



a novel by **ACHI TM**

KURUS JALAN
TERUS



FaabayBook



BELOK
KIRI
LANGSING

BELOK
KIRI
LANGSING

PaabayBook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ACHI TM

BELOK
KIRI
LANGSING



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

BELOK KIRI LANGSING

oleh Achi TM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

620171020

Penyunting: Wienny Siska
Penyelaras aksara: Putri Wardhani
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

336 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-06-4071-6
ISBN DIGITAL: 978-602-06-4072-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Jakarta 2013

Bagaimanapun aku sudah berlatih setiap hari untuk menjuarai Fun Run PT. Smart Kece Interior, tempatku bekerja. Aku rutin minum vitamin, lari setiap pagi untuk melatih kaki serta menjaga stamina. Karena aku harus menjadi juara pertama dalam Fun Run 5 km ini. Semuanya kulakukan untuk memenangkan hati seseorang.

“Jadi kita tetap pada kesepakatan awal, ya?” Aku mengurangi kecepatan lariku, dengan agak terengah berbicara pada lelaki pujaan yang berjalan kelelahan di sampingku.

Peluh membanjiri leher dan lengan Herman yang berotot. Dia terlihat bagai patung karya seni sempurna yang dilimpahi sinar matahari pagi.

“Aku bukan lelaki yang ingkar janji,” seringainya membuat hatiku semakin berdebar.

Sudah empat kali aku menyatakan cinta kepadanya dan dia selalu menolaku dengan alasan lebih nyaman menjadi sahabat. Kemarin, aku kembali memintanya jadi pacarku dengan mem-

buat sedikit taruhan. Kalau aku jadi juara pertama di Fun Run, dia harus mau menerima cintaku. Dia tertawa begitu manis kemudian mengangguk. Aku yakin sepenuhnya dia mulai luluh padaku.

Aku berlari kecil meninggalkan Herman kemudian berpapasan dengan salah satu peserta perempuan yang menumpang motor personel medis dari panitia. Perempuan bertubuh tambun dan penuh lemak di sana-sini. Hhh... aku tertawa sinis. Pasti itu cewek malas yang pikirannya hanya makan saja. Aku bersyukur dianugerahi tubuh langsing, cantik, kulit putih, dan hidung mancung. Herman takkan menolakku untuk kelima kalinya. Aku tahu dia hanya ragu-ragu untuk pacaran dengan sahabatnya sendiri, rekan kerjanya selama beberapa bulan ini. Karena dia bukan tipe lelaki yang mudah jatuh cinta. Dan karena itu, aku harus memperjuangkannya.

Lariku melaju semakin kencang, kuayun kakiku sekuat tenaga sampai kemudian aku melihat sebuah motor ojek *online* melintas membawa seorang peserta laki-laki yang sangat gemuk dengan nomor dada 10080. Aku pikir motor personel medis, tapi panitia lomba punya tanda khusus, dan tentu saja tidak memakai jaket hijau khas ojek *online*. Apalagi dia diturunkan di depan area *car free day*, rute terakhir acara Fun Run. Hei, apa dia mencoba curang? Aku menghampiri ketika dia mulai terduduk kelelahan di atas trotoar.

“Mas, mau coba curang, ya? Saya bisa laporin ke panitia, lho.” Sejauh ini akulah kandidat juara pertama, karena orang-orang masih banyak yang tertinggal di belakang.

Lelaki gemuk itu mendongak, lipatan lehernya berlapis-lapis, wajahnya memerah, hidungnya terlihat pesek dengan kedua pipi menyembul keluar. Aku nyaris tertawa, dia mengingatkanku pa-

da tokoh Pao. Badan bulat dengan celana pendek yang memperlihatkan lipatan lemak di sana-sini. Iyuuuh, aku bergidik.

“Ma... af, Mbak. Saya nggak niat curang.” Dia terengah dan mengatur napasnya. “Saya cuma niat jalan ke sana setelah peserta terakhir lewat. Kalau saya ke ruang kesehatan sekarang, bisa-bisa saya dimarahin papa saya.” Wajahnya semakin seperti kepiting rebus. “Silakan lewat, Mbak.” Dia menunduk lalu menenggak air banyak-banyak dari botol minum yang dibawanya.

“Duh, kasihan amat napas kamu sampai bunyi gitu. Makanya Mas, badan jangan gendut-gendut. Makan sehat, dong. Olah-raga,” ujarku agak ketus.

Dia mendongak dan melongo mendengar ucapanku.

“Jadi mau aku kalahin?” suara Herman membuat aku melompat kaget. Dia sudah di belakangku. Aku buru-buru menghalanginya.

“Eh, jangan, jangan. Aku harus tetap jadi juara satu supaya kamu jadi pacarku. Ayo mundur, mundur.”

Aku mendorong Herman, dia tidak mengelak malah tergelak. Hatiku semakin membuncah, hari jadian kami sudah tiba di depan mata.

“Kalau kamu jadi juara dua gimana?”

“Please... aku sudah lima kali nembak kamu, masa kamu nolak aku terus? Apa aku kurang cantik?” Aku memajukan bibir, bergaya seimut mungkin. Herman kembali terkekeh.

Dengan cepat, Herman meraih kedua tanganku.

“Ayo kita lari sambil gandengan tangan. Kita kasih tahu pada dunia kalau aku nerima cinta kamu,” ujarnya lembut di depanku.

“Oh my, God!” Aku memekik kegirangan, memutar badan kemudian berhadapan lagi dengan Pao besar yang sedang berusaha berdiri sambil menatapku aneh. Abaikan dia, aku sedang bahagia

dan langsung memeluk Herman. Dia membalas pelukanku, rasanya nyaman sekali. Impianku akhirnya terwujud.

“Kata dosenku, kalau cewek yang mengejar cowok, si cowok bakal susah memperjuangkan si cewek,” ujar si besar Pao sambil lalu.

Dia berjalan ke area *car free day* dengan wajah jengah.

“Eh... eh ngomong apa barusan?” Benar-benar pengganggu suasana hati banget.

Lelaki Pao tidak menoleh ke belakang, aku merasa perlu membalas ucapan dia.

“Eh, Bakpao! Lo pasti jomlo, ya? Iri lihat orang jadian? Makanya kurusin tuh badan biar laku, biar ada cewek yang mau sama lo!”

Lelaki Pao sempat berhenti, dia tetap memunggingiku. Aku pikir dia akan berbalik badan dan membantah ucapanku, namun dia berjalan terus. Herman menarik lenganku lembut, tangan yang lain mengelus lenganku.

“Kamu kenal dia?” tanya Herman. Aku menggeleng cepat. “Kalau begitu, jangan habiskan energimu untuk menghina orang lain. Sikap seperti itu harus diubah kalau mau jadi pacarku.”

Herman membalikkan tubuhku hingga menghadap ke arahnya. Dia menekan bibirku dengan telunjuknya. Aku mengangguk cepat.

“Aku akan menuruti kamu, semuanya, *please be mine.*”

“Aku akan selalu jadi milikmu. Maaf ya, bikin kamu nunggu lama.”

“Woooi.... ngapain tuh!” teriak Setyo di kejauhan, dia lalu berlari hendak mengejar kami.

Kekasih baruku menarik tanganku dan kemudian kami berlari.

“Ayo, tepati janjimu! Jadi juara.”

Aku menatapnya penuh cinta, lalu kami sama-sama menyamakan ayunan kaki. Berlari menuju garis finis yang tinggal beberapa ratus meter lagi. Kami melintasi garis finis bersama-sama, tapi Herman bilang kalau aku tetaplah juaranya. Tak akan pernah aku lupakan luapan kegembiraanku saat ini. Dengan keringat bercucuran dan terengah-engah, Herman merangkulku. Kemudian, Elsa yang menjadi panitia Fun Run mengambil foto kami berdua yang tersenyum lebar.

Momen yang terjadi lima tahun lalu.

Sebelum timbangan geser ke kanan.

Dan kini semuanya berubah.

1

Jakarta - 2018

“Kanan melulu! Kanan melulu! Geser ke kiri kek sekali-sekali!” ketusku kesal sambil mendorong timbangan jarum milik kantor yang disimpan di sudut ruangan.

“Otak lo kali yang harus digeser,” Tony menjawab asal. Aku melemparnya dengan keripik yang ada di dalam kemasan. Dia mengelak dengan sempurna. Kemudian baru kusadari kalau aku melempar keripik yang terakhir.

“Julia, gue minta keripiknya dong.”

“Ambil aja di laci gue,” jawabnya tanpa memindahkan pandangan dari komputernya. Dia lagi sibuk memasukkan data pelanggan baru.

“Gimana mau ke kiri kalau ngunyah melulu,” celetuk Tony lagi.

“Diam lo!”

Aku menggeser kursi berodaku ke samping Julia lalu membuka laci demi laci di sebelah mejanya. Laci pertama penuh co-

kelat aneka bentuk dan merek. Julia sama denganku, penggila coklat. Laci kedua ada macam-macam Chiki, laci ketiga ada beberapa *diet bar* (yang nggak aku suka), jus kotak, aneka kacang-kacangan, dan permen. Laci paling bawah, uhm, ini dia, keripik kentang kesukaanku dan Julia.

Karena camilanku sudah habis dan belum sempat beli ke minimarket—alasan beban pekerjaan yang menumpuk—aku pun minta ke Julia. *Well*, sebenarnya isi lemari meja kerjaku pun tidak jauh berbeda sih. Separuh jenis camilan kemasan di minimarket pindah ke sana. Bedanya, laci Julia rapi dan tertata, sedangkan lemariku acak-acakan, yang penting semua masuk.

“Bagi ya.”

“Besok ganti.” Julia memasukkan bola-bola coklat ke mulut tanpa menoleh padaku.

“Beres,” jawabku dengan santai.

Julia adalah *partner in crime* terbaikku dalam urusan cemil-cemol. Di dalam ruangan yang berisi lima manusia ini, hanya kami berdua yang hobi jajan dan makan. Aku memasukkan sekaligus tiga keripik kentang ke mulutku, kemudian dengan tangan berminyak, langsung kembali mengetik laporan penjualan bulan ini.

“Gue kok takut ya, melihat cara kalian makan kayak gitu.” Elsa bergidik sambil terus mengikir kuku jarinya. Elsa ini janda cerai beranak satu. Umurnya hanya tiga tahun di atasku, namun anaknya sudah berumur dua belas tahun.

Apa kabar aku yang sudah 29 tahun masih belum menikah?

“Sirik aja sih, Mbak.” Aku menjulurkan bungkus keripik kentang ke depan wajahnya dan dia bergidik takut.

“Bukannya sirik, cuy, cuma apa yang kalian makan akan me-
ngaruhi kualitas hidup kalian. Apalagi makanan kemasan ba-
nyak gula, pengawet. Ih, anak gue aja nggak gue kasih makan
begituan.” Elsa meletakkan kikirannya.

“Masaaa?” Tony, cowok kurus berkacamata yang duduk di
seberangku langsung mencibir. “Helo... kemarin siapa yang gue
lihat lagi makan cokelat Kinderjoy.”

Elsa melempar Tony dengan gumpalan kertas dari laporan
yang tidak terpakai. Tepat mengenai kacamatanya.

“Santai aja, Mbak Elsa. Hidup tuh harus dinikmati.” Julia mu-
lai mencetak laporan, kemudian berdiri merapikan kertas-kertas.
“Buktinya badan gue masih oke-oke aja tuh makan kayak gimana
pun.”

“Lo BL kali, Jul?” celetuk Elsa.

“Ih, nggak percaya amat sih, nanya mulu. Sudah gue bilangin
dari dulu... Gue nggak BL #aabayBook or gym apa pun... memang sudah
bakat langsing. Mau makan banyak juga ya badan gue segini-
gini aja,” jelas Julia dengan agak kesal karena Elsa sudah pernah
mempertanyakan hal itu beberapa kali.

Elsa berdecak kagum lalu ngikik karena berhasil menggoda
Julia yang terkenal jarang bicara. Kutatap pinggang dan lengan
Julia yang ramping, kemudian kaki jenjangnya yang hari ini diba-
lut celana jeans pas di badan. Aku menelan ludah. Rasanya kerip-
ik kentang yang aku makan jadi agak pahit. Kadang-kadang
hidup memang terasa tidak adil.

“Gila, Pak Bos marah sama anaknya kenapa gue yang didam-
prat!” Setyo masuk ke ruangan dengan wajah memberengut. Dia
melempar laporan keuangan yang hari ini dia selesaikan dengan
susah payah.

“Masa anaknya bikin *kitchen set custom* di sini, belum bayar, terus gue yang dimarahin.”

“Sindrom jelang enam puluh kali, tuh. Denger-denger dia stres karena anaknya nggak mau melanjutkan perusahaan ini.” Elsa mulai bergosip. Dan dia bisa mendapatkan banyak informasi dari mana saja. Seperti kali ini, “Gue tahu dari Bu Astuti, kasir di *showroom* bawah. Katanya, anaknya si bos gendut banget dan agak manja.”

Elsa melirik gue.

“Gendutnya nggak usah lihat sini juga kali,” aku mendengus.

“Ya, kurang lebih kayak lo.”

“Sial.”

“Terus, terus?” Tony berdiri, mendengar lebih saksama. Dasar cowok kepo.

“Anak si bos minta beberapa sofa, katanya buat orangtua pacarnya.”

“Ya nggak apa-apa juga kali. Lagian, bapaknya yang punya perusahaan interior ini. Suka-suka dia mau ambil yang mana. Julia memutar kedua bola matanya. “Nggak usah julid.”

“Iya. Tapi ribet di gue. Gimana gue harus nyusun laporan keuangannya?”

Setyo dan Tony bertugas di bagian administrasi keuangan. Seharusnya, ruangan mereka ada di divisi keuangan yang terletak di lantai tiga, namun ruangan divisi tersebut sangat kecil. Konon, seperempat ruangan dipakai untuk menyimpan uang tunai di brankas—saking si Bos ogah menyimpan banyak uang di bank—akhirnya Tony dan Setyo dilempar ke sini.

Sedangkan aku dan Julia bertugas sebagai admin umum kantor. Pokoknya mengurus administrasi apa pun. Mbak Elsa

sendiri sebenarnya sekretaris kantor. Dia mengatur jadwal ketemu dengan klien, jadwal produksi, jadwal penataan barang, jadwal rapat, dan lain-lain. Dan tempat kerja Mbak Elsa seharusnya ada di depan kantor Bos Besar kami, Pak Rahmadi. Namun beliau tidak mau melihat perempuan bukan mahram ada di sekitar ruang kantornya, takut berduaan katanya hahaha. Ya wajar sih, Mbak Elsa ini cantik banget. Mantan suaminya saja yang bego, berselingkuh. Mbak Elsa juga sudah setahun ini berhijab. Meskipun dia sering bilang, “Berhijab bukan berarti gue sudah suci lho, masih belajar.”

Mbak Elsa sudah kerja di sini denganku sejak kantor ini baru berumur lima tahun. Sekarang, kantor ini sudah sepuluh tahun berdiri dan omzetnya pun semakin besar. Tony dan Setyo datang setelah aku bekerja dua tahun. Baru Julia menyusul setahun kemudian.

Lima tahun kerja di sini bukan hal yang mudah. Awalnya, aku berkali-kali mau *resign* karena pekerjaannya terlalu banyak dan manajemen yang masih bergonta-ganti kebijakan. Maklum, perusahaan yang memang baru dirintis. Setelah kerja kontrak dua tahun, akhirnya aku diangkat menjadi karyawan tetap. *Well*, di Jakarta mencari kerja tetap dengan gaji admin mendekati dua digit memang agak susah. Jadi aku pertahankan pekerjaan ini.

Lagi pula...

“Ssst, ada Herman,” Elsa berdeham. Kami pun segera kembali ke pos masing-masing.

Semua melirikku dengan pandangan menggoda. Aku nyengir. Sudah jadi rutinitas kalau Herman datang, aku pasti langsung merapikan rambut keritingku yang akhir-akhir ini entah kenapa susah banget diatur. Lalu susah payah aku keluar dari meja.

Aduh... sumpah nih perut, senang banget nyangkut di ujung meja. Aku menahan napas sebentar supaya bisa keluar. Terdengar Elsa terkikik melihat kesulitanku.

Sebelum menyambar dompet di meja, aku melirik cermin besar yang ada di ujung ruangan. Tinggiku 167 cm, berat badanku 99 kilogram dan aku kelebihan lemak di mana-mana. Huffft! Dengan agak berat aku melangkah. Aku bisa merasakan gelambir di paha bergerak naik-turun. Bokongku terasa menjelma karung beras yang menempel abadi dan harus kubawa ke mana-mana. Lututku agak ngilu setiap dilipat, aku coba mengabaikan semua itu.

Herman sudah berdiri di depan ruangkanku. Wajahnya tampan, badannya atletis dan berotot. Giginya rapi, wajahnya bersih, tingginya 173 cm dengan berat badan 63 kg. Sosok cowok sempurna idaman banyak wanita. Sebanyak 70% cewek normal di kantor ini pasti naksir dia.

Eh, sori, dia sudah jadi milikku.

Aku tersenyum lebar menghampirinya, Herman membalas senyumku dengan sempurna. Tak ada yang sanggup melawan pesonanya. Meski sudah lima tahun pacaran, aku selalu meleleh saat melihat giginya yang putih berjejer rapi di belakang bibir seksinya.

“Ayo!” Aku menggandeng lengannya yang kokoh berisi.

“Yuk.” Herman beranjak tanpa menyapa teman-teman sekan-torku.

Herman bukan tipe cowok yang suka basa-basi. Sikapnya yang pendiam dan agak pemalu inilah yang bikin aku naksir dia. Aku nggak suka cowok bawel kayak Setyo, atau tukang gosip kayak Tony.

“Gendut!” panggil Tony kencang. Kupingku seketika panas dan jantungku mau melompat. Aku spontan menoleh sambil

mendelik sebal. “Gue titip ramen ya! Males ke bawah nih, pake duit lo dulu.”

“Iya!” ketusku lalu buru-buru menarik Herman sebelum tanduknya keluar.

Kami berjalan menuju lift. Herman menarik tangannya dari cengkeraman jemariku.

“Aku nggak suka kamu dipanggil Gendut.” Matanya berubah sangar. Duh, dia manis banget kalau lagi membelaku begini. “Kamu sudah ngasih tahu mereka nggak sih, kalau jangan panggil Gendut. Kamu tuh punya nama yang bagus.”

“Sudah. Memang namaku Gendis Utami.”

“Ya nggak perlu disingkat Gendut juga kali, Gen.” Herman memang nggak suka pacarnya dihina kayak gitu. Dan itu bikin aku makin meleleh.

“Itu kamu manggil aku, Gen... Gen...”

“Iya maksudnya Gendis, bukan Gendut.”

“Ya udahlah, lapar nih. Nanti aku bilangin lagi ke mereka, kalau taringmu bisa mencabik-cabik mereka yang ngatain aku Gendut.” Aku memasang senyum paling manis supaya dia nggak marah lagi. Berhasil. Herman mendengus kecil lalu mencubit pipiku kencang.

Ting! Pintu lift terbuka. Aku dan Herman masuk ke lift.

“Gendut tunggu!” Julia lari ke arahku dengan membawa berkas. Dia langsung masuk ke lift. “Nebeng, sekalian ke bawah mau ngasih laporan. Hai, Man!”

Aku memberi isyarat ke Julia soal “Gendut”, Julia langsung menutup mulutnya. Dia melirik Herman yang juga sedang menatapnya dengan tatapan setajam silet. Julia nyengir. Duh, mudah-mudahan tidak ada perang dunia lagi di antara mereka.

“Kayaknya saya sudah sering bilang supaya jangan panggil Gendis dengan panggilan Gendut!” tegur Herman dengan tegas ke Julia.

Lift bergerak turun.

“Sori, Man, lagian Gendis juga nggak protes kok. Benar kan, Gen?”

“Jangan panggil Gendut!”

“Gendis kok, bukan gendut. Nggak usah sewot dong!” Julia memutar kedua bola matanya tepat saat pintu lift terbuka. Dia mengibaskan rambut panjangnya yang sepunggung hingga ujung rambutnya mengenai lengan Herman.

Harum semerbak vitamin rambut Julia membuat Herman membeku sejenak. Aku berdeham dan menjentikkan jari di depan wajahnya.

“Bumi memanggil Herman...”

Herman gelagapan kemudian langsung keluar dari lift dan berjalan di depanku. Dia menggerutu pelan.

“Aku nggak suka sama cewek kayak gitu, mulutnya tajam.”

Aku cuma nyengir. Aku suka Julia karena dia nggak pelit sama camilan.

“Mau makan apa di kantin?” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan agar perasaannya lebih baik. “Makan sate padang enak nih kayaknya.”

“Boleh.”

Kami berjalan melintasi lobi kemudian pergi ke pintu belakang. Di sana sudah tersaji puluhan pedagang makanan mulai dari nasi padang, warung nasi sunda, aneka sate, masakan jepang ala-ala sampai makanan eropa ala-ala. Hmm, sepertinya spageti *bolognaise* bisa masuk ke lambungku. Kemudian dilanjutkan dengan makan

nasi hainan, ayam teriyaki, lalu ah..., siomay bandung favoritku! Lalu minumnya ehm, apa ya? Es podeng atau es duren?

“Bosan ah, makan di sini.” Celetukan Herman membuyarkan lamunanku. *Plop!*

“Terus mau makan di mana?”

“Terserah sih,” katanya mengangkat bahu.

“Kok jadi kamu yang bilang terserah? Harusnya cewek yang bilang begitu.”

“Aku cuma ngikutin kamu.”

Aku manyun lalu memikirkan sesuatu. Tempat makan yang dekat sini apa lagi, ya? Otakku lalu memutar ingatan pada sebuah spanduk promosi beli 1 gratis 1 khusus untuk pasangan. Apa ya nama tempatnya?

“Sudah nyobain Geprek *Couple?*” Herman nyeletuk.

“Nah, sepakat! Baru mau ngomong!”

FaabayBook

Kami berdiri di sebuah ruko kecil yang sudah ditata dengan menarik. Kemungkinan ini dua ruko yang dijadikan satu. Dinding depannya dipasang kaca bening sehingga kita bisa melihat aktivitas orang makan di dalam sana. Aroma ayam goreng serta sambal bawang menguar di udara. Benar-benar menggoda selera.

Tempat ini sepi sekali untuk restoran yang baru buka dan mengadakan promo, harusnya bisa lebih ramai lagi. Aku hanya melihat ada keluarga kecil—ayah, ibu dan anak-anak balita, serta empat orang siswa SMA yang asyik makan sambil bermain ponsel. Sesekali mereka mendesah kepedasan. Kayaknya sambal setan banget nih.

Menggiurkan. Bikin aku penasaran.

Herman mendorong pintu restoran dan kami disambut lagu-lagu nasyid zaman aku SMA, lagunya Opick yang berjudul *Astaghfirullah*. Aku otomatis istigfar dalam hati. Semoga tempatnya nyaman, kelihatannya sih gitu. Sudut sofa di ujung sana kayaknya asyik buat menggelayut mesra di lengan kekarnya Herman. Aku langsung menariknya ke sudut sofa.

“Di sini aja,” cengirku. Dia hanya mengikuti sambil melambaikan tangannya ke pelayan.

Biasanya pelayan datang dan langsung bertanya pesanan kita, setelah melambaikan tangan. Tapi sudah dipanggil, si pelayan masih santai aja berdiri di depan meja kasir sambil mengelap nampan.

“Mas!” panggilku.

Lelaki yang memegang lap dan nampan menatapku heran. Poninya menjuntai sampai ke dahi, hidungnya mancung, matanya bulat dan rahangnya tegas. Bibir tipisnya merah berbentuk sempurna seperti memakai *lipgloss*. Dagunya agak lancip dan tegas, dia terlihat seperti Kyung Seuk di drama *My ID is Gangnam Beauty*. Umurnya kayaknya masih sekitar 22 tahun, masih bocah. Tiba-tiba aku tertawa sendiri, karena tokoh salah satu drama favoritku seperti muncul di hadapan. Ya 80% miriplah, apalagi dia juga mimiknya datar dan nggak ada senyumnya. Dia memakai kemeja oranye, dengan logo Geprek *Couple* di dada kirinya serta celemek warna *olive*.

“Iya kamu! Pelayan di sini, kan? Kita mau pesen, nih.”

Matanya melihatku tajam. Kemudian dia melongokkan kepalanya ke dapur kecil dan memanggil temannya. “Bro, ada yang datang! Gue lagi sibuk lap nampan, nih!”

Pintu dapur terbuka lalu keluar lelaki lain dengan penampilan

yang sama, jenis ketampanan ala lelaki Sunda. Dia nyengir ke lelaki yang mirip Kyung Seuk itu.

“Sori, Dim, gue ketiduran.”

“Ya sudah sana layani.” Setelah berkata begitu, lelaki tadi mengambil tumpukan nampan lalu masuk ke dapur.

Pelayan Sunda yang tampan itu mendekati aku dan Herman, kemudian dengan senyum ramahnya menyapa kami berdua, sambil menyerahkan dua buku menu.

“Selamat siang, dengan saya Andri, silakan nikmati menu aneka geprek kami di sini.”

“Saya mau pesan yang beli satu gratis satu,” kata Herman tanpa membuka buku menu.

Aku membuka buku menu, siapa tahu ada menu tambahan yang bisa aku makan.

“Maaf sebelumnya, Mas dan Mbaknya sudah menikah?”

“Apa urusannya menanyakan itu?” suara Herman agak meninggi.

Aduh, si mas pelayan ini harus dikasih tutorial bagaimana ngobrol sama Herman, nih. Dia tuh paling sensitif ditanya soal menikah. Gue aja pacarnya butuh waktu lama buat ngomongin soal menikah. Wajah si pelayan langsung berubah tidak ramah. Segera dia mengembalikan senyum ‘auto melayani’ ke wajahnya.

“Karena promo beli satu gratis satu ini hanya berlaku untuk pasangan yang sudah menikah,” jawabnya kaku.

“Hah?” aku ikutan terkejut. “Di spanduknya nggak ada tulisan itu, kok.”

“Syarat dan ketentuan berlaku, Mbak. Ada kok di spanduk,” jawabnya lagi.

“Ada apa, ya?” Lelaki mirip Kyung Seuk tiba-tiba sudah ada di belakang Andri.

“Mbak dan Mas ini mau promo *couple*, tapi mereka belum menikah.”

“Mohon maaf sebelumnya, promo ini hanya berlaku untuk yang sudah menikah saja.”

“Saya sudah jauh-jauh jalan kaki datang ke sini cuma buat nyicipin geprek kalian yang belum tentu enak ini. Kalau bukan karena promo, ogah saya ke sini!” Herman mulai mendebat.

Kepalaku langsung pusing. Perut sudah keroncongan, sementara untuk kembali ke kantor harus jalan kaki lagi 300 meter, lelah banget rasanya. Mau bilang ke Herman, ‘Ya udahlah kita makan aja di sini. Harga biasa juga nggak apa-apa. Sudah lapar.’ Sayangnya Herman bukan cowok yang suka disela.

“Boleh kita kasih promo, tapi nikah di sini sekarang. Kebetulan saya ada teman penghulu dekat-dekat sini.”

“Gila, lo!” Herman langsung menarik tanganku kasar hingga aku tersentak dan buku menu di tanganku jatuh ke lantai. Aku bisa melihat bagaimana Andri dan lelaki Kyung Seuk menatapku kasihan. Lenganku nyeri ditarik begini. Perutku tersangkut meja sebelum akhirnya Herman menarikku lebih kencang.

“Kita makan di kantin kantor aja! Mending kalau enak. Pantesan sepi. Promonya nggak niat! Bilangin sama bos lo tuh! Kalau mau bisnis jangan pelit!”

“Iya nanti kami sampaikan,” jawab cowok Kyung Seuk datar.

“Siapa nama lo! Nanti gue laporin sama bos lo!”

“Nama saya Dimas Adinegara,” jawabnya datar.

“Catet ya! Gue nggak sudi makan di sini! Rasis lo!”

“Rasis di mananya?” jawab Dimas. Tingginya ternyata agak sama dengan Herman, jadi kini mereka berhadap-hadapan.

“Ya lo beda-bedain pasangan sudah nikah apa belum. Mengang apa bedanya?”

“Ya kalau belum nikah belum halal, kita di sini menjual makanan halal. Jadi, kami tidak mau ada yang haram-haram di sini.”

Herman geram, dia mendengus sebal. Aku sekuat tenaga menahan tawa mendengar jawaban pelayan bernama Dimas, yang menurutku lucu sekaligus mengesalkan. Herman menarikku menjauh menuju pintu masuk. Aku menoleh ke Andri dan Dimas lalu meledakkan tawaku ke arah mereka. Begitu mataku bersitatap dengan mata Dimas, aku bergegas memasang wajah kesal lalu mengikuti Herman keluar dari restoran ini.

“Kenapa kamu malah ketawa?” tanya pacarku keki.

“Tawa sarkas sih.”

“Aku ogah makan di sini. Pelayanannya payah!” ketus Herman.

“Aku sepakat denganmu.”

Tapi kapan kamu nikahin aku? Herman berjalan duluan di depanku. Dari punggungnya aku melihat bahwa dia terbakar amarah. Waktu setahun pacaran, aku belum melihat Herman yang begini. Setelah tahun kedua, barulah aku kenal dia lebih dekat. Dia ternyata superhemat, hobi diskonan dan *sale* padahal duitnya sebagai seorang desainer buanyak banget. Karena selain kerja di sini, dia pun punya banyak pekerjaan sampingan. Aku mikir positif aja, mungkin dia lagi nabung buat beliin aku rumah atau menyiapkan pesta pernikahan paling indah dalam sejarah. Kapan, ya?

Bab 2

Dua bulan lagi, kantor kami akan kembali mengadakan acara Fun Run yang ke-5. Sejak aku menjadi juara dan diliput berbagai media, gengsi Fun Run meningkat drastis sehingga Pak Rahmadi menjadikannya sebagai ajang tahunan. Sudah empat juara yang selalu dipublikasi, tiga orang dari peserta umum dan satu lagi tentunya aku. Satu-satunya karyawan Pak Rahmadi yang berhasil menjadi juara. Berhasil menjadi juara dengan kekuatan cinta.

Pagi ini, Elsa baru saja kembali dari ruangan *Big Boss*, Pak Rahmadi. Dia masuk ruangan dengan membawa setumpuk berkas. Sambil misuh-misuh, Elsa duduk kemudian menyalakan komputer di mejanya.

“Tahun ini staf di lantai kita nggak ada yang jadi panitia Fun Run, tapi kenapa gue harus tetap repot mengirim email ke semua peserta Fun Run empat tahun sebelumnya?” Dia mengguncang tumpukan berkas di tangannya seolah ingin melakukan *voodoo* di atas gunung angker.

“Mau gue bantu, Mbak?”

“Nggak usah, gue tahu tugas lo juga lagi banyak. Eh, lo juga dipanggil Pak Rahmadi di kantornya.”

Aku menunjuk diriku dengan penasaran, karena tak biasanya *Big Boss* memanggil admin yang nggak penting seperti aku. Semua pekerjaan selalu aku setor ke Mbak Elsa, selaku sekretaris utama sekaligus menjabat sebagai kepala admin demi efisiensi *budget* gaji karyawan. Elsa mengangguk dan memberi isyarat agar aku segera menemui *Big Boss*.

Dengan agak kikuk aku berdiri dan merapikan kemejaku yang terlipat-lipat ke atas. Kemeja ini masih cukup nyaman kupakai setahun yang lalu, kenapa sekarang kancingnya bahkan mau melarikan diri? Julia hanya nyengir melihat tingkahku sebelum lanjut mengetik. Aku pergi ke lift dan menuju lantai empat, tempat ruangan bos berada.

Pak Rahmadi adalah pria berumur 60 tahun yang masih agak tampan, dengan rambut putihnya yang masih lebat serta jenggotnya yang menjulur ke bawah. Dia jarang bicara berduaan dengan perempuan di ruang tertutup, bahkan ketika aku masuk pun, dia memintaku tetap membuka jendela dan pintu untuk menghindari fitnah. Setelah menyuruhku duduk, Pak Rahmadi langsung menyampaikan pokok bahasannya.

“Sudah satu bulan ini *event* Fun Run kita sebar di media sosial, tapi sepertinya anak-anak muda kurang tertarik dengan *event* tahun ini. Beberapa komentar yang saya baca mengatakan, kalau mereka bosan karena acara larinya begitu-begitu saja, sementara ada banyak acara lari yang lebih menarik, seperti Color Run atau Selfie Run.”

Aku manggut-manggut, sudah terbiasa dengan gaya bicara Pak Rahmadi yang *to the point*. Merasakan firasat tak enak, aku pun mulai mengubah posisi dudukku.

“Bantu saya untuk membuat acara Fun Run ini menjadi semarak.”

“Caranya bagaimana, Pak?” Aku langsung membayangkan tumpukan berkas yang harus aku ketik, dan beban kerja baru yang mungkin akan aku dapatkan.

“Netizen pasti tertarik kalau mengetahui pemenang Fun Run empat tahun yang lalu sudah segemuk ini.” Bahkan Pak Rahmadi tak memberiku jeda untuk terkejut, kemudian melanjutkan, “Kalau kamu mengekspos dirimu, misalnya dengan membuat vlog tentang kamu dan Fun Run, lalu kamu lakukan diet selama dua bulan ke depan untuk kegiatan Fun Run ini, saya yakin ide tersebut akan membuat anak-anak muda itu tertarik berpartisipasi di acara itu.. Bagaimana pendapatmu?”

“Bapak tahu saya sudah tiga tahun nggak ikutan lari.” Tiga tahun sebelumnya karena sibuk jadi panitia, setahun berikutnya sibuk pacaran dan tahun kemarin karena kegendutan.

“Justru itu. Kamu coba kembali lari untuk menurunkan berat badan.” Pak Rahmadi menatapku serius. “Kamu tahu sponsor acara ini banyak sekali, saya tidak mau membuat mereka kecewa. Kegiatan tahunan ini selalu menguntungkan perusahaan.”

Coba beri saya pil pelangsing sekali minum yang bisa membuat saya sesingset Nia Ramadhani. Rasa kesal mencelus di hatiku.

“Saya tidak bisa, Pak. Hal ini tidak ada di dalam kontrak.”

“Ayolah Gendis, saya akan berikan bonus satu kali gaji.”

“Menurunkan berat badan itu tidak mudah, Pak.” Kecuali bapak memberikan saya mobil Audi, yang tentu saja tak akan pernah terjadi.

Dia menghela napas panjang untuk memperlihatkan kekecewaannya. Aku berpamitan tanpa takut harus dipecat, karena su-

dah dua tahun aku menjadi pegawai tetap di sini. *Big Boss* yang punya banyak perusahaan seperti dia, pasti akan mikir seribu kali untuk membayar pesangon ratusan juta. Sebaliknya menurut kontrak kerja kami, kalau aku mengundurkan diri maka aku harus membayar pesangon sebanyak sepuluh kali jumlah gaji.

Pada hari-hari selanjutnya, aku sudah melupakan soal penawaran Pak Rahmadi. Apalagi beliau juga mulai sibuk dengan persiapan cabang baru. Tim kami pun terbelah. Jadi pantas saja promo Fun Run kali ini menjadi kurang *happening*.

Ada yang lebih jadi bahan pemikiranku ketimbang Fun Run. Herman.

Biasanya di hari Sabtu aku selalu sibuk pacaran dengannya, entah pergi ke mal, tempat wisata, nonton bioskop, atau sekadar makan dan ngobrol. Minggu, aku biasanya pakai untuk tidur dan nonton drakor kesayanganku. Urusan cucian? *Laundry* aja *please*. Aku nggak mau repot. Kecuali kalau hari Minggu Herman mengajakku pergi ke undangan, baru aku keluar apartemen. Ah iya, sebulan sekali aku pasti pulang ke rumah orangtuaku di Tangerang. Lebih seringnya sih, Mama dan Papa yang datang berkunjung ke apartemenku, dan menghabiskan sepanjang minggu mereka untuk berenang gratis. Menikmati fasilitas *voucher* spa gratis sebulan sekali milik anaknya.

Sejujurnya, sudah beberapa Sabtu ini aku dan Herman agak monoton pacarannya. Dia lagi malas nonton film di bioskop dan bosan dengan restoran yang sering kami kunjungi. Dulu Sabtu kami selalu seru. Kami biasanya akan mencari kuliner terbaru

dan selalu membuat catatan, restoran mana yang belum dikunjungi. Atau sesekali kami akan pergi ke festival dan pameran.

Sabtu kemarin, Herman dan aku hanya ketemuan untuk makan malam membosankan. Tiga Sabtu terakhir kami makan piza dan sibuk dengan gadget masing-masing. Herman bilang, dia sedang ada proyek di luar kantor untuk membuat desain interior beberapa unit apartemen di daerah Tangerang. Jadi, Sabtu pagi dia pergi ke Tangerang dan pulang malam untuk bertemu denganku, namun tentu saja dia datang dalam keadaan lelah. Aku berusaha memahaminya, sambil menahan diri untuk menanyakan jumlah tabungannya. Apakah tabungannya sudah cukup untuk resepsi mewah?

Setelah mengobrol dengan bahan obrolan yang kurang berkualitas, Herman mengantarku pulang ke apartemen, kemudian dia pergi. Ya, gaya berpacaran kami memang agak konvensional. Tiga tahun pertama memang sempat agak panas, namun aku masih bisa menjaga keperawananku. Tahun keempat, sejak Bapak Direktur kami mengadakan pengajian rutin di kantor, yang mewajibkan semua karyawan muslimnya ikut, Herman jadi agak berubah. Dia agak menjaga jarak. Sentuhan pun jadi minim. Sekarang dia hanya akan memberikan ciuman di pipi dan gendengan tangan pun jadi satu hal yang istimewa. Ya, aku juga sering tertampar sih sama bahasan ustaz kajian kantor, khususnya soal hijab dan hubungan antar lawan jenis.

Makanya sudut hatiku yang terdalam pengin banget nyentil Herman soal ijab kabul. Namun ya begitulah, dia akan selalu marah kalau aku membahas soal nikah. Katanya kalau dia bilang belum siap ya belum siap.

“Aku janji akan segera mempersiapkan diri. Kamu yang sabar

ya, Say,” ucapnya lembut setelah dia marah dan menyemburkan berbagai kekesalan. “Tolong jangan omongin pernikahan lagi. Kamu tahu aku ini tulang punggung keluarga setelah almarhum ayah meninggal. Aku masih punya dua adik yang sekolah. Sebenarnya aku juga tertekan karena mamaku terus menerus memintaku menikahimu. Tante, eyang putri, om, bahkan kakak perempuanku juga sudah cerewet sekali minta aku cepat menikah. Aku tahu umurku sudah mau 33 tahun. Tapi menikah itu soal kesiapan.” Herman menjelaskan lebih lanjut.

Dia lalu membelai rambutku setelah memberikan alasan panjang.

“Satu lagi, aku nggak mau kayak kakak iparku. Oke?”

Aku mengangguk. Jelas sekali aku paham cerita tentang kakak iparnya. Keluarga Herman tinggal di Depok, sementara keluargaku tinggal di Tangerang. Kakak ipar Herman secara penampilan fisik adalah lelaki metroseksual yang senang memakai barang *branded*. Namun di balik itu semua, dia terlilit banyak utang dan nyaris tidak pernah membiayai istri dan dua anaknya. Gajinya pas-pasan, hanya cukup untuk memenuhi gaya hidupnya saja. Aku nggak paham sama tipe cowok kayak begitu.

Pintu bel berbunyi diiringi suara salam, ketika aku menggeliat bangun memperbaiki posisi tidurku. Mataku belum beralih dari layar TV yang menayangkan serial *My ID is Gangnam Beauty* yang sedang aku tonton. Episode yang aku tonton agak mendebar karena dua tokoh utamanya baru mulai pacaran. Aku ikut merasakan kikuk seperti si tokoh utama cewek yang mengingatkanku saat pertama kali Herman menggenggam jemariku. Aduh, meski dia bukan pacar pertama, tetap saja rasanya bikin gugup dan melayang.

“Gendis!”

Ya ampun ternyata Herman. Dia terus mengetuk pintu.

“Iyaaa.” Aku memencet tombol *pause* kemudian bergegas turun dari tempat tidur. Tergopoh-gopoh membuka pintu.

Wajah kusut Herman muncul di hadapanku. Rambutnya berantakan dan dia membuang napas panjang.

“Ayo makan siang,” ujarnya dengan senyum yang dipaksakan.

“Bukannya kamu bilang mau ke Tangerang.”

“Iya, aku baru dari sana. Pertemuannya cepat, mereka minta desainku diganti. Menyebalkan sebetulnya. Ini sudah revisi yang ketiga.”

“Memang nggak ada batasan revisi?” tanyaku sambil melirik jarum jam di dinding, pukul satu siang. Aku tidak terlalu lapar karena saat nonton drakor sudah makan *popcorn* keju, Indomie goreng dan *nachos* kemasan. Walau begitu, ajakan makan siangnya tetap menggiurkan.

“Kamu nggak minta aku masuk?”

“Aku belum mandi,” ujarku sambil cengengesan. Herman menatapku jengah. Aku tahu dia tidak suka dengan kebiasaanku seperti ini.

“Awal-awal pacaran, kamu rajin mandi dan selalu cantik di depanku.” Jawaban dinginnya langsung membuatku spontan merapikan rambut yang belum disisir. “Buruan sana, aku tunggu di lobi.”

Herman berbalik, aku pun bergegas mencari handuk di antara tumpukan baju yang berserakan di mana-mana. Aduh, dia pasti melihat kamarku yang berantakan. Aku hanya sanggup menyewa apartemen studio sehingga tidak ada sofa atau meja untuk tamu. Hanya ada tempat tidur, meja kerja, kamar mandi, *pantry* kecil

dan sedikit balkon. Rasanya nggak etis meminta dia masuk. Selama pacaran, dia beberapa kali masuk ke apartemenku. Itu pun lebih banyak di balkon untuk mengobrol ringan. Dia benar-benar tahu cara menghormati wanita. Aku cukup beruntung memilikinya.

Sebelum masuk ke bilik kamar mandi, aku sempat melihat betapa hancur leburnya kamarku. Setrikaan yang beranak pinak karena belum aku *laundry* (demi penghematan akhir bulan). Beberapa sampah bungkus camilan yang terkumpul di pinggir kasur, serta sisa camilan yang tercecer di meja kerja bersama laptop yang terbuka serta kabel *charger* yang awut-awutan. Di lantai ada beberapa baju kotor yang belum dicuci, agak bau.

Uuww, kalau Mama tahu aku begini nggak rapinya dia pasti ngomel. Hhh, satu-satunya yang terlihat rapi hanya lemari gantungan yang berisi lima jilbab segi empat dengan lima warna, karena belum pernah aku pakai. Niat berhijab memang sudah ada, timbul tenggelam, entah kapan terlaksana.

Ah sudah, mandi, mandi.

Herman benar-benar sedang kusut. Saat aku menghampirinya di lobi, dia sedang melihat-lihat maket perumahan baru yang dibangun oleh pengembang yang sama dengan apartemen ini. Aku sering melihatnya setiap hari, mengagumi arsitektur serta desain rumahnya yang mewah. Perumahan di daerah Jakarta Barat, sekitar 30 menit dari kantor kami. Dilengkapi kolam renang serta *sport gym*, akses satu gerbang dengan konsep *cluster*. Setiap melihat maketnya, aku selalu tergiur. Namun saat melihat

harga di brosurinya, keinginan itu rasanya seperti mimpi. DP-nya saja 350 juta, duit dari mana?

“Bagus ya,” ujar Herman saat aku sudah berdiri di sisinya.

“Iya.”

Dia melirikkku heran, aku pun menatapnya dengan keheranan yang sama. Sepertinya mata kami berbicara. Entah apa. Lama mengenalnya, aku tahu bahwa dia akan mengutarakan sesuatu yang penting. Jantungku berdebar, tapi aku tidak mau GR dulu.

“Kita beli rumah ini, yuk,” ucapnya seolah dia bilang, “beli mi ayam yuk.”

Skuat tenaga aku menahan tawa. Aku tidak mau terkesan meremehkan kemampuan ekonominya. Jumlah tabungannya lebih misterius dari segitiga bermuda.

“Ehmm...” Debar jantungku mulai meletup-letup, ada sesuatu yang menggelegak di dadaku. Ini luar biasa. Apa dia mau mengajak aku menikah? Nggak mungkin kan dia mau beli rumah kalau nggak ngajak nikah? Dia tadi bilang “kita”? Maksudnya kita, aku dan dia?

“Gendis.” Herman merangkul bahu sampai aku kaget hampir meledak. Pikiranku melayang ke mana-mana. “Kenapa kaget banget sih. Kayak nggak pernah beli rumah aja.”

“Ya belum pernah, memang kamu sudah pernah?”

“Belum. Ini *first time*, makanya ngajakin kamu.” Herman melepaskan rangkulannya kemudian menunjuk salah satu rumah maket.

“Aku ngincer model yang ini.” Gaya rumah minimalis tingkat dua yang penuh kaca, serta balkon yang terlihat nyaman dengan taman buatan yang luas. “Kamu suka?”

“Suka,” jawabku sambil mengendalikan diri supaya nggak na-

nya: Lo mau ngajak gue kawin? Jangan-jangan habis ini akan ada cincin dari balik tangannya yang dimasukkan ke saku celana. Herman mengeluarkan tangannya dari saku, aku terperanjat.

Sayangnya dia hanya mengambil saputangan dan mengelap peluhnya.

“Aku tuh sering memperhatikan maket ini kalau jemput kamu, sudah baca-baca brosurnya dan sudah buat perhitungan.” Herman mengajakku duduk di sofa lobi sambil satu tangannya mengambil brosur yang ditumpuk di dekat maket.

“Lihat ini,” dia membentangkan brosur, memperlihatkan daftar harga, DP dan rincian cicilan. “Aku punya tabungan dua puluh lima juta.”

Rasanya aku mau merosot dari sofa. Jumlah segitu mana cukup bikin resepsi di Jakarta. Pantas saja dia belum melamarku. Astagfirullah Gendis, jangan matre dong. Yang penting ijab kabul, bukan resepsi mewah. Siapa tahu dia mementingkan beli rumah dulu, nikah sederhana nggak apa-apa. Lagian zaman sekarang banyak yang nikah di gedung, tinggalnya di kontrakan petak. Kan ngenes, ya.

“Aku masih ada *invoice* lima puluh juta yang belum dibayar klien dari Tangerang. Jumlahnya bisa lebih banyak lagi dalam waktu tiga bulan ke depan.”

Wow, *daebak!*

Keluargaku dan keluarga Herman adalah keluarga yang biasa-biasa saja, sederhana dan berkecukupan. Bukan tipe keluarga kaya raya yang mudah mendapatkan uang ratusan juta. Kecuali dengan menyekolahkan SK PNS Ayahku. Dulu pernah Ayah lakukan untuk membayar kuliahku dan adikku.

“Jadi?” Aku tahu Herman agak berputar-putar, nggak langsung ke pokok pembicaraan.

“Aku sudah memikirkan ini lebih dari seminggu. Aku mau mengajak kamu patungan untuk membeli rumah ini.”

Mataku terbelalak menatapnya. Ia memalingkan wajah agak malu.

“Penginnnya sih, aku yang belikan, Gen. Kamu tahu kondisiku, lagian hubungan kita sudah lama. Nggak ada salahnya kita beli rumah bareng. Hubungan kita bukan hubungan main-main, bukan?”

“Sangat serius,” aku menegaskan. Apakah aku bisa artikan ini sebuah lamaran? Ayo, Gen, dia sudah kasih umpan. Sekarang pancing!

“Man, habis beli rumah terus apa?”

Tidak ada jawaban yang langsung meluncur dari bibirnya. Langkah orang yang lalu-lalang menjadi latar yang memboreskan, suara satpam menyambut para penghuni yang datang, serta gemericik air mancur di sudut lobi. Belum ada lima menit, ini seperti menunggu hakim memberikan keputusan.

“Habis itu apa, dipikirkannya nanti saja, fokus dulu buat dapetin rumah ini.” Jawaban Herman membuyarkan semua harapanku. Seperti yang sudah-sudah, selalu mengelak.

“Lihat ini, DP bisa dicicil sepuluh kali. Artinya setiap bulan kita bisa bayar tiga puluh lima juta. Kamu bisa patungan sepuluh juta sebulan.”

“Tabungan aku nggak cukup, Man.” Aku mengambil brosur dari tangannya. Secepat kilat menimang-nimang tawaran ini. Tabunganku hanya ada enam belas juta. “Gimana kalau kita beli tipe yang ini aja, memang lebih kecil dan hanya satu lantai. Namun tampaknya lebih sesuai dengan kemampuan kita.”

Herman melihat gambar yang aku tunjuk. DP 250 juta dan

bisa dicicil lima belas kali. Jatuhnya jadi lebih murah daripada pilihan yang pertama.

“Sebelumnya cuma 16,7 juta. Kamu tahu sendiri, gajiku kecil. Buat sewa apartemen saja sudah sejuta sebulan. Itu pun karena yang punya apartemen teman mamaku. Kalau kamar lain, harga sewanya sudah di atas dua juta,” aku buru-buru menjelaskan.

“Jadi maksudmu, aku nggak bakal sanggup mendapatkan uang tiga puluh lima juta sebulan? Gajiku sebulan lima belas juta, Gen. Belum sabetan sana-sini.”

So, seharusnya tabunganmu lebih dari seratus juta dong, Sa- yang. Oh, aku tahu, sewa apartemennya agak mahal dan cicilan mobilnya 4,5 juta sebulan.

“Aku percaya, Man.” Aku menggamit jemarinya. “Kita harus rasional, kebutuhan kita banyak. Apalagi kalau kita mau...,” *nikah.*

Kutatap matanya lekat-lekat, mencoba memberikan pengertian lebih lewat sentuhan dan bahasa cinta. Herman mengembuskan napas panjang.

“Aku lebih nggak pede sama diriku. Aku paling bisa *saving* tiga juta sebulan. Tapi kalau kita jadi ambil rumah ini, aku akan lebih berhemat lagi,” kataku.

“Dan diet.”

“Eh?”

“Kebiasaan ngemil kamu tuh sama parahnya kayak perokok. Lebih boros malah. Sehari kamu bisa menghabiskan seratus ribu buat camilan doang.”

Berat banget rasanya mendebat Herman kalau dia sudah menyampaikan sesuatu yang benar begini.

“O, oke,” ujarku dengan mulut yang terasa beku. “*I will try.*”

Entah gimana nanti, yang penting bikin dia tenang dan yakin dulu.

“Besok kita urus, ya. Nanti pakai namamu aja karena rumah ini akan jadi milikmu.” Senyum Herman membuatku melayang sampai langit ke tujuh. Dia romantis sekali.

“Siap.” Aku genggam lengannya dengan sedikit gembira.

Dia mau berjuang bersama untuk membelikanku rumah. “Apa nanti di sana akan jadi tempat membesarkan anak-anak kita?”

Dia mendelik ke arahku sebelum menjawab, “Mungkin.”

Lalu kami berdiri dan bersiap mencari tempat makan enak siang ini.

“Mau makan di mana?” tanyaku manja.

“Yang jelas jangan di Geprek *Couple*,” jawabnya jengkel.

“Aku masih penasaran sama rasanya.”

Herman mengenggam jemariku dengan erat, “Habis maksi, kita lihat ke lokasi, yuk.”

“Aku sudah pernah ke sana,” ujarku sambil tertawa.

“Kok kamu nggak ngajak aku,” protesnya.

“Aku nggak pernah berani mimpi kalau kamu akan mengajak aku beli rumah bareng. Kalau aku sendiri, uangku nggak cukup. Lagian kalau beli rumah harus sudah siap bangun rumah tangga,” aku kembali menyindirnya.

Kali ini dia hanya tersenyum tipis. Manis. Dan bikin gemas.

* * *

Hari Senin! Harinya makan rujak!

Sebuah kesenangan tersendiri karena semua teman satu ruangan kami senang makan rujak. Apalagi Tony. Meski cowok itu kelihatan *nerd* banget, ternyata dia jago *ngulek*. Hasilnya jangan ditanya, enak dan bikin nagih. Dan Elsa biasanya mendapat bagian membawa buah-buahan. Karena kami pecinta manis, dia selalu memilih buah manis. Cuma Setyo yang senang mangga asam. Ibu hamil bakalan kalah. Jadi dia selalu kebagian membawa buah yang asam-asam dan agak susah diolah kayak nanas.

Julia dan aku selalu kebagian membeli bumbu, gula jawa, serta camilan ringan tentu saja. Karena sehabis makan rujak manis, kami maunya makan yang asin-asin. Setelah makan asin, pengingnya makan manis, setelahnya makan asin lagi sampai *blenger*. Itu sih, aku dan Julia. Kalau tiga Kacrut yang lain makannya normal-normal aja kok.

Kami benci hari Senin, makanya kami buat Senin jadi sesuatu yang spesial, biar semangat kerja. Alih-alih duduk di sofa ruangan, kami lebih senang berkumpul di kubikel Mbak Elsa yang agak luas. Memasang tikar lipat dan dimulailah prosesi merujuk sambil merumpi. Biasanya kami bergantian memantau situasi, takut kalau *Big Boss* datang. Ruangannya tepat di seberang ruangan kami. Dan beliau selalu datang di atas jam satu. Jadi merujuk sebelum makan siang, masih aman terkendali.

“Denger-denger *Big Boss* mau pindah ruangan,” kata Elsa sambil mengupas mangga. “Terus nanti diganti sama manajer produksi yang baru.”

“Memang mau pindah ke mana?” jawab Setyo sambil memcomot mangga yang baru dipotong. Elsa memukul lengan Setyo dengan tangan yang masih memegang pisau. Kami meringis.

“Sabar, dong! Tunggu bumbu jadi.”

Tony sedang menggetok gula jawa agar pecah dan mudah diulek. Julia sibuk memotong cabe, sementara aku mencamil *Chiki*.

“Lanjut, Mbak,” Tony mulai menggerus gula jawa di cobek yang kami simpan di lemari Mbak Elsa.

“Tahu gudang di lantai atas? Separuhnya mau dijadikan ruangan *Big Boss* dan ruang wakil direktur.”

“Wuiiih mau ada wakil direktur segala, bisa gendut nih perusahaan,” celetuk Setyo.

“Siapa wakilnya?” tanyaku penasaran.

“Katanya anak si Bos, nggak tahu kapan menjabatnya hahaha. Nunggu kelar kuliah kali.”

“Anak si Bos kuliah apa betah sih di Aussie? Masa S1 enam tahun nggak kelar-kelar.”

“Horang kaya *mah* bebas,” balas Julia cekikikan.

“Gue males banget bayangin bakal bolak-balik ke lantai tiga. Mana lift suka penuh. Nggak kebayang deh, kalau gue lagi hamil.”

“Eh, memang lo sudah punya laki lagi, Mbak?” Setyo langsung kaget. Elsa lagi-lagi memukul lengannya. “Hati-hati tuh pisaaaauuu, Mbaaak!”

“Kenapa nggak minta ruangan aja sih, Mbak?” Tony makin semangat menumbuk. “Gudang di atas kan luas.”

“Pisah sama kalian, dong?” Elsa pura-pura sedih. “Gue sudah minta, jawab *Big Boss*, akan dipikirkan.”

“Gue lebih penasaran sama manajer produksi baru kita. Mbak Vita sudah resmi *resign*, ya?” Julia mulai kembali bersuara.

Elsa mengangguk, dia berhenti mengupas dan memandang kami semua dengan serius, kemudian pandangannya berhenti lama

di depan wajahku. “Dari info tepercaya sih, pacar lo yang bakal jadi *next* manajer.”

Aku berhenti mengunyah, sampai satu *Chiki*-ku jatuh menimpa lengan. “Masssaaa?”

“Et dah, memang dia nggak cerita?” Elsa ikut kaget.

Dengan cepat aku menggeleng. Sekarang terjawab sudah kenapa kemarin dia begitu percaya diri mengajak patungan 35 juta sebulan.

“Gaji manajer produksi berapa sih?”

Setyo, Elsa, dan Tony ngakak. Julia melemparku dengan cabe utuh.

“Yang pasti cukup buat melamar lo, Gendut. Sono buruan minta kawin,” Julia ngakak.

Disusul dengan suara tawa ketiga Kacrut lainnya. Aku hanya tersenyum kecut. Kenapa Herman tidak memberitahuku kemarin? Ya Allah, mungkin dia mau memberi kejutan. Ini benar-benar membuatku bahagia. Kariernya terus meningkat setiap tahun. Elsa pun sudah melanjutkan gosipnya. Dari lima kandidat, ternyata hanya Herman yang lolos seleksi dari *Big Boss*. Sebagai pacarnya tentu aku bangga. Harus ada selamatan berduaan nih.

Namun mataku menangkap raut sedih Julia. Ke mana tawa yang tadi membahana? Kenapa sekarang mendadak sirna dan dia jadi diam. Tidak ada yang menyadarinya kecuali aku, karena tawa semua orang meledak setelah mendengar lelucon Setyo. Kecuali Julia.

“Jul, lo kenapa? PMS?” tanyaku menghentikan tawa yang membahana.

Julia tergeragap, seperti kaget ekspresinya terbaca olehku. Dia menggeleng cepat. “Nggak apa-apa. Nanti gue cerita deh kalau sudah jelas.”

Mendengar jawaban Julia, semua menatapnya dengan penasaran. Namun karena Julia memilih diam, akhirnya semua kembali sibuk dengan tugas masing-masing. Kita semua tahu, Julia agak tertutup soal masalah pribadi. Selama satu setengah tahun di sini, kita baru tahu dua bulan lalu kalau Julia ini anak yatim piatu yang berjuang hidup sendirian. Pahitnya lagi, dia anak tunggal dan kedua kakek-neneknya tinggal di Jawa Tengah. Semua itu diketahui setelah nenek dari pihak ibunya datang mengunjungi. Orangtuanya meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan.

Di balik sikap ceria dan kecantikannya, Julia ternyata menyimpan kesepiannya sendiri. Dia pernah bilang, kebiasaan nge-mil membuatnya merasa nggak sendiri. Karena saat mendengar suara 'kriuk-kriuk' dari mulut, dia merasa ditemani seseorang. Nggak tahu dari mana dia tahu istilah itu, tapi aku setuju.

Ada apa ya dengan Julia? Semakin kita tanya, dia akan semakin tertutup.

Lima tahun lalu, waktu pertama kali bertemu Herman, berat badanku hanya 60 kg, cukup ideal dengan tinggi 165 cm. Kategori langsing dan cukup bikin banyak cowok tertarik. Bukti-tanya aku sudah tiga kali ganti pacar dan semuanya ganteng. Meski Herman yang terganteng dan terlama. Proses kami bertemu dan saling suka biasa saja, nggak bisa dijadikan FTV apalagi novel romantis. Hanya rekan kerja. Dia desainer baru dan aku admin baru. Kami sering berkomunikasi karena saat itu, aku admin yang mengurus segala macam termasuk mengurus data

uang keluar-masuk. Sampai kemudian Tony dan Setyo datang, tugas mencatat keuangan pindah ke mereka. Showroom dan jasa desain interior *Big boss* pun bertambah pesat.

Dengar-dengar, *Big Boss* juga punya usaha di bidang lain yang entah apa. Pak Rahmadi sangat jarang bicara. Dia akan bicara seperlunya saja sesuai kepentingan.

Balik lagi ke Herman. Karena sering ketemu, berinteraksi, dan sering makan bareng di kantin kantor, dari sanalah aku mulai menyukainya. Kami sama-sama tipe pendiam, pekerja keras (sebenarnya aku agak pemalas), suka diskon dan senang ngirit, dan banyak persamaan lainnya. Banyak karyawan baru yang patah hati saat tahu Herman adalah pacarku.

Entah sejak kapan berat badanku melesat setinggi ini. Aku tak peduli selama dia masih mencintaiku. Kini kami duduk di depan kantor pengembang. Jam istirahat, kami langsung memelesat ke kantor pemasaran dan mengisi formulir pembelian. Aku menyiapkan KTP, buku rekening, slip gaji tiga bulan terakhir serta beberapa persyaratan lainnya. Semua seperti dimudahkan dan dilancarkan.

Ya Allah, apa ini pertanda baik bahwa hubungan kami akan segera menuju pelaminan?

“Terima kasih, semua prosesnya sudah selesai. Untuk cicilan DP pertama bisa dilunasi hari ini.” Petugas yang bernama Dinda memberi kami berkas-berkas. “Proses wawancara dan survei dari bank akan dilakukan setelah DP lunas. Kalau semua lancar, biasanya *acc*-nya nggak lama.”

Aku dan Herman saling tatap sambil melempar senyum. Akhirnya Herman setuju membeli tipe rumah yang cicilan DP-nya 16,7 juta selama lima belas kali dan cicilan per bulannya 8,5

juta. Dia juga akhirnya mempertimbangkan banyak hal. Kami akhirnya sepakat, Herman membayar 10 juta dan aku 6,7 juta. Herman mentransfer uang tabungannya ke rekeningku, kemudian aku membayarkan DP pertama.

Tidak sabar rasanya membayangkan lima belas bulan lagi aku akan memiliki rumah. Apakah setelah kunci rumah di tangan kami, Herman akan segera membawaku ke KUA? Lima tahun saja aku sabar menunggu, apalagi cuma lima belas bulan? Waktu yang sebentar, sangat sebentar. Atau mungkin, dia sudah merencanakan semuanya? Termasuk rencana lamaran dan pernikahan? Mempersiapkan pernikahan biasanya enam bulan atau setahun, bukan?

“Gendis,” Herman membuka percakapan lagi saat kami sudah ada di mobil. Dia menyetir dengan pelan dan hati-hati. Jalanan padat merayap.

“Hmm?” Aku mencari siaran radio yang menarik.

“Maafin aku ya, soal jadi manajer produksi.” Dia melirikku sekilas. Aku tadi sempat protes. “Tadinya aku mau kasih kejutan, ternyata jaringan gosip lebih cepat dari mulutku.”

“Hati-hati sama jaringan gosip,” sahutku sambil nyengir. Dia tidak tertawa, malah tampak serius.

“Aku kurang suka sama teman-temanmu,” suara Herman terdengar berat. Membuat tanganku berhenti mencari sinyal radio. Suara *kresek-kresek* memenuhi ruangan mobil ini. Kemudian Herman mematikan radio.

“Aku serius, nih, Gen. Dua minggu lagi aku akan pindah ke depan ruanganmu. Aku akan pastikan kamu nggak terlalu dekat sama mereka. Mereka tuh nggak kasih pengaruh positif buat kamu.”

“Buktinya apa kalau mereka kasih hal negatif ke aku?”

“Tiga tahun sama mereka, badanmu tambah bengkak.”

Nyeri terasa namun tidak berdarah. Aku mengigit kuku jempolku dengan kencang, mencoba menahan diri untuk tidak menjerit. Herman tidak pernah berkata sekasar ini. Kenapa sekarang tiba-tiba tubuhku tampak jelek di matanya? Air mataku mulai mengembang.

“Kamu bilang, biarpun aku gendut, maksudku agak gemuk, aku masih kelihatan manis.” Hidungku rasanya tersumbat. Suaraku mulai sengau.

“Maafkan aku, Gen. Sekarang aku harus jujur.” Mobil berhenti karena di depan lampu merah menyala. Herman menoleh ke arahku dengan lembut. “Selama ini aku bohong. Karena aku sayang kamu, aku nggak mau kamu sedih. Tapi...” Herman menarik tubuhku dan membelai pipiku yang kini dialiri air mata.

“Semakin aku bilang nggak apa-apa, kamu malah tambah besar. Aku cuma khawatir sama kesehatanmu, Gen. Memang kamu nggak kasihan sama tubuhmu? Gimana kalau kamu meninggal muda karena serangan jantung? Atau kena diabetes?”

Buru-buru kuseka air mata ini. Aku nggak pernah mengambil hati kalau Elsa, Tony, Setyo, dan Julia memanggilkmu Gendut. Karena aku nggak menyayangi mereka, nggak mencintai mereka seperti aku menyayangi dan mencintai Herman. Sedih nggak sih, kalau orang yang kamu harapkan melindungimu, malah ngatain kamu bengkak?

“Banyak orang kurus yang meninggal kena serangan jantung, banyak juga orang kurus yang diabetes, Man. Kita nggak bisa bilang orang gendut itu banyak penyakit dan bisa cepat meninggal. Buktinya tiga tahun aku gemuk dan masih sehat.”

“Tiga tahun lalu beratmu masih 85, Gen. Sekarang sudah 99,

kan? Atau lebih? Kalau kamu nggak berhenti sekarang, nggak berubah sekarang, bisa-bisa sampai dua ratusan kilo.”

“Memangnya pola makan aku seburuk apa?”

“Apa kamu nggak sadar? Setiap kita makan, kamu selalu pilih tiga porsi yang berbeda.”

“Ya, biar kamu juga merasakan macam-macam menu, Man.”

“Kenyataannya, kamu selalu menghabiskan semuanya, bahkan sebelum aku sempat nyicipin.” Ucapan Herman ada benarnya dan membuatku malu sendiri.

Suara klakson di belakang kami membuat Herman mengempaskan diri kembali ke posisinya, lalu menjalankan mobil dengan kesal. Sepanjang sisa perjalanan aku hanya diam. Kenapa begini? Setelah membeli rumah bersama, kenapa kami harus bertengkar?

Bab 3

Waktu berlalu begitu cepat, bahkan sebelum aku membuat keputusan apakah akan diet lagi atau tidak. Ruangan Herman sudah mulai direnovasi. Barang-barang *Big Boss* sudah dipindahkan semua. Tiga hari lagi Herman akan pindah ke sana. Benarkah dia akan mengawasiku agar tidak terlalu dekat dengan para Kacrut di ruangan ini? Kulihat Elsa sedang cekikikan sendiri sambil mengetik, jelas sekali dia sedang *chatting* dengan teman bulenya dan bukannya membuat jadwal promosi.

Tony sedang asyik mengupil sambil menyortir kuitansi. Setyo sedang angkat barbel sambil mencamil keripik. Berusaha keras untuk tetap bisa makan camilan, tapi tetap berotot. Julia sendiri, seperti biasa selalu membuatku iri. Dia makan sepuluh kroket isi daging sepagian ini, tapi pinggangnya masih langsing. Padahal aku harap pipinya agak sedikit bengkak, setidaknya aku punya teman gendut. Hal yang tak pernah terjadi. Entah apa rahasianya, bobotnya nggak pernah naik.

Sudah dua hari ini aku mencoba diet ketat dan hasilnya gagal total. Aku lemas bukan main, pikiranku tidak fokus saat

membuat surat-surat penawaran. Akhirnya, di hari ketiga aku memutuskan sarapan dua kali lipat dari biasanya. Selama tiga tahun menjadi gemuk dan menjadi lebih gemuk, aku sudah mencoba berbagai obat diet. Pernah dalam seminggu turun 4 kg, setelah aku berhenti, BB-ku naik lagi sampai 8 kg. Pernah juga turun 5 kg dan tidak naik-naik lagi, dan itu menggunakan obat yang harganya mahal. Satu paket dua belas juta dan membuatku tersiksa. Setahun setelahnya, aku makan tak terkendali dan terus naik sampai sekarang.

Kata orang, kalau belum turun 25 kg, berat badan kita akan mudah naik kembali. Satu hal yang membuatku gagal adalah aku tak punya motivasi. Tak ada ancaman yang membuatku harus sukses diet. Apalagi Herman selalu berkata manis dan bilang tak apa-apa. Tapi apa yang dia bilang kemarin? Hanya biar aku nggak sedih katanya. Jadi kemarin dia benar-benar berkata jujur aku bengkok. Apakah benar dia mengingatkan hanya demi kebaikanmu?

Sejak pertengkaran kecil kemarin, kami seolah tidak ada apa-apa. Herman tetap menjemputku makan siang, atau kami bertemu di kantin. Hanya saja intensitas obrolan kami sudah berkurang. Seolah makan bersama hanya jadi rutinitas.

Herman ternyata serius soal keinginannya agar aku menurunkan berat badan. Sungguhkah demi kesehatanku semata?

“Gen!” Elsa mengguncang bahunya.

Dia menyodorkan satu boks nasi bertuliskan Geprek *Couple*, dengan gambar ayam dan sambal serta latar belakang api bertuliskan HOT. Aku segera memegangnya.

“Apaan, nih?”

Elsa menunjuk ke luar ruangan, ada lelaki memakai jaket

Geprek *Couple* sedang membagi-bagikan boks nasi ke beberapa karyawan lain yang satu lantai dengan kami. Kulihat Tony dan Setyo sudah mulai makan, sementara Julia sedang tidak ada di tempat, mungkin ke toilet. Tony mulai “huh-hah” dan kelihatan sangat kepedasan. Kelihatannya enak.

“Lagi promosi gratis katanya. Semua kantor di area ini dikasih gratis. Gila, ya.”

“Nggak enak kali, makanya nggak laku,” jawabku asal.

“En... aaak, sshh huuh, sumpah pedes. Minum, minum!” Tony blingsatan dan mencari minum. Karena tak ada, dia buru-buru keluar. Mungkin mencari minum di *pantry*. Setyo juga mulai merem-melek, dia memberikan dua jempol ke arahku.

“Cobain, Gen. Mayan, gratisan.”

Kulihat Elsa sudah duduk di mejanya, dia antusias mau membuka kemasan Geprek *Couple*-nya. Aku mengambil boks nasi milikku kemudian berjalan ke arah petugas Geprek *Couple*. Kulihat beberapa karyawati jomlo bagian pemasaran agak genit memandang ke arah petugas itu. Dia lebih tinggi dariku, aku menepuk bahunya pelan. Dia berbalik. Wajahnya tampak bersinar, aku merasa agak silau. Senyumnya semringah, khas pelayan restoran yang selalu memberikan servis terbaik.

“Kenapa lo nggak ngasih senyum kayak gitu waktu gue ke restoran kemarin?”

Lalu lengkung bibir manisnya menghilang. Aku menelan ludah pelan. Dia si pelayan tampan yang kalau nggak salah bernama Dimas. Aku meletakkan boks nasiku ke atas tumpukan boks yang dia pegang. Beberapa karyawati jomlo yang tadi mengoda, nggak ada yang berani menginterupsi karena aku senior di kantor ini.

“Kenapa ditaruh lagi?”

“Karena pelayanan restoran kalian tuh jelek, sampai pacar gue benci banget kalau denger nama Geprek *Couple*. Gue sebagai pacarnya nggak mau makan ini. Takut mengkhianati dia. Ma-kasih promonya, semoga lancar.”

Aku mau berbalik, namun dia memanggil namaku. "Gendis."

Kulirik *name tag* di dadaku. Sopan banget nih bocah...

“Kamu tuh masih 22 tahunan, kan? Panggil Mbak dong. Nggak sopan begini, gimana restoranmu mau laku. Selain rasa, restoran juga dinilai dari pelayanannya.”

“Mbak?” tanyanya heran sambil tertawa sinis. “Saya 32 tahun. Mbak memang umurnya berapa, empat puluhan?”

Para karyawan jomlo cekikikan. Aku mendelik ke arah mereka. Kemudian mendengus sebal ke arah Dimas. Aku memandangnya takjub sekaligus tidak percaya. Dia tampan dan nyaris sempurna. Tampangnya yang *baby face*, kulit putih, hidung mancung, bibir tipis, mata dan alis tebal, serta rahang yang kukuh. Sial! Ternyata dia bukan 22 tahun. Aku merasa terintimidasi.

“Gue 29, tahu.”

“Kalau gitu, panggil saya Abang,” ledeknya sinis.

“Iya, Abang Geprek!”

“Oppa Geprek,” seru salah satu karyawan jomlo yang disambut “kya-kyaa” oleh dua temannya yang lain.

Aku bergidik ngeri. “Apa manggil-manggil nama gue? Kenal juga nggak.”

“Gue minta maaf kalau waktu itu melayani dengan buruk.”

“Oke.” Karena sudah tak ada bahasan lagi, aku segera berbalik dan kembali ke kubikel dan langsung mengempaskan diri di kursi dengan kesal.

Ternyata Dimas masih menatapku dengan dingin. Aku membalas tatapannya dengan kesal sebelum akhirnya dia berbalik dan memberikan boks nasi kepada yang lain.

“Lo kenal sama abang-abangnya, Gen?” Elsa menghampiriku dengan bibir memerah karena kepedasan.

“Nggak. Herman waktu itu pernah bawa gue ke restorannya, pelayanan mereka nyebelin gitu deh. Makanya gue malas makan.”

“Ooo geprek yang ini, yang waktu itu lo cerita?”

Aku mengangguk. Julia masuk ke ruangan dengan semringah. Wajahnya terlihat cerah apalagi saat melihat ada boks nasi gratis di meja.

“Kok mereka bisa masuk sini sih?” tanya Julia heran.

“*Big Boss* memang suka lobi-lobi tempat makan baru di sekitar kantor buat kasih *sample* makan siang gratis buat kita,” Elsa menjelaskan, sedang aku sendiri malas bicara lagi.

“Sebelum kamu masuk dulu, sempat ada empat restoran juga yang bagi-bagi makanan gratis. Kalau nggak salah ada bakso, kopi, piza sama apalagi, ya?”

“Mie Aceh,” seru Tony sambil menjilati tangan yang penuh lumuran sambal.

Sementara mereka asyik bercerita, aku mulai menghubungi Herman. Ini sudah jam makan siang tapi kenapa dia belum ke sini, ya? Apakah dia makan Geprek *Couple*? Tapi dia bukan tipe ‘lain di depan, lain di belakang’ sih. Nggak mungkin dia mau makan gepreknya.

Ponselnya tersambung, tapi dia tidak mengangkat telepon. Aku kirim pesan, juga belum dibaca. Karena perut sudah kerongcongan, aku memutuskan untuk pergi duluan ke kantin. Ya ampun, lelaki Geprek ternyata sedang menunggu lift juga. Dimas

si pelayan tampan. Kita nggak kenal, nggak perlu terlibat emosi terlalu jauh. Jadi aku pura-pura cuek di sebelahnya. Dia juga tidak menyapaku. Jadi urusan kita selesai saat 'dia minta maaf' dan 'aku memaafkan'.

Lift terbuka. Ternyata Herman mau keluar, dan tiba-tiba batal keluar saat melihatku mau masuk. Herman menarik tanganku pelan. Dimas melirik kami berdua dengan tatapan aneh. Herman memperhatikan lelaki Geprek itu, kemudian mulai bereaksi.

"Ini pelayan songong di restoran geprek itu, kan?" katanya kepadaku dengan suara yang sengaja dikeraskan.

Dimas juga masuk ke lift. Dia memencet tombol ke lantai bawah. Herman langsung merangkulkku. Dimas menatap kami agak risi, wajar, karena di sini hanya kami bertiga.

"Kok nggak ceramah? Ini aku lagi memegang yang nggak halal," pancing Herman. Dia memang pendendam yang ulung.

"Cuma orang bodoh yang tahu di depannya ada jurang, tapi masih lompat ke dalamnya," jawab Dimas datar.

Mendengar itu, bukan hanya aku, kayaknya Herman juga mau banget men-*sleding* dia. Lift sudah berhenti dan terbuka, Dimas bergegas keluar membawa tas besar kosong yang tadi penuh boks makanan. Herman sudah menggeram, aku buru-buru menariknya. Aku menggeleng dan memberi isyarat agar tidak membuat keributan di kantor.

"Ingat, kamu sudah jadi manajer produksi."

Dia melepaskan genggaman tanganku, kemudian melonggarkan posisi dasi yang mungkin mencekik lehernya.

* * *

Mungkin hanya perasaanku, sejak Herman pindah ruangan tepat di seberang ruangan kami, dia terlihat kurang *happy* dan sering uring-uringan. Lima tahun pacaran ternyata nggak menjamin aku bisa membaca isi pikirannya. Paling tidak aku bisa merasakan isi hatinya. Dia sedang gelisah, tidak nyaman dan belum mau cerita padaku. Ya, namanya juga lelaki, kadang mereka butuh 'gua' untuk menyendiri dan mencoba menyelesaikan masalahnya. Aku sudah terbiasa dengan gaya Herman yang begini. Biasanya kalau sudah agak tenang, dia akan bercerita dan meminta pendapatku jika membutuhkan solusi.

Jadilah selama beberapa hari ini aku menebak-nebak karena dia uring-uringan.

Apakah masalah cicilan DP? Mungkin tiba-tiba dia ada pengeluaran lain.

Apakah dia nggak nyaman kerja dekat pacar? Kalau aku sih jelas senang banget. Bisa memandang dia sepuasnya meskipun kadang terhalang badannya Julia.

Apakah dia kesal karena sikap si pelayan Geprek *Couple* minggu kemarin? Ah, kayaknya nggak mungkin. Kita nggak kenal sama tuh orang. Herman bukan tipe baperan kayak gitu.

Terus kenapa dong dia uring-uringan? Dugaan yang paling mendekati sih poin nomor satu.

Sudah tiga hari Herman pindah ke depan ruangan kami. Ruangannya yang ber dinding kaca membuat dia bisa memandang ke ruangan kami dengan jelas. Apalagi mejanya pun menghadap ke ruangan ini. Kalau duduk, dia akan langsung berhadapan dengan Mbak Elsa. Secara nggak langsung, mereka akan berpapasan mata. Duh, kok agak-agak ngiri, ya. Pengin sih minta pindah posisi, tapi posisiku sudah enak. Apalagi meja Mbak Elsa lebih

besar dari meja kami. Belum lagi dia menyimpan banyak dokumen di lemari kabinet yang membuat pandanganku jadi agak terhalang.

“Lo nggak usah cemburu sama gue, tiap kita liat-liatan dia selalu malingin muka kok meski gue senyum duluan,” Elsa tertawa ngakak. Dia sedang mem-*print* hasil rapat bulanan.

“Nggaklah, Mbak.” Aku membuka keripik coklat yang baru kubeli.

“Jangan cemburu sama gue juga,” Julia nimbrung. Pemisah kubikel kami hanya setinggi bahu saat duduk, jadi dia masih bisa melongokkan kepala. Begitu juga aku.

“Ya lo sering-sering nyender ke kursi biar gue bisa puas lihat Herman,” sambarku sambil tertawa.

“Lo juga jangan cemburu sama gue,” Setyo pura-pura manyun.

“Idih, Kacrut!” Aku melempar potongan keripik ke arahnya. Dia menangkap dengan cekatan kemudian memasukkan ke mulutnya dengan cepat.

“Memang kalian lagi ada masalah, ya?” Tony bertanya sambil mengetik.

“Nggak,” segera kujawab cepat.

Meski sebenarnya radarku mengatakan, masalah akan menghantui kami. Radar percintaan yang kurang aku sukai. Aku memilih diam karena nggak mau jadi bahan gosip mereka. Elsa lalu mengalihkan ‘obrolan jelang pulang’ kami. Dia cerita kalau sudah dua hari ini dia selalu makan siang di Geprek *Couple* sama Setyo hanya karena dia pengen lihat si Dimas, pelayan ganteng yang mirip aktor Korea.

“Kalau gue murni karena makanannya enak, ya,” sahut Setyo.

“Segitu enakya, kah?” Julia mengangkat alis dan bahu. “Menurut gue biasa aja. Menurut lo gimana, Gen?”

“Selera sih, ya. Gue males nyoba.”

“Biasanya lo nomor satu kalau soal ayam geprek, sampai belabelain order ojek *online* ke geprek ujung sono,” Elsa mulai curiga, dia merapikan kertas-kertas yang baru selesai di-*print* menjadi satu bundelan.

“Herman nggak suka, jadi gue juga harus nggak suka.”

“Ih, nggak kebayang lo nikah sama dia. Lo harus punya sikap sendirilah, Gen.” Elsa meletakkan kertas-kertasnya lalu menghampiri mejaku dan bersandar di sekat kubikel. Matanya menerawang jauh lalu membuang napas panjang.

“Jangan kayak gue. Jadi boneka saat nikah, sampai akhirnya kehilangan jati diri. *You know* lah.”

“Insya Allah Herman nggak kayak gitu, Mbak.” Suasana terasa agak kikuk kalau membahas soal perceraian Elsa.

Julia menyadari kecanggungan yang terjadi di ruangan. Dia biasanya nggak betah kalau Elsa mulai curcol soal masa lalunya. Kemudian dia akan memberikan wejangan kepada empat Kacrut lainnya yang belum pernah berumah tangga.

“Jadi siapa yang sore ini ikut kajian sebelum maghrib?” Julia sudah mencangklong *tote bag* Fossil-nya.

Tony langsung menggeleng dan bilang kalau ada kencan buta. Setyo langsung lempar ceramah singkat ke Tony soal hidup hanya sesaat jangan sampai sesat. Tony meledek Setyo dan mereka mulai debat kusir. Elsa langsung mengajakku buat ikut kajian rutin mingguan di kantor. Kajian biasanya diisi oleh Manajer Marketing yang sekaligus seorang ustaz. Kadang-kadang sebulan atau dua bulan sekali, Pak Rahmadi mengundang ustaz beken untuk mengisi acara di kajian kami. Kalau sudah ustaz beken, yang datang pasti ramai, sekadar buat swafoto. Bahkan dari kantor-

kantor sebelah juga ikut berdesakan di masjid kantor kami. Kalau kajian rutin kayak sekarang pasti yang datang 4L: Lo Lagi Lo Lagi.

Herman nggak pernah absen ikut kajian. Aku pun tidak akan absen. Jadi aku mengangguk dengan mantap. Selesai membenahi isi meja, aku berangkat bersama Elsa, Julia, dan Setyo menuju masjid kantor yang terletak di lantai paling atas. Kantor kami terdiri dari lima lantai, satu lantai tersendiri digunakan untuk masjid. Pak Rahmadi adalah pemimpin yang agamis, dan ini lumayan bikin nyaman. Meski beliau agamis, beliau nggak pernah memaksa para karyawan dan karyawatnya untuk shalat atau mengaji di masjid. Suka-suka merekalah. Walau begitu, beliau tidak berhenti untuk terus mengajak kepada kebaikan.

Ya, ada hasilnya juga buat diriku yang agak malas belajar agama dan shalatnya masih kembang kempis. Selama lima tahun di sini, baru tahun ketiga aku mau ikut kajian, karena diajak Herman. Ada ceramah yang masuk ke kepala, tapi nggak *nyungsep* ke hati. Ada ceramah yang sekadar masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Ada ceramah yang nggak didengar sama sekali karena sibuk baca Webtoon. Ada juga sih, isi ceramah yang masuk pelan-pelan dan mengendap sedikit-sedikit.

Makanya aku sudah menyiapkan jilbab kalau sewaktu-waktu moment “AHA” datang, aku tinggal memakainya. Herman juga sudah setuju dan mendukung, namun dia nggak memaksa. Dia sendiri mengakui dirinya pun baru belajar agama saat pengajian ini. Masih mending aku sebetulnya. Aku pernah ikut Rohis sesekali meski hanya karena ada gebetan.

Lift tiba di lantai lima, kami keluar dan mendapati masjid seperti biasa hanya diisi kurang dari lima belas orang. Kalau kami gabung ya paling dua puluh orang. Padahal karyawan di sini

ada 87 orang. Pintu gerbang masjid dibuat beberapa langkah di depan lift, bentuknya melengkung dengan ornamen ala timur tengah. Begitu masuk ke area masjid, kami disambut lemari-lemari tempat meletakkan alas kaki. Aku membuka *flat shoes*-ku dan meletakkannya di salah satu kotak lemari.

Setelah kami masuk ke pintu kaca khusus perempuan, Setyo masuk ke ruangan khusus lelaki. Udara AC yang dingin dan karpet tebal menyambut kami. Meski pintunya terpisah, kami bertemu dalam satu ruangan besar yang diberi hijab. Aku biasa duduk di dekat hijab supaya bisa menyibak sedikit kainnya untuk mencari Herman.

Sreet.

Mataku langsung memindai pemandangan di depan. Hanya ada delapan lelaki di ruangan ini, termasuk Pak Ustadz dan Pak Rahmadi. Lho, Herman ke mana, ya? Aku melihat Setyo menyalami satu per satu peserta kajian di sana. Dia menyalami seorang lelaki tampan dengan baju koko biru muda serta peci warna senada. Lelaki tampan itu membalas salam Setyo tanpa senyum. Hei, kayaknya kenal.

Dia menoleh kepadaku dan langsung mengerutkan dahi. Aku langsung menutup hijab, kenapa jadi merasa kayak cewek genit begini, ya? Elsa benar sih, dia ganteng. Apalagi dengan baju koko biru dan celana jeans, bukan seragam Geprek *Couple* dan celemek lusuh. Dia kelihatan seperti cowok berpendidikan tinggi. Oh ayolah Gendis, nggak semua pelayan restoran nggak punya titel. Jangan berpikiran sempit deh.

“Kenapa lo? Herman marah? Kok lo kayak takut,” Elsa menyapukan bedak ke wajahnya.

“Herman malah nggak datang.”

“Terus lo lihat siapa?” Elsa langsung membuka tirai hijab lebar-lebar dan tampaklah si lelaki ganteng berbaju koko biru. Dia sedang mengangguk serius mendengar Ustaz bicara. “Anjrit, kok dia ikut kajian di sini?”

Suara Elsa kencang banget sampai membuat semua lelaki yang ada di sana menoleh ke arah kami. Wajah Elsa tersipu malu. Aku juga jadi kayak tersangka karena duduk di sebelah Elsa. Kami pasti dikira cewek-cewek yang hobi *ghibah*.

Buru-buru aku menutup tirai lagi dan mendesis sebal ke Elsa yang langsung menutup mulut.

“B aja dong, Mbak Elsa. Pak Rahmadi memang buka kajian ini untuk umum. Yang di sebelah si ganteng tadi kan tukang sapu di gedung sebelah.” Julia memakai mukenanya.

Aku juga ikut ambil mukena dan memakainya, sebagai salah satu etika ikut kajian. Harusnya sih pakai jilbab biar rapi, tapi malas bawa dan masih malas pakainya. Elsa nyengir saat dinasihati Julia.

“Eh, memang lo nggak naksir apa sama dia? Cewek normal pasti senenglah lihat dia,” bisik Elsa ke Julia dan aku kembali duduk di sebelahnya.

“Gendut aja biasa tuh, kenapa gue harus naksir?” Julia nyengir.

“Yeee dia sudah punya pacar yang *high quality*. Nggak jomlo kayak lo!”

“Jadi jomlo nggak mesti jual murah kali, Mbak.” Julia menekan dadanya, “Takjub itu di sini, ucapkan Masya Allah, bukan anjrit.”

Elsa menoyor kepala Julia. Aku terkikik melihat gaya Julia yang sok alim.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,” suara

Pak Rahmadi membuka kajian. “Alhamdulillah, di kajian rutin mingguan kali ini kita bisa berkumpul lagi dengan nikmat sehat dan nikmat iman.”

Beberapa cewek dari lantai kami, datang *grasak-grusuk* mengambil mukena dan langsung duduk dekat hijab. Salah satu dari mereka tidak sengaja menyenggolku. Dengan penuh nafsu, mereka langsung membuka hijab. Sial, Dimas si lelaki ganteng langsung menoleh ke belakang. Dasar cewek-cewek berisik, aku kelihatan kayak cewek *stalker*. Tiga kali ketahuan lagi mengamati dia.

“Masya Allah, Dimas baru sekali ikut kajian penggemarnya sudah banyak,” ujar Pak Ustadz sambil mesem-mesem.

Aku langsung menggeser posisi duduk. Malas banget kalau dikira kepoin dia.

“Ditutup lagi, Neng tirai hijabnya,” ujar Pak Rahmadi sambil memberikan isyarat menggeser dengan tangannya.

“Kita baru pertama ikut kajian nih, Pak. Masa ditutup sih. Nanti Pak Ustadz nggak kelihatan,” ujar salah satu cewek genit anak marketing.

“Tiap hari kan ketemu saya,” ujar Pak Ustadz lempeng. “Ngajinya karena Allah atau karena cowok ganteng ini?” Pak Rahmadi menoleh ke arah Dimas.

Cewek-cewek ini mesem-mesem. Dimas langsung menunduk, mukanya tampak datar dan dingin. Pak Rahmadi kembali memberi isyarat agar tirainya digeser. Elsa dengan kesal langsung menarik tirai dan memelototi tiga cewek genit yang ada di sebelahnya. Mereka belum setahun kerja di sini, khas anak muda yang berani dan kurang pelajaran untuk menjaga *attitude*.

Karena digertak Elsa dengan tatapan super tajam, mereka lalu

pindah posisi. Masih depan hijab, di dekat tembok dan sesekali mengintip bergantian. Aku jadi ingat kelakuanku saat pertama kali kajian, ngintipin Herman terus.

Ke mana ya, kekasih hatiku?

“Kira-kira gue cocok nggak ya, sama Dimas?” Elsa memecah keheningan dengan bisik-bisik saat Ustadz mulai menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat yang harusnya membuat dia banyak istigfar. Tapi kenapa malah gosipin si Dimas?

“Kenapa nggak cocok, Mbak? Lo cantik,” jawab Julia sambil bertopang dagu.

“Yaaa, gue sudah mau 33, dia masih awal dua puluhan kayaknya. Masa gue sama brondong.”

“Umur dia sudah 32, Mbak,” timpalku sambil menguap. Kepala ku masih dipenuhi Herman yang tumben banget nggak kajian tanpa kirim pesan apa pun. Padahal tadi ruangan dia sudah kosong dari jam tiga sore. bayBook

“Hah serius, lo? Kok lo tahu? Lo kenal?”

“Ya nggak, kemarin nggak sengaja aja ngobrol, protes soal kelakuan dia saat menyambut tamu gitu deh.”

“Iiuh enak bener. Gue belum pernah diajak ngobrol sama dia, tahu. Mukanya datar banget, senyumnya cuma buat servis aja. Itu juga jarang.”

“Ya ajak ngobrol lah, Mbak. Memang lo beneran naksir dia? Katanya nggak mau *married* lagi, masih trauma sama laki.” Elsa nyengir sambil merapikan ujung jilbabnya.

“Kalau lakinya kayak dia, layak nggak gue perjuangkan?” lanjut Elsa.

“Katanya lo nggak mau lihat laki dari tampangnya. Bukannya mantan laki lo ganteng banget?” Julia mulai julid. Aku mengiakan Julia dengan dua jempol.

“Iya sih, tapi lebih ganteng Dimas.” Elsa ketawa cekikikan sendiri, aku menyenggolnya.

Umur sudah mau tiga puluh tahun, kenapa kalau ikut kajian gayanya masih kayak anak remaja masjid yang kalau Ustaz ngomong kita ikut ngobrol. Ih, kelakuan ikut pengajian begini-begini aja.

“Ssst, aku mau fokus denger ceramah.”

Herman ke mana, ya?

Satu jam berlalu.

Adzan Maghrib berkumandang. Semua jemaah pengajian langsung berdiri dan bersiap untuk mengambil wudu. Seperti biasa, aku sedang tersiksa. Kalau lagi begini rasanya aku pengen ngomel kalau ada yang bilang “biarin aja gendut yang penting sehat”. Sehat gundulmu, kalau habis duduk lama susah bangun karena kaki sampai pantat kesemutan.

Elsa dan Julia yang sudah paham, tanpa aku minta langsung menarik kedua ketiakku agar berdiri. Kali ini kenapa kakiku benar-benar kaku ya?

“Bae-bae, Mbak El... nanti kalau kausnya robek lagi, males gue nemenin dia nyari baju,” seru Julia yang disambut tawa kecilnya.

Aku misuh-misuh. Enam bulan yang lalu, kausku sempat kekecilan dan sempit di sana-sini. Habis kajian, Elsa dan Julia menarik ketiakku kencang. Spontan di bagian ketiak kausku robek karena sudah kekecilan. Alhasil, aku pulang memakai mukena kantor. Besoknya aku merengek ke Elsa buat pinjam uang,

demu membeli kaus-kaus jumbo. Aku mengepak semua kaus yang kekecilan dan tak mau memakainya lagi.

“Berat lo nambah lagi kali, Gen.”

“Nggak tahu, Mbak, aku sudah sebulan nggak nimbang.”

“Eh buset, Gen. Gue nggak kuat.” Julia mengibaskan tangannya. “Coba gue pukulin paha lo, ya.”

Biasanya kalau kaki dientakkan, kesemutannya agak berkurang. Berhubung susah banget bergerak, Julia memukuli kakiku. Benar-benar nggak terasa apa-apa kecuali ngilu dan *gremet-gremet* yang susah didefinisikan.

“Herman!” Elsa memanggil sebuah nama dari atas kepala.

Aku menoleh dan melihat Herman di depan sana. Wajah tampannya sudah terkena air wudu dan rambutnya tampak acak-acakan. Lengan kemejanya yang tergulung menampilkan urat tangannya yang macho. Dia melihat apa yang terjadi denganku, tapi dia langsung takbir untuk menjalankan salat. Artinya dia sudah wudu dan enggan membantuku berdiri.

Ada kekecewaan yang menelusup di relung hatiku ketika Herman melengos begitu saja dan melaksanakan salat. Ludahku terasa sulit ditelan. Dia nggak pernah bersikap seperti ini. Biasanya Herman selalu masuk dan membantuku berdiri, meski kemudian yang memapahku jalan Julia dan Elsa.

Bukan hanya aku yang heran, aku pun melihat ekspresi keheranan dari wajah Elsa. Julia terlihat biasa saja dan sibuk melipat mukena karena dia mau berwudu dulu. Elsa jongkok di sebelahku dan berbisik, “Kayaknya kalian memang lagi bermasalah deh.”

Kutatap wajah Elsa yang penuh simpati. Ia menepuk bahuku pelan, “Kadang-kadang lo harus narik dia dari ‘gua’, sebelum dia ketimbun sama tanah longsor.” Elsa lalu berdiri dan pergi ke tempat wudu.

Sekarang bukan hanya kakiku yang nyeri. Aduh, kenapa hati ini juga ikutan nyeri?

Sudah seminggu pesan singkatku ke Herman tidak dibalas. Biasanya dia selalu membalas meski dengan dua kata singkat khas cowok OK dan IYA. Ini hanya dibaca saja! Teleponku pun tidak diangkat. Seharusnya aku marah dan kesal, namun saat kami berpapasan di koridor, sebelum masuk ke ruangan masing-masing, Herman masih mengacak rambutku dengan lembut dan memberikan senyum tanpa berkata apa pun. Intinya dia masih ingin sendiri.

Aku mencoba berbaik sangka, mungkin pekerjaannya *overload*. Sekarang bulan Mei dan biasanya saat ini banyak permintaan meja dan kursi dari sekolah-sekolah swasta langganan perusahaan. Tentu saja sebagai manajer produksi, dia harus bekerja lebih panjang untuk memastikan semua pesanan dibuat dengan sempurna. Apalagi kudengar Herman juga ikut serta mendesain beberapa produk baru.

Seminggu tanpa komunikasi verbal membuat hariku terasa hambar.

Hari Sabtu dan Minggu ini pun sepi tanpa dia. Karena kesal, aku pun maraton nonton drama Korea dan film India sambil memakan camilan lebih banyak dari sebelumnya. Kriuk-kriuk di mulutku selalu berhasil memecah kesepian.

Kemudian Senin pagi ini, ketika aku mau membuka pintu apartemen untuk berangkat kerja, kepalaku tiba-tiba terasa pusing yang hebat. Leher dan punggungku pun terasa nyeri, kemudian muncul rasa mual dan ingin muntah. Hufh, lagi-lagi

begini. Aku pernah ke dokter untuk gejala yang sama, dan hanya diberikan vitamin omega tiga untuk menurunkan kolesterol. Tekanan darahku masih normal, tapi kenapa sekarang seolah bumi berputar? Sensasinya seperti aku memutar badan dengan cepat, kemudian seluruh ruangan bergerak ke sana kemari dan aku merasa pusing bukan main. Segera aku *googling* dan mencari jawaban. *Scroll, scroll*. Ya Allah, inilah yang namanya vertigo?

Oke, apa kata Google?

Baringkan tubuhmu tanpa bantal kemudian atur napas dengan baik. Aku langsung jongkok lalu merebahkan diri di tempat tidur. Rasa mual kembali datang. *Hindari bergelung*, jadi aku tetap pada posisiku, memandang langit-langit kamar yang bergerak ke sana kemari.

Tadi apa kata Google?

Ah, pusiinggg!

FaabayBook

Kurang-lebih lima belas menit aku berbaring dan mengatur diri agar tidak emosional. Aku belum pernah seperti ini. Rasanya aneh dan menakutkan. Bagaimana kalau serangan ini terjadi saat aku sedang menunggu bus? Atau saat menyeberang jalan? Aku tidak yakin masih bisa mengatur keseimbanganku. Apa aku harus ke dokter?

Segera kuambil keputusan dan menelepon Elsa. Kujelaskan semuanya.

“Buruan ke dokter, Gen! Ya Allah, sudah gue bilang, diet, Gen.”

“Google bilang orang kurus juga bisa vertigo.”

Elsa berdecak kesal, “Iya gue paham, mau kurus mau gendut juga nanti mati. Tapi masalahnya makanan lo sudah nggak sehat. Camilan lo sudah gila banget.”

“Julia juga camilannya sama kayak gue.” Aku menekan-nekan kening, meminimalisasi pusing dan mual dengan mengoleskan minyak sereh.

“Lo nggak tahu aja, kalau tiap malam dia pergi ke gym, terus aerobik?”

“Eh?” Aku spontan bangun dan merasakan dorongan muntah dari tenggorokanku, tapi tidak jadi. Kepalaku juga langsung berdenyut keras. Seperti berdebam-debam. “Gue nggak tahu.”

“Gue tahu dari temen SMA gue. Semalem gue gabung di klub yoga temen gue, ternyata ada Julia di sana. Temen gue bilang, Julia member eksklusif di sana, gym, yoga, aerobik. Terus temen gue juga bilang kalau dia nggak pernah lihat Julia makan malam. Julia selalu makan buah-buahan dan *shake* gitu.”

“Hah?” Ini lebih mengejutkan daripada serangan vertigo. Mulutku menganga lebar dan rahangku rasanya mau copot.

Selama ini aku merasa aman-aman saja, memakan camilan membabi buta karena kupikir ada teman satu ruangan yang sama-sama nggak sehat. Aku hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melihat Julia menggemuk, dan kita akan menggendut bersama. Segera ingatanku melayang ke satu setengah tahun lalu, tubuh Julia tidak pernah bertambah lebar. Nggak pernah terpikir olehku kalau Julia olahraga tiap hari dan hanya makan buah untuk makan malam. Sekarang aku merasa jadi cewek gendut yang *stupid* banget. Mengira Julia sejenis denganku, pemakan segala di mana dan kapan saja.

“Gen, berhenti ngarepin orang lain gemuk kayak lo,” tegas Elsa dengan serius. “Harusnya lo yang langsing kayak kita-kita.”

“Mbak Elsa, lo pasti tahu.”

“Diet lo nggak pernah sukses ya? So, masalahnya cuma di

motivasi. Ya lo cari motivasinya dong. Lo cari *coach* buat bikin lo kurus.”

“*Coach* kan mahal, Mbak. Lo aja yang ajarin gue lagi deh.”

“Capek ah, tiap hari nyemangatin lo, ujung-ujungnya begitu turun lima kilo makannya segambreng lagi. Mending gue urus anak gue.” Elsa ketawa sendiri. “Sudah ah, lo istirahat deh. Nanti gue kasih tahu Pak Rahmadi kalau lo sakit. Buruan berobat. Kolesterol lo sudah parah tuh.”

“Iya, Kaka!”

Tekanan darahku 135/100.

Dokter bilang ini termasuk tekanan darah tinggi untuk perempuan seusiaku. Iya sih, biasanya tekanan darahku selalu di angka 120/90. Melihat angka 135 membuat lidahku kelu. Dokter tidak memberiku obat karena masih di bawah angka 140. Beliau menyarankan untuk menjalani gaya hidup sehat.

“Mulailah makan sehat,” ujar dokter singkat setelah menuliskan resep vitamin serta makanan apa saja yang harus aku makan untuk mengontrol tekanan darah.

“Banyak orang kurus juga kena darah tinggi kan, Dok?”

“Saya tidak menyuruh Anda diet. Saya menyarankan Anda untuk mulai makan sehat.” Dokter menyodorkan resep.

“Kita lihat dalam tiga bulan, kalau tidak ada perubahan tekanan darah, saya akan coba resepkan obat. Tapi obat darah tinggi ini bisa menyebabkan ketergantungan. Mau di usia muda ini minum obat tiap hari?”

Aku buru-buru menggeleng. “Dok, makan sehatnya kayak gimana?”

Pikiranku kosong banget soal ini.

“Tidak makan makanan kemasan, tidak minum soda, tidak makan gorengan, *hamburger*, *fast food* lainnya. Banyak makan sayur, ikan, buah, oke?”

“Nasi goreng boleh, Dok?”

“No.”

Duniaku mendadak terbalik. Apa asyiknya hidup tanpa makan makanan yang tidak sehat? Aku mengucapkan terima kasih kemudian menebus vitamin yang ternyata isinya ya omega 3 lagi, cuma dengan merek yang lebih paten dan harga lebih mahal. Bersama beberapa vitamin yang konon katanya mengandung banyak sayuran dan buah.

Di bus dalam perjalanan pulang aku langsung mengirim pesan ke Herman.

Say, aku sakit. Hari ini nggak masuk. Baru dari dokter.

Semenit, dua menit, empat menit, tidak ada jawaban darinya. Hanya menunjukkan centang biru!

Dengan semangat aku mengirim pesan lagi, sambil menekan layar ponsel setengah kesal.

Aku sakit lho. Benar-benar hampir pingsan tadi. Dokter nyuruh aku buat makan sehat. Ehm, segera kuhapus kata ~~makan sehat~~. Karena dia pasti akan menceramahiku panjang lebar kemudian menyuruhku diet dan diet terus sampai aku capek.

Aku sakit beneran lho. Hampir mati, ini bela-belain ke dokter. Aku butuh kamu, Herman. Aku kangen banget. Ke apartemen aku ya, nanti.

SEND!

Dia seharusnya membalas. Sewajibnya begitu.

PING! Ada jawaban.

Aku lagi di Palembang, Sayang, bareng tim marketing.

Hah? Apa-apaan ini? Dia pergi keluar kota tanpa memberitahu aku? Jangan-jangan Elsa benar, kami ada masalah yang aku sendiri nggak tahu apa. Mana mungkin, kami kan baru saja memulai cicilan DP pertama. Lalu kenapa hubungan kami jadi aneh begini? Apa dia lagi *prank* aku? Ulang tahun aku masih satu bulan lagi di bulan Juni. Sekarang baru Mei.

Saat jemariku menekan tuts dengan keras untuk protes ke dia. Satu pesan baru dari Herman muncul lagi dan langsung membuatku meradang.

Makanya diet! Bandel sih! Syukurin sakit. Biar kamu mikir.

Pipiku panas. Aku mendengus berkali-kali. Dadaku kayak diimpit lemak. Aku membuka mulut lebar-lebar untuk mengambil oksigen. Bukan jawaban kayak gini yang aku mau. Segera aku menelepon dia, berharap kalau ponselnya lagi dibajak sama seseorang. Namun yang terdengar di seberang sana adalah suara Herman dengan nada acuh tak acuh.

“Nanti ya, masih *meeting*.”

Klik. Dia menutup panggilan dariku. Ya Allah, ada apa sebenarnya dengan Herman? Dia nggak pernah begini selama lima tahun ini. Kalau dia lagi rapat dia pasti bilang, “Iya sayang? Lagi *meeting*, ya,” dengan suara lembut dan bukan seperti tadi. Seperti nada yang menunjukkan kalau dia kesal karena diganggu.

Kepalaku berdentum kencang. *Please*, jangan kambuh di sini vertigonya. Aku menunduk, mencengkeram ponselku sekuat tenaga. Sepertinya aku harus menuruti saran Elsa, memaksa dia keluar dari gua sebelum datang tanah longsor. Seluruh tubuhku gemetar. Apakah longsor sudah terjadi? Apakah Herman terjebak di gua-nya sendiri selama-lamanya? Tanpa menunda lagi, aku segera mengiriminya dia pesan.

Kita harus ngobrol serius. Ada apa sih, sama kamu? Kenapa setelah mulai menyicil DP rumah pertama kita, kamu jadi berubah? Kalau memang memberatkan, kita cancel aja cicilan rumahnya.

Ting! Tak lama kemudian dia membalas.

Kalau cancel, cicilan pertama kita hangus.

Minggu depan sudah harus bayar
cicilan kedua lho.

Aku sudah bayarin cicilan kedua minggu ini.

O ya? Apa itu yang bikin kamu berubah?

Nanti ya, Gen, masih meeting. Lobet.

Maaan! Aku nggak bisa nunggu lagi. Sudah
hampir tiga minggu kita aneh begini.
Memang kamu nggak kangen sama aku?

Kasih aku waktu.

Buat apa?

Dan dia tidak membalas lagi.

Segera kutelepon dan ternyata ponselnya sudah benar-benar mati. Ini membuatku stres bukan main. Aku mengempaskan tubuh ke sandaran kursi, mengigit bibir bawahku kemudian memandang layar ponsel yang masih sama. Tanpa jawaban. Dua pesan terakhirku tidak dia baca. Dia di Palembang?

Lalu terbayang pempek kapal selam, lenjer, kulit ikan, pempek keriting, adaan, tekwan, model, pempek lenggang, lalu sambal dan cukonya. Alamak, Gendiiiiss! Bukan saatnya memikirkan makanan! Apa Herman akan membawakan makanan kesukaanku? Seharusnya begitu, kalau dia masih sayang sama aku, dia pasti membawakan.

Seperti dulu saat dinas ke Yogyakarta, dia membawa aneka oleh-oleh mulai dari bakpia sampai oseng-oseng mercon. Setidaknya membayangkan aneka pempek membuatku agak tenang. Aku yakin dia akan membawakannya. Aku langsung membayangkan rasa ikan tenggiri lumer di lidahku.

Bab 4

Ternyata dia masih sayang padaku. Dia membawa sekardus pempek komplet. Tentu saja buatku sendiri. Herman dinas selama tiga hari. Dan selama tiga hari dia tidak membalas pesanku. Kamis pagi dia langsung pergi ke apartemenku dan memberikan sekardus pempek serta setangkai bunga mawar.

“Maafin aku ya.” Senyum lembutnya membuatku rindu.

Aku menerjang dadanya, hanyut dalam pelukannya. Rasanya aku mau menangis. Hati dan pikiranku lelah karena harus berperang dengan segala hal-hal negatif mengenai nasib hubungan kami. Sekarang aku lega, semua masih baik-baik saja.

“Nanti siang kita makan di Geprek *Couple*, yuk!”

“Serius?” Aku melepaskan pelukannya dan mendongak, mendapati dagunya mulai ditumbuhi jenggot halus.

“Iya, serius,” ujarnya sambil menjauh kemudian mengucap istigfar. “Ya Allah, maaf, Gendis. Aku pernah bilang mau perlahan hijrah. Jadi kita jangan peluk-pelukan dulu sebelum halal, oke? Maaf tadi aku lupa.”

Aku mengangguk dengan canggung. Apakah... ayo, Gendis beranikan diri bertanya.

“Kamu mau halalin aku, ya? Makanya ngajak ke sana?” Aku geli sendiri dan sekuat tenaga menyampaikan hal itu. Meski aku tahu dia pasti akan cemberut dan misuh-misuh kalau bicara soal nikah.

Namun, senyum yang mengembang di wajahnya membuat jantungku semakin berdetak kencang. Dia ternyata nggak marah aku senggol soal nikah.

“Be, beneran?” aku memberanikan diri lagi.

Herman tertawa kecil. “Sampai ketemu nanti siang, ya.” Dia menjawab pipiku yang berminyak. “Aku ada tugas ke Bekasi dulu. Kita ketemu di sana jam dua belas, oke.”

Aku mengangguk dengan cepat. Herman mengucap salam kemudian pergi. Yes, yes! Aku ingin berteriak kegirangan dan siap-siap menelepon Elsa atau Julia. Oh tidak-tidak, aku pameran saja di grup *chatting* kami, pasti akan lebih heboh dan seru. Seluruh tubuhku menegang hebat dan rasanya mau meledak karena gembira. Ditambah aku bisa sarapan aneka pempek pagi ini.

Ah, akan lebih seru kalau ngomong langsung sama mereka sambil menikmati oleh-oleh pempek ini. Tentu akan menjadi kejutan manis. Dengan cepat aku menghitung berapa lama waktu yang digunakan untuk menggoreng pempek, mandi, memakai baju dan berangkat kerja. Tentu saja aku harus memilih baju yang supercantik.

“Dia bakal melamar gueee!!!” seruku ketika sudah masuk ruangan dengan membawa dua boks pempek yang sudah digoreng dalam kemasan Tupperware.

“Gila, siapa?” Tony langsung berdiri. “Bau pempek, nih.”

“Siapa yang gila mau melamar lo, Dut?” Setyo ketawa kecil saat aku mendelik.

Elsa langsung menghampiriku dan mengambil kotak Tupperware yang langsung dia buka.

“Nyaaam, enak.”

Tony dan Setyo langsung mengerubungi Elsa.

“Cukanya, dong, tuang.”

“Wadahnya mana, wadah?” Tony mengambil plastik berisi cuka.

“Sudah, campur aja biar cepet.” Setyo merebut plastik cuka dan mengigit ujungnya. Dia menyemprotkan cuka ke aneka pempek yang sudah aku potong-potong.

“Woi, nggak ada yang kaget apa?” tanyaku kesal karena merasa dicuekin.

Elsa meletakkan wadah pempek di mejaku. “Gimana... gimana? Serius dia melamar lo?” Lalu memasukkan satu buah adonan bulat-bulat.

“Seriiuuusss, rencananya dia mau melamar di Geprek *Couple!*” aku memekik girang.

“Bukannya dia benci tempat itu?”

“Ya karena dia mau halalin gue, makanya dia mau ke sana,” jelasku sambil senyum-senyum sendiri penuh aura kebahagiaan.

“Lo harus cerita detailnya.” Elsa merangkul aku dengan geregetan.

“Pastinya, dong.” Aku lalu melirik meja Julia yang masih kosong. “Julia mana?”

Semua lalu berhenti makan dan menampakkan raut sedih. Tony menelan pempeknnya lalu membuang napas panjang.

“Lo sih, dateng telat, ketinggalan gosip deh.”

“Gosip apaan? Julia kenapa?”

“Ada karyawati baru yang dipindah ke sini,” jawab Elsa dengan tidak semangat.

“Terus Julia ke mana?”

“Dia dipindah ke lantai tiga. Ke bagian produksi.”

Pantas saja mereka tidak terlalu kaget mendengar aku mau dilamar. Kabar soal Julia pindah jelas lebih mengejutkan. Setelah kebersamaannya bersama kami 1,5 tahun ini lalu tiba-tiba harus pisah begini. Kayak komedo yang dipaksa keluar dari lubangnya. Sakit.

“Pak Rahmadi bilang, sekarang mereka lagi ekspansi besar-besaran ke beberapa daerah di Sumatra. Beliau mau buka *showroom* di Palembang, Lampung, dan Padang.”

Inilah alasan kenapa Herman jadi supersibuk.

“Kok lo tahu?”

“Gue orang keuangan. Kita ikut juga rapat anggaran buat tiga *showroom* itu.”

“Gue udah kirim undangan buat syukuran pembangunan tiga *showroom* Jumat besok pas kajian. Lo nggak buka email, ya?”

“Senin kemaren gue sakit. Selasa *recovery*, Rabu dan Kamis email sudah numpuk sama email-email orderan pelanggan, laporan ini dan itu.”

Elsa mengangguk maklum. “Iya sih, lo kan admin khusus area Jawa.”

“Terus apa hubungannya Julia sama *showroom* baru?”

“Order di sana lagi kenceng, khususnya sekolah baru dan bank-bank cabang baru yang mau buka karena lagi banyak pembangunan. Jadi, Pak Rahmadi punya kebijakan sendiri, dia butuh admin khusus untuk produksi area Sumatra. Nggak mau dia gabung biar fokus pengembangan di sana,” Elsa menjelaskan.

“*Daebak*, di pulau Jawa aja Pak Rahmadi punya 24 *showroom* sama satu *showroom* di Bali. Belum lagi ngurusin desain *interior*

custom juga, kayaknya gue bakal keteteran kalau mengerjakan semua laporan sendirian.”

“Denger-denger sih, bakal ada karyawati baru. Gue dikirimin fotonya sama temen gue di HRD. Cantik, seksi, cihuuui,” komentar Tony sambil memeleatkan lidah. Setyo melesakkan satu pempek ke mulut Tony.

“Justru dia cobaan buat kita. Sanggup nggak lo jaga mata?”

“Yaelah, ini mata gue dikerangkeng begini, nggak bakalan mencelat keluar,” ledek Tony sambil memegang kacamatanya.

Aku duduk kemudian bertopang dagu, “Kayaknya cerita lamaran gue nggak seru lagi, ya. Soalnya kabar dari kalian sudah kayak *roller coaster*.”

“Masih seru kok. Mau gue kepoin nggak nanti siang?” Elsa bersandar ke pembatas kubikel.

“Jangan lah, nanti lo bawel, terus dia batal melamar lagi.”

Kami enggak berdua. Sementara Tony dan Setyo masih berdebat soal mata.

Pelayan Geprek *Couple* bernama Andri datang lagi dan melayani kami masih dengan senyum yang sama. Mungkin dia tidak ingat kami karena banyak sekali wajah yang datang dan pergi ke restoran ini. Namun meski sudah sebulan berlalu, restoran ini belum terlalu ramai juga meski mereka sudah promosi maksimal. Kira-kira berapa ya harga sewa ruko ini? Apakah milik sendiri? Berapa karyawannya? Apakah balik modal?

Kenapa aku jadi ribet mikirin restoran ini sih. Sebenarnya hanya untuk mengalihkan pikiran saja supaya tidak terlalu

gugup. Soalnya sejak berangkat dari kantor dan jalan kaki berdua ke sini, Herman terlihat dingin. Dia tidak bicara sepatah kata pun. Meski aku cerita banyak hal, tanggapannya hanya “hmm” dan “hmm” saja. Pengin rasanya bergelayut manja seperti dulu, tapi dia pasti bilang sedang proses hijrah, kurangi sentuhan fisik. Hufh. Bikin tegang.

Sebagai perempuan yang dianugerahi perasaan yang dominan, aku mulai gelisah. Tidak mau membayangkan hal buruk, meski aku merasa Herman akan menyampaikan sesuatu yang tidak baik. Sepanjang makan dia benar-benar tak bersuara. Seolah kami dibungkus hening, hanya suara napas dan kunyahan yang menderu di antara tatapan mata kami yang bertautan. Apa arti pandangan matanya yang intens siang ini?

Sementara di sekitar kami, gelak tawa para pengunjung lain menjadi irama yang seolah mengejek. Aku mengunyah ayam geprek dengan tidak nyaman. Padahal sambal ayam geprek di sini ternyata enak, dengan *mozzarella* yang lumer di lidah, ayamnya juga lembut dan *crisp*-nya juga sangat terasa. Nasinya dimasak dengan baik, harum dan tidak terlalu lembek. Semua lalapannya juga segar, sepertinya menggunakan sayur-sayuran berkualitas premium. Seharusnya makan kali ini bisa membuat suasana hatiku senang, tapi kenapa yang aku rasakan kebalikannya?

“Gendis Utami,” Herman menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya, “kita sudah lima tahun pacaran.”

Aku mengangguk cepat, menelan kunyahan terakhirku. Pikiranku terbelah, sumpah ini ayam geprek terenak yang pernah kumakan dan aku ingin pesan satu porsi lagi. Tapi nada suara Herman yang begitu serius, membuatku harus menahan diri. Lidahku berdecap kecil kemudian menjilat-jilat bibir, siapa tahu masih ada sisa bumbu yang ketinggalan di sana.

“Lima tahun bukan perjalanan yang pendek, Gen. Banyak hal yang sudah kita lalui bersama. Dari mulai aku meniti karier jadi desainer pemula, kemudian diangkat menjadi pemimpin desainer, hingga sekarang menjadi manajer produksi. Mulai dari aku ke mana-mana naik bus dan kamu setia ikut mengantre dan panas-panasan bareng aku. Lalu aku mengambil kredit motor, kamu rela naik motor ke mana-mana bersamaku, hingga akhirnya aku punya mobil,” jelas Herman mulai tersenyum tipis.

Ada sedikit kelegaan yang menyusup di dadaku. Pergilah semua kekhawatiran. Sepertinya ini akan jadi pembicaraan menyenangkan. Mungkin aku bisa menambah dua porsi lagi dan mencoba geprek telurnya, sepertinya level lima perlu dicoba pedasnya. Alunan musik nasyid kini berganti menjadi musik bernuansa percintaan. Tentu saja ini bukan restoran agamis, cuma selera operatornya kayaknya campur-campur. Alunan suara Dewi Lestari, Malaikat Juga Tahu mulai menemani perkataan Herman selanjutnya. Seperti *backsong* adegan film.

“Kamu selalu sabar dan menjadi saksi saat aku mendapatkan beberapa benda berharga dari hasil kerjaku. Kamu juga mendukung saat aku mau beli rumah, karena aku ingin punya rumah bareng kamu.”

Ah... hati ini menjelma jadi *mozzarella*. Meleleh.

Tak kuasa lagi kutahan senyumku yang mengembang. Inilah saat yang aku tunggu-tunggu. Oh... bagaimana aku harus menghadapi bunga-bunga yang mekar di hatiku? Sebaiknya seperti apa reaksiku nanti saat dia melamarku? Aku ingin segera memeluknya, memekik kegirangan. *Eits*, kamu harus sabar, Gendis, berikan dia kesempatan mengucapkan kalimat romantis, yang mungkin sudah dia pikirkan berminggu-minggu.

Malaiikat juga tahu... aku yang jadi juaranya....

“Selama enam bulan terakhir aku mulai gelisah, bimbang, dan merasa harus segera mengambil keputusan yang tepat untuk mengambil rumah.” Raut wajah Herman kini berubah seperti orang yang penuh penyesalan. Bunga-bunga yang tadi bertaburan di hatiku kini tertiuip angin kering saat melihat kerutan di dahi Herman.

“Gendis...” Sekarang dia meraih jemariku yang masih lengket dengan sambal geprek. “Aku bersumpah, aku sudah mencoba mencari solusi terbaik. Kupikir setelah kita mengurus cicilan DP, aku akan semakin yakin untuk menikahimu, tapi nyatanya... aku malah semakin terbebani.”

Eh... eh, dia bilang mau hijrah kok masih pegang-pegang? *Whatever...* ini momen manis sekaligus membingungkan.

“Tunggu...” Tangan kiriku kini menyentuh lengannya dengan lembut.

“Coba jelaskan pelan-pelan. Maksudnya apa? Kamu terbebani sama cicilan? Aku bisa menyicil lebih banyak, Man. Biar bisa meringankanmu.”

Herman menggeleng. “Aku mundur ya, Gen dari cicilan rumahnya.”

Aku seperti mendengar suara petir menggelegar disusul suara hujan yang bergegas jatuh menyentuh tanah. Beberapa orang di luar sana berlarian berteduh di depan ruko, satu dua di antaranya memilih masuk ke restoran. Hatiku yang semula meleleh kini menjadi panas.

“Bisakah kamu bicara dengan runtut? Kalau kamu nggak sanggup kenapa kemarin kamu mengajak mengambil cicilan rumah segala? Dari awal aku sudah bilang, kita bisa kok cari rumah di pinggiran kota satelit, daripada memaksa di Jakarta Barat, Man.”

“Bukan masalah uang, Gen.”

“Lalu apa?”

Kurasakan napasku mulai menderu. Tangan Herman semakin erat mengenggamku.

“Dengan membeli rumah bareng, aku memang berniat akan menikahimu,” ujarnya dengan wajah yang terlihat sedih. “Tapi semakin menguatkan niat untuk menikah, aku semakin takut, Gen. Kamu tahu kehidupan keluargaku gimana? Segala tuntutan dari ibu, kakakku, aku takut. Aku merasa nggak pernah siap buat menikahi kamu.”

“Herman, aku nggak pernah menuntut apa-apa darimu,” suaraku melembut. “Nggak perlu pesta mewah, tinggal di kontrakan petak pun aku rela, asal sama kamu, Man.”

“Iya, tapi makan kamu banyak banget, Gen.”

Petir kedua menggelegar lebih kencang. Aku tak yakin dari mana suara petir muncul, dari hujan yang semakin deras kah, atau suara jantungku yang menderu semakin cepat? Bibirku terbuka, bergerak-gerak, namun lidahku kelu.

“Kamu memikirkan itu nggak sih, Gen?” kejar Herman dengan suara memburu. “Kehidupan setelah menikah yang paling penting. Aku bakal jadi kepala keluarga. Aku akan bertanggung jawab sama kamu, ngasih nafkah kamu. Setiap kita ke restoran, kamu minimal memilih tiga menu dan memakan semuanya. Itu sudah seratus lima puluh ribu.”

“Kok jadi perhitungan begini sih?”

“Aku orang desain, Gen. Segala sesuatunya harus dihitung supaya tepat dan presisi.”

“Kita lagi ngomongin duit, Man, bukan desain. Aku juga kerja dan punya penghasilan.”

“Bayangin, nih, Gen. Kamu sudah *overload* badannya. Aku sudah survei harga-harga baju jumbo itu lebih mahal, belum lagi ukuran dalamannya, biaya berobat kamu karena kolesterol, darah tinggi, vitamin. Dan pastinya aku bakal menyewa pembantu atau *laundry*, karena kamu nggak sanggup nyuci baju, nyapu, pel atau mencuci piring karena kamu gerak aja susah.”

Mulutku terbuka lebar. Herman seperti sedang menembakku dengan AK47 dan pelurunya beruntun menembus kepala dan hatiku. Aku menarik tanganku dari genggaman Herman, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi di udara.

“Herman... aku punya uang sendiri. Aku bisa urus diriku sendiri kalau kamu nggak sanggup nafkahkan aku,” kudengar suaraku bergetar.

Kulihat sekeliling, beruntung kami duduk di tempat paling pojok dan tidak ada orang yang duduk di sekitar kami. Lalu mataku bertabrakan dengan mata Dimas sang pelayan yang sedang menatapku iba. Kenapa dia selalu menatapku penuh rasa kasihan? Begitu tertangkap basah memperhatikanku, Dimas segera memalingkan wajah dan sibuk membersihkan tumpukan nampan di meja kasir. Kupindai sekeliling, takut kalau kami menarik perhatian. Namun ternyata hanya Dimas yang mungkin tanpa sengaja memergoki kami bertengkar. Sepertinya dia kurang kerjaan.

“Gendis, kamu sudah lima tahun pacaran denganku. Kamu pasti ingat, dulu kita pernah membicarakan tipe istri yang aku mau.”

Seperti ada langit gelap menggantung di atas kepalaku. Kutatap Herman lekat-lekat kemudian memori tentang obrolan beberapa tahun lalu pelan-pelan merasuk dan membuatku terdiam lama.

“Kalau kamu lupa, biar aku ingatkan.”

Aku masih ingat apa yang kamu katakan dulu, Man. Aku hanya terlalu ngilu mengucapkannya.

“Istri yang dari dulu aku idamkan adalah istri yang tinggal di rumah. Sumur, dapur, kasur... seperti itulah istri yang baik.”

“Kamu ini kontradiktif banget sih, nyuruh aku tinggal di rumah, tapi kamu khawatir nggak bisa nafkahkan aku? Kalau kamu sudah bisa kasih uang satu miliar, kamu baru bisa nyuruh aku begitu.”

“Ini makanya aku malas ngomongin pernikahan, pasti ujung-ujungnya debat.”

Sekuat tenaga aku mengumpulkan kekuatan untuk bicara, “Asalkan aku bekerja di tempat baik, tidak bercampur dengan lawan jenis, dan bisa mengatur waktu bukannya sama aja?”

“Mungkin buat lelaki lain nggak masalah, buatku masalah. Apalagi melihat kamu sekarang. Lima tahun lalu beratmu 65 kg, masih langsing, apartemen yang kamu sewa atau kos-kosan kamu selalu bersih. Sekarang?” Herman tersenyum sinis kemudian membuang muka ke arah pintu masuk. “Apartemenmu berantakan, kotor, nggak terawat.”

“Jadi intinya cuma karena aku gendut?” Entah dari mana datangnya, air mataku mulai menetes. Mungkin ini air hujan yang tak sempat turun ke bumi.

“No, aku bukan cowok picik yang menilai perempuan dari fisik, Gen. Selama kamu gendut tiga tahun ini, aku bertahan sama kamu, bukan? Kamu tahu aku susah banget jatuh cinta, susah banget dekat sama cewek dan aku nyaman sama kamu.”

“Kenapa dari tadi baliknya ke fisik lagi?”

“Karena gendutnya kamu ini bikin kamu berubah total. Ka-

mu jadi pemalas, jadi jorok, jadi boros, tukang makan, nggak sehat. Bagaimana bisa perempuan yang seperti ini jadi ibu buat anak-anakku kelak?” Herman memelankan nada bicaranya. Perkataannya luar biasa menyayat hati.

Tangisku semakin tak tertahan, bagai bendungan yang runtuh.

“Kondisimu bikin aku takut punya anak. Dan aku takut salah pilih istri. Aku takut saat kita punya anak, kamu malah terkena stroke karena darah tinggi. Atau yang paling pahit adalah... aku bakal susah punya anak karena cewek gendut susah hamil, Gen.”

“Kalau kamu mau aku hamil aku bisa diet!” nada suaraku meninggi. Kekesalanku sudah menyusup ke seluruh tubuh. “Lucunya, kamu mikirin soal hamil, bahkan kamu melamar aku aja beluuum! Memang kamu mau menghamili dulu baru nikahin aku?” aku meraung. Masa bodoh dengan ucapan yang mulai korslet.

“Ngawur,” Herman mendesis kemudian menutup mulutku dengan jarinya. “Aku sudah minta kamu diet berkali-kali, Gen. Supaya kamu berubah. Karena aku masih sayang padamu.”

“Aku sudah mengikuti semua maumu supaya kamu nggak marah. Aku sudah berkali-kali diet dan selalu mentok turun lima kilo. Kamu tahu usahaku, menderitanya aku. Memang kamu kira diet itu gampang? Berat, Herman, kamu nggak akan kuat.”

“Makanya aku nggak mau gendut dan nggak mau ketularan gendut.”

“Gendut nggak menular, Herman!”

“Kebiasaan makanmu yang bisa menular,” Herman bergidik.

“Oke, aku akan mencoba berubah lebih baik.”

“Aku sudah nggak bisa lagi menunggumu berubah, Gen.”

Suara Herman terdengar jauh dan begitu membekas di hatiku. “Sudah dari tiga bulan lalu aku mau mutusin kamu, Gen.”

Aku tak sanggup lagi menjawab, air mataku turun semakin kencang.

“Aku mencoba bertahan, sampai mengeluarkan uang tabunganku buat DP rumah. Tapi semakin hari, aku malah semakin ragu, semakin galau, dan malah semakin yakin kalau kamu bukan pilihan terakhirku.”

“Maaan...!” panggilku di tengah raungan tangis yang terdengar seperti erangan serigala.

Sekarang dia berdiri dan duduk di sebelahku. Dia merangkulkku dengan lembut. Aku memukuli bahunya dan menenggelamkan kepalaku di sana. Air mataku membasahi kemeja putihnya yang selalu harum.

“Kamu nggak boleh kayak gitu sama aku...”

“Gendis Utami, terima kasih buat lima tahun ini. Aku sayang kamu. Aku nyaman sama kamu. Aku susah buat melepaskanmu.” Herman melepaskan pelukannya dan mendorongku pelan.

Kedua tangannya mencengkeram bahunya seolah memberikan semangat yang tak berguna.

“Aku yakin Allah akan kasih kamu pengganti yang lebih dari aku.”

Aku menggeleng. “Nggak pernah terpikir di kepalaku buat gantiin kamu dengan apa pun,” suaraku mulai parau. “Cuma kamu lelaki yang aku impikan jadi suaminya.”

“Maaf, Gendis. Di tengah kegelisahan, kegalauan, aku sudah menemukan perempuan yang lebih baik darimu.”

Apakah di sini sedang ada gempa bumi? Kepalaku seperti dihantam tsunami. Haruskah aku menjerit? Memakinya? Menyiramnya dengan air? Tubuhku terlalu lemas, lunglai.

“Siapa?” tanyaku singkat. Darahku terasa mendidih. Aku bahkan tak kuat mengangkat lenganku untuk sekadar menampar Herman.

“Pada saatnya nanti kamu akan tahu.”

“Jadi kamu selingkuh?”

“Aku nggak pernah berniat selingkuh, Gendis. Bahkan aku lebih sayang kamu dari dia.”

“Terus kenapa harus lepasin aku?”

“Karena rasanya akan lebih realistis menikahi dia ketimbang kamu.”

“Persetan...” Bahuku naik-turun, hidungku mampet dan aku bahkan tak punya cukup oksigen untuk bernapas.

“Kamu pasti bisa mengerti aku. Kita sudah lima tahun... pacaran...”

“Cinta kardus!” Aku mulai ketus dan mengangkat wajahku. Menatap mata Herman dengan nanar dan penuh kebencian. “Pacaran kardus. Omong kosong. Kamu baru kenal dia dan kamu sudah bilang realistis nikahin dia? Kamu tuh lebih *bullshit* dari politikus mana pun Herman. Selama ini aku pacaran sama siapa? Sama hantu?”

Dia membelai rambutku namun aku tepis dengan kencang.

“Aku minta maaf, Gendis. Setidaknya aku jujur sama kamu.”

“Katanya kamu mau hijrah, rajin ngajak aku kajian mau menjadi lebih saleh. Hijrah apanya kalau kamu nyakitin aku kayak begini?”

“Makanya aku nggak mau pacaran lama-lama lagi, aku mau total hijrah, Gen.”

“Ya kalau gitu nikahin aku, Herman... bukannya selingkuh.”

“Aku lebih yakin menikahi dia. Lagian aku nggak pernah

merusak kamu kan, Gen. Aku menjaga kamu banget. Jadi kamu nggak usah merasa hancur begini. Dia juga mau hijrah bareng aku, kita sama-sama mau berubah. Dia lebih menjaga makannya dari kamu, lebih sehat, lebih rajin...”

“Cukup.”

Aku menggeleng kuat-kuat. Lalu kembali menunduk.

“Aku nggak mengerti sama keputusanmu. Aku nggak bisa terima.”

“Gendis, kamu nggak perlu repot-repot buat mengerti. Cukup jalanin saja. Anggap saja sebelumnya nggak pernah ketemu aku.” Herman berdiri. “Soal rumah, kamu lanjutin aja. Aku ikhlas dengan uang yang sudah aku kasih. Anggap saja itu hadiah perpisahanku.”

“Cih...” Aku memalingkan wajah, rahangku mengeras menahan emosi.

“Kalau kamu nggak lanjutin, uang DP-nya bakal hangus.” Herman langsung mengambil jas yang tadi dia sampirkan di kursi. Tanpa menunggu aku bicara, dia pergi begitu saja. Langkahnya berhenti di kasir kemudian keluar restoran.

Jam makan siang pasti sudah hampir selesai. Seharusnya sekarang aku bangun dan berlari menyongsongnya. Mungkin aku bisa kasih tendangan maut, tamparan penuh amarah atau memelintirnya. Mencekiknya atau apa pun yang bisa menumpahkan amarahku. Aku tidak berdaya, seluruh tubuhku lemas, leherku kaku, dan kepalaku terasa berputar. Aku memilih menunduk dan mengucapkan istigfar terus menerus di dalam hati.

Tak peduli dengan hujan yang semakin deras. Tak peduli dengan Herman yang mungkin kebasahan. Aku selalu tak mau dia kehujanan, tapi buat apa memikirkan dia akan mengigil atau

bersin-bersin? Ini pasti mimpi! Lantai yang kupijak seolah sedang likuefaksi... tapi kakiku tak juga tenggelam. Aku mencoba mencubit lenganku keras-keras, sakit sekali. Namun tidak mengalahkan nyeri di hati ini.

Apa arti lima tahun ini?

Apa dia bilang? Uang DP-nya sebagai hadiah? Memangnya dia pikir rasa sakit ini bisa digantikan dengan uang? Aku meremas kemeja di bagian dada dengan begitu keras. Ya Allah... berikan hamba-Mu ini kekuatan.

Trek! Seseorang berdiri di depanku.

Perlahan-lahan aku mendongak. Kulihat Dimas menumpuk piring-piring kotor di hadapanku dengan wajah datar, kemudian disingkirkan ke sisi meja lain hingga area mejaku kosong. Dimas lalu mengambil sesuatu dari nampan yang dia pegang di tangan kirinya. Diletakkannya sepiring nasi dan ayam geprek hangat dengan *mozzarella* dan saos keju di depanku. Aroma ayam yang baru digoreng, bercampur sambal bawang menguar di udara. Menerbitkan air liurku lebih cepat dari yang aku pikirkan. Kutelan ludah dengan berat.

Kuberanikan diri menatap wajah Dimas. Dia menoleh ke arahku setelah selesai memindahkan tumpukan piring kotor ke atas nampan.

“Aku nggak pesan,” suaraku terdengar serak. Pita suaraku mungkin lelah karena terisak. “Apa lelaki tadi yang pesan?” Aku mulai sedikit berharap yang tadi hanya salah dengar saja. Sebenarnya Herman sedang *prank* aku, kan?

Dimas menggeleng. Ide soal *prank* bubar jalan.

“Ini gratis,” jawabnya dengan menatapku penuh rasa kasihan. Dia lalu menyodorkan tumpukan tisu.

Tanpa senyum dan tanpa menunggu reaksiku, Dimas berbalik kemudian berjalan tegak menuju *pantry*. Punggungnya terlihat hangat di mataku. Lalu pandanganku beralih pada ayam geprek dan nasi hangat ini, tanganku secara otomatis mengambil ayam dan merobeknya. Mulutku spontan terbuka dan memakannya dengan lahap.

Aku mengunyah perlahan dan mendengar suara “kriuk-kriuk” di sana.

Makan adalah cara terbaik mengusir kesendirian. Air mataku meleleh bersama *mozzarella* yang aku telan dengan nikmat.

Bab 5

“Gila Gendut, lo nggak mandi? Bau banget sih!” Setyo langsung menyemburku saat mengambil bundel data pembeli yang baru selesai aku *print* di mejaku.

“Memang wajib ya, mandi ke kantor?” sahutku ringan tanpa berhenti mengetik. “Dan jangan ngatain gue Gendut lagi!” Aku jadi lebih sensitif dengan tubuhku.

“Gue nggak ngatain lo, gue cuma nyingkat nama lo Gendis Utami jadi Gendut.”

“Lo bisa manggil gue Gendis. Atau Gen.” Lalu aku teringat Herman yang suka memanggilku Gen. “Jangan! Panggil aja Uut.”

“Ribet, ah!” Setyo melipir pergi, merapikan berkas-berkas lain di mejanya.

“Kemarin siang lo ke mana? Stres karena Julia pindah ruangan?” Tony mulai jail.

Aku tertawa mengejek.

Lelaki tak akan ada yang mengerti dan memahamiku. Jadi aku memutuskan nggak akan menceritakan apa pun ke mereka.

Pagi ini aku juga tidak gosok gigi, tidak cuci muka, dan masih memakai baju yang sama dengan kemarin.

Aku pergi ke klinik dekat kantor setelah diputusin Herman siang kemarin. Tekanan darahku 139/100 dan vertigoku kembali kambuh. Menginap semalam di klinik merupakan salah satu ide terbaik yang melintas di kepalaku. Setelah kamu diputusin pacar dan kena vertigo, suntikan obat penenang dan infus merupakan salah satu alternatif untuk tetap waras.

“Gen... ini tas lo. Kemarin gue masukin ke lemari gue, biar nggak hilang,” Elsa menghampiri mejaku. Aku melirik penampilannya hari ini, selalu *fashionable* dengan jilbab polos bahan premium. Hari ini dia pakai *outer* dengan aksen bunga-bunga di bahu serta celana bahan berwarna senada. Dengan tubuh rampingnya, Elsa bisa memakai apa pun yang dia mau.

Aku kembali mendengus sinis. Langsing. Ramping. Gendut. Tiga kata berkelebat terus di kepalaku. Sampai berulang kali aku menghapus laporanku karena seringkali menuliskannya begitu saja. Sudah pukul sepuluh pagi, Setyo dan Tony pergi keluar untuk rapat di divisi keuangan sambil kudengar mereka bisik-bisik.

“Gendut aneh banget.”

“Gue yakin bukan soal Julia.”

Elsa langsung menarik kursi Julia yang sekarang kosong, kemudian duduk di sebelahku. Dia merangkulku lembut lalu aku teringat rangkulan Herman kemarin. Aku menepis tangan Elsa setengah bergidik. Aku melihat sekelebat ekspresi keterkejutan di wajah Elsa. Aku pun dihinggap rasa bersalah saat sadar bahwa Elsa bukanlah Herman.

“Maaf, Sa.”

“Nggak perlu nunggu waktu makan siang buat curhat ke gue, Gen. Ada apa?” Dia tidak merangkul atau memegang anggota tubuhku mana pun. Elsa hanya memasang telinga untuk mendengarkanku.

Aku menoleh ke kanan dan mendapati di seberang sana, dari balik kaca jendela, Herman sedang sibuk memimpin rapat produksi dengan lima desainer andalan perusahaan kami. Dia masih terlihat tampan, gagah, *smart*, dan aku masih sangat mencintainya. Semalaman aku mencoba menelepon dan mengiriminya pesan. Meyakinkan diri sendiri dan dirinya bahwa keputusan ini salah. Bahwa aku tidak mau diputusin. Sayangnya, dia tidak menjawab.

“Kalau orang yang katanya sudah mau hijrah tapi dia nyakitin kita, apa namanya bukan munafik?” tanyaku apatis.

“Iman sifatnya naik-turun, Gen. Apalagi baru mau hijrah, banyak sekali godaannya. Bukan berarti kita bebas menghakimi orang yang nyakitin kita dengan sebutan munafik, atau sebutan apa pun. Kita juga nggak punya hak buat menilai iman seseorang apalagi menghakiminya, Gen. Memang siapa yang nyakitin kamu?”

“Elsa...” Butuh waktu beberapa detik buatku menangkap kejujuran dan ketulusan di mata Elsa. “Lo bilang persahabatan diuji saat kita lagi susah.”

“Lo mau nguji persahabatan kita?”

“Gue nggak lagi susah, Mbak... Gue lagi hancur.”

Lalu tangisku pecah di depan Elsa. Cerita pun mengalir di sela-sela isak tangisku. Lima tahun aku mengenal Elsa, tak ada yang perlu aku ragukan lagi. Semua masalah pernah aku ceritakan ke Elsa, tak pernah terpikirkan di kepalaku putus dengan Herman adalah masalah yang sangat mengguncang hidupku.

Sepanjang aku bercerita, temanku ini tidak menyela sedikit pun. Dia memberikan perhatian penuh, sesekali meremas jemariku untuk memberikan kekuatan. Sampai aku lelah bicara dan kehabisan kata-kata. Aku hanya menggeleng pelan nyaris tak terlihat. Elsa lalu memeluk dan membelai pundakku dengan lembut. Sudah tak ada ledakan tangisan lagi.

“Baca Al-Quran yuk, Gen. Insya Allah akan lebih menenangkan kamu,” ujar Elsa tanpa terdengar menasihati. Aku melepaskan pelukannya, mengangguk sambil menatap matanya. Ide yang tidak buruk.

Elsa lalu berdiri dan membuka laci. Dia mulai mencari Al-Quran yang biasa dia letakkan di meja kerjanya. Sementara dia masih bergumam di mana terakhir kali meletakkan kitab sucinya, Julia masuk ke kantor dengan wajah cerah, di tangannya ada dua kresek putih dengan logo sebuah minimarket.

“Haaai, *gaeesss!*” Senyum lebarinya perlahan menciut saat melihatku. Setengah melempar kresek ke atas meja kerjanya, dia bergegas menghampiri dan mengguncang bahuku kuat-kuat. “Demi Tuhan, Genduuut, mata lo kenapa? Muka lo kok bengep?”

“*I get it!*” Elsa berjalan kembali ke arahku sambil menimang Al-Quran di tangannya. Julia mendongak ke Elsa.

“Dia kenapa?” tanyanya mendesak.

“Tanya Gendis sendiri kenapa.”

“Lo kenapa, Gendut?”

“*Please*, buat sementara jangan panggil gue Gendut.” Aku menarik tisu dari meja kerjaku kemudian menyeka sisa air mata di seluruh wajahku.

“Sori, selama ini gue nggak pernah baper sama sebutan gendut, tapi sekarang gue ngilu kalau mendengarnya.”

Julia berdiri kemudian menatap Elsa penuh tanya. Aku menunduk, melihat sepatu templekku yang sudah terkelupas serta kotor di beberapa bagian. Diputusin Herman membuat tabir kebenaran terkuak. Aku baru menyadari alas kakiku jelek sekali dan nggak *fashionable*. Berbeda dengan sepatu Elsa dan Julia, yang keren. *High heels* cantik yang membuat mereka terlihat manis dan feminin. Aku memeluk diriku sendiri, menyadari bahwa sehari-hari aku hanya memakai kemeja gombong atau kaus jumbo yang tidak modis. Sejak aku mulai gemuk tiga tahun lalu, aku sudah tidak memikirkan model pakaian. Asal muat dan nyaman itu sudah cukup. Apa bagi Herman penampilanku tidak pantas?

Perlahan aku mulai mencium aroma tidak sedap dari tubuhku.

Aku tidak mandi hari ini. Baru kuingat, sekarang tubuhku cepat berkeringat dan terkadang menguarkan bau badan. Aku harus menyemprotkan parfum berulang kali. Meski sudah memakai deodoran anti keringat, bau badanku tetap kurang sedap. Selama ini kupikir kondisi ini tak masalah, kemudian semuanya berubah dan aku mendadak mengintrospeksi diri. Apakah Herman selama ini tidak nyaman? Kalau kuingat, belum pernah kulihat dia mengernyit saat dekat denganku atau melontarkan celetukan bahwa aku bau tak sedap. Betapa lihai dia menyembunyikan semua perasaannya. Kupikir aku sudah mengenalnya dengan baik.

“Gendis...” suara Julia menarikku dari labirin penyesalan.

Aku menoleh ke arahnya, merasa silau dengan kecantikannya yang selalu dia tampilkan setiap hari. Pakaian trendi dari butik ternama membalut tubuh langsingnya, membuat dia semakin menawan. Kemudian aku teringat obrolan bersama Elsa soal olahraga malam yang selalu dilakukan Julia.

“Ternyata kamu rajin aerobik, *gym*, dan yoga, ya setiap malam?” Alih-alih menjawab Julia, aku malah berusaha mencari kebenaran. Mata bulatnya terbelalak, dia seperti anak ayam yang ketahuan mencuri beras dari induknya. Dia lalu tersenyum kecil yang terlihat seperti seringai.

“Ketahuan ya.” Julia menyibak rambut panjangnya yang terurai rapi.

“Lo bohongin kita ya?” Entah kenapa aku butuh alasan untuk meluapkan amarahku.

Seharusnya bukan ke Julia. Dia teman baikku. Apa masalahnya kalau dia olahraga malam tanpa sepengetahuan kami. Wajah Julia terlihat terluka, meski tetap berusaha tenang meski nada bicaraku menuduh. Elsa mulai pucat, takut namanya dibawa-bawa sebagai informan.

“Gue nggak niat bohongin lo semua.” Julia menangkupkan kedua tangannya di bahunya. “Lo inget nggak gue pernah ngajak lo olahraga bareng? Tapi lo males banget dan sempat bicara nyinyir soal cewek-cewek yang menjaga *body*-nya dan mau capek-capek *workout* hanya demi tubuh yang ideal.” Aku ingat pernah sinis soal itu. “Gue cuma takut lo nyinyirin, Gen.”

Kulirik Elsa. Dia terlihat menemukan jawaban atas gosip baru soal Julia. Meski aku sendiri tidak menemukan di mana letak kesalahannya.

“Kalau lo mati-matian *workout*, *gym*, aerobik, yoga, buat apa lo makan camilan segila Gendis, Jul?” Elsa meluapkan rasa ingin tahunya. Aku pun ikut kepo.

“Ya karena gue demen ngemil Elsa, Gendut... eh Gendis.” Julia pergi ke meja kerjanya yang kosong, mengambil dua kresek di sana, kemudian mengeluarkan isinya satu per satu di meja kerjaku.

“Gue kecanduan gula dari kecil, *Chiki*, dan semua yang enak ini.”

Dia menjejerkan biskuit kesukaanku, tiga batang cokelat merek terkenal, dua tabung keripik kentang, tiga kemasan keripik singkong, satu kemasan Astor kesukaanku, *marshmallow* isi cokelat, tiga potong roti isi keju. Aku menelan air liur.

“Gue susah berhenti, makanya gue olahraga tiap malam dan mengurangi makan nasi serta makanan berat,” Julia berbicara dengan lesu. “Sori ya, gue kelihatan kayak bohong. Tanpa olahraga, mungkin berat badan gue bakalan...” Dia melirikku takut-takut.

“Jadi lo nggak makan lauk pauk, Jul? Cuma makan ini?” Elsa mengangkat beberapa camilan dan memperlihatkannya ke depan kami. Elsa berdecak saat Julia mengangguk tanpa ragu.

“Ya ampun... Julia, kebanyakan makan camilan itu nggak sehat. Mau lo olahraga kayak gimana pun, asupan gizi lo tetap nggak cukup.”

“Gue minum vitamin, Sa.”

“Tetap saja makanan asli lebih sehat, Jul.” Elsa mengurut kening. “Gue kira Gendut... eh Gendis aja yang perlu gue khawatirin kesehatannya. Ternyata lo juga. Ini semua bom waktu. Tahu nggak sih, lo? Lo pikir dengan langsing lo sudah aman? Meski kamu langsing, kalau makanmu nggak sehat, buat apa? Banyak penderita diabetes yang langsing, Jul.”

Melihat Julia dimarahi Elsa yang lebih senior dalam hidup, membuat hatiku sedikit lega. Ternyata bukan aku saja yang bermasalah dalam mengontrol makanan, tapi *partner in crime*-ku pun kesulitan. Aku berdiri dan memeluk Julia. Rupanya kita sama-sama terjebak dalam lingkaran makanan tidak sehat,

dan susah untuk memasuki zona pola makan sehat seperti yang dijalani Elsa. Wajah Julia pucat, dia benar-benar seperti maling ketahuan mencuri. Kemudian dia menatapku lama.

“Kalian berdua tuh, harusnya lebih peduli sama apa yang kalian makan. Tubuh kalian ini milik Allah. Menjaga tubuh kalian supaya sehat adalah bentuk tanggung jawab sebagai muslim. Jangan zalim sama organmu sendiri dengan makan makanan beginian terus,” Elsa mulai kesal sendiri.

Aku dan Julia kompak tertawa kecil.

“Tuh, selalu begitu deh, kalau gue omongin.”

“Hei... kenapa jadi membahas soal pola makan gue sih?”

“Ya, penting lah, Jul... lo sama Gendis itu temen gue.”

“Kan Gendis yang lagi ada masalah. Jangan mengalihkan topik deh. Bahas gue nanti aja. Gendis, lo kenapa?”

Aku kembali mengempaskan pantat ke kursi. “Ini buat gue?”

Julia mengangguk saat aku mengangkat satu bar cokelat ukuran besar. Dengan sekali sobek aku membuka bungkusnya kemudian mengigit satu baris dengan lahap. Kulihat Elsa meringis. Jelas sekali dia kesal karena ceramahnya soal makan sehat hanya kami masukkan kuping kiri dan keluar kuping kanan. Aku tak peduli, aku butuh *phenethylamine* dari cokelat untuk memproduksi hormon endorfin agar aku tenang.

“Tenang aja Elsa, cokelat nggak bikin gemuk,” ujar Julia sambil nyengir ke arahku.

“Iya kalau yang *pure* cokelat, yang dia makan tuh banyak gulanya. Gula yang bikin gemuk,” ujar Elsa sambil memutar kedua bola matanya.

“Jadi lo kenapa, Gen?”

Aku menelan cokelat sebelum menatap Julia lekat-lekat.

Kekhawatirannya tulus seperti Elsa. Mereka teman-teman terbaikku. Jadi aku tak perlu menyembunyikan perasaan apa pun. Maka sambil mengunyah cokelat, aku ceritakan semuanya. Elsa mendengarkan kembali meski dia sudah mendengar sebelumnya. Kucurahkan segala kekesalan, emosi, dan kebencianku pada Herman yang mendadak tumbuh. Ini nggak adil buatku dan aku merasa tersakiti.

“Gue yakin Herman hanya emosional, Gen. Gue yakin dia pasti akan ngajak lo ngomong lagi dan ngajak lo balikan. Kayaknya dia cinta banget sama lo,” ujar Julia bijak.

Ingin rasanya aku memercayai semua ucapannya.

Rasanya masih tak percaya kalau aku masih bisa menjalani hari demi hari di kantor ini. Aku seperti ikan yang mencoba hidup di daratan. Kehilangan ekosistem dan butuh air untuk berenang. Kini yang kulakukan hanya menggelepar kesakitan di kubikel. Akulah ikan yang tersesat di gurun pasir, tak tahu jalan pulang. Setiap melihat Herman di balik dinding kaca dan terlihat sehat serta baik-baik saja, ikan nestapa ini serasa ditusuk tombak. Apalagi saat matanya dan Herman saling bertautan, kemudian dengan beringas Herman menutup tirai ruangnya tanpa melemparkan senyum pada sang ikan.

Seharusnya aku mati saja. Tentu saja pikiran itu tak pernah aku lontarkan sembarangan. Aku sudah bosan mendengar banyak ceramah di sana-sini. Saat minggu kemarin ke rumah orangtuaku di Tangerang, dalam rangka persiapan pernikahan sepupuku, Ayah, Ibu, kakak, adik, dan semua paman, tante yang

mengenal Herman mulai mempertanyakan keberadaannya. Aku menjawab dengan diplomatis, bahwa Herman sibuk dengan proyek-proyek di luar kantor.

Kemudian satu minggu setelahnya, terjadi sebuah kejadian yang mencekam. Ketika kami sekeluarga keluar hotel tempat resepsi pernikahan sepupuku, kami berpapasan dengan Herman yang juga akan masuk lobi hotel. Ingatanku melayang pada proyek interior beberapa unit apartemen yang sedang dia kerjakan, dan naasnya apartemen yang dikerjakannya satu gedung dengan hotel ini. Mau diletakkan di mana wajahku saat semua keluargaku riuh menanyakan kabarnya dan kembali melontarkan pertanyaan: Kenapa nggak datang ke resepsi bareng Gendis?

Dengan wajah tanpa berdosa, dia menjawab: “Kami sudah putus dua minggu yang lalu. Gendis tidak cerita?” Dia menatapku dengan menaikkan kedua alisnya seolah-olah kesal karena aku tidak memberitahu keluargaku.

“Kenapa aku harus memberitahu mereka?” jawabku sinis sebelum berlari keluar lobi dengan gaya dramatis ala drama Korea.

Aku pikir dia akan mengejar, menarik tanganku lalu memeluk dan meminta maaf, tapi semua itu tak pernah terjadi. Sialnya aku malah bingung mau pergi ke mana karena aku nebeng mobil keluarga. Akhirnya aku berjalan ke kafe terdekat dan memilih menangis di sana, sambil menyeruput kopi bergelas-gelas seolah yang kuminum adalah air putih.

Begitu tiba di rumah, semua keluarga mulai ribut mempertanyakan alasan demi alasan aku putus dengan Herman. Kuceritakan semua apa adanya. Mereka pun terbagi menjadi dua kubu, ada yang membelaku, ada juga yang membela Herman. Apa pentingnya perdebatan mereka mengenai siapa yang salah di antara kami? Toh hubunganku dengannya sudah berakhir.

Bukannya aku tidak berusaha. Di minggu pertama, hampir setiap hari aku mendatangi Herman ke ruangnya. Mencoba berbicara sebagai orang dewasa. Dia mempersilakan aku duduk dan mendengarkan segala isi hatiku. Namun semua hanya sebatas menyimak. Setelahnya, Herman kembali berkutat dengan dokumennya.

“Gini aja?”

“Kamu maunya direspons bagaimana?” jawab Herman tanpa mengalihkan pandangan dari draft kasar sketsa sebuah ruang tamu, kemudian memberikan beberapa catatan di kertasnya.

“Kalau mau bicara seperti orang dewasa, tanpa amarah, inilah caraku menjadi dewasa,” lanjutnya.

“Menganggap semua ucapanku angin lalu?”

“Tidak. Aku menyimak dengan baik. Kamu kan hanya mengutarakan isi hatimu, dan aku mendengarkan. Apa yang harus aku jawab?”

Aku mengerang kesal, “Siapa perempuan itu?”

“Dia akan bekerja di sini, satu lantai dengan kita. Jadi kamu bersiap saja.”

“Mana Herman, lelaki baik hati yang aku kenal? Kenapa dia jadi jahat begini?”

“Kalau kamu sudah merasa dewasa, kamu harus bisa menerima kekecewaan dengan lapang dada. Dan aku harap kamu tidak marah padanya. Pada saatnya nanti, aku akan memperkenalkan dia dengan resmi kepadamu, Gendis.” Herman meletakkan dokumennya, menatapku intens, “Aku sudah tidak punya perasaan lebih padamu. Aku pun sudah menjalani hidup dengan lebih baik tanpa kamu. Seharusnya kamu pun bisa melakukan hal yang sama.”

“Hah...” Ingin kuludahi wajahnya, “mudahmu karena kamu yang ninggalin aku. Sumpah, kalau akan seperti ini aku nggak akan membiarkan hatiku mencintaimu sepenuhnya.”

“Gendis. Sekali lagi aku minta maaf. Lupakan aku. Hiduplah dengan lebih baik.” Dia menatapku nanar. “Bercerminlah dan lihat betapa berantakannya kamu.”

Aku sudah melihat penampilanku siang ini, dengan kaus *big size* yang mulai ketat di tubuhku, celana jins jumbo yang warnanya sudah pudar serta rambut yang tak disisir tiga hari. Wajahnya juga mulai kusam karena lebih banyak makan gorengan setiap kali aku menangis.

“Mungkin kamu bisa mencoba pakai jilbab, seperti yang dulu kamu rencanakan.”

“Aku mau pakai jilbab karena Allah. Panggilan hati untuk memenuhi perintah-Nya, bukan untuk melarikan diri dari patah hati.”

“Maka mendekatlah kepada Allah supaya kamu bisa lebih tenang.”

“Jangan bicara seperti orang suci sementara kamu mengotori hubungan kita,” ketusku.

“Aku masih belajar kok, Gendis. Aku nggak pernah anggap diriku setara ustaz. Apa nggak boleh aku menyampaikan sedikit kebaikan?” Herman memijat keningnya. “Sampai kapan kamu akan terperangkap dengan amarah ini?”

“Selama kamu masih di sini, bagaimana bisa aku menata hati?”

“Kamu punya pilihan buat *resign*.”

“Sialan kamu, Herman, setelah menjebakku dengan cicilan DP keparat, sekarang kamu memintaku pergi? Kenapa nggak kamu saja yang berhenti dari sini?”

“Jaga ucapanmu, jangan kasar begitu. Posisiku di sini lebih penting, Gen.”

“Lalu posisiku tidak penting?” aku meradang sekarang.

“Tidak ada paksaan untuk melanjutkan cicilan, kalau kamu mau berhenti, silakan.”

“Sepuluh juta tabunganku sudah di sana. Aku nggak mau rugi.”

“Coba cari orang yang mau *over* kredit.”

“Kredit aja belum, gimana mau dioper!” suaraku meninggi.

“Hidup itu pilihan, Gen. Mending rugi sepuluh juta daripada terbebani cicilan DP belasan juta.” Herman berdiri, mengendurkan dasinya dengan wajah jengah.

Aku ikut berdiri, air mataku sudah mengambang di sudut mata. Aku benar-benar tidak mengenalinya lagi. Lima tahun pacaran yang sia-sia karena aku ternyata berhadapan dengan seseorang yang penuh topeng.

Sebagai orang dewasa, aku mengakhiri pembicaraan ini tanpa sikap dramatis. Begitu aku mendorong pintu kaca, barulah kusadari kalau Elsa, Tony, dan Setyo memperhatikan kami sedari tadi. Mereka tertangkap basah dan segera menyibukkan diri dengan aktivitas asal-asalan. Baguslah, aku jadi tak perlu menceritakan ulang kejadian tadi. Mereka pasti sudah ahli membaca gerak bibir dan ekspresi kami jelas tidak menunjukkan obrolan yang baik.

Empat belas hari yang melelahkan. Siapa yang pernah membuat *meme* tentang cewek yang putus dan bisa *move on* di minggu kedua? Aku akan memberitahu dia bahwa *meme*-nya salah besar. Dia harus melihat bagaimana menderitanya aku. Semua cokelat, drakor, belanja, tidak membuatku membaik sama

sekali. Salat dan baca Al-Quran sudah kulakukan lebih banyak untuk menenangkan hati. Namun begitu aku sampai di depan ruangan, berpapasan dengan Herman di lorong, atau satu lift dengannya, perasaan kesal muncul lagi. Ya Allah... berikanlah hamba-Mu ini kekuatan.

Justru sebaliknya, semakin hari Herman terlihat semakin cerah. Dia seolah lolos dari terkaman para zombi di film *Train to Busan* dan keluar dari penderitaan panjang. Dan kini dari radius 100 meter aku mencium harum Armani yang aromanya berderai-derai di seluruh area hidungku, padahal selama pacaran denganku ia tak pernah memakai parfum. Jas yang dia kenakan juga baru, kemejanya lebih kinclong. Celana panjang yang biasanya agak kusut, kini selalu disetrika rapi dengan bekas lipatan yang terlihat jelas. Herman seperti terlahir menjadi seseorang yang benar-benar baru.

Ke mana lima tahun yang sudah kami lewati bersama?

Pertanyaan itu benar-benar menyiksaku. Aku tak sanggup lagi mendokumentasikan surat-surat, memasukkan data pelanggan ke *excel*, dan tidak fokus saat menuliskan alamat-alamat email pelanggan. Ini memuakkan. Kesedihanku seperti gumpalan gunung es yang menyimpan bom. Cepat atau lambat bom ini akan meledak.

“Gue mau curhat!” aku memekik saat acara rujakan kami.

“Gue dengerin, cerita aja,” kata Setyo sambil matanya sibuk memotong mangga dan sesekali mengetik pesan di ponselnya dengan tangan berlumuran serpihan buah.

“Sori disambi, ini grup keuangan rame lagi, gara-gara anak *Big Boss* membelikan pacarnya sofa baru dari kulit sapi asli. Dia ngambil di *showroom* dan lagi-lagi nggak bayar.”

“Kalau ketemu sama anaknya *Big Boss*, gue bakal bantu lo *mites* dia,” jawabku ketus.

“Gue juga mau ketemu. Lo pernah ketemu?”

Aku menggeleng cepat. Elsa tidak kebagian tugas apa-apa pagi ini. Sejak kemarin dia mendapat banyak pekerjaan dari Pak Rahmadi, terkait peresmian *showroom* baru kami. Dia tidak merespons ucapanku, dahinya yang mengernyit saat menghitung jumlah klien yang akan diundang, jadi jawaban bahwa dia berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya. Tony tidak masuk hari ini karena terkena flu, sementara Julia... aku melirik mejanya yang kosong. Dia sudah pindah tempat dan tidak bisa diam-diam keluar dari ruangnya hanya untuk merujuk di sini.

“Lupain aja.” Lalu kutumbuk bumbu kacang, cabe, serta gula aren dalam satu entakan dahsyat. Setidaknya emosiku sedikit tersalurkan.

FaabayBook

Siapa perempuan yang dimaksud Herman? Kapan dia akan datang?

Bab 6

Kau harus bisa... bisa berlapang dada. Kau bisa... bisa ambil hikmahnya...

Suara Duta Sheila on 7 dari *speaker* di sudut ruangan Geprek *Couple* ini seolah mengajakku bicara. Tiga puluh hari pasca putus dengan Herman, berat badanku naik lagi 3 kg. Sebuah prestasi, bukan? Sekarang total berat badanku 102 kg. Gila banget! Sudah satu kuintal! Fantastis! Dengan tubuh seperti ini, kau akan jadi sasaran empuk para SPG berbadan langsing yang menawarkan alat olahraga dan obat pelangsing setiap pergi ke mal.

Aku sudah melapangkan dada dengan baik. Lebar dadaku sekarang bertambah dua sentimeter.

Beberapa kali Elsa menemaniku makan di beberapa tempat kuliner. Mencoba aneka masakan baru dengan rasa berbeda tiap harinya, membuat pikiranku agak sibuk. Aku salut padanya yang tidak tergiur makan mi ayam, meski aku melahap tiga mangkuk tanpa jeda. Lama-lama dia begah juga melihatnya. Seminggu ini dia menyerah menemaniku.

“Melampiasikan marah pada makanan bukan sikap yang adil

buat tubuh, Gen,” nasihatnya sebelum dia terbang ke Sumatra. Elsa memang harus menemani Pak Rahmadi selama seminggu untuk parade peresmian *showroom* kami selama lima hari berturut-turut.

Lima hari yang sepi tanpa Elsa. Tony dan Setyo juga sibuk dengan laporan akhir tahun yang membuat hampir semua staf keuangan menjadi gila. Hanya Julia yang sesekali datang membawakan camilan. Dia berusaha mengalihkan obrolan setiap aku mau mencurahkan isi hatiku untuk kesekian kalinya. Aku mencoba memahami kalau dia pun pasti bosan dengan curahan hati yang berulang-ulang.

Sementara, hati dan pikiranku masih menyimpan sejuta perkara yang harus aku ucapkan atau aku bisa gila. Mungkin aku harus bertemu dengan si pelakor, dan mencaci makinya sampai puas baru semua perasaanku tuntas. Tapi apa benar itu satu-satunya cara untuk kembali waras? Apakah hal itu akan mengembalikan hidupku yang seolah sempurna?

Dulu, meski gendut, aku punya rasa percaya diri yang tinggi setiap menggandeng Herman ke mana pun aku pergi. Aku menikmati tatapan iri dari rekan kerja dan gadis-gadis di setiap tempat yang kami datangi. Sekarang? Aku adalah si gendut yang terlihat tak berarti. Kehilangan rasa percaya diri sampai titik nadir. Gosip aku diputuskan Herman rupanya sudah tersebar ke mana-mana. Anak-anak baru yang dulu takjub melihatku, kini melihatku dengan pandangan nyinyir dan seolah bilang ‘rasain’. Mungkin aku hanya *suudzon*. Ya Allah, susah banget untuk berbaik sangka dalam kondisi terpuruk seperti ini.

Kupandangi seluruh ruangan Geprek *Couple* yang siang ini mulai ramai oleh siswi-siswi SMA yang beberapa kali kedapat-

an menggoda Dimas si pelayan ganteng. Dan sepertinya mereka tidak memesan makanan, hanya minum teh manis dan menikmati wifi gratis. Lalu kulihat tempat duduk saat Herman memutuskan aku sebulan yang lalu. Sekarang, tempat itu diisi sepasang suami-istri yang tampak mesra. Suaminya menggendong bayi berusia sekitar 6 bulan sementara istrinya menyuapi dengan lembut. Aku iri.

Selama sebulan aku menghindari tempat ini meski lidahku mulai merindukan ayam geprek *mozzarella*-nya, yang menurutku menu terbaik sampai detik ini. Namun kudengar di radio, hal terbaik untuk melawan takut adalah menghadapi hal yang kita takuti. Di sinilah aku, melawan takut kehilangan Herman. Aku harap bisa melepaskannya di tempat ini. Tempat di mana aku kehilangan dia. Tentu tidak mudah melupakan seseorang yang lima tahun kamu cintai segenap jiwa raga, bukan?

Tapi Herman bisa melakukannya. Atau jangan-jangan dia sudah lama melepaskan cintanya kepadaku? Tentu saja begitu. Dan itu karena seorang perempuan perebut laki orang.

“Sudah menentukan pilihan mau memesan apa?”

Suara berat yang terdengar ramah membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dari menu makanan yang kulihat sejak setengah jam yang lalu. Dimas berdiri di sebelahku, sementara aku duduk di area kursi paling pojok di sudut tersembunyi. Bahkan posisinya tertutupi wastafel.

“Iya... ayam geprek *mozzarella* saja level sepuluh.”

“Pesanan yang superpedas,” katanya sambil tersenyum khas pelayan restoran.

“Kayaknya baru kali ini lihat kamu senyum,” ketusku.

“Hehehe...” senyumnya kaku. “Investor kami yang memaksa

saya buat tersenyum. Katanya ini bisa menarik cewek-cewek *single* datang.”

Aku melongok ke belakangnya, melirik siswi-siswi genit yang kini diam-diam mengambil potret Dimas.

“Mereka datang sih, tapi nggak pesan makanan,” lanjut Dimas. Kuhitung cepat, kira-kira jumlah mereka ada lima belas-an.

“Oh ya? Sudah berapa lama begitu?”

“Sudah semingguan nongkrong doang.”

“Kasihan amat. Rugi, dong?” celetukku cuek. Dimas tersenyum kecut.

Kulihat beberapa gadis menggelus-elus perut sambil melihat penghuni meja seberang yang sedang makan. Anak remaja zaman sekarang, rela kelaparan demi gengsi punya HP bagus dan nyari wifi dengan segelas minuman.

“Kata mereka harga geprek di sini mahal tapi teh manisnya termasuk murah.” Senyum Dimas sempat hilang kemudian dia memasang senyumnya lagi. “Jadi mau pesan berapa porsi?”

“Dua puluh,” jawabku lugas.

“Dibungkus, ya? Buat teman-teman kantor?”

“Makan di sini, lima belas kasih ke mereka, sisanya taruh di sini.”

“Lima porsi sendiri?” tanyanya sambil memandangkanku entah setengah mengejek atau takjub. Entahlah yang mana, toh aku nggak bisa membaca pikirannya. Yang jelas aku menjawabnya dengan sewot.

“Sesuai sama bentuk badan aku. Nggak usah sok kaget. Lagian aku nggak perlu jaga *image* buat siapa-siapa.”

“O, oke....” Dia terkejut menatapku, sejurus kemudian kem-

bali menunjukkan wajah datar dan mencatat pesanan, kemudian pergi.

Beberapa saat kemudian, ketika aku sibuk membalas *chat* di WA grup para Kacrut di ruangan kami, Dimas datang menyajikan lima porsi ayam geprek sementara Andri dan rekannya menyajikan 15 porsi ayam geprek kepada para siswi SMA, sambil menunjuk ke arahku sebagai orang yang mentraktir mereka. Siswi-siswi itu menjerit girang. Beberapa di antara mereka ada yang menghampiri dan mencium tanganku.

“Terima kasih ya, Bu, makasih.”

“Iya, iya, makan aja... makan.”

Duh dipanggil ibu. Berasa banget tuanya ya gue.

Setiap beberapa siswi itu mencuci tangan di wastafel, mereka mengucapkan terima kasih berturut-turut kepadaku. Entah tulus mengucapkannya, atau mencari perhatian Dimas yang sedang menata lima porsi geprek di mejaku yang kecil. Apa pun itu, senyum dan ucapan mereka membuat hatiku yang semula dingin dan remuk perlahan-lahan terasa hangat. Seperti ada yang menyiraminya dengan air hangat. Senyumku ikut mengembang melihat mereka menikmati geprek sambil kepedasan.

“Silakan dinikmati,” Dimas tersenyum lebar lalu mendadak aku disergap kesepian akut ketika para siswi kembali sibuk dengan obrolan mereka.

“Mas,” kataku.

“Mbak nggak usah manggil nama begitu, kita kan nggak akrab. Panggil aja Mas atau Bang sebagai sopan santun,” katanya datar.

“Aku kan manggilnya Mas.”

Aku dan dia saling berpandangan lalu dia nyengir menyadari bahwa dia *miss* komunikasi.

“Temani aku makan di sini.” Langsung aku menarik lengannya hingga dia tertarik ke kursi di seberangku. “Aku mau makan dan curhat, aku nggak mau sendiri.”

“Jangan kasar gitu, dong, Mbak.” Dia mengelus sikunya yang sempat menabrak sudut meja. “Saya nggak bisa menemani, masih banyak kerjaan di belakang.”

“Tapi aku mau ditemani!” tanpa sadar aku berteriak. “Karena kamu yang menyaksikan aku diputusin sama Herman, dan kamu juga yang menghibur aku dengan bonus geprek! Sekarang kamu juga harus dengerin ceritaku, jeritan hatiku, supaya aku bisa tetap waras. Aku butuh mengeluarkan semuanya... semuanya! Karena kamu saksi hidupnya!”

Wajah Dimas terlihat pucat, memandangkanku dengan aneh seolah aku baru saja melakukan atraksi makan paku. Aku tahu tidak pantas menyalahkan dia atas nasibku. Mau bagaimana lagi, mulut dan isi kepala sedang tidak sinkron. Tahu-tahu, aku mendapati diriku terus berbicara sambil menangis dan menyobek daging ayam geprek dengan sekali gigitan. Aku mengeluarkan semua sampah yang menggumpal selama sebulan ini.

“Bayangin, enam bulan lagi umurku tiga puluh. Aku pikir dia bakalan melamar, ternyata dia malah memutuskanku. Ibuku ngomel karena badanku yang kayak gini, gaya hidupku, utang-utangku, gimana aku bisa dapat calon suami lagi? Siapa yang mau sama cewek gembrot kayak gini?” Aku melahap satu potongan ayam lagi lalu mengucap “sssh-hah” berkali-kali sambil mencari minum. Sayangnya aku tidak pesan minuman apa pun.

Dimas berdiri dan berjalan ke *counter*, dia kembali ke mejaku dan memberikan botol air mineral. Dengan tangan berminyak aku mengambil botolnya, dan menenggak dengan cepat. Air

mata jatuh ke pipi, entah karena kepedasan atau kepedihan. Baru kusadari Dimas duduk kembali di depanku, kedua tangannya bersedekap dan dia menumpukan kaki kiri di paha kanannya, wajahnya tanpa ekspresi. Menatapku tanpa berkedip, seolah menungguku melanjutkan cerita.

Aku menunduk dan memilih menghabiskan makanan di hadapanku. Lezat sekali ayam geprek ini, siapa pun pemiliknya aku akan berterima kasih karena menciptakan geprek seenak ini. Satu porsi ayam sudah selesai, dan aku masih ingin mengeluh. Aku kembali mengoceh tanpa peduli siapa yang mendengarku, Dimas juga mungkin sudah pergi.

“Sia-sia rasanya pacaran sama dia. Kayak tertipu. Selama ini dia terlihat baik di depanku ternyata dalamnya busuk. Dan alasannya karena aku gendut? Karena nggak nyaman? Lalu katanya, aku sudah berubah? Hah... gimana kalau kami sudah nikah coba? Bisa-bisa aku kena KDRT karena tekanan psikologis. Ya... aku harus mengambil hikmahnya, kan? Beruntung Allah nggak kasih aku suami penuh kepalsuan kayak dia. Lalu, buat apa aku dibuat pacaran selama lima tahun? Ssh... hah...” Aku kembali minum lalu mendongak.

Kupikir Dimas sudah pergi, ternyata dia masih di sana menatapku tanpa berkedip. Luar biasa, ternyata dia masih mendingarkanku.

“Menurutmu, apa aku bisa laku? Apa aku bisa jadi perawan tua?”

Dia menggeleng dengan irama lambat.

“Hah... jangan bohong. Laki-laki ganteng, normal, dan gagah kayak kamu nggak akan mengerti rasanya ada di posisiku sekarang. Apa aku harus mati aja? Stop...!” Aku menuding ke

arahnya, “Jangan ceramah apa pun. Aku tahu bunuh diri itu dosa, oke. Aku sudah capek denger ceramah. Aku sudah tahu semua nasihat serbaindah dan penuh kebaikan, tapi sekarang aku nggak butuh mendengar semuanya. Aku cuma mau bangkit. Aku mau kembali maju.” Kugigit lagi dada ayam montok berlumur sambal yang aku pegang. Kukunyah sambil menatap Dimas yang terus memperhatikanku.

“Aku butuh membangkitkan rasa percaya diriku. Sekarang, aku benar-benar jatuh dalam jurang terdalam dan sedang berusaha memanjat keluar. Aku mau menjadi diriku yang dulu. Menjadi Gendis Utami yang sehat, ceria, dan langsing. Aku benci badan gendut ini... Aku benci lemak-lemak di pinggang dan pahaku. Aku benci lipatan di leherku, seperti kalkun!”

Lalu tangisku pecah. Dimas memberikan tisu makan kepadanya, dan segera kugunakan untuk menyeka wajah yang basah. Dia benar-benar tidak bersuara. Seharusnya aku berhenti, tapi lelaki di hadapanku seolah punya aura magis yang membuatku ingin terus bicara. Apa dia psikolog yang lagi menyamar jadi pelayan? Aku mulai menggerogoti ayam kedua dengan lebih ganas.

“Menurutmu, apa aku bisa *move on*? Apalagi harus menerima perempuan yang dia bilang akan kerja satu lantai dengan kami. Tapi yang pasti, apa pun kondisinya, aku ada kemungkinan berpapasan dengan Herman sedang menggandeng pacarnya. Huft... Terus, apa aku harus diet supaya dia mau balik? *Big no*... Aku harus menerima diriku apa adanya. Iya, kan? *I love my body* dan aku nggak mau berubah demi dia,” aku terus meracau tak keruan mengeluarkan isi pikiranku.

“Hah... pedas.... Apa aku harus hijrah? Aku tuh ingin pakai jilbab atau umroh, tapi tabungan umrohku habis buat bayar ci-

cilan DP rumah. Apa cicilan itu harus aku lanjutkan? Urusan rumah itu membuat lukaku semakin menganga. Meski begitu, memiliki rumah di pinggiran Jakarta menjadi impianku. Dan aku suka rumahnya, desainnya, lingkungannya. Paling tidak kalau kulanjutkan mencicil, meski nggak dapat pacar, aku bisa dapat rumah berprestise, kan? Apalagi ini sedang diskon besar, kalau harga normal nggak mungkin dapat DP segitu.”

Ayam di piring kedua tandas, nasinya pun tinggal separuh. Perutku sudah kenyang. Aku mendorong satu piring di hadapanku tepat ke hadapan Dimas. Kuseka sekali lagi sisa air mata di pipiku kemudian tersenyum kecil padanya.

“Terima kasih mau mendengarkan aku tanpa berkomentar apa pun. Aku cukup lega sekarang, makanlah... aku yakin kamu jarang makan ini. Harga gepreknya mahal sekali. Tapi *worth it* sama rasanya sih. Ini ayam geprek terenak yang pernah aku makan. Yang nyiptain Geprek *Couple* ini memang keren banget.”

Dimas terkesiap, entah dia terkejut karena aku memberikan makan gratis atau kaget karena gerakanku yang terburu-buru. Aku segera menyambar tasku dan berjalan ke arah kasir. Keluarkan beberapa lembar ratusan ribu kemudian pergi tanpa membalas ucapan terima kasih dari anak-anak SMA itu. Sebuah kekuatan perlahan menghampiriku. Semua unek-unek yang berulang, akhirnya mencapai titik klimaks. Aku lega. Cukup sampai di sini, Gendis. Kamu harus bangkit!

Tiba-tiba langkahku terhuyung, pandanganku agak kabur dan sekelilingku terasa berputar. Aku mencari tempat sandaran terdekat. Ada sebuah halte bus di sana. Sekuat tenaga aku berjalan dan memegang tiang halte. Kubuka tas dan mencari ponselku di antara buku agenda, *makeup* yang berantakan serta

dompet yang masih terbuka. Aku segera memesan ojek *online*. Aku harus segera ke klinik....

“Tekanan darah Mbak sudah 140. Kalau mau sehat, Mbak harus berhenti makan gorengan. Perbanyak makan buah semangka, ketimun, dan segera lakukan diet,” kata Dokter mengakhiri pemeriksaannya.

Seorang perawat memberiku suntikan untuk meredakan sakit kepalaku, kemudian mempersilakanku untuk istirahat. Kuputuskan untuk menginap di klinik saja. Aku mengirimi Elsa pesan di grup para Kacrut kalau besok aku izin tidak masuk kantor karena dirawat di klinik. Tak sampai satu menit, grup pun ramai.

FaabayBook

Tony

Sakit apa lo, Gen?

Setyo

Mau kita jenguk nggak?

Elsa

Genduuut.... Gue baru pulang lusaaa T_T Ya Allah.... Get well soon, Dear.

Julia

Klinik mana, Gen? Kenapa nggak ke RS?

Gue pake BPJS Julia, dirawat di Faskes tingkat 1 dulu.

Aku mau memejamkan mata ketika mendengar langkah berat menghampiriku. Paling juga perawat yang mau memberikan makan malam. Aku sudah terlalu kenyang dan mengantuk karena menangis. Sebuah tangan menyibak tirai hijau di sebelah tempat tidurku, lalu tampaklah wajah Dimas yang tampan dengan keringat bercucuran di dahinya serta poninya yang terlihat lepek. Dia memakai jaket *bomber* cokelat muda yang tidak diritsleting dan celemek nongol dari dalam jaketnya. Tangan kanannya dimasukkan ke kantong jaketnya.

Spontan aku terduduk, kaget melihat keberadaannya di sini. Mulutku membuka dan menutup, tapi hanya menghasilkan embusan angin. Dia menjulurkan sesuatu kepadaku. Setelah berusaha beradaptasi dengan situasi aneh ini, akhirnya aku tahu bahwa dia memberiku uang. Tiga lembar uang dua puluh ribu rupiah. Aku menatapnya penuh tanda tanya.

“Ehm... uang kembalian Mbak belum diambil,” ujarnya dengan senyum kecil.

“Terima kasih,” aku mengambilnya lalu melesakkan uang itu ke saku kemejaku. “Kok kamu tahu aku di sini?”

“Tadi saya mengejar Mbak. Sayangnya Mbak keburu naik ojek *online* jadi saya buru-buru minjem motor teman dan menyusul ke sini.”

Senyumku mengembang, “Aku salut sama kejujuranmu.”

“Kasir saya yang jujur.” Dia mengangkat bahu.

“Bos, sudah belum?” suara lain masuk di antara kami, disusul sosok Andri, pelayan yang sempat beberapa kali berinteraksi denganku. Dia melihat Dimas kemudian melihatku dengan sedikit terkejut, “Eh, kirain Mbak kerja di sini. Lagi sakit ternyata. Bos, dia bukan sakit gara-gara ayam geprek kita, kan? Aduh gawat, nih... Mbak sakit pencernaan?”

Akhirnya ada sesuatu yang membuatku tertawa lepas, melihat Andri yang panik dan tanggapan Dimas yang datar. Tampilan kontras yang jenaka. Aku menggeleng kepada Andri.

“Bukan karena ayam geprek. Vertigoku kambuh, darah tinggi, dan kolesterol.”

“Aduh maaf ya, Mbak... ayam kita banyak kolesterolnya ya...”

“Memang dianya aja yang hidupnya nggak sehat, Andri. Bukan salah ayam kita,” jawab Dimas yang langsung menyenyum jauh-jauh.

“Hei, maksudnya?” aku menatapnya dengan ekspresi tersinggung.

“Dietlah supaya sehat bukan buat dia,” jawab Dimas sambil memandangkanku tajam.

“Bos, aduh... Mbak sori ya, Mas Dimas memang kalau ngomong suka *to the point*.”

“Hah... bas-bos, bas-bos... sesama pelayan aja sok *bossy*,” ujarku nyinyir sambil berdecak geli.

“Dia memang bosku. Dia yang punya Geprek *Couple*, Mbak,” jawab Andri lugas. Aku langsung menoleh kaget ke arah Dimas yang sekarang berdeham kecil dan terlihat malu. “Dia juga masih jomlo, sering ditolak sama cewek.”

“Nggak percaya aku, mukanya ganteng banget kok.”

“Serius, Mbak. Selain dingin, mulutnya kasar. Pak Bos ini dulu punya masa lalu yang serem. Jadi dia tuh...”

“Terus aja, Ndri. Orangnya lagi ke Afrika,” sela Dimas dengan kesal.

“Mendingan ngomongin lo di depan, Bos, daripada di belakang. Jadi *ghibah*.”

“Ayo balik, masih banyak kerjaan!”

Dimas sudah berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar ruang rawat. Andri pun mau berbalik tapi aku menahannya.

“Andri... seriusan dia yang punya Geprek *Couple*?”

“Iya... kenapa kaget, Mbak? Oh, karena dia jadi pelayan juga, ya? Hehehe.” Andri mendekat ke arahku, “Ya... kita kekurangan orang juga sih, Mbak. Jadi si bos ikut bantu-bantu.”

“Terus ngapain ke sini berdua? Dia kan bisa nyuruh kamu.”

“Dia nggak bisa naik motor, jadi saya bonceng.”

“Kalau dia bos ngapain repot-repot ke sini.”

“Katanya sih, mau bilang terima kasih ke mbaknya.”

“Terima kasih kenapa?”

“Memang belum bilang?”

Aku menggeleng. Andri mau mengatakan sesuatu, namun kemudian urung melakukannya. Dia menoleh ke luar pintu lalu berjalan mundur.

“Nanti aja biar si Bos sendiri yang ngomong... Saya juga kurang mengerti soalnya. Semoga cepat sembuh ya, Mbak. Mampir lagi ke ayam geprek kami!”

Begitu Andri menghilang aku mulai menelaah segala dialog yang tadi berlangsung. Oh... jadi Dimas pemilik Geprek *Couple*. Kalau dinalar, dia memang cocok jadi *owner*-nya. Wajah tampan rupawan, penampilan menawan, serta sikapnya yang *bossy* banget waktu mengusir aku dan Herman dulu. Hhh... aku tertawa sinis teringat masa lalu. Semua begitu cepat berlalu.

Kenapa Dimas mau berterima kasih sebegitunya, apa hanya gara-gara aku memberinya satu ayam geprek gratis? Kalau dia *owner*-nya... seharusnya dia sudah bosan dengan ayam geprek buatannya, bukan?

Pagi-pagi sekali aku sudah merasa lebih sehat, lalu segera bersiap pulang. Tiba-tiba, Julia datang membawa banyak camilan kemasan alih-alih buah yang sehat. Senyumnya mengembang. Sosoknya yang tertimpa cahaya matahari pagi membuatnya terlihat baru saja keluar dari kelopak bunga. Dikibaskan rambutnya yang panjang bersinar, sambil berkacak pinggang memegang sabuk emas yang membentuk lekuk tubuhnya. Mataku silau. Kenapa sekarang aku merasa terindimitasi dengan semua kesempurnaan fisik Julia? Sahabatku sendiri.

“Gen, lo nggak apa-apa?”

“Mata gue agak berkunang-kunang. Tapi aku baik-baik aja kok.” Aku mengerjap lalu mengucek mata. Kulihat raut kekawatiran di wajah Julia.

“Gue panggil dokter, ya. Mungkin lo perlu diinfus lagi?”

“Nggak usah, Jul, gue udah enakan. Mau istirahat di rumah aja. Jangan bilang kalau lo ke sini buat jemput gue ngantor.” Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan. “Lo udah sempet ke kantor?”

Julia mengangguk dengan wajah agak cemberut. “Ada anak baru di kantor. Anaknya cantik. Lebih cantik dari gue.” Julia memainkan kuku tangannya yang dikikir rapi. “Dia ditempatin di ruangan kita, di meja gue dulu.”

“Whaaat!” Mataku nyaris menggelinding keluar.

Informasi soal karyawan baru, cewek cantik, dan perkataan Herman soal pelakor yang akan kerja satu lantai dengan kami, langsung berkaitan satu sama lain. Semua itu membuatku waswas. Tak tahu dari mana datangnya, aku seketika berenergi, “Aku sudah sehat sekarang... gue mau ngantor.”

“Gen, ngapain? Lo butuh istirahat,” Julia menahan tubuhnya. “Dan lagi, ada sesuatu yang mau gue omongin ke lo, Gen.”

“Gue mau lihat cewek pelakor itu!” teriakku histeris.

“Maksud lo apa sih, Gen?”

“Jul... bantu gue... pergi ke minimarket... beliin gue peralatan mandi... sekarang, Jul! *Please!*” aku terdengar panik.

Julia terlihat bimbang. Dia tidak banyak bertanya dan bergegas keluar klinik, mungkin segera berlari ke minimarket yang terletak beberapa ruko dari sini. Apa yang tadi mau Julia sampaikan? Ah tidak penting sekarang! Aku mulai blingsatan. Segala macam perkataan kotor berloncatan di kepalaku bersamaan dengan skenario-skenario melabrak pelakor yang berseliweran di dunia maya. Aku menulis di grup:

Pelakornya sudah ketemu, mau gue labrak!

Elsa

Serius, lo? Tahu dari mana?

FaabayBook

Tony

Kalem, Gen... inget darah tinggi lo!

Aku mengatur napas sebaik mungkin dan istigfar sebanyak-banyaknya. Tony benar, saat seperti ini aku harus ingat dengan tekanan darahku. Semua harus stabil. Tenangkan dirimu, Gendis.

Setyo

Mau gue bantu labrak, Gen?

Dia ada di seberang meja lo kan, Yo? Lempar dia pake balok!

Tidak ada jawaban, lalu kulihat *Setyo is typing.*

Setyo

Maksud lo, Weni? Gila lo, Gen... dia cantik gitu mana mungkin pelakor.

Nggak tahu gue namanya siapa.

Elsa

Justru karena dia cantik dia bisa jadi pelakor, dodol! Kirimin gue pictnya.

Thanks Elsa... lo mewakili gue.

Aku gelisah menunggu jawaban dari Setyo atau Tony. Namun beberapa saat kemudian Setyo mengirimkan sebuah foto di grup *chat* kami. Aku mengunduhnya. Putaran tanda unduh ini lama sekali, membuat aku tak sabar dan mengetuk-ngetuk ponsel. Lalu muncullah foto si pelakor.

FaabayBook

Seorang perempuan berambut sebahu, bibirnya agak tebal dipulas lipstik merah muda dengan baju *fashionable* ala butik ternama serta memakai syal tipis di lehernya. Kemeja dengan kerutan di bagian pinggang serta rok sebetis dan *high heels* lima senti. Ia tengah tertawa pada Tony. Jelas, Tony pasti langsung gencar melakukan pedekate basinya yang dulu pernah dia terapkan pada Julia dan gagal total.

Wajahnya cantik dengan tubuh langsing, pipi tirus, *makeup* minimalis, mata bulat sempurna, kulit putih dan sehat. Satu lagi gadis cantik mengintimidasi... kali ini dia bukan sahabatku melainkan sumber penderitaanku. Julia datang tergopoh-gopoh dengan satu plastik berisi alat mandi. Aku menyambar plastik dan mengucap *I love you* ke Julia sambil masuk ke kamar mandi.

“Gen...” Julia terengah. “Lo mau ngantor?”

“Gue harus ke kantor... gue harus ketemu Weni-Weni itu dan melabraknya.”

Aku mulai mandi kemudian terdengar lagi suara Julia dari luar kamar mandi.

“Gen... gue baru buka grup. Maksudnya, lo nyangka Weni selingkuhannya Herman?”

“Iya. Herman pernah bilang kalau selingkuhannya akan kerja satu lantai denganku dan dia.... Boom... Weni datang!”

Aku menyalakan air pancuran, membilas busa-busa sabun dan tak lagi mendengar suara Julia dengan jelas. Entah apa yang dia ucapkan. Setelah mandi dengan cepat, aku segera keluar dan memakai baju yang sama. Dengan Honda Brio-nya, aku meminta Julia mengantarku ke supermarket terdekat. Julia menemaniku membeli satu kemeja ukuran jumbo yang langsung aku pakai setelah membayarnya. Kuisir rambutku dengan rapi dan kusemprotkan parfum banyak-banyak. Aku pun memborong lipstik, bedak, dan *blush on*.

“Setidaknya aku harus tampil cantik saat melabrak dia.”

“Gen... gue rasa lo nggak mesti gitu juga deh. Kita sudah dewasa. Segala sesuatunya bisa diomongin dengan baik-baik. Lagi pula... lo harus dengerin gue dulu, Gen.”

“Jul... lo belum pernah di posisi gue. Lo nggak tahu gimana rasanya.”

Jantungku berdentam begitu kencang hingga terdengar bising di telingaku. Aku seperti mau maju ke medan perang, berjalan gagah memasuki gedung kantorku. Melintasi *showroom* yang sudah dipenuhi para pengunjung. Disambut jejeran sofa jati bergaya eropa, hingga tiba di depan lift dan memencet tombol dengan tidak sabar.

Aku menghargai usaha Julia yang mau menenangkanku. Dia mengelus pundakku pelan hingga pintu lift terbuka, kami masuk dan aku langsung menekan tombol lantai dua. Tak butuh waktu lama untuk tiba di lantai tempat aku menghabiskan 5 tahun kehidupan kantor dan percintaanku di lantai ini.

Langkahku terdengar penuh emosi dan mengentak. Aku masuk ke ruangan sambil mendengus berkali-kali, mendadak merasa seperti banteng yang mau menyeruduk matador. Di mana perempuan itu? Aku hanya melihat Tony dan Setyo yang kusut sedang mengetik di depan komputer mereka.

“Mana Weni?”

Tony berdiri dan melirik Setyo sebelum menunjuk ke ruangan Herman. Aku berbalik kemudian melihat Weni sedang tertawa lebar di depan Herman, sambil mengaitkan rambutnya ke belakang telinga. Herman pun tersenyum lebar, mereka tampak mengobrol asyik. Keakraban di antara mereka benar-benar menusuk jantungku. Aku mau melompat menerjang kaca. Segera dua pasang tangan meraih kedua lenganku hingga gerakanku terhambat.

“Gen... Gendut temen gue tersayang... sabar, Gen,” bujuk Setyo lembut. Aku menoleh ke belakang dan kulihat Tony juga memegangiku.

“Jul... kursi, Jul,” perintah Tony.

Julia langsung mengambil kursi dan meletakkannya di belakangku. Setyo dan Tony mendudukan aku di sana. Setyo langsung mengambil satu dokumen dengan asal dan mengipasiku. Meski AC di ruangan ini sudah cukup dingin, namun hatiku yang memanas membuat udara terasa gerah. Tony sigap mengambil air di dispenser pojok ruangan kemudian menyerahkan kepadaku.

“Lo minum dulu, Gen.”

Aku melakukan perintahnya, meneguk air dengan cepat hingga hampir tersedak. Mataku tak berpaling sedetik pun dari Weni dan Herman yang kini semakin mendekat. Setyo mengambil kursi kemudian duduk di seberangku.

“Sori gue lancang megang lo, ini *urgent* soalnya. Supaya lo nggak ngamuk di sini.”

“Biarin gue selesain masalah gue, Setyo.”

“Kalau lo sudah ngamuk, terus apa? Kalau lo sudah melabrak dia, terus apa? Setelah lo puas, lalu apa? Apa Herman bakal balik lagi ke lo? Sori ya, Gen... apa setelah lo labrak dia, terus lo jadi langsing seketika? Nggak, kan?”

Ucapan Setyo seperti siraman air dingin yang pelan-pelan memadamkan bara api yang menyala-nyala di kepala. Aku menatapnya dengan nanar meski aku sadar bahwa yang dia ucapkan memang benar.

“Nggak semua masalah harus lo selesaikan dengan amarah. Nggak semua kecewa harus lo luapkan dengan air mata, Gen. Lo sudah 29 tahun. Sudah usia matang buat seseorang yang dikatakan dewasa.”

“Apa orang dewasa nggak boleh meluapkan amarahnya, Yo? Apa orang dewasa harus selalu sabar, bijaksana, dan kelihatan kayak dewi yang suci?” kejarku tak terima.

“Boleh. Hal yang manusiawi kalau lo merasa marah dan kecewa. Tapi semua emosi yang lo rasakan, harusnya disalurkan dengan cara yang tepat. Contoh... lo olahraga. Salurin amarah lo dengan yoga, aerobik, tinju kalau perlu. Lo anggap aja samsak itu si Herman. Kalau lo kecewa, hibur diri lo, rawat diri dengan baik biar lebih sehat, lebih cantik.” Setyo mengangkat bahu. “Gue

cuma *copas* dari tweet yang pernah gue baca sih, Gen. Gue juga lagi berusaha belajar marah dan kecewa dengan cara yang tepat.”

Julia memijat bahu pelan, membuatnya lebih rileks. Ketegangan di tubuhku sedikit mereda. Lalu kusadari bagian belakang kepalaku seperti kram dan nyeri. Oh... tanda tekanan darahku naik. Aku harus banyak istigfar lagi dan lagi.

“Kalau lo lampiaskan amarah lo sekarang, mungkin selesai, Gen. Tapi gimana kalau dia membalas? Gimana kalau kemarahan lo malah membludak dan lo malah mukul dia? Siapa yang akan rugi dan terluka? Apa lo mau masuk koran dengan judul: Seorang Perempuan Gendut Memukul Selingkuhan Mantannya Sampai Mati?”

“Sial...” Aku meninju lengan Setyo pelan. “Gue nggak bakal segitunya.”

“Siapa yang bisa jamin lo bisa menguasai diri kalau marah? Kalau gue boleh kutip kata Ustaz kajian kita, Gen, marah adalah temannya setan. Dan lo tahu kalau setan nggak pernah puas cuma bikin kita marah, setan bakal melakukan lebih biar kita bikin dosa lebih dari sekadar marah.”

“Rasul berkata, jangan marah-jangan marah,” Tony menirukan suara Ustaz kami.

Aku tertawa kecil dan langsung terisak. Aku terharu dengan perhatian teman-temanku. Mereka benar. Apa jadinya kalau aku dikuasai amarah. Julia berdiri di hadapanku ketika aku melihat Weni dan Herman berjalan bersisian menuju lift.

Aku teringat, dulu aku dengan bangga menggandeng lengan Herman ke mana saja di setiap bagian kantor ini.

“Gue anter lo pulang ya, Gen. Paling nggak sekarang lo harus sehat dulu.”

Aku mengangguk menanggapi tawaran Julia. Tak ada lagi yang bisa aku lakukan sekarang.

“Biar gue aja yang anter, Jul. Lo bukannya ada *meeting* sama Pak Rahmadi?” Elsa menyela.

“Oh iya, lupa...” Julia menatapku sendu, seolah mau mengatakan banyak hal.

“Siapa aja boleh anterin gue pulang.” Aku memalingkan wajah, nggak punya tenaga buat penasaran dengan apa yang mau Julia katakan.

Bab 7

Adakah yang pernah bilang kalau makan dan tidur bisa meredakan emosi? Aku bilang begitu karena itulah yang bekerja pada diriku. Sehari-hari makan, tidur, dan nonton drakor membuatku lebih tenang menghadapi Weni hari ini. Dia duduk di sebelahku, menyapaku tanpa ada perasaan bersalah. Apakah Herman menyembunyikan fakta bahwa kami pernah pacaran begitu lama?

“Pagi, Mbak Gendis... sehat, Mbak?” sapa Weni kembali.

Seperti sebelumnya, dengan terang-terangan aku mengabaikankannya.

“Mbak Elsa, apaan tuh?” Aku berdiri dan membantu Elsa membawa sebuah kardus berisi *flyer*. Aku mengambil satu *flyer* sambil mengintip wajah Weni yang terlihat agak sedih.

Hhh... pura-pura sedih, ya. Kulirik *flyer* FUN RUN 2019 dan isinya membuatku agak tersedak. Gambar besar para pemenang Fun Run sejak lima tahun lalu terpampang di situ. Tentu saja ada fotoku memegang piala yang bersebelahan dengan Herman. Aku meremas *flyer* itu.

“Memang nggak ada foto lain, Mbak?” Aku menyipitkan mata ke Elsa sambil setengah membanting kardus ke mejanya.

“Tiap tahun juga pake foto yang sama, Gen. Desainernya cuma menyunting dikit, nambahin foto pemenang terbaru.”

“Tapi, kaaaan...” Aku melirik Weni yang sedang merapikan mejanya.

“Gue sama Herman sudah putus, Mbak. Putus!” Weni berge-ming. Dia malah sibuk membuka berkas.

Tony dan Setyo mendatangi meja Elsa, penasaran dengan *flyer* yang membuatku emosi. Aku meminta mereka mendekat ke arahku dengan isyarat tangan.

“Tuh cewek nggak peka banget, ya?” aku melirik Weni. Elsa, Tony, dan Setyo angkat bahu. “Kalau lo semua sahabat gue... ja-
ngan ada yang ajak dia bicara.”

“Iissh...,” Elsa mengerang. “*Childish* tahu, ah.”

“Bicaranya urusan profesional aja.”

“Gue juga males sih pedekate pas tahu dia pelakor,” Tony tidak mengecilkan suara sedikit pun. Bahkan dia menekankan kata PELAKOR.

Aku pikir Weni akan merasa gerah dan tidak nyaman dengan pembicaraan kami. Dia malah melihat ke arah kami dengan senyum lebar, kemudian kembali mengetik seolah-olah kata “pelakor” tidak menyinggungnya sedikit pun. *Daebak... betapa dingin hatinya. Kejam.*

“Sudah kerja-kerja... jangan ngomongin orang di belakang.”

“Eh ngomongin di depan kok,” Tony membelaku.

Elsa memberikan pandangan tegas ke arah kami bertiga. Akhir-akhir ini, dia memang agak bersemangat mengurangi gosip. Padahal dia dulunya ratu gosip. Ikut kajian membuat Elsa

memperbaiki diri pelan-pelan. Apa kabar aku, ya? Bertekad pakai jilbab sejak berbulan-bulan lalu tapi hanya sekadar niat.

Weni berdiri, kemudian mengambil sebuah cokelat mahal dari lacinya. Dia berjalan dengan pandangan bersahabat ke arah Setyo. Kemudian menjulurkan kotak cokelatunya. Setahuku cokelat yang dia pegang harga sekotaknya bisa mencapai tiga ratus ribu rupiah.

“Ambil sesukanya, Mas. Ini halal kok.”

Setyo menelan ludah.

“Hadiah dari pacarku, ada banyak. Katanya buat kenalan sama temen kantor.”

Rahangku rasanya mau lepas. Herman yang kukenal irit dan pelit, menghamburkan uang demi dia? Setyo mengambil tiga cokelat lalu tersenyum padanya. Weni kemudian beralih ke Tony. Aku buru-buru mengirim pesan ke grup Kacrut.

FaabayBook

Setyo pengkhianat! Awas lo, Ton, kalo ngambil!

Setyo

Gue kan nggak ngomong sama dia. Lo nggak melarang ambil makanan dari dia, kan?

Sudahlah!

Tony

Sori... ini cokelat kesukaan gue, Gen. Akhir bulan gini ada yang ngasih, namanya rezeki.

Aku mendongak dan mendapati Tony mengambil empat butir cokelat. Kemudian Weni beralih pada Elsa. Dia mengambil beberapa cokelat hingga isi kotaknya habis. Aku mendengus sebal. Weni melewatiku begitu saja. Bagus... pelakor tetaplah pelakor.

"Ini buat Mbak..." Sekotak cokelat yang masih disegel diletakkan di mejaku.

"Kok Gendut dapat sekotak?" Tony protes.

Spontan aku mengambil kotak cokelat dan membuka segelnya. Aroma cokelat serta kacang mete menguar di udara, aku mencaploknya sebelum sadar kalau ini pemberian Weni. Oh... cokelat ini enak sekali.

"Pak Herman nyuruh saya ngasih satu kotak ke Mbak Gendis. Katanya Mbak Gendis lagi sedih, jadi butuh asupan cokelat."

Rasanya aku ingin memuntahkan cokelat yang sudah aku telan. Aku langsung menutup kotak cokelat dan meletakkannya di tangan Weni.

"Jadi gitu? Aku balikin nih! Ambil semua!"

Semuanya terdiam ketika aku berdiri.

"Oh... Herman perhatian banget ya sama aku. Kalau tahu aku bakalan sedih ngapain juga dia selingkuh sama kamu?"

Weni kebingungan, "Maksudnya apa, Mbak?"

Elsa langsung menghampiri, menarik tanganku yang gemetar menahan marah.

"Kamu tahu siapa aku? Aku ini pacar Herman selama lima tahun. Kalau saja kamu nggak merusak hubungan kami, dia nggak akan jadi mantanku." Aku menegarkan diri. Jangan menangis Gendis. Memalukan kalau harus kalah di depan Weni.

"Saya? Kapan saya merusak hubungan Mbak Gendis dan

Pak Herman? Saya baru kemarin masuk kantor. Baru kenal Pak Herman karena dia pimpinan saya...” Penjelasan Weni yang tenang membuat aku, Elsa, Setyo, dan Tony berpandangan.

“Terus pacarmu?” Elsa bertanya dengan hati-hati. Weni melirik ke luar ruangan.

Pandangan mata kami berempas mengikutinya. Di luar sana terjadi sedikit keramaian kecil. Para pekerja di lantai dua keluar ruangan dan menemui Pak Rahmadi yang berjalan bersama seorang pria gemuk, berwajah bulat seperti Pao... Ya Tuhan! Kayaknya aku kenal deh. Itu kayak Pao... yang lima tahun lalu aku temui saat Fun Run. Aku bergidik kecil.

“Ayo kita keluar!” Elsa mengalihkan pembicaraan. “Pak Rahmadi mau mengenalkan anaknya yang jadi wakil direktur di sini.”

“Itu... anaknya yang suka ambil barang di *showroom* nggak bayar?” Setyo mulai sinis.

“Yang beliin pacarnya sofa?” Tony menimpali, Setyo mengangguk.

Kulihat wajah Weni agak kikuk. Tunggu... Pao wakil direktur? Tidak mungkin. Karena peristiwa jadian sama Herman adalah peristiwa yang paling aku ingat seumur hidup, otomatis ucapan kasarku ke Pao pun tidak aku lupa.

Sial! Inikah yang namanya karma? Kenapa sekarang tubuh kami tak ada bedanya. Ya Tuhan, semoga dia melupakanku dan menganggap aku bukan siapa-siapa.

“Nah, semuanya... apa kabar? Ini Damar Cahyadi, anak saya yang resmi menjadi wakil direktur hari ini. Segala kegiatan operasional akan lebih banyak berhubungan dengannya.” Pak Rahmadi menepuk pundak Pao, eh Damar.

Damar memandangi kami satu per satu dengan senyum ramah. Aku memperhatikan wajahnya dengan saksama kemudian samar-samar mengingat Pao yang dulu. Uhm... ini wajah yang berbeda. Pao yang dulu pernah ketemu aku kulitnya lebih putih dan hidungnya lebih mancung. Ah, lega rasanya karena aku tak harus menanggung perasaan bersalah. Mereka hanya sama-sama gendut. Ugh, sama sepertiku.

“Salam kenal semuanya. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik,” Damar mengangguk dengan rendah hati. Kemudian dia memanggil Weni dengan gerakan tangan.

Weni menghampiri Damar dengan senyum malu-malu.

“Perkenalkan, ini Weni calon istri saya. Kami baru lamaran minggu kemarin. Insya Allah akan menikah enam bulan lagi. Saya titip Weni di sini, ya.”

Suara riuh di belakang Damar dan Pak Rahmadi membuatku menjadi kikuk. Herman berada tepat di antara orang-orang penting yang mengiringi Damar dan Pak Rahmadi. Dia bertepuk tangan seperti yang lainnya dengan wajah datar. Hatiku terasa *nyungsep* ke palung lautan terdalam. Kemudian dengan menyesal aku memandang kotak cokelat di tangan Weni.

“Gen, *suudzon* sudah bikin lo kehilangan satu kotak cokelat mahal,” Elsa tertawa mengejek ke arahku sebelum maju memberi selamat kepada Weni dan Damar.

Kulihat Setyo dan Tony menutup mulut dengan syok karena sempat mencibir Damar beserta pacarnya.

* * *

Beruntung pengganti Julia yang satu ini adalah perempuan dewasa yang tidak mudah emosi. *Well*, berarti aku masih harus belajar dewasa. Sikapku tadi memang kekanak-kanakan. Sebagai permintaan maaf, aku mentraktir Weni, Elsa, Setyo, Tony, dan Julia untuk makan bersama di Geprek *Couple*.

Masing-masing aku pesankan dua porsi ukuran jumbo. Mereka protes karena merasa tidak sanggup makan sebanyak itu.

“Moto gue tetap sama, kalau gue nggak bisa kurus, temen gue yang harus gemuk.”

“Moto yang sesat!” Elsa mendorong satu porsi ke arahku. “Sejak putus sama Herman, lo jadi boros begini sih, Gen. Ingat banyak kebutuhan yang harus dibayar.”

“Ssst!” aku mendelik dan melirik Weni.

Bagaimana pun juga dia teman baru, dan tidak nyaman rasanya kalau baru berteman tapi semua masalah kami sudah terekspos. Julia tidak begitu tertarik mengajak Weni mengobrol, meski aku sudah meminta maaf soal kesalahpahaman yang penuh pikiran negatif. Sepertinya Julia bersikap dingin bukan karena Weni, tapi karena dia punya masalah. Dia terus memandangiiku seolah mau mencurahkan isi hatinya.

Dimas dan Andri melayani meja kami dengan sepenuh hati. Sempat kulihat Weni dan Dimas main mata dan saling lempar senyum yang berbeda, seolah mereka sudah kenal lama. Aku tak mau peduli, aku mau menuntaskan rasa lapar ini. Kuambil dua porsi ayam geprek kesayanganku. *Come to Mama. Hap!*

Selesai makan, semua langsung bubar kecuali Elsa, aku, dan Weni. Julia sendiri sepertinya sedang terburu-buru. Tony dan Setyo kekenyangan karena makan porsi tambahan milik Elsa dan Julia. Weni sendiri ternyata makannya banyak. Aku yakin dia

pasti juga hobi olahraga seperti Julia, makanya badannya tetap ramping. Setelah mengobrol seputar hal keseharian dengan harapan hubungan kerja antara aku, Weni, dan Elsa tetap harmonis, Weni kemudian bertanya soal hubunganku dengan Herman.

Mau tidak mau, aku harus menjelaskan karena aku sudah menuduhnya yang tidak-tidak. Weni dengan agresif menggenggam tanganku dan memasang mimik penuh dukacita. Aku yakin dulu dia bercita-cita jadi artis sebelum tenggelam dalam dunia administrasi.

“Gen... gue yakin, mungkin ini saat yang tepat buat lo pakai jilbab,” ujar Elsa menjelang akhir obrolan. “Soal Herman, cicilan DP rumah yang harus lo bayar, itu semua cobaan kecil. ‘Tidak dikatakan seseorang itu beriman kalau Allah belum mengujinya’. Sekarang, lo harus membulatkan niat buat pakai jilbab. Rencana ini selalu lo tunda karena Herman. Sekarang lo dah putus, jadi apalagi yang lo tunggu? Mungkin kejadian ini karena Allah sudah pengen lihat lo nutup aurat.”

Weni mengibas rambut sebahunya dengan gerakan tidak nyaman.

“Sori ya, Wen kalau gue bawel buat urusan beginian. Eh, gue nggak nyuruh lo pakai jilbab lho.”

“Iya... yang nyuruh Allah, bukan Mbak Elsa,” jawab Weni bijak. “Saya nggak enak hati bukan karena denger nasihat Mbak Elsa, tapi jadi inget janji sama Damar. Saya janji saat akad nikah nanti akan pakai jilbab. Dan setelah jadi istri dia, saya harus berjilbab,” Weni membuang napas panjang. “Tapi saya belum siap, Mbak.”

“Waah, iya gue lupa kalau Weni bakalan jadi calon menantu

Presiden Direktur kita, Pak Rahmadi yang terkenal agamis,” sambung Elsa. “Eh, tiap lo ke rumahnya sering diceramahin dong sama dia?”

Aku mendelik ke Elsa yang bertanya terlalu berani, padahal kita baru berteman dengan Weni. Sepertinya kekhawatiranku kalau Weni bakal tersinggung tidak terjadi, dia malah tertawa santai dan mengangguk. Lega rasanya kalau teman seruangan kita bukan tipe yang mudah tersinggung.

“Jadi terbayang kan alasan saya dan Damar langsung memutuskan menikah meski baru tiga bulan pacaran?”

Tawa kami meledak, kebekuan yang sejak kemarin menghantui kami kini mencair.

“Sejujurnya saya belum siap pakai jilbab, saya masih banyak dosa.”

“Kita belajar bareng-bareng, Wen” Aku balas menepuk punggung tangannya. “Makasih ya, El. Bismillah, gue coba mantapin hati buat berjilbab.”

“Memang kalau gue pakai jilbab, gue bebas dari dosa?” Elsa cekikikan. “Gue ini hobi gosip, cyiin dan terus belajar buat ngerangin.”

“Asal jangan gosipin saya, ya,” Weni berkelakar. Kami terkekeh kecil mendengar komentarnya sebelum akhirnya Elsa berdiri.

“Gue masih ada kerjaan nih. Duluan ya, Gen.”

“Saya bareng Mbak Elsa, ya. Sampai ketemu di kantor, Gen.”

Elsa dan Weni melambai kemudian pergi. Sebelumnya Elsa sempat menitipkan setumpuk *flyer* untuk disebar pelayan Geprek *Couple*. Kali ini Andri membagi-bagikan *flyer* ke meja-meja pengunjung, termasuk mejaku. Aku membiarkan *flyer* tergeletak di meja. Aku sudah tak ingin melihatnya. Bikin sesak.

Dimas menghampiri mejaku, mengambil piring dan menumpuknya di nampan yang dia bawa. Aku mulai penasaran dengannya.

“Kata Andri kamu pemilik restoran ini?”

Dimas mengangguk tanpa menatapku.

“Wah... keren. Berarti resep ayam geprek ini kamu yang buat?”

“Semua bumbunya masih saya yang menyiapkan setiap pagi,” jawabnya sambil menumpuk piring terakhir kemudian menatap *flyer* yang ada di dekat tempat sendok.

“Wah, berarti kemarin aku muji kamu dong, ya.” Aku melipat kedua tangan di dada. “Kamu pasti seneng banget dipuji kaya gitu.”

Dia tak menanggapi.

“Selama ini saya nggak pernah memperhatikan cowok yang ada di sebelah juara Fun Run pertama ini,” ujar Dimas sambil mengambil *flyer* dengan satu tangannya yang bebas.

Aku cemberut, padahal aku sedang membicarakan soal masakan dia dan berharap bisa mengorek resep ayam gepreknya untuk aku aplikasikan sendiri di rumah. Hitung-hitung menghemat uang di akhir bulan. Elsa benar, seharusnya aku tidak usah terlalu boros.

“Ini cowok yang mutusin kamu, ya?” Dimas menunjukkan foto di *flyer*.

“Ya, namanya Herman,” jawabku acuh tak acuh.

“Jadi kamu pacaran setelah Herman putus sama Gendis ini?”

“Maksudmu Gendis ini?”

“Ya, juara satu ini namanya Gendis. Saya pernah ketemu dia.”

“Halo... tiap aku ke sini juga kita ketemu,” aku menunjuk wajahnya dan wajahku bergantian.

“Kita?” Dimas menekankan kata kita seolah sebuah kata aneh dan absurd.

“Wait, jadi kamu nggak tahu namaku?” Baru kusadari selama ini dia tidak pernah memanggil namaku. Dia menggeleng tanpa ragu. “Memang waktu di klinik, kamu nggak tanya namaku ke petugas klinik?”

“Saya hanya bertanya, cewek gendut yang tadi periksa di sini dirawat di mana?” Dimas terlihat berpikir agak lama. “Apa hubungan kamu sama Gendis?”

“Ya itu aku. Aku... Gendis Utami, cewek yang jadi juara satu di Fun Run lima tahun yang lalu,” sambil menempelkan telunjukku di *flyer* yang masih dipegang Dimas.

Lelaki di hadapanku terbelalak kemudian dengan cepat memanggil Andri dan memintanya membawakan nampan berisi tumpukan piring kotor. Dimas lalu terduduk lemas dengan wajah penuh keterkejutan. Sekali lagi dia menatapku lekat-lekat kemudian mengalihkan matanya pada gambar di *flyer* beberapa detik, lalu kembali melihatku lagi dengan pandangan mengamati.

Sering ditatap mesra oleh Herman, aku sudah biasa ditatap intens dan begitu lama. Namun ditatap oleh lelaki lain yang agak lebih tampan dari Herman dengan penuh telisik dan ketertarikan, membuatku agak jengah. Sekarang embusan AC ruangan ini terasa lebih dingin. Aku berdeham agar Dimas mengalihkan pandangan tapi dia bergeming.

Tiba-tiba, jemarinya menunjuk ke depan hidungku, membuatku spontan memundurkan kepala. Mulutnya terbuka lebar kemudian dia mengerang kecil seperti menyesali sesuatu. Dimas larut dengan pikirannya sendiri, melipat kedua tangan, mengurut dahi kemudian kembali menudingku. Kali ini dia tertawa sinis

lalu terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Bahunya berguncang naik-turun.

“Hei!” teriakku sambil memukul meja berulang kali. “Apa ada yang lucu dengan mukaku?”

Dimas berdiri kemudian kedua tangannya membentuk sebuah lingkaran besar seraya menggembungkan kedua pipinya, kemudian terkekeh. “Minta nomor HP-mu.”

“Buat apaan?” tanyaku sewot dan tidak memahami situasi ini.

“Minta...” nada suaranya serius, wajahnya kembali datar.

Beberapa detik kemudian aku sudah menyerahkan nomor ponselku padanya. Tanpa banyak bicara Dimas menyimpan nomorku. Tak lama setelahnya nada dering WA-ku berbunyi. Sebuah nomor tak dikenal mengirimkan sebuah pesan foto. Aku melihat gambar profilnya, wajah Dimas saat *selfie* di depan Kaabah. Setengah malas namun penasaran, aku membuka pesan foto yang dia kirim. Tanda *loading* berputar-putar sampai kemudian muncullah foto seorang lelaki gemuk dengan tulisan BEFORE di bawah foto. Di sebelahnya ada foto Dimas dengan badan kekar dan macho dengan tulisan AFTER di bagian bawah. Matakku terpicing dan kepalaku seperti tersengat ratusan tawon. Para tawon mencabik-cabik tabir memoriku hingga terbang ke lima tahun yang lalu. Aku mengenali nomor dada di kaus olahraga yang dipakai lelaki gemuk di foto ini, 10080.

Demi segala hal yang terjadi di dunia ini, lelaki gemuk di foto itu Pao. Lelaki gemuk yang dulu pernah kuhina. Hampir saja aku melemparkan ponsel di tanganku kalau tidak sadar harganya tiga juta lebih. Dimas berdiri dari kursinya, dia mendongak dengan sombong. Sikap baiknya kepadaku beberapa minggu terakhir lenyap ditelan ikan paus.

“Saya senang karena Allah mengabulkan doa orang yang terzalimi.”

“Doa apaan?” Aku ikut berdiri dan mendongak, tidak suka diperlakukan begini.

“Lima tahun lalu, kata-katamu menyakiti saya. Kamu membuat saya menangis di pinggir trotoar dan merasa seperti babi tak berguna. Saat itu saya marah dan mengucap: Lihat saja... kamu akan merasakan bagaimana rasanya gendut!”

“Kamu tahu, mendoakan hal jelek ke orang lain itu dosa!” Ada getar yang membuat dadaku begitu getas.

“Dan kamu pun tentu tahu bahwa menghina fisik orang lain itu juga berdosa. *Body shaming*,” tegas Dimas. “Ternyata butuh lima tahun buat melihatmu segendut ini. Kamu berat jalan kaki, kolesterol tinggi, tekanan darah juga tinggi dan kamu pun diputusin pacar.”

“Aku nggak tahu kamu bisa bicara sejahat ini!” Air mataku merebak, bibirku gemetar dan lututku langsung lemas. Pantas saja dia bersimpati kepadaku ketika Herman memutuskanku karena aku gendut. Sebab dia sudah merasakan bagaimana tidak enaknyanya menjadi gendut.

Kugigit bibir bawahku sambil berusaha keluar dari balik meja. Lebih baik aku segera menyingkir dari sini. Tak ada kata-kata lagi yang diucapkan Dimas begitu aku tiba di depan kasir dan membayar secepat kilat. Aku menunggu kembalian diberikan agar tak ada lagi kesempatan Dimas menjejarku demi uang recehan dan biar aku tidak perlu lagi berhubungan dengan Geprek *Couple* ini.

Aku bergegas keluar dari Geprek *Couple*, melangkah dengan segenap kekuatan yang ada. Telapak kakiku terasa perih saat terkena aspal yang panas. Aku menunduk memandangi sepatu

templekku yang solnya ternyata sudah terlepas entah di mana. Mungkin di belakang sana ketika aku berjalan dengan terburu-buru. Ini sudah kelima kalinya sepatuku rusak dalam enam bulan terakhir. Padahal aku selalu membeli sepatu dengan harga minimal 600 ribu ke atas agar kuat menopang berat tubuhku.

Dengan letih aku duduk di halte bus, memandangi sisa bagian alas kakiku yang masih bertahan. Kemudian aku membuang keduanya ke tong sampah di dekat halte, memilih berjalan bertelanjang kaki menuju kantor. Mencari aspal yang teduh. Biarlah perih... toh hatiku sudah terlatih sakit.

Pagi ini sama seperti ribuan pagi lainnya sejak aku menderita sakit lambung tiga tahun yang lalu. Setiap pagi aku selalu merasakan perih di perut disusul dengan perut yang *berkerucuk*, seolah ada gas memutar-mutar sesuatu di dalam ususku. Kemudian aku langsung kelaparan dan bergegas membeli nasi uduk yang dijual di perkampungan belakang apartemen yang sudah siap sejak pukul enam pagi. Namun, semenjak langganan nasi uduk, aku tak perlu lagi berjalan ke sana karena ada sistem *delivery service* setiap hari. Nasi uduk dalam kresek putih sudah tergantung di gagang pintu apartemen dan aku hanya perlu membayar tagihan bulan berikutnya.

Aku segera mengambil nasi uduk dan memakannya dengan lahap. Biasanya nasi uduk akan menenangkan dan menghilangkan rasa perih di perutku, meski hanya bertahan dua jam. Setelah itu, aku akan kembali lapar. Kata dokter saat aku berobat lambung, aku harus makan setiap dua jam sekali dan ini

membuatku selalu menyediakan camilan. Itulah kenapa di kantor aku selalu tak berhenti ngemil.

Nyaris setiap hari aku makan obat pereda sakit lambung agar bisa bekerja dengan baik. Rutininas yang kadang membosankan dan membuatku jengah. Jangan bilang aku tidak lelah mengunyah, aku juga manusia. Rahangku bukan robot yang tidak butuh istirahat.

Apalagi setelah mengetahui fakta bahwa Dimas adalah lelaki gendut yang dulu kuhina dan dia mendoakanku supaya merasakan kegendutan juga. Sakit!

Setelah membuang bungkus nasi ke tong sampah, aku menyadari bahwa selama satu minggu terakhir ini hidupku terasa hambar kayak rujak tanpa sambal kacang. Rutinitas membosankan kujalani tanpa semangat. Berangkat kerja dengan tempo lambat, naik *busway* dan tenggelam dalam lautan parfum wangi serta pakaian licin disetrika, ngantor dengan teman-teman Kacrut minus Julia yang akhir-akhir ini susah diajak gabung. Pulang ke rumah naik *busway* lagi, kali ini lautan parfum menjelma lautan keringat dengan aneka bau yang membuatku menahan napas lebih sering dari biasanya. Biasanya Herman mengantarku pulang kerja dengan mobil pribadinya. Bahkan kalau ada waktu luang, seringkali dia menjemputku. Kini sebulan lewat seminggu, aktivitas itu berhenti. Dia seperti melemparku ke kerumunan kebosanan Ibukota.

Weni tidak seperti Julia yang hobi makan camilan. Dia memang suka makan tapi tidak suka makan *Chiki*, cokelat, atau yang manis-manis. Kata Weni, konon si gulalah yang punya peran lebih banyak dalam membuat seseorang menjadi mekar ke samping. Aku sudah tahu dan tak peduli, atau lupa? Kayaknya

lupa. Makanya minggu pagi ini aku menghabiskan klappertaart keju halal tanpa rum yang dibuat teman SD-ku, dipesan lewat sistem *delivery* ojek *online*, sambil menonton drama Korea tentang kisah cinta sehari sebelum mati.

Drama itu bercerita tentang seorang wanita yang akan segera meninggal, besok adalah hari kematiannya. Dia ingin sehari sebelum mati bisa mendapatkan cinta sejatinya. Dia akhirnya mendapat keajaiban, bisa melompat ke satu hari sebelumnya apabila hujan deras turun. Di satu hari sebelumnya, dia bertemu dengan orang yang dia cintai. Dia mencoba untuk mengejar, mendekati, dan mencoba lebih dekat di hari yang sama. Awalnya si lelaki selalu bingung, namun si wanita menjelaskan bahwa dia hanya punya satu hari saja.

Si lelaki mencatat semua kisahnya pada hari itu dan mendapati kisah-kisah berbeda setiap harinya. Catatannya mereka simpan di perpustakaan. Si wanita berkata, esok tak ada hari lagi untuknya karena peramal bilang dia akan mati. Sampai suatu hari tak turun hujan dan si wanita tak bisa kembali ke hari sebelumnya, dia melewati sisa waktunya menemui sang lelaki. Namun ternyata lelaki itu meninggal lebih dulu. Si wanita akan mati saat truk akan menabraknya. Beberapa detik sebelum ditabrak, hujan turun deras dan dia kembali ke satu hari yang lalu. Satu hari untuk selamanya.

Ah, cerita fiksi yang membuat air mataku bercucuran. Drama singkat yang menggetarkan jiwa. Dua orang yang saling mencintai, menghabiskan saat-saat terakhir mereka dengan manis. Kemudian suatu pemikiran terbersit di kepalaku, apabila besok aku meninggal, apa yang akan aku tinggalkan? Apakah amalku sudah cukup untuk bekal di dalam kubur?

Aku berdiri dan berjalan menuju cermin. Pagi ini, aku memakai *tank top* yang memperlihatkan lipatan lemak di ketiak dan lengan. *Tank top* yang kubeli 6 tahun lalu dan kini semakin sesak, seluruh lekukan tubuhku terbentuk sempurna. Dua tahun lalu hanya ada satu lipatan di pinggang kemudian dua lipatan, sekarang sudah tiga. Mataku terpejam dan membayangkan, bagaimana jika aku meninggal, orang-orang mungkin akan kesulitan memakaikan kain kafan untukku karena kainnya tidak cukup.

Lalu judul FTV Azab melayang-layang di kepalaku, Azab Seorang Perempuan Gendut Tidak Bisa Dikafani Karena Terlalu Rakus Makan. Azab Seorang Perempuan Terlalu Gendut Tersangkut di Keranda Karena Terlalu Banyak Ngemil.

Hiii, sejujur tubuhku bergidik membayangkan pemikiran absurd itu. Sekaligus memikirkan bahwa aku pasti menyusahkan orang-orang kalau meninggal dengan tubuh setambun ini. Ada hal lain yang membuat perasaanku amburadul, siapakah lelaki terakhir yang mencintaiku dan akan merasa kehilangan ketika aku pergi untuk selamanya? Kugelengkan kepala berusaha mengibaskan pikiran tidak menyenangkan. Lantas aku mengambil *outer* lengan panjang, memakainya dan mencomot jilbab yang selalu aku pajang di dekat cermin besarku. Kupakai jilbab pelan-pelan, aku majukan ujung jilbab untuk menutupi pipi tembem dan daguku yang seperti belahan sosis. Wajahku jadi terlihat lebih tirus.

Ya Allah, bantu hamba memantapkan diri untuk memakai jilbab. Siapa tahu dengan memakai jilbab, hamba jadi kepingin tambah kurus. Korelasinya mungkin ada di: kalau pakai jilbab jadi rajin salat, tambah salat sunah, salat tahajud, banyak ber-

gerak, kurangi makan dan perbanyak puasa. Semangat ibadah harus membuncah. Siapa tahu membantu menguruskan badanku. Ish... niat ibadahnya kok begitu, Gendis? Huft... Huft. Bisa juga niatku menggunakan jilbab karena banyak ingat Allah, ingat kematian dan bayangan tubuhku kesempitan masuk keranda yang membuatku merinding sendiri. Tak mungkin seekstrem itu, Gendis. Tapi yang jelas, mereka akan merasa susah mengangkat kamu dengan bobot... ugh... sekarang sudah 106 kg.

Bagaimana bisa dalam depresiku sebulan lewat tujuh hari beratku nambah empat kilo?

Ting... Tong! Suara bel membuyarkan semua pikiran semrawutku.

Tanpa membuka jilbab dan *outer*, aku membuka pintu. Senyum lelaki pemilik Geprek *Couple* menyambutku. Jantungku sempat berdetak agak kencang—ini efek kaget, bukan berdebar karena hal lain atau semacamnya ya. Meski, penampilan tampan Dimas siang ini cukup mengguncang naluriku sebagai perempuan. Dia memakai rompi berwarna *beige* dengan kemeja putih yang tidak dia masukkan ke celana jins panjangnya yang pas di kaki. Aku terbiasa melihat dia memakai seragam pelayan berwarna oranye dengan celemek sepaha serta celana bahan. Matakü beradaptasi dengan penampakannya yang keren dan berbeda, kecuali *sneakers* putihnya yang tetap sama.

“Assalamualaikum,” spanya datar.

“Waalikumsalam.” Aku melirik isi kamarku yang berantakan. Beberapa bra yang kujemur di depan kipas karena udara lembab di luar sedang menari-nari di matakü. Kaus kaki yang sejak minggu lalu belum sempat kucuci masih berserakan di lantai. Beberapa sisa aluminium foil bekas klappertart, sampah *Chiki*, ugh... segera aku keluar dari apartemenku.

Dimas melangkah mundur ketika aku berdiri di depannya seraya menutup pintu di belakang punggungku. Ngapain dia ke sini? Dia tahu dari mana aku tinggal di sini?

FaabayBook

Bab 8

“Ada apa, ya?” Sebisa mungkin aku bersikap normal, tak mau terlihat kaget karena dia datang ke sini tanpa angin, hujan, badai, petir.

“Kok tahu tempat tinggalku? Padahal aku nggak pernah pesan *delivery* geprek lho.”

Dimas tertawa tanpa memperlihatkan gigi, “Saya tanya Weni. Kami sudah berteman lama, jadi dia membantu saya.”

Terjawab sudah kenapa kemarin mereka saling main mata. Aku menyisir rambutku... eh, rupanya aku masih memakai jilbab. Kenapa nyaman sekali sampai aku tak sadar masih mengenakannya?

“Kamu mau pergi ke pengajian?” tanyanya datar.

“Nggak... eng... ini... lagi belajar berhijab.”

Kulihat ekspresi wajahnya, ingin tahu bagaimana reaksinya terhadap ucapanku barusan. Dimas terlihat agak kaget yang dia sembunyikan dalam senyum kecilnya.

“Berarti kamu sudah siap, ya? Yuk berangkat!” Dia memutuskan-

kan untuk tidak kepo kenapa aku berhijab. Baguslah karena aku juga malas menjawab semua wawancara.

“Eeeh, ke mana? Siap apanya?”

“Tadi saya WA kamu.”

“Tahu nomorku dari mana?” Lalu aku ingat peristiwa minggu kemarin seraya mengambil ponsel dari dalam saku celana panjangku. Ponsel aku *silent* tanpa getar sejak semalam.

Dahiku mengernyit, ada pesan dari Weni dan Dimas. Mereka mengajakku makan siang bersama di restoran dekat apartemenku. Dimas mau mentraktirku sebagai permintaan maaf. Karena aku tidak membalas, Dimas mengirim pesan kalau Weni akan menjemputku. Ternyata Weni sakit perut dan kini berada di toilet restoran. Jadi di sinilah dia sekarang.

Tanpa menunggu, Dimas langsung berjalan lebih dulu. Aku mau protes dan seharusnya bisa bersikap masa bodoh dengan masuk ke apartemen. Namun rasa penasaran membuatku buru-buru menyusul Dimas. Pintu apartemenku sudah otomatis terkunci dan bisa dibuka dengan kode tertentu.

Beberapa menit kemudian kami sudah ada di restoran yang dimaksud. Sebuah restoran keluarga yang ramai oleh anak-anak, tempat bermain, dan beberapa orangtua muda. Dimas duduk di pojokan, di sana juga sudah ada Pao... eh, Damar. Kulirik Dimas, dialah Pao yang sebenarnya yang kini sudah kurus. Aku terseenyum kikuk di depan Damar. Sedang apa Damar di sini? Semoga ini bukan konspirasi untuk memecatku dari perusahaan. Apakah mereka berdua berteman?

“Dimas... sori kayaknya saya harus nyusul Weni,” Damar terlihat khawatir.

“Eh, kenapa? Kamu nggak jadi nemenin?”

“Weni diare parah,” Damar berbisik di telinga Dimas, aku nyaris mau ngakak tapi menahan diri demi kesopanan karena dia wakil direktur perusahaan tempatku bekerja. Tanpa berpanjang kata, Damar berpamitan kepadaku lalu pergi.

“Hebat, kamu ternyata kenal Damar.” Aku berdecak setelah melihat Damar pergi dengan mobil Audi hitamnya yang kinclong. “Dia kan tajir banget.”

“Uhm, keluarganya langganan Geprek saya,” jawab Dimas.

Dia ingin melanjutkan, namun segera diurungkan. Seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Dimas duduk di tempat Damar sebelumnya, dia membuang napas pendek. Mungkin ada hal yang terjadi di luar rencananya. Karena lelah berjalan dan mulai butuh minum, aku pun duduk lalu memanggil pelayan untuk meminta segelas air mineral.

“Jadi traktir aku, kan? Aku belum makan siang.”

Lelaki di hadapanku hanya mengangguk sambil terus merenung seperti orang bingung. Ah, masa bodoh. Dia sudah mengajakku ke sini, dan aku akan ditraktir. Saatnya mengurus dompetnya. Anggap saja ini ganti rugi karena dia sudah mendoakanku agar jadi gendut. Cih... kalau mengingatnya, aku jadi merasa bodoh kenapa harus berada di sini.

“Dim.”

“Gendis.”

Kami saling memanggil bersamaan sehingga membuat situasi jadi agak kikuk. Aku membolak-balik buku menu sambil tanganku mempersilakan dia bicara dulu. Padahal tadi aku sudah siap ngomel soal seminggu yang lalu, tapi aroma piza serta lelehan *mozzarella* membuat perutku bereaksi lebih cepat.

“Gendis Utami, saya mau minta maaf,” ucapan Dimas mem-

buatku mendongak. Aku melihatnya menelan ludah dengan berat. Tatapannya penuh kesungguhan.

Permintaan maafnya tidak mengurungkan niatku memanggil pelayan. Ini pasti pembicaraan panjang, jadi sekalian saja aku pesan beberapa menu piza serta spageti dan *milkshake* cokelat Oreo kepada pelayan. Aku membiarkan Dimas berada dalam situasi tidak nyaman. Terlihat, sesekali dia menoleh ke jendela yang ada di samping tempat kami duduk. Mengalihkan pandangan ke mobil yang lalu-lalang seraya memegang tengkuknya yang agak berkeringat.

“Oke lanjutkan, tadi apa?” pancingku setelah pelayan pergi.

“Saya mau minta maaf,” lanjut Dimas sambil menarik napas panjang, kemudian memajukan posisi duduknya. “Tadi rencananya saya mengajak Weni dan Damar kemari sekalian biar ada teman, juga agar kita tak berduaan begini. Saya agak sungkan.”

“Biasa aja,” jawabku santai sambil mengambil selembar tisu dan memainkannya.

Terlihat sekali kalau Dimas keki atas jawabanku.

“Ehm, saya sudah lama nggak berduaan sama cewek.”

“Masa cowok ganteng kayak kamu jomlo, atau LDR?”

“Memang siapa yang mau sama cowok gendut kayak saya?” Wajahnya memerah dan dia mengulum senyum yang ugh... terlalu manis dan menyilaukan. Seperti anak kecil yang malu ditawarkan gulali padahal sebenarnya kepingin.

“Di rumah nggak ada kaca, ya? Belum merasa kurus?”

“Saya baru tujuh bulan terakhir ini pergi ke gym dan punya badan seperti ini.” Dia memamerkan kedua lengan kekarnya yang dibalut kemeja. “Kadang-kadang, saya masih merasa gendut dan jelek, apalagi kalau ingat ucapanmu lima tahun lalu.”

Kumiringkan kepala, berharap aku salah dengar. Aku bersandar di kursi kayu bergaya eropa, seraya memandang Dimas dengan kecut. “Salahku lagi, salahku lagi. Padahal cuma ucapan, looh.”

“Belum pernah dengar istilah, ‘luka karena perkataan lebih susah sembuh ketimbang luka digampar?’”

“Jadi kamu mau aku gampar aja sekarang?” ujarku sedikit ke-sal.

“Seminggu ini saya berpikir...,” dia mengabaikan ejekanku. Kembali menatapku dengan serius seolah mau memberikan warisan, “...saya marah sama Gendis Utami yang sudah mengejek saya.” Nada suaranya seperti tidak mengizinkan aku mengintirupsi.

“Sebenarnya bukan kamu saja yang mengejek saya, semua teman SMP, SMA, bahkan saat kuliah pun saya terus mendapat *body shaming*. Kebetulan cuma ucapanmu yang paling mengena sekaligus menyakitkan. Ucapanmu seolah mengaktifkan bom waktu. Perasaan sakit dirundung selama ini membesar dan kamu pecahkan. *Bum...* meledak, begitulah.”

“So?” Apa dia mau menenggelamkan aku dalam perasaan ber-salah?

“Bertahun-tahun saya mencoba melampiaskan kemarahan yang saya rasakan. Saat kuliah S2 di Australia, saya memutuskan untuk memulai olahraga lari. Lari dan lari untuk melampiaskan segala kemarahan.”

“Kenapa tidak dilampiaskan saat Fun Run? Bukannya kamu juga peserta lomba, kamu tahu aku juga juara satu.”

“Setelah masuk ke area *car free day* saya pingsan, kelelahan, sesak napas. Saya dilarikan ke rumah sakit dan besoknya harus

kembali ke Aussie,” ujarnya yang mulai bicara santai. Dia menumpukan satu kakinya ke kaki yang lain. Aku berusaha meniru gerakannya, hanya saja terhambat kedua paha yang seperti karung beras kelebihan beban.

“Besoknya saya lihat di akun IG penyelenggara yang mengunggah fotomu sebagai pemenang FUN RUN.”

“Jadi, aku yang membuatmu olahraga dan diet?” tanyaku sedikit tersanjung. Dia mengangguk mantap. Spontan aku bertepuk tangan.

“Bagus, dong! Kalau bukan karena ucapanku yang setajam sileet, kamu nggak akan termotivasi buat diet. Hahaha... berterima kasihlah padaku, Mas Bro.”

“Ini sedang saya lakukan, bukannya tadi kamu sudah pesan banyak?”

“Nggak cukuplah segini, belum ganti rugi atas doa jahatmu.”

“Saya tidak sengaja, spontanitas.”

“Aku ngatain kamu juga spontan, nggak sengaja terucap.”

Pelayan datang membawa *milkshake* dan air mineral untukku, sementara Dimas mulai memesan menu *meatball rice* dengan saus teriyaki.

“Kamu makan nasi?” Aku pikir dia diet ketat.

“Iya masih makan nasi. Porsinya nggak banyak, hanya siang saja. Saya masih butuh karbo, belum bisa berganti ke umbi-umbian, masih belajar.”

“Jadi, diet apa?” Kuseruput air putih hingga menghilangkan dahaga.

“Biar saya lanjutkan dulu ucapan yang sudah disusun sejak dua hari lalu,” lanjut Dimas sambil mengambil sebuah foto dari dalam saku rompinya. Ia menyodorkan fotonya padaku.

Kuambil gambar yang sudah kusam dari tangannya, sampai akhirnya aku menyadari kalau itu adalah foto kemenanganku di Fun Run lima tahun yang lalu. Setengah memekik aku melempar foto itu dan melihat Dimas penuh pertanyaan.

“Kamu terobsesi sama aku?”

“Bukan begitu. Selama lima tahun ini saya menempelkan fotomu di samsak latihan. Saya memukul samsak setiap hari, seolah memukulmu.”

Tiba-tiba aku merasakan kegerahan. Alamak! Dan tentunya bukan karena jilbab yang kukenakan karena ini bukan pertama kalinya aku memakai jilbab. Saat kajian atau pergi ke pengajian, terkadang aku menggunakannya, atau ketika ada acara keluarga. Jadi sudah pasti rasa gerah ini muncul dari hatiku yang mendadak panas.

“Tenang, jangan marah dulu, Gen.” Dimas setengah berdiri, tangannya nyaris menyentuh bahunya, namun segera dia urungkan.

“Sebenarnya setahun belakangan ini saya sudah tidak terlalu marah padamu. Seperti yang kamu bilang, kalau bukan karena ucapanmu, saya nggak akan mempunyai bentuk tubuh seperti ini. Setelah membuka Geprek *Couple*, saya bahkan sudah tidak memakai fotomu di samsak. *Well*, walaupun selama ini setiap foto di samsaknya rusak selalu saya ganti.”

Sebisa mungkin aku mengatur napas. Di kejauhan pelayan sudah terlihat membawa spageti pesananku, dan dalam beberapa detik dia sudah meletakkannya. Aroma *bolognase* langsung menyergap penciumanku.

“Pizanya masih menunggu lima menit lagi, Bu,” ujar pelayan ramah.

Aku hanya mengangguk. Tanpa mengaduk spageti aku memilinya dengan garpu kemudian melahapnya sambil menatap Dimas. Seolah aku ingin melahap dan mencabik-cabik dia. Siapa yang senang mengetahui fotomu ditempel di samsak dan dijadikan sasaran kemarahan?

“Sejak rajin kajian setahun lalu, saya belajar untuk berhenti membenci. Saya sudah memaafkanmu... memaafkanmu, melupakanmu. Sampai minggu kemarin. Mengetahui bahwa kamu yang gendut ini adalah Gendis yang sama...”

Trak!

Aku menusuk piring dengan garpu sambil mengunyah gumpalan spageti dengan sausnya yang berlepotan di mulut. Di depannya aku tak perlu menjaga *image*. Dimas melompat kaget dan memperbaiki posisi rompinya. Kedua tangannya diangkat, memberiku isyarat untuk tenang. Kalau dia melakukan ini saat aku berumur tujuh belas tahun, aku mungkin sudah menyerangnya. Sekarang aku sudah 29 tahun, dan selayaknya perempuan dewasa, aku pun menjaga sikap.

“Jadi intinya, minggu lalu kemarahan saya muncul lagi. Maaf kalau saya agak sadis dengan bilang senang karena doa saya terkabul. Mungkin doa itu didengar karena saat itu saya merasa terzalimi.”

Dimas tidak berani menatapku. Jelas saja, karena mataku mengeluarkan pisau-pisau kasatmata yang siap mencabiknya.

“Seharusnya saya berdoa yang baik bahkan saat sedang merasa dizalimi. Intinya saya menyesal telah membencimu. Menyesal telah menjadikanmu sasaran di samsak, menyesal telah mengharapkan kegendutanmu. Saya berterima kasih karena kamu sudah membuat saya lebih percaya diri hingga mampu menjalankan usaha *Geprek Couple*.”

Aku menelan gumpalan spaghetti lalu minum seteguk *milkshake*.

“Apa sekarang aku sudah jadi malaikat buatmu, hah?” Aku memilin spaghetti selanjutnya dengan putaran yang lebih besar. “Sudah membuatmu kurus dan sudah membuatmu percaya diri. Terus, apa lagi?” aku mulai sarkas.

“Tiga bulan pertama penjualan Geprek *Couple* terus saja merugi, padahal kami sudah promosi.”

“Gimana mau laku kalau orang pacaran diusir-usir,” ketusku, lalu ngilu teringat kemesraan dengan Herman tempo dulu.

“Saya tetap yakin kalau kita patuh pada Allah, Allah akan menolong. Allah mengirimkan kamu buat menolong saya,” ucapnya lembut.

Spageti di mulutku mendadak lumer, aku mengunyahnya perlahan karena berusaha mencerna yang barusan dia ucapkan. Kenapa terdengar romantis? Aish, Gendis... *eling!*

“Ingat waktu kamu datang dan mentraktir anak-anak SMA? Hari itu, saya sudah memutuskan mau menutup restoran kalau masih merugi. Tapi rupanya, kamu mentraktir mereka. Kamu memuji geprek buatan saya, di saat saya merasa geprek saya nggak laku karena memang nggak enak.” Mata Dimas berbinar, aku memandangnya dengan perasaan terharu. Senang karena apa yang kulakukan bermanfaat untuk orang lain.

“Selama nongkrong sehari-hari, para siswi SMA nggak pernah pesan geprek dan ketika mereka mencobanya, mereka bilang ini geprek terenak yang pernah mereka makan.” Wajahnya tampak semringah.

Rasanya seperti melihat seorang anak yang bercerita kegirangan karena diajak ayahnya pergi ke Dufan. Tak kupungkiri, aku pun merasa gembira. Akhirnya ada juga perbuatanku yang

menyenangkan orang lain. Sedikit demi sedikit aku merasa berguna setelah dicampakkan seseorang yang membuat rasa percaya diriku hancur lebur.

Aku teringat percakapan dengan Andri saat dirawat di klinik. Jadi ini yang dia maksud Dimas mau mengucapkan terima kasih?

“Apa mereka memesan lagi?” akhirnya hanya itu yang bisa kukatakan alih-alih berterima kasih atas ceritanya yang menghangatkan hatiku.

Dimas mengangguk cepat, poninya berguncang-guncang. “Hampir tiap hari mereka pesan, bahkan pernah pesan enam ratus boks untuk acara pensi mereka.”

“Amazing,” desisku.

“Salah satu dari mereka rupanya pengurus OSIS,” Dimas terkekeh sendiri. “Ah satu lagi, awalnya Weni dan Damar tidak mau saya tawari catering geprek untuk pernikahan mereka. Kemudian setelah kamu membawa Weni ke sana, dia ternyata suka dengan ayam geprek saya dan memutuskan memesan dua ribu porsi untuk pernikahannya nanti. Bayangkan, saya akhirnya bisa membayar karyawan dan melanjutkan usaha.”

“Waaah, sekarang aku benar-benar jadi malaikat.”

“Allah yang sudah mengatur pertemuan kita sedemikian rupa.”

“Bicaramu kayak kita mau nikah aja,” celetukku yang ditingkahi tawa Dimas.

Sekarang aku menghabiskan spagetiku dengan hati agak riang. Setelah piringku tandas, piza tuna *melt* dengan tambahan keju dihidangkan. Kemudian piza *cheese world*, piza *meat lover*, dan satu lasagna. Mata Dimas membesar kemudian bergidik, memeluk dirinya sendiri.

“Makanmu mengerikan,” pekiknya.

“Nggak usah kayak Elsa deh.” Aku mencomot satu potong piza dan mencocolnya dengan saus tartar kemudian mengigitnya hingga separuh.

“Sori, aku bergidik karena membayangkan masa lalu. Percaya deh, makanan-makanan ini, aneka tepung ini, membuat kamu tambah gemuk.”

Meatball rice pesanan Dimas datang, dia memperlihatkan menu pilihannya. Tiga bola daging dengan saus teriyaki, nasi dengan porsi sedikit serta sayur buncis, tomat, serta kacang panjang yang jumlahnya lebih banyak ketimbang dagingnya. Aku meringis.

“Makan ini lebih sehat dan nggak bikin gemuk.”

Dia mulai makan, aku pun sibuk melahap semua pesananku. Kami makan dengan khusyuk. Dia sesekali melihat jendela, aku terus melihat piza *meat lover* saat menghabiskan piza *tuna melt*. Setelah dia selesai makan, aku baru makan dua potong *meat lover* ukuran reguler.

“Selain ganti rugi, kamu juga harus berterima kasih padaku.” Misalnya bayarin cicilan DP rumah yang jatuh tempo minggu ini. Aku tidak matre lho walau berharap dia melakukannya.

“Niat saya memang mau berterima kasih padamu dengan memberikan *coaching* gratis untuk mengurangi berat badan. Mulai dari membantu mengatur menu makanan, memberi referensi kelas aerobik dan yoga khusus perempuan, serta meluangkan waktu untuk memantau perkembangan berat badanmu.”

Piza di tanganku nyaris terjatuh. Untung aku tahan.

“Pekerjaanmu sebenarnya koki, pengusaha, atau *personal trainer* sih? Rakus amat.”

“Saya kuliah bisnis dan suka memasak. Saya ikut berbagai kelas memasak saat di Aussie. Dari sanalah saya belajar tentang

kandungan gizi dari makanan dan menentukan makanan yang bagus untuk menjaga berat badan. Saya bukan ahli gizi, bukan juga *personal trainer*.”

“Ngeri dong, bukan ahlinya tapi berani *coaching* aku.”

“Berdasarkan pengalaman lah, Gen. Sepupu saya Salsa, dia dulu juga gemuk. Kami sama-sama kuliah di Sidney. Saya dan dia bersepakat ngurusin badan. Kami minum obat pelangsing macam-macam dan semuanya percuma karena pola makan dan olahraga nggak dijaga. Dari hasil belajar sana-sini, saya dan Salsa menemukan pola makan enak, olahraga yang signifikan buat ngurusin BB tanpa harus *gym*. Kemudian kami berbagi pengalaman ini lewat bisnis masing-masing. Dia membuka sanggar aerobik dan yoga, sementara saya membuka bisnis catering diet sehat selain buka Geprek *Couple*.”

“Jadi ceritanya aku dikasih gratisan di bulan pertama terus sisanya harus bayar? Bilang aja mau promosi, sok bilang balas budi.”

“*Big no!* Saya jamin semuanya, makan sehat, dan biaya anggota di sanggarnya Salsa. Semuanya. Sampai kamu turun 20 kg.”

“Berat idealku 60 kg, turun 20 kg artinya aku masih gendut.”

“Setidaknya nggak segendut sekarang. Langsing juga butuh proses. Bukan *simsalabim*.”

“Aku nggak mau diet karena Herman.”

“Demi kesehatanmu, Gen. Sori, mungkin bagimu kita baru ketemu, belum dekat. Berbeda bagi saya, bayanganmu, ucapanmu bertahun-tahun ada di pikiran saya.” Ucapannya terdengar seperti sedang merayu. Owh, perempuan jomlo ini sedikit melayang.

Mengenali karakter Dimas yang apa adanya, aku yakin dia tidak sedang menggodaku.

“Anggap kita sekarang sudah berteman. Sejak kamu diputusin Herman karena berat badan, saya sudah bersimpati. Saya paham apa yang kamu rasakan karena saya juga pernah gendut, pernah diperlakukan tidak adil. Dulu saya pernah punya pacar dan berpisah karena dia ketahuan selingkuh. Dia bilang hanya mau uang saya saja. Katanya, ‘*mana mungkin aku tertarik sama cowok gendut kayak kamu*’. Menyakitkan.”

“Kenapa pacarmu nggak kamu jadikan samsak?” Ingat samsak, aku jadi merinding.

“Karena waktu itu saya kelas tiga SMP dan sedang fokus UAN.” Dimas mengambil air mineral pesannya kemudian menenggaknya setelah mengucapkan bismillah yang terdengar sampai telingaku.

Perutku tiba-tiba kembung, mungkin kebanyakan tepung. Biasanya kalau aku jeda tiga puluh menit, rasa lapar akan memanggil-manggil kembali. Aku menghabiskan *milkshake*-ku.

“Boleh aku nambah *milkshake*?”

“Gendis, *milkshake* tuh banyak gulanya. Dan gula adalah penyebab kegemukan nomor satu.”

“Aku belum mulai diet! Boleh nambah nggak?” sewotku.

“Oke, silakan makan sepuasnya. Tapi setelahnya kita mulai program diet, oke? Tenang aja, saya nggak akan nawarin kamu produk MLM kok.”

“Maksa amat sih. Mending kehausan deh.” Aku meletakkan gelas *milkshake* dengan agak kesal hingga menimbulkan suara berdenting keras ketika sendok di gelasnya berguncang.

“Saya merasa bersalah karena celetukan di hati yang mengharapkanmu jadi gendut. Dan... dan saya kasihan sama kamu.” Dimas duduk dengan gelisah. “*Please*, saya nggak mau karena ucapan saya, malah membuatmu menderita.”

“Aku nyaman dengan tubuhku,” aku memelototinya.

“Jangan bohong, saya pernah berada di 120 kilogram dan tahu rasanya seperti apa.”

“Aku cuma seratus sepuluh,” ujarku sambil mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Terus mau nunggu sampai 150? Sampai kena banyak penyakit akibat obesitas baru nyadar buat diet?”

“Aku sudah diet berkali-kali, *hello... for your information.*”

“Weni sudah pernah cerita.”

“Dia tahu dari mana?”

“Bukannya kalian suka ngobrol di kantor?”

Ish, cewek itu ternyata mulutnya ember banget.

“Kalau hanya turun empat sampai lima kilo, nggak akan mengubah secara signifikan. Hal yang paling utama adalah mengubah pola makan dan olahraga. Setiap orang pasti mati, tapi apa kamu mau memilih mati karena obesitas?”

Aku mendelik ke arahnya lalu teringat drama Korea tadi dan segala pemikiran absurd yang muncul setelahnya.

“Jangan bikin saya merasa bersalah. *Please*, biarkan saya membantumu.”

Kami saling berpandangan cukup lama. Orang-orang pasti mengira kami sepasang kekasih yang bertengkar. Pipiku agak panas lalu aku berdeham.

“Bisa nggak sih, kalau bicara tuh jangan seolah-olah sok romantis gitu.” Nuraniku sebagai perempuan jomlo terguncang.

“Sok romantis? Saya bicara biasa aja kok. Jangan GR.”

“Siapa yang GR!” ketusku sambil mencomot sisa piza yang ada.

Aku mencoba menenangkan halusinasi perasaan yang sempat

melintas. Aku hanya sedikit tersipu, hanya karena dia tampan, oke... dia bukan Herman yang mampu membuat jantungku jungkir balik. Kupikirkan dengan cepat tawarannya. Tak ada salahnya mencoba sesuatu yang baru. Kemudian ingatan kembali pada bayangan jika aku meninggal dan mayatku tak muat masuk ke-randa serta kain kafan yang kekurangan bahan. Itu semua seperti menampar kesadaranku kembali.

“Kamu boleh membuat program diet gratis buatku, tapi ada syaratnya. Ajak aku makan sepuasnya di Festival Kuliner Serpong,” celetukku iseng, sudah lama aku mengagendakan ke sana.

Aku terakhir ke sana dua tahun lalu bersama Herman yang menemani dan membayariku. Aku dan Herman akan makan sepuasnya, dan biasanya kami bisa menghabiskan satu jutaan untuk makan seharian. Karena uangku sudah habis buat menarik geprek dan tagihan cicilan DP mulai muncul, seru juga kalau nanti ada yang traktir.

Dimas berpikir lama kemudian tersenyum simpul, “Oke. Kapan?”

“Hari pertama festival, pas pembukaannya. Soalnya masih banyak *tenant* enak.”

“Oke sepakat.”

Kemudian sisa waktu di Minggu siang kami habiskan dengan mengobrol banyak hal. Tentang pengalaman Dimas mengurus badan, tentang cuaca, tentang pekerjaan dan teman-teman Kacrutku. Aku pun bercerita tentang drama Korea yang aku tonton dan dia menceramahiku tentang sia-sianya nonton drakor yang kubalas dengan memutar bola mata sambil mengejek. Kami tertawa, mentertawakan hal-hal lucu seputar kesulitanku yang mau pakai jilbab, hingga keputusannya untuk hijrah

setahun belakangan ini. Dimas bukan mantan anak bandel, aku tahu sejak melihat dia versi Pao lima tahun lalu. Namun, pergaulannya di Aussie bikin dia sempat agak-agak liberal dalam berpikir dan malas salat.

Azan Asar memutuskan obrolan kami, aku baru sadar selama dua jam ini aku juga sudah nambah berkali-kali. Saat ke kasir, *bill* kami mencapai delapan ratus ribu. Aku menelan ludah dengan berat, melihat Dimas dengan ringan mengeluarkan kartu ATM-nya.

“Nggak pakai kartu kredit, Bos?” celetukku.

“Takut riba. Ini aja, aman.”

“Ooouw.”

Pembukaan Festival kuliner tiba. EshebyBook

Chating-an WAG Kacrut pun ramai, Weni belum dimasukkan ke grup, mengingat dia cukup ember ke Dimas.

Elsa

Gila, lo jalan berdua sama Dimas? Pepet, Gen!
Ganteng gilak!

Tony

Kasihlah sih, yang awalnya dapat manajer keren berpenghasilan besar kayak Herman, terus lo cuma dapet Dimas yang pelayan geprek.

Elsa

Update dong, Ton. Dia owner-nya, cuy!

Tony

Usahnya belum ada setahun, biasanya masih babak belur duitnya.

Setyo

Lo cari tahu, Gen... dia anak orang kaya apa bukan.

Tony

Setuju sih, paling nggak lo harus dapat cowok yang lebih bagus dari Herman.

Elsa

Eh lo naik taksi online? Dia nggak punya mobil?

Setyo

Yah, lebih kere dari Herman dong! Harusnya lo ketemu Damar duluan, kan sama-sama bulet, cocok. Damar tajir lagi... calon warisan perusahaan. Hahahaha.

Kemarin dia ntraktir gue makan sampe delapan ratus ribu. Gila!

Setyo

Gila lo, makan nggak kira-kira.

Ya gimana, gue diajak ngobrol dua jam lebih, ya laperlah.

Elsa

Gue kehabisan nasihat, Gen.

Tony

Pantas Herman mutusin lo.

Sial!

Julia is typing... tapi dia tak kunjung berkomentar. Aku merasa ada yang aneh dengannya. Sebelum Tony, Setyo, dan Elsa berpikiran semakin liar, aku buru-buru mengetik sambil melirik Dimas yang sedang duduk tenang dengan pandangan lurus ke depan di samping sopir taksi *online*. Mobil yang kami tumpangi kurang nyaman, kaki-kakinya seperti tidak pernah diservis. Setiap guncangan yang dilewati membuatku agak mual. Belum lagi AC-nya rusak saat kami terjebak macet di jam pulang kerja seperti ini. Panas.

Hei para Kacrut, jangan pada sok tahu. Seperti yang gue ceritain pas rujakan, ini cuma soal balas budi, oke. Lagian siapa yang demen sama dia. Ngomongnya aja ngirit, apalagi duitnya. Pelit.

Tony

Dia sudah ntraktir delapan ratus ribu, cuy!
Ya kali, gue kalo jadi dia ogah ngeluarin duit
sebanyak itu kalo nggak demen ama ceweknya

Cuma balas budi, Bro....

Setyo

Herman juga pelit, lu demen.

Tapi gue cinta sama dia!

Tony

Kali aja lo cinta sama Dimas.

Lalu mereka bertiga kompak mengirim emoticon ketawa serta *spam* stiker-stiker norak, apalagi Tony mengirim stiker foto dirinya dengan kedua tangan di atas membentuk *love*.

Taksi *online* yang kami tumpangi sudah keluar tol Serpong dan berjalan menuju Mal Summarecon. Kulihat Dimas mulai tertidur, dia kelihatan seperti pahatan patung laki-laki tampan yang tampak sempurna. Astagfirullah, buru-buru kukecek mata dan menyingkirkan pikiran kotor yang muncul dari tatapan ini. Apakah aku bisa jatuh cinta sama dia?

Jangan bodoh, Gendis. Cowok ganteng, berotot, berjiwa pengusaha kayak dia mana mau sama kamu yang gendut dan bukan siapa-siapa. Pada dasarnya dia memang pendiam, sepanjang perjalanan aku tak mendengar dia menanyakan sesuatu kepadaku. Setiap pertanyaanku hanya dibalas “ya” atau “tidak”. Aku mencoba basa-basi dengan bertanya biaya kuliahnya dia bayar sendiri atau beasiswa, dia hanya menjawab bahwa dia mendapat beasiswa di sana. Berarti dia lelaki cerdas, bukan?

Dimas jadi terlalu menyeramkan untuk dicintai karena tanpa cela. Lagi pula, jantungku kini tak lagi berdebar seperti kemarin. Gaya bicaranya kemarin memang sempat membuatku GR. Aku pun kini terbiasa dengan kebiasaannya membukakan pintu belakang utukku seperti yang dia lakukan tadi saat aku menaiki taksi *online*. Aku yakin dulu dia mantan *roomboy* di hotel. Itu hanya kemungkinan. GR tak akan membuat perasaanku lebih baik.

Maka pikirkanlah sate padang, lontong sayur, mi ayam, bakmi jogja dengan irisan cabai, oseng-oseng mercon dengan sambal setannya, aneka *seafood*. Oh cumi bakar yang sangat *hits*, sate klatak, sate maranggi, soto kudus.... Apa aku sanggup memakannya? Kalau durasi kami di sana kira-kira lima jam, sampai jam sepuluh malam, kurang-lebih aku bisa memakan empat puluh aneka makanan yang masing-masing aku makan setengah porsi. Biasanya aku selalu makan berdua dengan Herman, tapi seringkali dia tidak kuat dan aku menghabiskan sisanya.

Kira-kira Dimas sanggup bayarin aku berapa jenis makanan, ya? Pikiran yang melayang di benakku pecah ketika mobil yang kami tumpangi tiba-tiba berbelok ke sebuah masjid seiring terdengarnya azan Magrib.

“Eh ngapain, Dim?”

“Salat,” jawabnya singkat. “Aku sudah memberi tambahan uang untuk sopirnya agar mampir sebentar.”

Setelah keempat roda mobil berhenti, Dimas langsung melompat turun dan pergi ke tempat wudu. Seolah teringat sesuatu, dia kembali ke mobil dan membukakan pintu buatku.

“Kamu salat?”

Agak terkejut dengan pertanyaannya yang bernada penuh perhatian, aku mengangguk. Dia memberi isyarat agar aku turun, kuambil tas Longchamp-ku dan turun pelan-pelan. Dia menungguku di samping pintu, seolah memastikan aku menapak ke tanah dengan baik. Betapa manis sikapnya, kenapa sih dia harus bikin cewek *melting* kayak gini?

“Kamu biasa giniin cewek?”

“Giniin gimana?” dia mengernyit seolah aku bertanya jumlah

bintang di angkasa. Mendadak aku merasakan telapak kakiku agak ngilu, pasti aliran darahnya tidak lancar.

“Bersikap manis begini,” jawabku apa adanya.

“Memang manis, ya?” Dimas tertegun, “Ibuku selalu mengajarkan untuk menghormati dan bersikap sopan kepada perempuan.”

“Oh...” Aku mengangguk. “Kamu pasti dibesarkan dengan baik.”

“Aku menyayangi ibuku dan aku ingin mencari perempuan seperti beliau.”

“Nggak nanya,” ujarku dengan jengah dan segera berjalan ke tempat wudu perempuan.

Ucapan manis dia tuh kayak *micin*, bikin gurih makanan. Tapi kalau kebanyakan bikin mual dan sakit kepala. Apa dia nggak bisa ngobrol normal? Kalau kuingat, awal ketemu, dia dan aku ngomong pakai lo-gue. Gara-gara dia pakai “aku-kamu”, aku pun ikut-ikutan terbawa suasana, meski memang jadi agak aneh. Seperti menciptakan kedekatan yang tak kasatmata di antara kami.

Setelah salat, aku merasa perlu duduk agak lama untuk meluruskan kaki yang penuh lemak ini. Kesemutan alias peredaran darah mampet muncul lagi setelah tadi menahan nyeri di lutut setiap aku salat. Ya Allah, hamba-Mu ini juga mau merasakan salat yang khusyuk tanpa sibuk memikirkan rasa sakit di kaki.

Diet mulai besok, Gendis. Diet mulai besok. Sekarang nikmati makanan sepuasnya. Yeay! Aku semangat sekali berdiri meski berjalan agak pincang sampai rasa kesemutanku pulih. Dimas sudah menunggu di depan mobil dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana jinsnya. Hari ini dia memakai kemeja gomborong warna putih tanpa rompi atau jaket.

“Jangan bukain pintu!” ketusku dari jarak jauh daripada aku baper berkepanjangan.

Tepat setelahnya, Dimas langsung menjauh dari pintu. Kalau saja dia nggak ganteng, aku mungkin nggak akan salah tingkah. Aku memegang badan mobil dengan susah payah. Aku agak bersandar karena kelelahan berjalan pincang, napasku pun berbunyi *ngik-ngik*. Memalukan.

“*Big is not beautiful, right?*” Dimas bicara pelan tanpa menatapku. “Cantik itu sehat. Sehat itu cantik. Perempuan yang pakai jilbab juga cantik.”

Spontan aku memegangi rambutku sampai kemudian kusadari kalau hari ini aku kembali memakai jilbab. Saking nyamannya jilbab ini, aku tak merasa kepanasan atau merasa kepalaku berat. Setelah wudu tadi pun aku tidak terlalu kesulitan memakai jilbab kembali karena aku sudah beberapa kali melakukannya. Pagi tadi, Elsa, Tony, Setyo, dan Weni sempat heboh ketika melihat aku datang memakai jilbab dengan *outer* panjang dan celana jins. Mereka memberiku selamat, meski aku masih berjabat tangan dengan Tony dan Setyo. Perlahan tapi pasti aku akan mengurangi interaksi fisikkku dengan mereka.

Aku mau mencoba memakainya perlahan-lahan, siapa tahu bisa istikamah. Semoga begitu adanya. Yang lebih membuatku senang adalah sikap Herman. Dia yang sedang berjalan menuju lift mendadak berhenti dan memandangkanku dengan mata terbelalak. Aku takut bola matanya akan menggelinding menyembahku.

Dimas benar, mereka bilang aku cantik. Errgh, kuputar bola matakku. Kena rayuan dia lagi nih. Dengan kesal aku menarik pintu mobil tapi tak juga terbuka. Aku mengetuk pintu dan

berteriak agar sopir membuka kunci dari pintu utama, kaca mobil terbuka dan aku melihat wajah sopir melongok ke arah kami.

“Nggak di-*central lock* kok dari tadi.”

Kembali kutarik pintunya, tidak bisa juga. Dimas mencoba menarik pintu mobil, dengan sekali entakan dan langsung terbuka. Aku melongo ketika Dimas mengayunkan tangan kirinya untuk memberi isyarat agar aku masuk. Dengan sedikit mengerang, aku naik ke mobil. Benar-benar bikin keki.

Sepanjang sisa perjalanan menuju festival makanan, aku harus melawan perasaan GR yang datang bertubi-tubi. Dia hanya menjalankan ajaran ibunya. Dia anak mama. Dia anak berbakti.

BAB 9

“Aku masih kesel, kenapa dia nggak mau anterin kita sampai depan mal?” gerutuku dengan jalan tertatih-tatih karena taksi menurunkan kami di jarak 1 km dari lokasi tujuan.

Menyebalkannya lagi, Dimas tetap memberikan uang penuh dan tip karena sudah menunggu di masjid. Apalagi dia masih memberikan bintang lima untuk servis yang menurutku nggak memuaskan. *FIX* aku tidak akan mau jatuh cinta padanya karena dia terlalu sempurna. Merinding aku.

Suara klakson bersahut-sahutan di sebelah trotoar tempatku berjalan. Menurut tukang ojek *online* yang tadi melintas, jalan di depan kami sudah terkunci. Ojek *online* saja ogah ke sana apalagi mobil. Ini semua karena pembukaan festival kuliner yang membludak dan dihadiri band papan atas.

“Memang kamu mau terjebak macet berjam-jam di sini? Bisa-bisa kita sampai di sana jam delapan. Kalau semua makanan inceranmu habis bagaimana?” ujanya menjelaskan. Itu kalimat terpanjang yang kudengar dari mulut Dimas pada hari ini.

Dengan jengkel aku manggut-manggut karena apa yang dia

katakan benar. Namun aku sudah tak sanggup berjalan lagi, menempuh jarak 100 meter dengan langkah nyeri sudah membuat napasku pendek-pendek. Aku terduduk di pinggir trotoar, mau menyelonjorkan kaki tapi takut dilindas motor yang menyalip mobil.

“Dimas.”

“Ehm...”

“Gendong.”

“Astagfirullah.”

Aku mendongak, memandangnya dengan membinarkan mata dan memasang wajah imut. Di bayanganku sih seperti artis-artis Korea kalau merajuk begitu, *cute*. Tapi mungkin di matanya kelihatan seperti gajah lagi ngambek.

“Aku tahu sih, bukan mahram, ya?”

“Bukan itu aja, kamu kegendutan. Mana kuat aku mengangkat beban 106 kg? Aku masih waras, Gen. Sudah buruan jalan, aku sudah lapar.”

“Aku cuma bercanda tahu! Lagian ogah banget digendong kamu!”

Tanpa memedulikan reaksiku, Dimas berjalan lebih dulu. Langkahnya seolah menari di atas *conblock* dengan ayunan ringan yang membuatku iri. Aku berdecak sinis dan bertumpu pada ujung trotoar untuk membantuku berdiri. Seluruh kakiku seperti dicabik, hatiku disayat dengan ucapannya.

“Heh, kamu tahu nggak undang-undang *body shamming* di media sosial? Minimal hukumannya empat tahun, paham?” aku setengah berteriak.

“Aku ngomong langsung, bukan menyampaikan di media sosial,” jawabnya tanpa menoleh ke belakang.

Dengan kesal aku membuka sepatu templekku yang—mataku

nyaris lepas—solnya copot lagi! Ini sepatu keduaku yang rusak dalam minggu ini. Oh kaki, ayolah kasihanilah aku sedikit. Sekarang dengan kondisi betis sakit, telapak kakiku pun harus disayat-sayat trotoar yang kasar. Bagaimana kalau aku menginjak puntung rokok yang dibuang sembarangan?

Maka aku hanya bisa mematung. Sementara orang lalu-lalang di kanan-kiriku.

Entah karena menyadari aku tidak juga menghampirinya atau karena kasihan, Dimas akhirnya berbalik dan segera berlari menghampiriku. Wajahnya terlihat khawatir menatap sepatuku yang rusak lalu beralih pada kakiku yang tak beralas kaki. Dimas jongkok dan melepaskan tali *sneakers*-nya. Kemudian kedua sepatunya dia lepaskan dan diletakkan berjejer di hadapan kakiku yang telanjang.

“Pakai sepatuku, biar kakimu nggak luka.”

Debur ombak, angin puting beliung, berkolaborasi membuat jantungku riuh.

“Mmm, makasih.” Kenapa aku malah gagap begini? “Kamu pakai apa?”

Dia mengeluarkan kresek hitam dari dalam ranselnya. Dari dalam kresek muncul sepasang bakiak kayu, aku melongo. Belum pernah seumur hidup aku melihat orang membawa-bawa sandal bakiak di ranselnya.

“Aku selalu membawanya untuk salat di masjid, karena nggak semua masjid menyediakan sandal bakiak atau sandal jepit.” Dia meletakkan sandal dan memakainya. “Kamu mau pakai ini aja?”

Buru-buru aku menggeleng. Dulu saat langsing aku pernah keseleo karena memakai sandal bakiak, apalagi dengan beban tubuhku sekarang. Buru-buru aku memakai sepatu Dimas yang

ternyata kebesaran di kakiku, ukuran kakiku hanya 39, dan kakinya sekitar 42 sepatinya. Kucoba membungkuk untuk mengikat tali sepatunya tapi tanganku dihadang perut buncit yang tak mau kempes untuk sesaat. Sungguh susah sekali membungkuk. Aku lalu berusaha jongkok tapi pantatku yang terlalu berat membuatku terjengkang.

Kudengar bisik-bisik beberapa orang mentertawakanku. Memangnya aku lelucon!

Sekuat tenaga aku memutar badan, aku tidak bisa langsung berdiri jadi aku harus mengambil posisi merangkak dan berdiri pelan-pelan dengan betisku menjadi tumpuan. Kulihat Dimas mau mengulurkan tangannya, namun buru-buru dia masukkan kembali ke saku celananya. Aku bisa berdiri dengan normal, lalu dia menunjuk sepatu yang kupakai.

“Buka dulu,” perintahnya dan aku mengikuti.

Dimas berjongkok dan mengikat tali sepatu dengan rapi. Dia lalu mendorongnya kembali ke dekat kakiku. Apakah kalau kami sudah halal, dia akan mengikat tali tanpa menyuruhku membukanya?

Pikiran macam apa itu Gendiiiiss!

Sepertinya aku harus pulang saja sebelum pikiran liarku semakin tak terkendali. Apakah Dimas menyadari kalau dia sudah meracuni hati perempuan suci? Iyuuuh, sudah berapa perempuan dia buat patah hati? Kububarkan pertanyaan aneh di kepalaku dengan satu gelengan kemudian memakai sepatu kebesaran ini sebelum melangkah sambil setengah menyeretnya. Seseorang melintas sambil makan cumi bakar yang masih panas karena asapnya masih mengepul dengan aroma yang menyengat.

Wahai sepatu kebesaran, bekerja samalah! Maju demi cumi bakar dan sate rawon!

Semua penderitaanku terobati ketika aku mendekati gerbang area Festival Kuliner. Aroma aneka masakan sudah menguar ke mana-mana. Banyak sekali pengunjung yang berdesakan, mulai dari sini aku dan Dimas kesusahan untuk berjalan. Tak mengapa, karena aku menikmati keramaian ini dan senang mengintip jenis makanan apa saja yang mereka beli. Terkadang aku sudah tergiur dengan bau dan bentuknya, kulihat ada jenis makanan baru dengan logo penjual yang belum pernah kulihat. Pertanyaanku seputar cita rasa yang berbeda dihentikan oleh suara gelegar kembang api.

Sungguh perpaduan sempurna untuk menciptakan kemacetan menjadi lebih panjang. Para pejalan kaki yang semula bergerak kini berhenti serentak. Aku nyaris menabrak seorang bapak tua yang memakai tongkat di tangan kanan dan membawa jinjingan empat kotak martabak yang masih mengeluarkan asap berbau daging panggang, daun bawang, dan telur. Aku pastikan untuk membeli satu kotak martabak yang sama, nanti.

Karena susah bergerak, aku pun ikut larut menikmati kembang api. Suara kekaguman, *wow-oh wow-oh* bersatu di udara. Lucunya, kembang api tersebut menyerupai berbagai bentuk makanan. Ada yang berbentuk donat, juga berbentuk paha ayam. Kreativitas EO acara ini patut diacungi jempol. Lalu tatapanku tertuju pada pintu gerbang masuk yang kusadari bentuknya lebih semarak di tahun ini. Aneka lampion, bunga sakura artifisial, serta berbagai miniatur makanan terlihat menghiasi gerbang yang melengkung.

Setelah kembang api usai, kerumunan yang berhenti kembali bergerak. Ini membuatku agak disorientasi, aku bingung mau ke mana dan pergi dengan siapa. Yasalam... ke mana Dimas?

Aku tidak melihatnya dalam jarak pandang radius 100 meter di hadapanku. Segera saja aku berjalan dan nyaris terjungkal ketika seseorang menginjak tali sepatu Dimas yang rupanya terlepas. Dia minta maaf dengan mulut berlepotan saus kacang dan segera pergi dengan tumpukan sate di tangan yang dialasi daun pisang.

Bagaimana caraku mengikat kembali tali sepatu ini? Lalu aku teringat gerak Dimas yang cekatan memintaku melepaskan sepatu dan mengikatnya. Aku mengangkat satu kaki dan menarik sepatu dengan susah payah, kuikat talinya sekuat tenaga kemudian meletakkannya di lantai. Sebelum aku sukses memakainya kembali, seseorang menendang sepatuku hingga aku sendiri tidak tahu ke mana arah tendangannya.

“Dimasss! Dimasss! Dimasss!” aku memanggil-manggil dengan frustrasi.

Baru kuingat, aku tak pernah pergi ke festival ini saat pembukaan. Kalau tahu seramai ini, aku pasti akan memilih keesokan harinya. Aku kembali meneriakkan nama Dimas sampai ponselku berdering nyaring. Segera kuambil ponsel dari dalam Long Champ-ku dan melihat nama Dimas di sana.

“Kamu di mana?” tanyaku setengah berteriak.

“Kenapa sih, takut amat kehilangan aku.”

“Aku nggak mau kehilangan kamu.”

Otakku seperti diketuk sesuatu, percakapan tadi terdengar sangat romantis dan membuatku bergidik.

“Dari tadi aku teriak-teriak nyariin kamu tahu!”

“Ada HP, kamu nggak perlu teriak-teriak seperti Tarzan.”

“Tumben ucapanmu nggak romantis.”

“Maksudnya?”

“Nggak usah dibahas. Kamu di mana?”

“Aku lagi anтре di sate padang, kamu mau?”

“Mau! Di mana posisinya?”

“Dari gerbang belok kanan, dekat penukaran koin.”

Aku pun merangsek ke gerbang dengan sepatu yang hanya sebelah. Kudepak tasku erat-erat, takut ada pencopet atau jambret. Begitu memasuki pintu gerbang, aku mengantre untuk menukar uangku dengan koin, karena alat pembayarannya menggunakan koin. Aku hanya menukar sepuluh ribu, sekadar untuk membeli air mineral. Setelahnya, aku melihat sebuah stan besar bertuliskan SATE PADANG BAGINDO.

Antrean sudah mengular, untung Dimas sudah berdiri di sana. Dia melambaikan tangan kepadaku dengan girang seperti anak kecil yang akan diberi angpau. Aku menuju ke arahnya dan ikut mengantre di sebelahnya. Beberapa orang mengantre sendiri, ada yang berdua dengan sahabat atau kekasihnya. Dia melihat ke kakiku.

“Sepatuku ke mana?”

“Hilang. Maaf ya, tadi nggak sengaja ketendang orang.”

“Wah, padahal sepatu mahal,” ucapnya biasa saja seperti bilang ‘kerupuknya mahal’. Aku sedikit merasa bersalah.

“Nanti aku nabung deh, buat gantiin.”

“Nggak usah, sepatunya buat kamu aja.”

“Kalau mau ngasih tuh yang baru dong, masa cuma dikasih sebelah. Mau meledek?”

“Silakan ganti kalau begitu, harganya lima juta, merek asli. Beli di Singapura.”

Mulutku mengerucut, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku memilih memandang sate yang dibolak-balik di atas arang. Aromanya sungguh menggoda, belum lagi bumbu satenya yang

kuning kental. Pedasnya sate padang sudah terasa di lidahku yang mulai bergoyang.

Ada sekitar dua puluh antrean di depan kami. Dimas mengajakku mengobrol berbagai hal. Setiap dia bicara, aku selalu mewanti-wanti diriku supaya bersikap biasa jika dia mengeluarkan kalimat yang agak ajaib. Benar saja, dia melakukannya beberapa kali seperti berkata:

“Aku ingin melihat kamu sehat dan berumur panjang sampai tua nanti.”

Kalau aku tidak punya tameng, mungkin sudah baper maksimal. Langsung saja kujawab dengan:

“Kayak kita bakal ketemu sampai tua aja.”

“Ya siapa tahu, takdir membuat kita tua bersama.”

Kepalaku mulai kusut. Kusut seperti kabel yang terlilit di sana-sini. Kucoba untuk menelaah ucapannya tanpa harus GR.

“Jangan GR,” dia menyambar duluan. “Restoranku dan kantormu deketan, siapa tahu kamu kerja di sana sampai tua.”

“Aku berniat berhenti begitu sudah menemukan pengganti Herman,” jawabku asal. Padahal hati ini tidak semudah itu menerima orang lain.

Lagian siapa yang mau sama cewek obesitas kayak aku? Ugh, berhenti berpikiran negatif, Gendis.

“Benar juga, ya. Aku pikir perlu buka cabang lagi, mungkin kamu mau menjadi pendampingku?”

Seperti ada yang menggelegak di kepalaku.

“Kamu punya masalah sama bahasa, Dim? Kenapa sih, kalau bicara sama aku kalimatmu selalu terlalu *sweet*?”

“Maksudku, partner bisnis,” ralatnya dengan muka lempeng.

Fix, diksinya kurang. Pantas dia lebih banyak diam. Ba-

yangkan kalau dia ngomong kayak begitu ke cewek lain yang gampang meleleh.

Mungkin dia kelamaan tinggal di luar negeri atau kebanyakan gaul sama bule *playboy*. Dimas diam saja dan menyibukkan diri melihat ke antrean depan sementara aku langsung membuat peta di kepala. Setelah ke sate padang, stan mana yang mau aku kunjungi. Aku mengalkulasikan waktu yang dibutuhkan untuk mengantre.

Kami sudah tiba di antrean depan, Dimas dan aku berdiri saja di sana. Aku pikir dia akan memesan, ternyata dia hanya menghirup bau sate dengan penuh kenikmatan. Kusenggol lengannya dengan keras.

“Pesan, dong!” Dia kan yang mau traktir. “Atau aku yang pesan?”

“Cium dulu harum satenya,” ujarnya sambil memperlihatkan kepadaku cara menarik napas dalam-dalam di depan sate yang baru matang. Dia terlihat menelan air liur.

Entah kenapa aku mengikutinya dengan harapan dia segera mentraktirku. Tak kusangka dia langsung keluar dari area antrean diiringi tatapan sebal para karyawan sate serta antrean di belakangku yang mulai kisruh karena aku tak memesan apa pun. Kulirik Dimas yang menjauh dari stan sate, dia memanggilku dengan gerakan tangan.

Apa-apaan ini! Kuhampiri dia dengan pandangan seolah ingin melahapnya sekali suap.

“Kenapa nggak mesan apa-apa sih?” ujarku setengah membentak. Kakiku yang telanjang menginjak kerikil kecil dan membuatku sedikit mengaduh.

“Aku nggak bilang akan mentraktirmu sate padang.”

“Tadi kamu nanya mau sate padang atau nggak!”

“Ya kalau kamu mau, kamu aja yang beli.”

“Kamu lagi ngerjain aku, ya?” aku mulai geram ketika dia berbalik dan pergi. “Oke, sekarang kamu mau traktir aku apa?”

“Nanti kamu juga tahu.”

Dimas lalu mengantre di depan stan martabak yang tadi logonya sempat kulihat di jinjingan seorang pria tua. Ah, baunya saja sudah melambai-lambai ingin kudekap dan kusekap dalam mulutku. Membayangkan mengigit martabak yang garing di luar, lembut di dalam beserta acar dan cabe rawit pedas. Kami mengantre cukup lama.

Karena masih kesal dengan kejadian di sate padang, aku mendiamkan Dimas lama sekali sampai hanya tersisa dua antrean di hadapan kami.

“Kudengar dari Weni, kamu menderita mag berkepanjangan, ya? Makanya suka mengonsumsi biskuit dan roti?”

“Ya.” Weni lagi... Weni lagi.

“Justru salah, tepung yang ada pada roti dan biskuit dapat memacu asam lambung kamu naik. Sisanya bisa kamu *googling*. Jadi kusarankan, jangan mengonsumsi tepung-tepungan lagi. Minimal dikurangi secara drastis.”

Kulihat Dimas menghirup martabak yang baru saja dibuat untuk orang di hadapan kami. Perasaanku mulai tidak enak, setelah melakukan ritual anehnya, dia langsung pergi tanpa memesan apa pun! Aku sedikit mengendus bau martabak yang menerbitkan air liurku secara brutal, sebelum mengejar Dimas dengan kaki agak pincang.

Sebelum aku bersuara, Dimas sudah bicara.

“Aku nggak mau lihat magmu kambuh karena makan mar-

tabak, mi ayam, gorengan. Dan... sadar nggak sih, tepunglah yang membuat badan kita jadi gemuk. Selain itu, aku nggak mau nambahin lemakmu dengan makan sate padang, sate ayam, *sea-food* di malam hari.”

“Kalau nggak mau pesan, ngapain cium-cium aromanya!”

“Gendis, dengar baik-baik,” ujar Dimas serius, memaksaku menyimak. “Salah satu kunci untuk bisa sukses diet hingga turun 20 kg adalah mengubah *mindset*. Setiap kamu mau makan sesuatu di waktu yang tidak tepat, seperti malam hari, kamu cukup pikirkan bahwa kamu pernah makan itu dan kamu sudah tahu rasanya. Hirup aromanya, nikmati, puaskan, dan jangan dilawan. Setelahnya ingat bahwa kamu pernah memakannya. Rasanya pasti sama.”

“Tapi aku belum mau diet sekarang!” aku mulai sewot. Aku mengangkat satu kaki dengan susah payah, mencabut sepatu Dimas yang satunya lagi kemudian membuang ke hadapannya. Orang-orang yang berdesakan di sekitar kami membuatku mau tak mau berdiri mendekat ke Dimas. Bisa kulihat dengan jelas matanya yang kecokelatan menatapku tajam.

“Belum makan apa pun, tekanan darah tinggimu sudah naik.” Dia membungkuk dan mengambil sepatu yang tadi kubuang. “Ikut aku! Aku traktir makanan sehat.”

Beberapa menit kemudian kami sudah duduk di meja *food-court* setelah Dimas dengan cekatan mencari kursi yang akan ditinggal oleh orang yang baru selesai makan. Cukup lama kami celingukan dan berdiri sebelum akhirnya bisa duduk untuk melepas lelah pinggang dan kakiku. Dimas memintaku menunggu karena dia akan membawakan makanan. Dia bilang akan membawakanku lima porsi makanan. Dia memintaku

membawa *sneakers*-nya yang tinggal sebelah. Katanya dia sudah memberikannya untukku, masa dia ambil lagi. Huh, menyebalkan.

Sepuluh menit, dua puluh menit, aku memainkan ponsel dengan bosan. Mau curhat di grup Kacrut, namun sebuah pemandangan asing menusuk penglihatanku. Julia duduk berjarak beberapa meja dariku. Awalnya aku tak begitu menyadari penampilannya yang terlihat sangat cantik dengan riasan sederhana. Beberapa orang yang berlalu-lalang membuat bayangan dirinya terlihat agak kabur. Kemudian kulihat dia menyodorkan sate kepada seseorang yang wajahnya tertutupi tubuh ibu-ibu gendut yang sibuk menyuapi anaknya. Sampai kemudian anak si ibu kabur, dan si ibu menyusul anaknya.

Barulah kulihat siapa pria yang mengigit sate di tangan Julia. Kurasakan retinaku melebar, aku melihat senyum pria yang familier di mataku selama bertahun-tahun. Caranya mengunyah dan caranya mengangguk saat bilang makanannya enak. Tubuhku lemas. Herman dan Julia? Bagaimana bisa? Mereka berdua?

Seperti diatur oleh semesta, Herman menoleh ke arahku dan dia agak terkejut. Disusul raut Julia yang sulit didefinisikan. Julia menunduk malu dan segera pergi, Herman berdiri dan memanggil Julia sebelum mengejar dan menangkap tangannya mesra. Dia terlihat merayu Julia yang merajuk.

Aku berusaha mencerna semua ini dalam nalarku yang pendek. Belum sempat aku menerima informasi yang baru kulihat sebagai sebuah kenyataan pahit, Dimas datang membawa nyaris satu baskom penuh buah-buahan yang sudah dipotong serta dua botol air mineral yang dia kepit di lengan.

“Naaah, inilah saatnya kamu diet. Nggak ada lagi jargon diet

mulai besok, itu kalimat yang merusak *mindset* kita. Sehingga kita merasa baik-baik aja makan brutal setiap hari. Padahal belum tentu hari esok ada, bukan?” Dimas menata baskom buah dan dua botol air mineral. Aku melirik buah-buahan segar sejenak sebelum kembali melihat Herman dan Julia yang perlahan-lahan hilang di balik kerumunan.

Air mataku meleleh.

“Astaghfirullah, Gendis. Segitunya kamu pengen martabak? Ya... ya nanti aku belikan, jangan nangis, dong. Hei...” nada suaranya terdengar khawatir.

Aku tidak merespons Dimas. Aku mengambil garpu di baskom dan menusuk mangga serta pepaya bersamaan kemudian kulahap. Diet mulai sekarang!

BAB 10

Sebagai orang yang sudah berumur 29 tahun, aku ingin bertindak sebagai orang dewasa. Awalnya aku ingin menumpahkan semua perasaanku di grup WA, tapi aku sadar Julia masih ada di grup. Apa yang aku lihat kemarin menjadi jawaban atas rasa penasaranku selama beberapa hari terakhir. Inilah jawaban kenapa sikap Julia berbeda dan jarang bergabung di WAG kami. Aku tak mau mengonfrontasi sebelum konfirmasi kepada Herman dan Julia.

Apakah mereka berpacaran? Sejak kapan? Apakah Julia adalah perempuan lain yang jelas-jelas dipilih Herman daripada aku? Tapi kenapa harus dia? Segala pertanyaan berputar-putar seperti satelit di kepalaku. Membuat pekerjaanku menjadi sangat lambat hari ini. Aku belum melihat Herman membuka tirai ruangnya sedikit pun.

“Gen, gue denger-denger kalau anak marketing meninggal nanti matinya jadi pemasaran.” Tony berusaha melucu sambil mengetuk mejaku. “Kalau anak admin meninggal nanti dikuburnya jadi apa hayo?”

Aku tak menjawab, sibuk memandangi data yang sejak pagi tak selesai aku rekap.

“Jadi rekapan data?” jawab Weni yang sudah membaaur di antara kami.

“Salah...”

“Jadi apa?” Elsa menghampiri mejaku seraya memberiku sestoples keripik jagung.

“Jadi mati lah,” Tony terkekeh sendiri.

“Jayus.”

“Bodo. Lagian tuh muka pada serius amat sih, kayak mau kiamat!” Tony melipir pergi untuk makan siang sementara Setyo sejak pagi sudah izin tidak masuk karena menjemput ibunya pulang umroh.

Elsa menyodorkan stoples keripik jagung lagi, “Tumben nggak disambut nih stoples.”

FaabayBook

“Lagi diet,” jawabku lesu.

“Mbak, panitia Fun Run minta bantuan saya buat mendata peserta yang daftar.” Weni ikut mendekati aku dan Elsa, “tapi ini bukan *jobdesk* aku, Mbak.”

“Jadi gini, Wen. Panitia Fun Run memang tiap tahun berbeda-beda, Pak Rahmadi menunjuk berdasarkan lantai. Dua tahun lalu lantai satu, tahun lalu lantai dua dan tahun ini anak-anak lantai tiga yang jadi panitia, mereka kebanyakan orang keuangan dan desainer, mendata-data kayak gitu ribet buat mereka. Apalagi sedang mengurus cabang baru.”

“Mbak Elsa pernah dimintai bantuan juga soal ini?”

“Ya bagi-bagiin *flyer*, kita kan satu kantor. Saling bantu lah.”

“Oke,” Weni mengangguk.

Seharusnya dia segera pergi makan siang supaya aku bisa

mengobrol berdua Elsa. Tadi kami sudah japrian terkait laporan acara traktiran Dimas yang berantakan. Alih-alih dibilang kencan, yang ada aku pulang ke rumah dalam keadaan bertelanjang kaki dengan kaki melepuh gara-gara bergesekan dengan aspal terus-menerus. Apalagi hati dan kepala, sudah panas terbakar api cemburu.

“Gen, jangan marah, ya. Aku merasa harus bilang ini ke kamu,” ujar Weni sungkan.

“Bilang apa?” jawabku ogah-ogahan. Elsa membuka stoples dan mencomot satu keripik jagung.

“Semalem aku pergi ke pembukaan Festival Kuliner sama keluarga. Terus aku nggak sengaja papasan dengan Herman dan Julia. Mereka sedang rangkulan begitu.”

Uhuk! Elsa langsung tersedak dan batuk-batuk. Aku berdiri dan memukuli pundaknya sampai dia memuntahkan sisa keripik di tenggorokannya. Elsa mengambil tisu dari mejaku dan membersihkan bekas kunyahan keripik yang jatuh ke lantai. Weni mengambilkan segelas air mineral yang selalu kami simpan di sudut ruangan kemudian memberikannya kepada Elsa.

“Gen, lo nggak kaget?” tanya Elsa dengan wajah memerah.

Aku menggeleng dengan datar. “Semalam gue lihat Julia nyuapin Herman.”

“Hah!” Weni dan Elsa kompak berteriak.

Lalu meluncurlah ceritaku mengenai Dimas yang membuat Elsa serta Weni terbahak-bahak. Melihat mereka tertawa aku pun tersenyum simpul, apakah benar sangat lucu? Sampai kemudian aku murung dan sedih saat menceritakan bagaimana hancur dan linglungnya diriku mendapati Julia dan Herman begitu mesra.

“Gue pikir cuma halusinasi. Setelah dipertegas sama Weni, jadinya...”

“Pengin gue bejek tuh Herman,” ujar Elsa sambil melayangkan tinju ke ruangan Herman yang masih tertutup rapat. “Cari pelakor kok temen pacarnya! Gue juga perlu labrak si Julia! Selama ini kurang deket apa sih kita sama dia!” Elsa terengah-engah lalu mendengar. Weni mengelus bahu Elsa, menenangkan janda satu anak itu.

“Percuma, Mbak Elsa marah juga nggak akan membuat hubunganku dan Herman membaik.”

Elsa lalu menarik kursi, duduk di sebelahku dan merangkulku lembut, “Salut gue sama lo, Gen... sejak pakai jilbab lo jadi lebih bijak.”

“Nggak ada hubungannya sama jilbab sih, Mbak. Gue sudah capek aja menangisi Herman, sekarang gue harus menangis gara-gara Julia juga?”

FaabayBook

Weni melipat kedua tangan di dada, dia mengembuskan napas berat. “Mbak deket sama Julia, ya? *Friend* banget?”

“Kita satu ruangan ini sudah kayak saudara, Wen. Lo sendiri merasakan hampir sebulan di sini, kan?” Elsa menegaskan. “Gendut, gimapun juga... gue harus tetap nasihatini Julia. Dia sudah gue anggap temen dekat. Apa yang dia lakukan salah, Gen. Masa lo mau biarin dia masuk jurang neraka sendirian sih!”

“Mbak, kita tuh siapa sampai bisa men-*judge* dia masuk neraka duluan?”

Elsa malu sendiri lalu mendorong bahu pelan, “Sejak gaul sama Dimas lo jadi sok alim gini sih.” Elsa tertawa. “Jangan bohongin diri sendiri deh, Gen... labrak Julia sana!”

“Nggak perlu dilabrak, Mbak!” suara seseorang mengagetkan kami bertiga.

Aku berdiri dan melihat Julia sudah berdiri di depan ruangan dengan langkah ragu-ragu untuk masuk. Wajahnya juga terlihat takut dan sesekali menunduk. Dia memainkan jemarinya yang terlihat gugup.

“Gue ngaku salah.”

Elsa mau membuka mulut.

“Mbak,” aku menggeleng kepada Elsa. Elsa mendelik kesal ke Julia dan aku segera menarik tangannya untuk pergi.

Dia sama sekali tidak menoleh, dilewatinya Julia dengan wajah memendam amarah. Kedekatanku dengan Elsa sudah berlangsung lima tahun, sementara keakraban kami dengan Julia baru saja terjalin satu setengah tahun. Tak kusangka begini akhir persahabatan kami.

Sungguhkah kami layak disebut sahabat?

Kalau aku sama sekali tak tahu bahwa dia diam-diam berolahraga keras sementara setiap hari makan camilan membabi buta bersamaku. Kalau kami nyaris tidak pernah jalan-jalan berdua di hari Minggu. Ya, karena aku juga lebih sibuk dengan Herman setiap akhir pekan. Serapuh apakah persahabatan kami? Pantaskah dia disebut sahabat? Ketika kusadari, kami memang hanya berinteraksi di kantor, makan siang bersama dan sekadar bertukar candaan serta gosip di grup.

“Gue kira kita cukup akrab untuk bisa dibilang sahabat,” ujarku setelah meredakan amarah selama beberapa detik dengan mengucapkan istigfar berulang kali.

Sebenarnya aku lebih meledak dari Elsa. Namun emosiku sudah aku keluarkan saat makan buah-buahan yang disediakan Dimas. Aku marah-marah pada Dimas, aku juga menyampaikan bahwa aku melihat Herman dan Julia, dan aku sakit hati. Aku

menangis meraung-raung di depan Dimas dan seperti biasa dia hanya menyimak. Sama seperti saat aku menangis di restoran Geprek *Couple*-nya. Setelah semua emosiku tuntas bersamaan dengan sebakom buah yang juga tandas, aku merasakan kelegaan luar biasa.

“Bicaralah dengan Julia tanpa amarah. Emosi tidak akan membuat Herman kembali padamu. Sudah jelas Allah memperlihatkan padamu siapa Herman sebenarnya, jauh sebelum kamu memutuskan menikah dengannya. Allah sayang sama kamu, Gen. Allah akan berikan kamu jodoh yang lebih baik dibanding Herman,” ujar Dimas setelah aku diam lama pasca mengeluarkan rentetan kemarahan.

“Jadi selama lima tahun gue pacaran, gue cuma jagain jodoh Julia?”

“Kalau gitu nggak usah jagain jodoh orang lagi,” jawab Dimas simpel. “Maafkan Julia, maafkan Herman. Lanjutkan hidupmu.”

Namun kenyataan tidak semudah ungkapan yang Dimas katakan. Sementara Julia sudah di hadapanku dan dengan sekali ayunan saja, tanganku sudah bisa menampar pipinya. Sayangnya aku tak mau dan tak bisa melakukannya. Aku bukan orang yang suka menyakiti orang lain.

“Ternyata kita cuma akrab di camilan,” ujarku kesal. “Sejak kapan lo pacaran sama Herman? Atau... lo memang pelakor?”

Semua kalimat bijak dan keren yang sudah kususun sejak semalam apabila aku berpapasan dengan Julia menguap ditiup angin. Pada prakteknya, begitu susah menekan emosi yang meletup-letup.

“Gendut...”

“Jangan panggil gue gendut,” desisku dengan menatapnya tajam. “Kita sudah nggak seakrab itu. Panggil gue Gendis.”

Bibir Julia bergetar. “Gue...”

“Dengan lo merebut Herman, artinya lo keluar dari lingkaran pertemanan gue.”

“Gendis maafin gue. Gue salah sudah merebut Herman dari lo.”

Aku memejamkan mata. Ini terlalu sakit untuk kutahan seorang diri. Seseorang tolonglah datang kemari, tapi tampaknya semua sedang sibuk makan siang. Kenapa Herman tidak keluar dari ruangnya? Apa dia tidak masuk hari ini?

“Hari ini Herman ke Palembang. Dia nyuruh gue buat minta maaf ke lo. Dia bilang dia sudah minta maaf ke lo karena sudah mencintai orang lain.”

Ingin aku memakinya sekeras mungkin, namun yang keluar hanya dengusan kasar.

“Gue sebenarnya sudah mau mengaku sejak lo dirawat di klinik, hanya saja lo telanjur salah paham soal kedatangan Weni. Ngeliat amarah lo, gue makin ciut buat ngaku. Makanya selama beberapa minggu terakhir gue menjauh dari grup, jarang bicara, karena sebenarnya gue merasa bersalah sama lo, Gen.”

“Perasaan bersalah nggak akan membuat Herman balik ke gue.” Aku mendekatinya dengan terus memberikan tatapan intens. “Sejak kapan lo jatuh cinta sama dia? Jawab jujur!”

“Gue mencintai Herman sejak lama, Gen. Dari awal gue masuk ke sini.”

“Gila!”

Julia sudah bersiap kalau aku akan meneriakinya, sedangkan aku hanya sanggup memutar badan dan berpegangan pada pinggir meja, kepalaku seperti dihantam godam. Berat sekali rasanya. Tekanan darahku pasti sudah mulai tidak stabil.

“Selama berminggu-minggu gue diserang perasaan bersalah, Gen. Gue sudah nggak tahan selalu mimpi buruk, jadi gue rasa... gue memang harus ngaku ke lo.” Aku tidak menjawabnya. Ku-biarkan dia bicara.

“Gue sengaja ngasih lo banyak camilan, supaya lo makin gendut karena gue tahu Herman nggak suka cewek gendut.”

Aku langsung berbalik menghadapnya. Ingin kucengkeram kerah kemejanya yang berkerut, tapi tanganku kebas dan mulai kesemutan. Akhirnya aku melangkah mundur ke balik mejaku, mencari kursi kemudian duduk.

“Gendis, lo mau kan maafin gue?”

“Kasih tahu gue, gimana caranya gue maafin orang yang niat menggendutkan gue selama 1,5 tahun ini? Lo kasih gue camilan banyak-banyak, sementara lo diet mati-matian dan olahraga ekstrem tiap hari supaya *body* lo tetap langsing. Gimana caranya gue maafin orang yang sudah merencanakan merebut pacar gue selama 1,5 tahun ini, Julia?”

Perempuan di hadapanku terdiam, menekuri lantai.

“Lo berdoa aja semoga Allah mengobati luka-luka gue sehingga bisa maafin lo.” Aku kembali membuka komputer dan mengambil dokumen yang tadi belum aku kerjakan dengan tangan gemeteran.

Julia tidak berkata apa-apa lagi, aku pun tidak menggubris kehadirannya. Aku mengentakkan jemariku di *keyboard*. Entah bagaimana aku sudah tidak bisa menangis. Terlalu banyak air mata yang kubuang demi Herman. Beberapa menit setelah suasana hening yang ditingkahi ketikanku, Julia akhirnya pergi tanpa berpamitan. Begitu dia menghilang, aku berhenti mengetik dan seluruh tubuhku terasa *lungkrah*.

* * *

Gendis membuat grup chat baru.

Gendis menambahkan Elsa ke dalam grup.

Elsa

Apaan nih, Gendut? Kenapa cuma ada gue, lo dan nomor siapa itu?

Nomor Dimas.

Dimas

Hi Elsa. Assalamualaikum.

Elsa

Walaikumsalam.

Ya Ampuuun... ada apa ini?

Bentar lagi lo nggak boleh manggil gue Gendut lagi, ye. Gue mau diet, Dimas mau bimbing gue buat nurunin 20 kg.

Elsa

Cieeee.... bahasanya bimbing. Terus ngapain gue dicemplungin ke sini?

Ya... lo tahu Dimas-lah.

Elsa

Nggak tau lah... memang gue emaknya.

Dimas



Elsa

Dih... gaje.

Dimas

Biar nggak berduaan di chat room.

Elsa

memutar bola mata Jadi lo mau mulai dari mana dietnya?

Dari bismillah, Sa.

Elsa

Aamiin. Gue dukung lo buat ngurusin badan.
Bukan buat Herman. Tapi biar lo sehat.

Hidup cuma sekali, Mbak...
dan gue nggak mau menghabiskan
sisa hidup gue dengan tidur di kasur
karena kegendutan tak terkontrol.

Dimas mengirimkan video seorang perempuan gemuk dengan berat lebih dari 200 kg dan tidak bisa beraktivitas, hanya tidur saja di kasurnya.

Errgh... nggak usah dikirimin lagi, Dim.

Elsa

Uuuuh... gue lebih khawatir kursi kerja lo nggak akan muat lo dudukin lagi, Gen. Jadi segeralah mengurus.

Gue bakal beli kursi *custom* yang gede.

Elsa

Gue kasian sama kursinya.

Sejujurnya aku belum pernah memasuki ruang aerobik atau tempat gym. Kalau melihat di TV atau melintasinya sih sering. Paling tidak aku sudah punya bayangan bahwa tempatnya luas, penuh kaca, interior kece, dan cowok-cowok berotot sedang angkat beban. Atau mungkin ruangan yang terdiri dari satu atau dua lantai di ruko pusat perkantoran.

Berbeda dari yang kubayangkan, tempat aerobik yang Dimas rekomendasikan ini adalah rumah kecil satu lantai kira-kira hanya 60 meter luas bangunannya dengan luas taman belakang 40 meter. Meski kecil, tamannya ditata rapi dengan kolam ikan yang dihiasi pancuran. Lalu terlihat pohon anggrek yang ditata rapi di sudut taman, pohon mangga lebat di pojok satunya lagi, serta tanah lapang dengan rumput yang mendominasi di tengah-tengahnya.

Rumah ini terletak di gang sempit yang sempit membuatku tersesat tiga kali hingga akhirnya sampai dengan selamat. Begitu turun dari ojek, aku disambut suara *house* musik yang mengentak

dan langsung memacu adrenalinku. Pintu pagarnya terbuat dari kayu, aku mendorongnya pelan namun masih menimbulkan suara berderit yang membuat gigi ngilu. Setelah kututup, kususuri jalan setapak yang hanya dua langkah dari pagar dan langsung mengantarku ke pintu kayu jati dengan ukiran khas Jepara. Aku mengetuk pintunya, apakah akan ada yang mendengar di tengah ingar bingar suara di dalam?

Seseorang membuka pintu kayu tanpa menyembulkan kepala, jadi kupikir langsung masuk saja. Setelahnya, orang yang sama menutup pintunya lagi. Dia gadis berperawakan kecil, langsing dengan *tanktop* yang menampilkan lekuk tubuh serta celana ketat yang membuat kakinya terlihat sangat lurus. Sekilas aku merasa terindimitasi.

“Silakan, Mbak, baru daftar ya?”

Aku mengangguk. Dia kembali ke barisan dan mengikuti gerakan aerobik yang masih asing di mataku. Rasanya kikuk di sini, kuhitung ada sekitar tiga belas orang yang mungkin sedang melakukan gerakan menari atau senam. Gerakannya begitu cepat dan mengentak. Belum lagi penampilan para cewek ini membuat matakku sakit dan hatiku nyeri. Penampilan mereka kurang-lebih sama, memakai baju aerobik yang minim serta tubuh yang langsing. Menjadi gendut sendiri di sini rasanya membuatku malu untuk bergerak.

Kupandangi langit-langit rumah yang bentuknya seperti rumah biasa dengan lampu kristal di tengahnya. Tak ada sekat atau perabot rumah lainnya, hanya ada cermin yang memenuhi seluruh dinding. Tanpa sadar aku berputar memperhatikan bayanganku di sana, tubuh gemukku terlihat dari berbagai sisi. Inikah aku yang selalu tak mau mengakui bahwa aku gendut? Aku yang selalu merasa masih langsing seperti dulu.

“Break!” instruktur senam yang ada di depan berteriak. Membuatku kaget.

Dari cermin di depannya aku tahu dia tersenyum padaku dan melambai. Aku membalas senyumnya. Dia kemudian mematikan musik dari stereonya sebelum berbalik menghampiriku. Dengan tangan terulur, dia menyambutku hangat.

“Gendis, ya? Aku Salsa, sepupunya Dimas.”

Lega rasanya karena ada yang kukenal. “Oh... hai.”

Dimas sudah memperkenalkan Salsa kepadaku melalui WA. Aku juga sudah menyapa Salsa dan sedikit mengobrol sebelum akhirnya membuat janji untuk datang ke kelas aerobiknya. Di sinilah aku sekarang. Salsa dengan singkat memintaku melepas jilbab serta jaketku. Aku memakai baju *training* berukuran jumbo dengan kaus pas badan karena *tank top*-ku sudah tak ada yang muat. Beberapa mata menatapku aneh tapi mereka tetap tersenyum manis, beberapa ada yang melambai dan aku balas melambai dan tersenyum.

Setidaknya tak ada tatapan sinis. Aku sudah mengantisipasi kalau-kalau mereka mengataiku gemuk, gendut, atau badan bengkok. Ternyata mereka tak bilang apa-apa selain ucapan selamat datang. Setelah aku siap di posisiku, berdiri di sebelah gadis kecil yang tadi membukakan pintu, Salsa kembali ke depan dan menyalakan musik. Dengan cekatan dia kembali bergerak lincah ke sana kemari, semua mengikutinya dengan cepat.

Aku masih berdiri bingung. Oke gerakkan kaki, angkat saja, maju, tangan dilipat. Gerakan senam terakhir yang pernah kulakukan adalah senam SKJ saat SMA. Memalukan, aku tak bisa mengikutinya sama sekali. Baru beberapa kali gerakan saja aku sudah letih, kakiku sudah kram dan napasku terengah.

“Nggak usah dipaksain, Mbak Gendis, kalau capek istirahat dulu!” teriak Salsa di tengah kebisingan lagu Afgan yang diremix.

Belum sampai lima menit aku mengikuti gerakan yang entah apa dan bagaimana, keringatku sudah bercucuran. Malu! Aku sudah tak kuat lagi, jadi aku melipir ke pojokan tempat tasku disimpan dalam loker. Aku mengambil botol minumku dan meneguknya dengan rakus. Kemudian aku menyadari satu hal, semua orang yang aerobik di sini memakai sepatu olahraga. Kupandangi kakiku yang bertelanjang kaki. Pantas telapak kakiku seperti terbakar.

Segera aku mengirim pesan ke Dimas di grup DIET GENDIS.

Dim... kamu nggak ngasih tahu kalau aku harus pakai sepatu sneakers?

Elsa

FaabayBook

Memang lo aerobik pake bakiak?

Pake sandal lah... sandalnya gue lepas di depan.

Elsa

LOL... ya kali, emak-emak senam di CFD aja pakai sneakers.

Kan gue pikir di sanggar, indoor... mana Dimas woi.

Dimas is typing.

Dimas

Berikut menu yang harus dimakan mulai besok.

Pagi: Makan pepaya 1 buah utuh.

Siang: Makan ikan goreng (boleh jenis ikan apa saja), nasi satu centong saja, sayuran hijau, tempe, tahu.

Sore: Camilan buah pepaya/semangka.

Malam: Buah/putih telur, jangan makan kuning telurnya.

Elsa

Katanya nggak boleh makan gorengan, itu ada ikan goreng.

Dimas

Masih tahap wajar lah ikan digoreng, asal minyak baru. Kalau langsung makan ababayBook kukusan semua takut Gendis kaget. Besok Mbak Elsa bantu cek makan siang Gendis ya, Mbak. Aku nggak bisa selalu di sisinya.

Elsa

Buseet... bahasanya, awas bikin cewek salting.

Dimas

Biasa aja, Mbak.

Elsa

LOL

Terus sepatu gimana nih?
Kenapa sih, nggak ngasih tahu!

Dimas

Ya, kirain kamu inisiatif.
Sekarang sudah mulai senam, kan?

Sudah!

Dimas

Ya sudah terus apa yang mau
kamu permasalahan?

Kaki aku sakit.

Elsa

Ugh... bisa nggak sih, nggak usah pake aku-kamu
kayak orang pacaran aja.

Gue-lo-cuma buat sahabat-sahabat gue.
Dia bukan siapa-siapa...

Dimas

Saya hanya mau balas budi. Membayar rasa
bersalah saya.

Elsa

Ciee sekarang pake saya.

Aku meleakkan ponsel kembali ke ransel sambil bergumam sebal. Elsa pasti akan sibuk meledek. Padahal kami belum tahu Dimas orangnya seperti apa. Tipe yang sensian atau nggak? Mengingat Elsa pernah meledek OB kami yang ganteng dipa-

sangin sama Julia yang saat itu jomlo. Seminggu kemudian si OB ganteng *resign* karena ternyata dia sudah punya anak dan istri.

Teringat Julia dengan segala senyum dan kebaikannya saat menyodorkan cokelat, hidungku langsung terasa panas, ada air mata yang ingin meleleh tapi tak pernah sanggup keluar lagi. Kulihat Salsa sekarang sedang melompat-lompat.

“Mana suaranya...!!!”

“Huwaah...!” seru semua peserta senam.

“Aaaaaaa!!!” teriakku sambil berusaha berdiri dan ikut melompat.

Meski ya... telapak kakiku tidak sesenti pun menjauh dari lantai.

Apa cara ini bisa membuatku kembali langsing?

BAB 11

Semburat matahari pagi menyembul dari celah tirai jendela kamarku. Menyilaukan mata dan mengganggu tidurku setelah salat Subuh. Seluruh badanku masih lelah, meski hanya bisa aerobik selama 30 menit dengan gerakan setengah asal-asalan (yang penting goyang) karena aku tak mampu mengikuti iramanya. Aku terbangun oleh suara ketukan pintu yang lebih terdengar seperti gedoran maling. Sekuat tenaga aku berguling ke ujung tempat tidur hingga kakiku menapak di karpet.

Dengan langkah diseret, akhirnya aku sampai pintu dan membuka kuncinya. Elsa langsung masuk dengan segala omelan yang belum bisa kucerna kata-katanya. Aku menutup pintu dan langsung menjatuhkan diri lagi ke tempat tidur sambil melihat Elsa meletakkan satu pepaya berukuran kecil lalu membuka-buka laci *pantry*-ku.

“Pisau di mana sih?”

“Di laci paling bawah,” gumamku sebelum memejamkan mata lagi.

Masih terbayang ketika senam aerobik selesai, para peserta

senam lainnya menghampiriku dengan senyum cerah. Mereka menjabat tanganku sambil menyemangati.

“Semangat ya, Mbak... saya dulu juga segendut Mbak.”

“Di sini rata-rata dulu mantan gendut, Mbak,” ujar Salsa seraya menyeka keringatnya dengan handuk.

“Oh ya?” Aku sedikit merasa tenang karena kupikir mereka akan menghina fisikku. Kurasakan seluruh kausku basah karena banjir keringat.

“Dulu berat saya 80 kg,” ujar gadis mungil pembuka pintu. “Tinggi saya 150 lho... gendut sekali saat itu.”

“Semua ikut program di sini?” tanyaku hati-hati.

Mereka mengangguk, “Langsing adalah hasil usaha. Bukan *simsalabim*. Saya bisa turun 22 kg, ikut program aerobik dua kali seminggu dan yoga dua kali seminggu.”

“Intinya, olahraga hanya 20 persen menurunkan berat badan, 80 persennya dengan menjaga pola makan. Orang yang punya berat badan sama belum tentu bentuknya sama. Ada yang 60 kg tapi perutnya maju, lengan dan paha bergelambir karena tidak olahraga. Ada yang 60 kg tapi terlihat langsing karena tubuhnya padat berotot,” Salsa menjelaskan setelah meminum setengah botol air mineral dengan posisi berjongkok. Dia lalu berdiri kembali.

“Menjaga pola makan dan olahraga adalah satu kesatuan yang nggak bisa dipisahkan. Sudah mulai jaga pola makan?”

Aku menggeleng, “Tapi Dimas sudah kirimin menunya kok.”

“Ingat... *no gula*, kurangi minyak, *no tepung*.”

“Terus kenapa dia jualan ayam geprek dengan tepung dan minyak yang banyak?” erangku.

Salsa tertawa. “Kalau sudah turun 20 kg, sesekali makan kayak gitu nggak pa-pa sih. *Cheating*. Asal jangan sering.”

Satu per satu semua masuk ke ruang sauna yang letaknya di bagian rumah paling belakang. Berseberangan dengan dua kamar mandi yang desainnya naturalis dengan batu-batu alam serta ornamen dedaunan yang membuat segar. Aku ikut masuk ke ruangan sauna yang kecil, berdesakan dengan yang lain dan merasa sangat kepanasan. Apa aku bisa sampai selangsing mereka?

Satu hal lagi yang membuatku takjub, begitu mereka keluar dari ruang ganti, baju-baju senam yang seksi langsung berganti dengan gamis dan jilbab syar'i. Namun beberapa ada yang memakai jilbab pendek seperti aku. Pemandangan yang membuatku melongo. Sejam lalu mereka terlihat lincah dengan gerakan aerobik yang energik, sekarang mereka tampak kalem dan begitu anggun. Pantas saja tempat ini sangat tertutup, karena peserta aerobiknya semua perempuan berhijab. Salsa sendiri memakai jilbab dengan rok panjang dan kemeja batik yang cantik. Dia menyodorkan minuman kepadaku.

"Ini *shake* penahan lapar, rendah kalori, kaya protein. Minum ini setelah aerobik supaya kenyang dan nggak makan apa-apa lagi."

"Energiku sudah habis karena aerobik dan sekarang aku lapar."

"Minum ini, ganti makannya pakai ini. Setiap aerobik dan yoga, aku akan memberimu ini. Setelah olahraga, metabolisme tubuhmu sedang bagus. Justru kalau langsung makan nasi dan lauk-pauk, kamu akan gemuk. Tahan laparnya pakai ini dan mulai malam ini nggak usah makan lagi."

"Mana kuat!"

"Coba saja," Salsa tertawa.

Daripada aku ditahan lama di sini, aku meminum *shake* dengan cepat. Rasa coklat agak pahit dan hambar, kupikir manis bertabur *cream* tapi ternyata tidak. Aku agak mual saat meminumnya. Setelah aku berpamitan, Salsa memintaku datang untuk kelas yoga besok sore sepulang kerja.

Dia benar, *shake* itu bikin aku kekenyangan sehingga malamnya aku tidak makan. Salsa memintaku untuk minum dua liter air setelah minum *shake*. Yang benar saja, dua liter jumlah yang banyak banget! Tapi aku merasa haus sekali setelah olahraga, jadi anjuran minum banyak cukup masuk akal. Selepas salat Isya aku begitu lelah dan tidur sampai subuh. Gara-gara minum dua liter air, aku harus terbangun ke kamar mandi sepanjang malam. Begitu bangun, aku merasa seseorang telah meremukkan semua tulanku.

Lamunanku dibuyarkan oleh gerakan tangan Elsa yang agak kasar menepuk pantatku.

“Aw, sadis amat sih, Mbak.” Perlahan aku duduk di hadapannya.

“Nih!” Elsa menyodorkan sepiring pepaya dan garpu. “Pagi-pagi gue dibikin kesel sama Dimas. Lo punya kopi, nggak?”

Belum sempat aku menjawab, Elsa sudah mengambil kopi saset dari atas nakas kemudian menyeduhnya dengan air panas yang dia masak di kompor gas. Aku menatap tumpukan buah pepaya di hadapanku lalu bergidik. Kuletakkan piring dengan hati-hati. Perutku mulai perih dan keroncongan.

“Sa, boleh minta tolong beli nasi uduk nggak?”

“Lo liat dong sekarang jam berapa?” Elsa misuh-misuh, mengaduk kopi dengan emosi.

Aku mendongak menatap jam dinding. Sudah jam sepuluh pagi? Ya ampun, aku kesiangan masuk kantor dan Elsa ada di sini?

“Lo nggak kerja?”

“Tanya tuh sama Dimas kenapa gue ke sini!” Elsa membuka tirai jendela dengan kesal. Sinar matahari menyilaukan memenuhi seluruh kamar apartemenku.

“Issh... jangan marah-marah terus kenapa sih?”

“Masa, ya... mentang-mentang dia temen baiknya Pak Damar, dia nyuruh Pak Damar ngasih gue tugas ke apartemen lo. Nggak jelas banget. Kalau Pak Rahmadi tahu anaknya menggunakan kekuasaan buat urusan pribadi, siapa yang dimarahin? Gue!” Elsa menyeruput kopi lalu duduk di kursi malas sambil memandang keluar jendela.

“Lo cerita yang runtut kenapa sih?” tanyaku sambil mencari-cari obat mag di laci nakas yang juga belum kutemukan. Kudengar embusan napas panjang Elsa.

“Jadi yaaa... Dimas rame di grup Diet, karena lo nggak bisa ditelepon, WA nggak dibales. Katanya lo harus mulai diet hari ini. Kalau nggak kapan lagi? Karena dia sudah beli pepaya buat stok makan lo satu minggu.”

“Hah? HP gue lowbet.”

“Teruuuss... Pak Damar, wakil direktur kita yang baru, anaknya Bapak Direktur, masuk ke ruangan dan manggil gue. Nyuruh gue ke rumah lo. Katanya Dimas ketuk-ketuk pintu apartemen lo tapi nggak dibuka. Dikiranya lo sudah mati. Dimas harus *meeting* penting sama investor restorannya jadi dia minta gue memastikan lo sarapan pepaya!” Elsa menjelaskan dengan berapi-api, kemudian meletakkan cangkirnya dengan keras hingga kopinya sedikit muncrat dan mengotori meja kecilku.

“Dia naksir lo kali ya, Gen. Segitunya pengen lo langsing.”

Spontan aku tertawa keras dan menggeleng. “Nggak! Gini

ceritanya...” Mau tak mau aku ceritakan semua soal kejadian lima tahun lalu dan perasaan bersalah Dimas kepadaku yang mungkin membuatnya seperti ini.

“Masya Allah, Gen. Memang ya, Allah paling hebat dalam merancang cerita kehidupan, ck ck ck... gue nggak nyangka. Jadi dia itu si Pao, cowok gendut yang dulu lo misuhin. Pantas saja dia merasa bersalah banget. Takut lo mati gara-gara obesitas.” Elsa berdecak sendiri, menerawang lalu menggeleng tak percaya. Dia aja takjub apalagi aku. Elsa kemudian seperti tersadar.

“Sekarang mendingan sekarang lo bangun... pindahin dulu tuh karung di depan pintu lo. Gue capek! Jalan dari kantor ke sini pake motor.”

“Apaan sih?”

Elsa tidak menjawab, aku memenuhi rasa penasaranku dengan berjalan dan membuka pintu. Di depan pintu tak ada apa apa sampai aku menoleh ke samping dan mendapati sekarung penuh pepaya yang disandarkan ke tembok depan unit apartemenku.

“Gila! Siapa yang bawa ke sini?”

“Dimas lah... bukannya tadi gue dah bilang, dia ke sini nganter sekarung pepaya.”

“Edan!”

“Memang dia gila!” teriak Elsa sambil terbahak-bahak dari dalam sana.

“Bantuin gue, Mbak! Ini berat!”

“Minta Dilan aja sana, nahan rindu aja dia kuat.”

Aku mengerang sebal, percuma minta Elsa melakukan sesuatu kalau dia sudah *bad mood* kayak gitu. Dengan sekuat tenaga aku menarik karung pepaya itu, minimal memasuki area kamar apartemenku daripada teronggok di depan seperti tadi. Setelah

menutup pintu aku langsung terduduk di lantai dengan terengah-engah. Perutku semakin perih, nasi uduk mengepul dengan tempe goreng, bakwan goreng serta sambal kacang pedas di atas bihin goreng membuat lidahku bergoyang.

“Sa... *please* beliin nasi uduk dong.”

“Nggak mau! Pak Damar nyuruh gue buat memastikan lo makan pepaya pagi ini.”

“Gila! Gila! Gila!” aku mulai menjerit histeris dan kesal sendiri. “Dia nggak bisa ngatur-ngatur diet gue!” Lapar ternyata membuat orang menjadi frustrasi.

“Bukannya lo yang minta diet. Sampe gue repot begini. Sekarang makan sesuai perintahnya, atau semua yang gue lakukan akan sia-sia. Buruan! Kalau Pak Rahmadi tahu Pak Damar ngasih lo dispensasi telat... lo bakalan dipotong gaji!” Elsa lalu menyalakan TV dan mulai mencari-cari stok camilanku di kulkas.

“Ah, di *freezer* ada nugget. Gorengin dong.”

“Pepaya!” Elsa memblokade kulkas setelah mengambil sebatang coklat dari dalam kulkas.

“Gue minta.” Belum sempat menjawab pertanyaanku, dia sudah mengigit coklat persediaanku yang terakhir.

Kubanting sandal Elsa dengan kesal. Dia cuek dan mulai duduk santai menonton acara *infotainment*. Ketika aku mau melancarkan jurus-jurus merajuk, seseorang mengetuk pintu. Aaah... kenapa sih, bikin aku harus bolak-balik berdiri. Sudah tahu susah bergerak dengan badan sebesar ini. Demi efisiensi, aku menyeret badan dengan gerakan mengesot kemudian membuka pintu apartemen.

Tubuh seorang lelaki menjulang di hadapanku.

“Dimas lo tuh...”

“Bu Gendis?” suara lelaki yang asing di telingaku.

Posisiku sekarang pasti memalukan, apalagi rambut keritingku mencuat ke mana-mana sementara lelaki asing di hadapanku memaknai setelan jas rapi. Dia ikut berjongkok dan menyodorkan surat kepadaku.

“Selamat pagi, saya dari Pengembang Perumahan Citra Kenca mau mengantarkan surat tagihan ini. Ibu sudah menunggak pembayaran cicilan DP rumah bulan kemarin dan mau mengingatkan pembayaran akhir bulan ini adalah tanggal 15. Terima kasih, selamat pagi,” tanpa jeda. Setelah memastikan aku menerima surat, dia berdiri kemudian pergi dengan langkah tegap.

Aku kembali menutup pintu dengan lemas dan membuka surat. Peringatan pertama. Kalau aku menunggak sampai dua bulan maka unit rumahku akan kembali ditawarkan kepada orang lain. Aku kehilangan tiga kali DP pertama yang sudah aku bayarkan. Tidak adil! Aku sudah menandatangani kontrak. Kupikir Herman akan selalu bersamaku.

Masa aku mau membiarkan uang yang sudah dikeluarkan hilang begitu saja? Huft, ini berat sekali. Aku baru gaji Jumat kemarin dan sudah habis separuhnya untuk bayar sewa apartemen, beberapa utang pribadi, dan sekarang tersisa 5 juta. Tabunganku sudah terkuras untuk membayar cicilan keempat. Cicilan kelima dan keenam ini, aku harus dapat uang 30 juta dari mana?

Aku memegang perutku yang kembali perih. Sepiring pepaya kembali disodorkan kepadaku. Elsa menatapku tajam sambil mengunyah cokelat kayak mengunyah permen karet. Dia tak memberiku kesempatan lagi. Ini pertama kalinya dalam hidupku, aku sarapan pepaya. Buah yang tak pernah aku suka.

Hap! Ugh... baunya tidak enak!

Dulu diet yang kulakukan adalah diet tidak makan nasi, diet tidak makan malam, diet puasa selama tiga hari berturut-turut dengan buka puasa hanya makan air dan kurma, sahur pun hanya jus buah. Dan aku berhenti karena tidak tahan dengan lemasnya. Kenapa aku bisa lupa kalau diet selalu menyiksa seperti ini? Tapi belum pernah aku diet dengan makan pepaya di pagi hari yang membuatku harus bolak-balik ke toilet kantor sepanjang siang.

Ditambah, di kantor Elsa menyediakan tiga botol air mineral dengan total 5 liter. Dia memintaku minum tiga gelas setiap jam supaya 5 liter bisa habis dalam sisa enam jam kerja yang aku lalui. Gila! Gila! Aku mau muntah minum air sebanyak itu dan jadi besar karenanya. Elsa ribut sekali kalau aku lupa minum. Karena Elsa ribut, Tony dan Setyo yang sibuk bikin laporan jadi sewot dan menyuruhku minum juga. Ini namanya penyiksaan!

Aku membaca *chat* di grup diet. Dimas memohon kepada Elsa untuk mengawasiku makan pepaya dan menu makan siang yang sudah Dimas atur. Elsa menolak berkali-kali dengan kesal karena urusan pepaya ini sudah membuatnya menghabiskan waktu yang seharusnya bisa dipakai untuk membuat beberapa surat penting. Sampai akhirnya Dimas membayar Elsa lima ratus ribu rupiah setiap minggunya. Untuk seorang *single fighter* seperti dia, uang segitu lumayan buat tambahan beli susu.

“Gue juga bisa bayar lo satu juta seminggu buat berhenti nyiksa gue kayak gini!”

“Bayar cicilan DP rumah aja nunggak,” sahut Elsa jahat.

Dia menyodorkan sebuah kotak makan siang yang sudah

dipesan Dimas dari Katering Anti Gendut. Nama macam apa itu? Aku tak menyangka dia benar-benar serius menjadi *coach*-ku. Bahkan mau repot-repot menyediakan makanan karena takut aku mangkir dari menu yang sudah ditetapkan. Semua dia lakukan karena rasa bersalah.

Kalau rasa bersalah bisa membuat Dimas seperti ini, seharusnya kemarin aku memaksanya memberiku uang seratus juta biar gendut asal aku bisa makan enak. Seratus juta bisa dapat berapa mangkuk bakso urat beranak, ya?

Paling tidak membebaskan aku dari cicilan DP rumah yang berat ini.

“Sebenarnya bukan karena duit dari Dimas juga sih. Kalau dipikir-pikir, gue lakukan ini karena sayang sama lo juga. Makanya gue mau repot-repot buat galak memantau lo.”

“Pret lah...” aku mencibir sambil membuka boks menu dan bergidik saat melihat jumlah kacang panjang, wortel, dan daun-daun lebih banyak porsinya ketimbang nasi.

“Ini yang namanya nasi secentong? Dia pake centong semut, ya?” Aku mencomot semua nasi dalam satu kepalan. “Cuma segini, buset deh.”

“Cieeee... yang diet!” Tony meledekku. “Minumnya habisin! Jangan bikin Elsa jadi mak lampir! Ribut tahu!”

“Yee, nggak usah didenger lah.”

“Gue punya kuping ya pasti denger lah.”

Aku sudah wanti-wanti ke Elsa jangan sampai Tony, Setyo apalagi Weni tahu bahwa Dimas terlibat dalam dietku sekarang. Tony dan Setyo pasti akan terus mengejekku perihal Dimas dan aku malas menceritakan alasannya pada mereka. Karena mereka bukan tipe lelaki yang mau menerima penjelasan. Kulihat Weni

senyum-senyum saja kepadaku sebelum keluar ruangan dengan Pak Damar yang langsung menyapaku hangat.

“Selamat diet, ya! Kamu keren! Kalau sudah sukses bilang, ya.”

“Kamu juga harus diet, Say, biar baju nikahnya muat,” Weni dengan gemas mencubit perut Pak Damar.

“Bukannya sudah *fitting*? Kalau aku diet, nanti bajunya kegedean gimana?”

“Oh iya, ya hahaha.”

Kami ikut tertawa demi kesopanan. Tawaku terdengar garing melihat kemesraan mereka. Sekarang aku yang iri melihat pasangan romantis ini. Sama seperti aku dengan Herman. Bedanya, mereka mau ke pelaminan sedangkan Herman jatuh ke selingkuhan.

“Ayo makan, Gen, gue temenin pake catering yang sama. Lumayan gue hemat, hahaha dan ini makanan sehat.” Elsa menarik kursi dan duduk di hadapanku. Dia membuka kotaknya. Sebenarnya aku lapar sekali tapi perutku mulas bukan main.

Ini sudah ketiga kalinya aku ke toilet untuk BAB. Tanpa pamit ke Elsa, aku segera keluar ruangan dan berjalan menuju kamar mandi. Menyebalkannya, aku harus melintasi ruangan Herman. Hari ini tirainya terbuka lebar, ada beberapa petugas *showroom* sedang menata meja dan memasang partisi untuk menyekat ruangan. Langkahku terhenti, usuku yang bergejolak kalah dengan tatapan Julia dan Herman yang berdiri di depan ruangan. Mereka berdua kompak menghampiriku, membuatku grogi. Kenapa aku tidak menghindar sih?

“Gendis, ingat pembicaraan kita di ruanganku? Aku sempat menyampaikan bahwa perempuan itu akan kerja satu lantai

dengan kita. Tepatnya satu ruangan denganku. Sesuai janjiku, aku akan mengenalkannya kepadamu, Julia.”

“Hai, Gen...” sapa Julia terbata.

Mereka pikir mereka tidak menyakiti siapa-siapa? Bagus sekali. Di mana sih, hati nurani mereka? Bukan air mataku yang mau meledak, melainkan isi perut ini! Jadi aku abaikan mereka dan segera pergi ke toilet.

“Gen! Katanya kita bisa jadi teman!” teriak Herman saat aku menjauhinya.

Ndasmu! Astagfirullah!

Tidak perlu menunggu sampai satu hari, pukul lima sore sepulang dari kantor, aku langsung lari ke restoran Geprek *Couple* dan mencari Dimas ke sana kemari. Lelaki itu keluar dari ruangan khusus dengan pakaian khas pelayan dengan serbet kotak-kotak tersampir di bahunya. Kalau melihat penampilannya seperti ini, rasanya tak percaya bahwa dia adalah pemilik restoran. Aku langsung berjalan ke arahnya. Inginnya sih langsung menerjang dan menarik celemeknya dengan kesal, namun yang terjadi, aku melangkah dengan lesu dan lunglai.

“Dimas kita perlu bicara.” Aku duduk di kursi kosong yang ada di dekat kami. Dimas ikut duduk di hadapanku. Dia memanggil salah satu pelayannya dan memesan sebotol air mineral untukku. Aku menegaknya dengan cepat hingga tinggal setengah.

“Dim,” ujarku kembali setelah napasku tidak terengah.

“Ya?” sahutnya dengan datar.

Segala gejalak emosi yang tadi menggelegak mendadak ciut dengan ketenangan yang dia munculkan. Aku memperbaiki posisi duduk hingga tak sengaja menatap cermin yang ada di dinding belakangku. Wajahku pucat sekali hari ini. Beberapa anak rambut menempel di dahi yang berkeringat, lipatan di bawah daguku membuatku terlihat seperti tumpukan *pancake*.

“Jadi...” Segera kupalingkan wajahku dari cermin dan menatap Dimas dengan tajam. Dia sudah siap untuk menyimak.

“Aku tahu kamu merasa bersalah karena membenciku begitu lama. Jadi aku rasa sudah impas karena kebencian itu membuat hidupmu sehat dan jadi tampan seperti ini.”

Aku berdeham, menunggu reaksinya namun dia malah bertopang dagu.

“Oke, intinya Dim, aku nggak kuat sama diet ini. Makan pepaya benar-benar menguras isi perutku. Sepagian ini aku BAB sampai 7 kali, sampai aku minum oralit. Aku nggak bisa kerja kalau tiap hari kayak begini.” Tentu saja karena aku menghabiskan satu pepaya di pagi hari dalam keadaan perut kosong.

“Justru itu bagus. Mendetoks racun-racun di perutmu.”

“Sebentar lagi ada Fun Run, *launching showroom* baru, promo akhir tahun, aku bakal sibuk banget. Aku nggak mau pekerjaanku tertunda gara-gara bolak-balik buang air.”

Dimas berdiri, dia tidak menanggapiiku melainkan pergi ke ruangan kecil di sudut restoran yang kuduga adalah ruang kantornya. Kemudian keluar kembali dengan membawa sebuah timbangan digital. Dia membungkuk di depanku, kemudian meletakkan timbangan di depan kakiku.

“Lupa harusnya kamu ditimbang dulu. Ini aku beli khusus buat kamu, jadi tiap pagi kamu bisa timbang. Sudah turun berapa ons.”

Mulutku terbuka lebar menatap timbangan seolah-olah berlian langka.

“Ogah, bisa stres kalau tiap hari lihat alat itu.” Aku melipat kedua tangan di dada.

“Oke, aku simpan di sini. Kita timbang seminggu sekali dan lihat berat badanmu bisa turun berapa kilo dalam seminggu.”

“Oh ayolah, Dimas... aku tadi bilang mau berhenti diet. Aku sudah menerima diriku apa adanya. Aku nggak mau merebut Herman lagi. Dia cowok brengsek yang nggak perlu aku perjuangkan dengan menurunkan berat badan dan menyiksa diriku!”

“Coba timbang,” tegas Dimas.

“Ya ampun, Dimas... kamu dengerin aku?” tegasku geregetan.

“Timbang sekarang.” Dia mendorong timbangan dengan kakinya hingga menyentuh sepatu yang kupakai. Aku mendengus sebal karena dipaksa.

“Andri, bawain dua porsi ayam geprek *mozzarella* sambal bawang buat Gendis.”

“Aku nggak mesen!” sambarku sewot.

“Gratis buat kamu kalau mau nimbang sekarang.”

Baiklah.

“Sekalian sama *milkshake* cokelatnya, Ndiri... aku sudah sakau gula.” Aku mulai menggosok kedua telapak tangan, melepas sepatu templekku kemudian naik ke timbangan.

Angka-angka berputar, jantungku berdebar membayangkan di angka berapa akan berhenti. Terakhir kali aku menimbang di kantor dua minggu yang lalu, berat badanku masih tepat di angka 106 kg. Aku memejamkan mata ketika muncul suara ting. Pelan-pelan aku membukanya, semoga ada di angka 60. Hah! Mimpi di sore hari. Mataku tiba-tiba memelotot.

“Dimas, ini berhenti di angka lima puluh!” Apa aku bermimpi?

“Sebelah kaki kamu belum diangkat,” sahut Dimas tenang.

Oh, ya ampun. Lupa. Kulirik Dimas sedikit menahan tawa.

Aku mengangkat kaki satu lagi dan berdiri dengan gugup di atas timbangan. Terlihat angka 105,1 kg. Sebuah lampu seperti berkedip-kedip di kepalaku, entah dari mana asalnya. Aku mendengar sorak-sorai dan tepuk tangan membahana.

Kupandang Dimas yang tersenyum puas, dia mengacungkan jempol ke arahku.

“*Good job!* Turun 0,9 kg.”

“Dari mana kamu tahu kalau beratku turun?” tanyaku penasaran.

“Weni,” dia nyengir lebar menampakkan giginya yang rapi dan menyilaukan mataku. Ugh, sudah kuduga perempuan itu jadi mata-matanya Dimas.

“Aku curiga jangan-jangan dia naksir kamu daripada Damar. Semua-semua dilaporkan ke kamu,” celetukku tanpa ampun.

Dimas terbahak mendengar omelanku. “Ya nggaklah, nanti kamu tahu sendiri dia siapanya aku dan kenapa dia mau banget mengikuti mauku.”

“Siapa? Dia mantan pacarmu yang semua rahasianya kamu simpan?”

Lelaki di hadapanku kembali tertawa geli. Aku berdecak kesal padahal dalam hati merasa gembira karena bisa turun satu kilogram dalam satu 1,5 hari. Dari aerobik, sauna, minum *shake* penuh protein yang membuatku tidak makan malam, sarapan pepaya memuakkan satu buah utuh, bolak-balik BAB, makan siang tanpa gorengan, dan Elsa yang melarang keras aku minum dan makan gula dalam bentuk apa pun. Saat tadi aku membuka

laci camilan, lacinya kosong melompong karena isinya disita Elsa. Apakah karena ini?

Kalau aku bisa rutin melakukan semua itu dalam satu bulan, apakah aku bisa kurus? Secercah harapan timbul, namun kemudian lemas saat perutku bergejolak. Oh, pepaya memang buah menyebalkan.

“Jangan cepat puas, menurunkan satu kilo itu gampang. Karena yang keluar saat ini adalah air-air berlebihan di tubuh, lemak, racun-racun, dan sisa-sisa kotoran di perut karena BAB-mu nggak tuntas.”

Iyuh, dia benar-benar mantan gendut karena tahu semuanya. “Ehm, kadang-kadang bisa dua hari tidak keluar,” keluhku spontan.

“Itu karena kamu kurang serat dan perutmu selalu ditimbun makanan, jadinya dia susah memproses kotoran. Sekalinya keluar jadi keras.”

Kamu tidak akan pernah tahu, betapa absurdnya saat dirimu membicarakan “kotoran” dengan seorang cowok ganteng, lalu seorang pelayan datang membawakan dua porsi ayam geprek *mozzarella* sambal bawang dan dua gelas *milkshake* cokelat lengkap dengan taburan Oreo di atasnya.

“Silakan makan.” Dimas berdiri dan membungkuk hormat. “Maafkan aku menghilangkan satu kilogrammu. Ini aku masukkan kembali ke tubuhmu. Kalau hanya dua porsi mungkin hanya akan nambah setengah kilo. Selepas Magrib dan salat di musola lantai atas, turun lagi ke sini dan Andri akan menyediakan dua porsi lagi buatmu. Kami juga akan memberikan *dessert* terbaru. Es krim *pancake* durian dengan taburan keju.” Dia melihatku sejenak sebelum berkata, “Selamat menikmati.” Lalu pergi.

Kutatap dua porsi ayam geprek *mozzarella*-ku. Tadi dia bilang apa? Mau mengembalikan satu kiloku yang hilang?

“Oh satu lagi,” Dimas berbalik. “Kalau mau berhenti diet, pastikan besok pagi kirim pesan ke aku. Biar Andri kirim kurir buat angkat satu karung pepayanya. Sayang kalau dibuang. Oke?”

“Oke,” jawabku lemah.

Ponselku bergetar, aku menerima pesan baru dari grup WA klub aerobik dan yoganya Salsa. Mengingatnkan bahwa jam tujuh malam ini ada kelas yoga. Aku tak merasa perlu ikut, toh yang membayar semuanya Dimas. Jadi aku mengabaikan pesannya.

Kupandangi ayam geprek krispi keemasan dengan *mozzarella* kuning menggiurkan serta siraman sambal bawang yang menggoyang lidah. Seharusnya aku melahap mereka dengan cepat namun tiba-tiba aku menjadi tidak bernaafsu untuk makan, padahal perutku perih dan keroncongan. Apakah ini efek pembicaraan mengenai “kotoran” atau karena aku tak mau satu kilogram kembali ke tubuhku? Kulirik kembali timbangan di dekat kakiku, aku berdiri dan kembali menimbang.

Tetap di angka 105,1 kg.

Pilihan di tanganmu Gendis. Kamu mau dia ke kiri atau terus ke kanan?

BAB 12

Kudapati diriku berusaha membungkuk dan menempelkan mulutku ke lutut. Mustahil bisa kulakukan selama perut buncitku yang berlipat ini memisahkan mereka berdua, si mulut dan lutut yang susah bersatu. Sementara Salsa dengan mudahnya menekuk semua tubuhnya, menempelkan bibir bergincunya ke lutut yang dilapisi *legging* hitam. Semua peserta yoga lainnya pun melakukan hal yang sama, sedangkan aku memilih menyerah dan berdiri dengan terengah-engah. Satu jam yang lalu, aku masih bimbang untuk melanjutkan program ini atau tidak. Sekarang, meski di sini, perasaanku masih sama.

Entah kenapa aku tetap melakukan gerakan-gerakan yoga yang membuat kepalaku pusing. Setelah berdiri lurus, Salsa menaikkan tangan, mengangkat kaki kanannya kemudian menempelkannya ke paha kiri dengan kedua tangan menyatu di atas kepala. Kelihatannya mudah namun begitu aku mengangkat kaki, di saat itu juga aku mau terjatuh. Berkali-kali aku mencoba melakukan gerakan tersebut, namun tubuhku tidak juga menemukan keseimbangan. Meski aku berkali-kali gagal mengi-

kuti gerakan Salsa, namun keringat mengucur deras di sekujur tubuhku. Dan badanku serasa ditarik-tarik.

Sebetulnya, aku tak cukup yakin dengan keputusanku untuk yoga malam ini. Apalagi, aku yoga hanya menggunakan celana katun karena celana senamku hanya satu dan sedang di-*laundry*. *Krek...!* Pelan-pelan suara yang kukhawatirkan terdengar. Celanaku sedikit sobek di bagian selangkangan dan membuatku beringsut ke pojok ruangan. Salsa melirik ke arahku dari cermin tanpa mengurangi intensitas gerakan yoganya.

“Celana robek,” kataku tanpa suara seraya menunjuk celana yang kupakai.

Salsa mengucap ‘O’ sambil kemudian kembali fokus melipatlipat tangan dan kakinya. Aku sedikit lega karena tak perlu melakukakan gerakan-gerakan ajaib itu. Di sudut ruangan, aku terduduk lemas menikmati kucuran keringat yang mengalir di setiap sela kulitku. Saat ini, aku seperti terbangun dari mimpi panjang yang bernama kemalasan. Dan keringat yang mengucur ini seolah menghidupkanku yang ‘mati’ suri dari keengganku untuk bergerak. Keringat, napas yang terengah, jantung yang berdetak lebih cepat, membuat kesadaranku akan hidup menjadi lebih besar.

Aku merasa hidup dan berarti. Bukan karena merasa aku hebat bisa olahraga di tempat yang ternyata terkenal dan sulit mendapatkan keanggotaan ini. Namun karena Allah sudah merancangku (layaknya semua manusia) dengan sangat hebat. Kitalah yang harus menjaga tubuh yang Allah ciptakan. Kitalah yang bertanggung jawab atas setiap organ yang difungsikan setiap hari. Sudah 29 tahun aku menyia-nyikan tubuh ini. Menjelang tiga puluh tahun ini, aku harus lebih baik terutama dalam menjaga kesehatan.

“Kematian sudah ditentukan Allah. Namun Allah menugaskan kita untuk menjaga tubuh kita. Olahraga dan menjaga pola makan adalah ikhtiarnya, tawakalnya tetap kepada Allah.” Ucapan Dimas saat di Festival Kuliner kemarin terngiang kembali. Waktu dia mengucapkannya, kepalaku masih dipenuhi Herman dan Julia yang terus berkelindan. Sekarang kalimat itu terasa relevan dengan apa yang kurasakan.

“Dengan sehat, kita bisa ibadah dengan lebih khusyuk.”

Lalu aku ingat setiap salat lututku selalu sakit. Membuatku lebih memikirkan nyeri daripada-Nya.

“Mana suaranya?”

“Haaah!”

Teriakan yang menjadi pertanda kalau kelas yoga dan aerobik sudah selesai. Aku terkesiap dan bersusah payah berdiri. Berjalan menuju tempat sauna seperti yang lainnya. Selama lima belas menit ke depan, aku memilih menjadi pendengar yang baik saja di antara perempuan-perempuan yang mengobrol. Semua sudah menikah dan tubuh mereka tetap terjaga. Katanya demi suami tercinta karena sebagai istri harus memberikan servis terbaik untuk suami. Mereka sudah melahirkan anak, pernah menjadi bengkak setelahnya dan bersusah payah untuk kembali ke bentuk semula dengan aerobik, yoga, dan menjaga pola makan.

Aku menyimak dan belajar.

“Kalau Mbak Gendis anaknya sudah berapa?” celetuk seorang ibu muda yang kurang lebih tiga tahun di atasku.

Salsa tertawa kecil kemudian mengibaskan tangan di depan ibu itu, “Gendis masih gadis, Bu. Ah, masa dikira ibu-ibu.”

“Astagfirullah, maaf ya, Mbak Gendis.” Dia terlihat tidak enak sambil melihatku dengan pandangan seolah berkata ‘badannya kayak sudah beranak dua’.

“Nggak apa-apa, Bu.” Sauna ini jadi terasa semakin gerah.

Setelah sesi sauna selesai, aku keluar dari ruangan tanpa berusaha terlihat tersinggung atau tidak nyaman. Aku tetap menyapa mereka yang terus memberiku *support* untuk kurus.

“Nggak apa-apa, Mbak Gendis, insya Allah kalau badan sudah langsing, jodoh cepet datangnya.”

“Siapa tahu jodohnya ketutupan lemak,” canda ibu yang lain.

“Hahahaha,” aku tertawa garing karena Salsa langsung mencolek si ibu seraya memberikan tatapan peringatan supaya berhati-hati dalam bicara. Ibu tadi meminta maaf dengan anggukan kepala kepadaku.

“Santai aja, Bu. Sudah biasa diledek.”

“Nggak usah ledek-ledekan, kita semua di sini pernah gendut!” seru Salsa yang disambut riuh suara ibu-ibu lainnya.

Begitu selesai memakai jilbab, aku langsung keluar bersama ibu-ibu lainnya kemudian tertegun di depan pagar melihat Dimas berdiri di depan mobil Kijang Innova putih yang masih berkilau dan terlihat baru. Ibu-ibu di sebelahku mulai kasak-kusuk.

“Gila, ganteng banget.”

“Kayak aktor Korea, ya.”

“Itu sepupuku. Hai Dimas!” Salsa melambai ke Dimas.

Dimas membalas lambaian kemudian langsung menatapku intens. “Hai Sa! Hai Gendis, sudah selesai? Ayo, aku antar pulang!”

Spontan pandangan ibu-ibu muda itu mengarah kepadaku dengan mata seolah mau melonjak keluar.

“Oalah, katanya jomlo, Gen. Kok dijemput cowok ganteng.”

“Eh, aku pernah denger lho di Padang ada cewek gendut banget nikah sama Oppa Korea. Ternyata Gendis beruntung juga,” seru ibu yang lain.

“Bukan... bukan!” aku sibuk menyilangkan kedua tanganku di depan mereka. “Dia cuma kenalan. Orang yang harus balas budi ke saya.”

“Bukannya kita teman dekat, Gen?” sambar Dimas terlihat agak kecewa.

“Cieeee, teman dekat. Lama-lama melekat,” ibu-ibu mulai riuh sendiri.

“Ayo pada pulang, suami pada nungguin,” Salsa ngakak seraya mengusir mereka seperti kawanan bebek yang terus ber-kwek-kwek ribut.

Selepas kepergian rombongan ibu-ibu yang masih sesekali menoleh ke belakang, Salsa pamit masuk untuk merapikan sanggar. Aku menghampiri Dimas dengan kikuk dan merasa tak nyaman. Kulihat di depan setir ada seorang sopir.

“Nggak usah dijemput gini, kasihan abang Grab-nya nungguin. Lagian aku mau ngurusin badan sendiri. Nggak usah kamu urusin. Stop merasa bersalah sama aku.”

“Dia bukan abang Grab. Dia sopirku. Ayo masuk!”

Kaca sopir terbuka, “Pak, cepetan, kita nggak bisa berhenti di sini lama-lama. Ini gang kecil,” seru sopirnya dengan sungkan.

Dimas memberi isyarat lagi supaya aku masuk, dia langsung membuka pintu belakang dan mempersilakanku. Konon katanya kita tak boleh menolak rezeki, jadi aku masuk ke mobil yang interiornya masih kinlong dan wangi jeruk yang menguar di udara. Dimas ternyata duduk di sebelahku, aku agak kaget karena kupikir dia akan duduk di depan.

“Salsa tadi bilang celanamu robek. Jadi aku mau beliin celana yoga.”

“Eh, harus banget, ya Salsa laporan?” aku agak bete mendengarnya.

“Bukan Salsa yang laporan, aku yang telepon. Aku memastikan kamu yoga malam ini dan minum *shake* dietnya.”

“Sudah kulakukan.” Aku melipat kedua tangan di dada kemudian mengarahkan posisi dudukku menghadapnya.

“Stop mengatur-aturku soal diet ini. Aku bisa jadwalkan sendiri dan lakukan sendiri, oke? Sekali lagi...”

“Berhenti merasa bersalah!” Dimas melanjutkan ucapan yang belum sempat kulakukan.

“Gendis Utami, aku sudah berhenti merasa bersalah sejak kita ke Festival Kuliner.” Dia menoleh kepadaku. “Ini sebagai rasa terima kasihku karena kamu membangkitkan kembali semangatku berbisnis sehingga dua hari yang lalu aku mendapatkan investor untuk membuka cabang baru.”

Aku memutar kedua bola mataku. “Apa pun namanya, berhenti ikut campur. Makasih buat semua masukannya. Aku akan melakukannya sendiri. Dan nggak usah nyuruh Elsa buat ngatur semua makananku. Stop catering-catering itu. Aku nggak mau terjebak balas budi ke kamu,” kutunjuk wajahnya dengan jariku.

Dimas menatapku datar lalu mengalihkan pandangan ke arah kemacetan Ibukota. “Oke.”

Jawaban singkatnya membuatku keki, jika dia men debatku, aku cukup puas. Seharusnya dia menurunkanku karena aku bersikap seperti itu. Namun, ini bukan ke arah apartemenku. Tanpa sempat aku protes, mobil sudah memasuki area jajan ruko dan berhenti di sebuah butik bernama: SPORT WEAR.

Pintu di sebelahku terbuka, dua orang perempuan langsung menarik kedua tanganku. Mereka memandang Dimas dengan setengah heran.

“Dim, ini cewek yang mau kamu beliin baju senam dan yoga?”

seru salah satu perempuan berambut pendek yang mencengkeram tanganku dengan keras.

“Iya, kasih baju-baju dan matras yoga terbaik. Jangan lupa tas olahraga, juga tumbler yang oke buat dia. Pokoknya semua.”

“Dimas!” aku membentak dan berusaha memberontak. “Tadi kamu bilang oke!”

“Tadi kamu nggak larang aku beliin baju,” jawabnya datar.

Argh... ini menyebalkan!

“Tenang aja, Mbak... Dimas duitnya banyak. Tajir tahu.”

“Masa?” Seharusnya aku memarahi Dimas tapi kenapa fakta bahwa dia tajir cukup mengangguku.

“Jangan salah paham, ya, aku nggak mau dikira cewek matre,” terangku pada kedua perempuan itu sambil lanjut menatap Dimas, “Dimas aku nggak mau!”

Dimas diam saja, kedua perempuan ini menyeretku masuk ke toko mereka.

Dua pasang baju senam, dua pasang baju yoga, serta sebuah matras yoga berwarna pink, tebal dan kesat dengan kualitas terbaik, beserta sarungnya yang berwarna senada, Dimas belikan untukku. *Sneakers* biru superringan dari merek terkenal untuk aerobikku, tas olahraga berbentuk tabung berwarna biru serta tumbler air berukuran 2 Liter. Dia pikir aku mau jadi unta dengan minum air sebanyak itu saat olahraga? Kupandang dengan sinis semua benda yang kujajarkan di meja kerjaku.

Peristiwa Dimas membelikan baju sudah lewat tiga hari. Dimas pun menepati “oke”-nya untuk tidak mengurusiku lagi.

Menyebalkannya, Elsa pergi ke luar kota bersama Pak Rahmadi dan tim *launching showrom* baru. Aku senang Herman juga ikut, setidaknya aku tak perlu merasa muak melihat wajahnya seminggu ke depan. Setyo diperbantukan dalam kepanitiaan Fun Run. Dengar-dengar hadiah tahun ini 10 juta rupiah. Meski begitu, Elsa bilang peminatnya masih sedikit dibanding tahun kemarin.

Ruangan ini hanya diisi olehku, Tony yang sibuk menghitung gaji, dan Weni yang sibuk mengikir kuku sampai aku lupa sebenarnya tugas dia ngapain di sini. Aku juga merasa makan gaji buta karena sejak diet, kinerjaku turun drastis. Aku sudah dimarahi Elsa berkali-kali, dimarahi pula oleh beberapa departemen yang datanya salah aku ketik.

Intensitasku ke toilet sudah tidak seperti hari pertama. Diam-diam aku menimbang di timbangan kantor, berat badanku selama tiga hari terakhir hanya turun 0,5 kg. Karena saat makan siang aku bernaflu makan kerupuk, gorengan bakwan, mi ayam, dan soto. Ah, menu sehat dari Dimas tidak lagi datang ke meja ini.

Sarapan pepaya dan minum madu membuatku tetap lemas sepanjang pagi. Belum lagi mag-ku kambuh sehingga harus minum obat mag cair. Di pertengahan pukul sepuluh, kepalaku mulai pusing dan sudah tak tahan ingin makan. Tiba-tiba, WA dari Dimas masuk: *Fighting! Bertahan sampai jam 12.*

Dia seolah mengawasiku, kulirik Weni dengan segala pikiran jahat. Jangan-jangan dia memberikan laporan setiap detik, bahkan ketika wajahku tampak kelaparan. Ini semua terasa berat untuk dijalani.

Belum lagi telepon dari pihak pengembang yang mengatakan jika dalam satu minggu cicilan DP tidak dibayar, maka aku dinya-

takan batal membeli dan semua DP yang telah diangsur hangus. Aku pandangi lagi semua barang di mejaku.

“Wen,” panggilku, berharap dia tidak tenggelam oleh kotoran kukunya.

“Hmm?” jawabnya sambil mengangkat wajah dari jemarinya yang lentik. “Kenapa, Mbak?”

“Kira-kira barang ini kalau dijual laku berapa?” aku menunjuk semua yang ada di meja kerjaku. “Ada nggak sepuluh juta? Aku lagi butuh segitu.”

Weni berdiri dan menghela napas, “Bukannya ini dari Dimas, Mbak?”

Aku mengerang dan memandangnya kesal, “Kalian sedekat apa sih? Kok kamu tahu semua tentang aku? Dimas cerita semuanya ya? Dan kamu juga cerita semuanya ke dia?”

“Emh, lumayan dekat sih, Mbak...” Weni seperti mau mengatakan sesuatu namun dia batalkan. Dia mengangkat *sneakers*-ku dan memeriksa setiap sudutnya. “Ini merek mahal, Mbak, harganya dua jutaan.”

“Hah!” aku berdiri, nyaris mengebrak meja.

Tony meringis dan memelotot ke arah kami. “Lo berdua kalau mau gosip jauhkan dikit napa sih! Lo pada mau dapet gaji nggak? Jangan ganggu konsentrasi gue!” ancamanya keras dan kemudian kembali berlutut dengan laptopenya.

“Sumpeh lo?” aku mengecilkan suara di depan wajah Weni.

Perempuan di depanku hanya mengangguk pelan. Waktu belanja tiga hari yang lalu, Dimas tidak mengizinkanku melihat harga. Dia menyembunyikan labelnya sebelum aku mencoba semua barang. Aku pikir *sneakers* merek terkenal yang palsu, ternyata asli. Mendengar semuanya cukup membuat jantungku sedikit olahraga.

“Matras ini satu setengah jutaan, bahan dan merek bagus soalnya. Ehm, ranselnya aja sembilan ratus ribu, Mbak. Aku tahu soalnya Damar pernah kasih ke aku juga. Tumblernya hanya dua ratus ribuan sih. Seragam senamnya satu pasanganya berapa, ya... Tunggu, aku cek dulu di toko *online*.”

Weni langsung mengambil ponselnya di meja kemudian mulai *googling* dan mengangguk-angguk setelah menemukan jawaban yang pasti.

“Sepasang bajunya aja sejuta dua ratus, Mbak. Ini ada empat pasang jadi kurang-lebih empat juta delapan ratusan. Oh iya, harga toko *online* biasanya lebih murah dari di toko lho, Mbak.” Weni terus mencerocos sementara aku sibuk membuka mulut takjub dengan nominal harga barang di hadapanku.

“Ya total sembilan jutaan lebih, Mbak.”

“Edan! Dimas edan!”

“Gendut! Sekali lagi lo ribut, gue kempesin!” Tony meninggikan suaranya.

Aku mau melemparnya dengan *sneakers* dua jutaan, namun langsung dicegah Weni. Sekarang kepalaku mulai kusut. “Wen, ikut gue ke kantin.”

“Bukannya belum jam makan siang, Mbak.”

“Big Boss nggak ada, manajer nggak ada, calon suami lo juga nggak ada. Ayo buruan!” Aku meraih dompet dari dalam laci kemudian berjalan terlebih dulu keluar ruangan sebelum Tony mengeluarkan taringnya.

Ketika kami sudah di kantin, aku mulai menginterogasi Weni yang duduk manis di hadapanku ditemani dua gelas jus mangga tanpa gula.

“Jujur sama gue, kalau lo kenal banget sama Dimas, dia seberapa tajir sih?” Bola mata Weni membesar, aku segera meralat.

“Gue cuma mau memastikan apakah dia tidak merasa kebetaran mengeluarkan uang sampai sembilan jutaan? Buat dia, uang segitu berat atau ringan kayak dia keluarin upil?”

“Ringan lah, Mbak.” Weni menyeruput jus mangganya. “Dimas temen deketnya Mas Damar. Mas Damar aja bapaknya kaya raya.”

“Kaya karena harta orangtua? Itu sih nggak bikin bangga.”

“Bukan, bukan... maksudnya...” Weni menyibak rambutnya yang lurus, dia terlihat berusaha merangkai kalimat dengan baik.

“Jadi Mas Damar pernah cerita kalau Dimas dulu pernah usaha properti. Usaha itu dia bangun sendiri dan bekerja sama dengan beberapa teman kuliahnya di Australia dulu. Terus setelah dia mulai rajin ikut kajian agama, dia kenal bahayanya riba. Akhirnya bisnis propertinya dia tinggalkan karena pakai utang dan bunga bank. Dari sana, dia bikin bisnis properti syariah, sudah untung banyak, Mbak tapi sayangnya dijegal sama kawan bisnisnya. Akhirnya dia buka bisnis makanan deh. Tapi keuntungan dari bisnis properti syariahnya masih banyak kok. Gitu ceritanya...”

Aku berusaha memahami semua isi cerita Weni dan melihat kesungguhan pada sinar matanya. Dia tidak berbohong.

“Kemarin Dimas minta tolong buat bantu Mbak Gendis diet, tapi aku nggak bisa karena menyiapkan persiapan aja pusingnya minta ampun, Mbak.”

“Hufh. Tadinya gue pikir bisa jual barang-barang dari Dimas buat bayar cicilan DP, tapi... Lo bantu gue deh, balikin semua barang-barangnya. Gue nggak enak sama dia.”

“Mbak aja yang balikin. Nanti dia juga datang ke kajian rutin kantor kita. Kalau saya nggak enak, Mbak. Saya belum dekat banget.” Weni memainkan sedotan di gelas jus mangganya.

Sudah tiga kajian rutin yang aku hadiri selama tiga bulan terakhir dan Dimas selalu datang. Aku mengangguk menyetujui saran Weni. Maka saat jam pulang kantor tiba, aku segera memasukkan semua barang-barang ke *goodie bag* superbesar kemudian bersama Weni kami berjalan menuju masjid di lantai 4.

Sayangnya Dimas tidak datang kajian. Aku menggerutu di dalam hati karena harus membawa barang-barang berat ini ke mana-mana. Kulirik Julia di ujung barisan perempuan, dia terus-menerus menatapku dan berusaha melemparkan senyum. Namun sekuat apa pun dia berusaha menyapaku, aku tak akan pernah mau membalasnya.

Apakah dia pikir dengan bersikap sebagai orang dewasa dan tidak saling mengamuk satu sama lain, artinya kami bisa berteman tanpa ada cela dan luka? Dia salah besar. Aku butuh waktu untuk berhenti membencinya meski tema kajian saat ini adalah tentang memaafkan.

Buatku, memaafkan itu tak mudah.

BAB 13

Begitu tiba di apartemen, aku mendapati sebuah kantong keresek putih dengan nama minimarket yang familiar di mataku. Aku mengambilnya dan mengingat-ingat kapan aku membeli camilan sampai satu kantong plastik. Kubuka kantongnya dan mendapati beberapa bungkus *Chiki*, keripik kentang, coklat kesukaanku, serta sebuah kartu kecil. Kubaca isi kartunya.

Maafin aku, Gendut. Cinta nggak bisa dipaksakan.

Maaf. Aku harap kita bisa berteman baik.

Tertanda, Julia.

Ya ampun! Aku meremas kartu itu. Dia tak pantas lagi memanggilku Gendut. Aku menoleransi panggilan tersebut hanya untuk teman-teman dekatku, bahkan Weni pun tak kuizinkan memanggilku begitu. Jelas sekali aku sudah tak menganggap Julia sebagai teman dekat, bahkan teman biasa sekalipun. Aku membuang kartu tersebut ke tempat sampah beserta isi camilan yang ada di dalam kantong plastik.

Tunggu dulu, semua camilan ini tidak bersalah.

Jadi aku ambil kembali dan kubuka isinya. Oooh, harum sekali bau *Chiki* ini. Sudah hampir sepekan aku tidak menyentuhnya sama sekali. Tak ada Dimas yang akan melarangku, dia pasti hanya mengizinkan aku mencium baunya saja. *Big no!* Tak ada Elsa juga! Tak ada yang rese! Jadi hap! Aku melahapnya. Ya ampun... beginikah rasanya pergi ke surga? Aku merindukan rasa kentang barbekyu dalam lautan micin ini.

Dalam suasana hati yang mulai membaik—tanpa perlu aku berterima kasih pada Julia atas camilannya yang merusak dietku—aku kembali mengirim Dimas pesan. Sejak siang tadi aku membombardirnya dengan beberapa pesan namun tak ada satu pun balasan darinya, padahal tanda pesan terbaca sudah muncul. Karena tak sabar, aku meneleponnya. Dalam beberapa nada sambung, Dimas langsung mengangkatnya.

“Assalamualaikum, Gen. Kenapa?”

“Waalaiikumsalam. Langsung aja ya, kenapa kamu nggak balas *chat*-ku?”

Kenapa aku harus pakai basa-basi sih? Harusnya aku segera mengatakan kalau mau mengembalikan barang pemberiannya dan meminta alamatnya supaya aku bisa mengirim pake jasa kurir ojek.

“Maaf belum sempat balas, Gen.”

“Kenapa?” Ya Allah kok aku jadi kepo. Kugigit bibir bawahku keras-keras.

“Restoran lagi ramai, persiapan cabang, dan aku sedang melatih dua kliennya Salsa. Membantu mengaturkan menu makanan untuk mereka juga.”

“Cewek atau cowok?” segera kubekap mulutku. Ada apa dengan rasa penasaranku ini?

“Kliennya Salsa cewek semua, memang kenapa?”

Ada sesuatu yang menggores hatiku. Kuremas ujung *bedcover* tempat tidurku dengan gemas.

“Kamu juga membelikan mereka alat olahraga senilai sembilan juta?” nadaku agak sinis dan terkesan sarkastis.

Dimas tertawa di ujung sana, entah kenapa aku lega mendengar tawanya.

“Ya nggaklah. Mereka klien berbayar. Mereka membayarku untuk mengatur menu katering, menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh mereka makan.” Suara Dimas membuatku agak lega. “Cuma satu si Gendut yang bikin aku merasa perlu ngasih *support* lebih.”

“Kamu nggak perlu segitunya, Dim. Aku pikir ini hanya sekitaran sejutaan begitulah tapi ternyata jauh dari perkiraan. Ini berlebihan.”

“Kamu sudah mengubah hidupku. Dari si gendut yang malas, minder, penyakitan menjadi Dimas yang energik, penuh percaya diri dan menjalani hidup dengan lebih sehat. Harga semangat dari kamu lebih dari sembilan juta, Gen.”

Tak kusangka, perkataan jahatku mampu membuat seseorang berubah. Untungnya dia lelaki baik hati yang tak lama menyimpan amarah dan dendam. Bagaimana kalau orang yang aku kaitin adalah lelaki berhati busuk yang akan membunuhku karena memiliki dendam kesumat padaku? Aku bergidik sendiri.

Kupandangi kamarku yang berantakan. Yang selalu kutunda untuk dirapikan, dengan alasan kakiku capek membungkuk-bungkuk dan aku terlalu lelah bergerak ke sana kemari. Kurasakan telapak kakiku yang lengket, oh... apartemen ini sudah tidak dipel sebulan terakhir.

“Gendis, kamu baik-baik aja?”

“Ah... iya. Oke,” aku berhenti mengunyah *Chiki*. Muncul rasa bersalah di hatiku. Setelah semua energi yang kukeluarkan untuk aerobik dan yoga, masa aku tega memasukkan lemak dengan barbar?

“Dim, berapa harga aerobik dan yoga di tempat Mbak Salsa?” Aku berjaga-jaga kalau-kalau harus membayar sendiri untuk pertemuan minggu depan.

“Memberinya dua juta sebulan, Gen. Tenang aja aku sudah bayar untuk tiga bulan ke depan. Nggak usah khawatir. *Have fun* olahraganya, ya. Ada lagi yang mau ditanyain? Aku harus membuat *fresh salad* untuk menu makan malam klienku.”

“Kamu nggak bikinin buatku?” Aduuuh, kenapa kalimat aneh ini keluar lagi?

Tak ada jawaban di seberang sana selain helaan napas Dimas yang menjadi jeda di antara keheningan kami.

“Oh, kamu mau aku buatkan sekalian? Nanti aku antar.”

“Nggak! Nggak usah!” Ayolah Gendis... bersikap biasa saja. “Ingat! Jangan ikut campur soal dietku lagi. Dan semua peralatan olahraga mahal itu aku—”

“Weni sudah cerita.” Cepat sekali dia memberi info. “Jangan dibalikin atau dijual ya, Gendis. Anggap saja barang-barang tersebut tanda persahabatan kita. Siapa tahu kalau kamu jadi langsung mengubah hidup dan ibadahmu menjadi lebih baik. Dan alat-alat itu akan jadi amal jariah buatku. Aku pamit dulu, ya. Assalamualaikum.”

Klek! Aku yang menelepon dan dia yang menutup? Baiklah. Agak menyebalkan tapi aku juga kehilangan kata-kata untuk merespons. Oke, lupakan semuanya. Semangat diet harus mem-

bara dan muncul dari diri sendiri. Aku menyingkirkan semua *Chiki* sambil mengingat betapa jahatnya Julia yang ingin membuatku gendut. Entah berapa kalori yang masuk ke badanku dari keping-keping *Chiki* yang kumakan. Aku harus merapikan apartemen ini untuk membakarnya! Ayo, bakar kalori sekarang juga!

Tak peduli Dimas meneleponku nyaris setiap hari, keputusanku sudah bulat. Aku sudah mengembalikan semua barang yang dia belikan. Semua langsung kubawa ke restoran Geprek *Couple* saat Dimas sedang mengurus cabang restorannya. Barang-barang itu aku titipkan kepada Andri yang terlihat kebingungan menerima semuanya.

Aku tak ingin dibayang-bayangi keharusan membalas budi. Dia akan tetap jadi sahabat, teman, dan kenalan terbaikku. Tapi, aku tidak mau menerima barang semahal itu dari lelaki yang bukan siapa-siapaku. Aku pun cukup tahu diri untuk tidak berharap dia akan menjadi siapa-siapanya aku. Kukatakan padanya dalam sebuah pesan singkat, aku sudah memaafkannya dan aku bilang menu diet darinya serta program yang dia buat untukku sudah merupakan amal jariah juga. Kemudian aku menulis pesan singkat lagi.

Dimas, menurutku cukup sampai di sini kamu terlibat dalam dietku. Nggak usah ikut campur lagi. Selamat tinggal. Jangan pernah hubungi aku lagi.

Send.

Kemudian aku merasa satu beban telah terangkat. Entah apakah dia yang menjadi beban atau sikapnya yang seolah menuntutku cepat kurus yang membuatku terbebani.

Tak kusangka, tiba-tiba sore ini Dimas ada di *showroom* kantorku, tepat berdiri di pintu keluar seolah menunggu seseorang. Karyawan lain yang hendak pulang ada yang menyadari keberadaannya dan mengenalinya sebagai *owner* Geprek *Couple*. Kulihat dia cukup ramah dengan beberapa karyawati yang kelihatan centil dan mencari perhatian Dimas. Siapa sih cewek normal yang nggak klepek-klepek dia senyumin? Bahkan kasir *showroom* beranak tiga dan masih bersuami pun bolak-balik menemui satpam agar bisa mengobrol dengan Dimas.

Aku belum beranjak dari depan lift, Elsa sudah pamitan duluan karena mau menemani anaknya membeli peralatan untuk tugas menggambar. Tony masih rapat dengan bagian keuangan, Setyo sudah meluncur ke tempat *gym* di dekat kantor. Pelan-pelan aku melangkah ke belakang meja jati tua dengan ukiran rumit yang harganya selangit, kemudian beringsut ke lemari bahan MDF dengan desain *vintage* berwarna putih. Aku sembunyi di sebelahnya.

Bukan mau GR, tapi perasaanku mengatakan Dimas ke sini ingin menemuiku. Dia pasti mau mempermasalahkan barang-barang yang kukembalikan. Benar saja, begitu pandangan kami bertabrakan, dia menghampiriku dengan gagah layaknya penyanyi yang turun dari panggung dan menemui *fans*-nya yang tersembunyi di balik perabot berdebu. Ya ampun... Pak Rahmadi harus lebih memperhatikan kebersihan *showroom* utama ini.

“Gendis...,” sapaannya membuatku terperajat, mengalihkan pandangan dari debu yang merusak ornamen lemari *vintage*. Aku

menegakkan tubuhku dan spontan memperbaiki ujung jilbabku yang terasa miring.

Kenapa juga aku harus terlihat “bagus” di hadapannya? Dan kenapa aku harus kikuk begini? Jaga mata, jaga hati, Gendis. Ya Allah, ampuni hamba yang silau oleh ciptaan-Mu yang indah ini. Seharusnya Dimas tak perlu memakai sweter biru yang menutupi kemeja lengan pendeknya. Penampilannya membuatku lupa diri. Dia juga memakai celana di atas mata kaki serta *sneakers* putih yang selalu membuatku teringat kebaikannya yang menyentuh di festival makanan dulu. Dia pasti beli *sneakers* baru yang sama persis.

“Apa?” Aku menatapnya dengan memejamkan mata.

Padahal aku sudah mengucapkan kata perpisahan. Supaya aku bisa jaga hati biar nggak semrawut seperti ini. Kenapa juga harus semrawut, Gendis? Nggak tahu. Jangan bertanya, aku sendiri bingung. Isi kepalaku bertengkar hebat.

“Kenapa kamu memutuskan ukhuwah antara kita?”

Aku langsung membuka mata, meringis karena sore ini dia tampak sekali.

“Astagfirullah...,” ucapku spontan dan memalingkan wajah, melihat kursi berpelitur cokelat di ujung sana untuk menenangkan diri. “Jangan terlalu dekat, kita kan bukan mahram. Lagian aku baru mau hijrah, baru aja pakai jilbab. Biar jaga hati gitu.”

“Jaga hati? Memang hatimu kotor kalau ketemu aku?”

Ya Allah, nancep banget pertanyaannya.

Mau tak mau aku menoleh ke arahnya dengan cengiran halus dan kepala buntu karena tak mungkin aku jawab: ya kamu terlalu ganteng, terlalu baik dan nggak sehat buat cewek yang terluka karena ditinggal pacar kayak aku ini.

“Perlakuanmu kepadaku berbeda,” akhirnya aku menjawab karena tak tahan dengan diamnya Dimas saat menunggu jawabanku.

“Bukankah aku sudah bilang, aku baik ke kamu karena kamu sahabatku.”

“Aku nggak pernah anggap kamu sahabatku,” jawabku ketus.

“Oh, ya sudah kalau gitu. Lalu, kamu mau dianggap apa?”

“Issh!” aku jadi kesal sendiri. “Intinya, aku nggak mutusin ukhawah. Kita bisa interaksi ala kadarnya. Tapi *please*, berhenti memperhatikan dietku apalagi memberiku barang-barang mahal atau mensuplai makanan, buah dan lain sebagainya buatku. SE-TOP!” aku menatapnya tajam dan tegas.

Dia melipat kedua tangannya di dada, “Oke, tapi dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Tasmu tinggal di resepsionis, kamu ikut aku makan mi ayam Bangka halal dan paling enak di Jakarta.”

Mataku berbinar.

“Ditraktir?”

“Makan sepuasnya.”

Kupicingkan mata.

“Setelah itu?”

“Setelah itu aku nggak akan ikut campur lagi soal dietmu. Kecuali kamu membutuhkanku.”

“Oke.” Membayangkan mi ayam Bangka superpedas yang harganya selangit membuatku langsung pergi menitipkan tas ke resepsionis.

Aku segera menyusul Dimas yang sudah jalan lebih dulu ke tempat parkir, tempat sopirnya sudah menanti. Dia duduk di

depan dan aku sendirian di belakang. Ketika mobil sudah membelah padatnya jalanan Jakarta, aku baru menyadari tanganku kosong.

“Ponselku ketinggalan di tas,” pekikku.

“Beberapa jam tanpa ponsel nggak akan bikin kamu mati, Gen. Santai aja sih.” Dia lalu menyalakan TV di mobilnya dan memasang video ceramah seorang ustaz kondang.

“Dengerin ini aja, aku lagi suka dengerin dia.”

Daripada bosan, aku pun ikut menyimak. Di video tersebut terlihat seorang audiens bertanya tentang hukum nikah siri. Ustaz pun menjawab bahwa nikah siri adalah nikah secara agama namun belum sah di mata hukum. Meski begitu, halal sebagai suami-istri.

“Kayaknya pilihan untuk menikah siri itu menarik. Nggak ribet,” Dimas tertawa geli.

Aku mengernyit. Apanya yang lucu? Akhirnya audiens lain bertanya soal hal-hal lain seputar akhlak. Mana yang harus didahulukan antara adab atau ilmu. Sang ustaz menjawab, yang harus didahulukan adalah adab baru ilmu. Aku bertopang dagu kemudian menerawang ke mana-mana.

“Ini pas buatmu, Gen,” Dimas berbicara serius. “Waktu awal hijrah, aku juga memperbaiki adabku dulu. Khususnya dalam muamalah dengan sesama. Dulu aku jutek banget kalau ketemu orang, nggak mau senyum. Setelahnya, aku jadi sering menyapa dan mengucap salam lebih dulu.”

“Jadi itu sebabnya kamu ramahnya kebangetan sama cewek-cewek?”

“Eh... masa sih? Padahal aku biasa aja, senyum dan mengucap salam.”

“Ya hati-hati aja, Dim. Tanggapan cewek yang kamu senyum-in bisa lain.”

“Ceweknya aja kali, Mbak, yang kegatelan,” sopir yang se-dari tadi diam kini ikut tertawa. “Padahal selama saya kenal Pak Dimas, dia biasa saja kasih salamnya, nggak pakai dimanis-manisin gitu.”

“Persis!”

Aku terdiam. Kemudian teringat debar jantungku sendiri yang suka melompat ke sana kemari kalau Dimas bersikap terlalu baik. Huft!

Setelah melamunkan banyak hal, dalam arti tak ada perbin-cangan lagi antara kami, mobil akhirnya menepi di sebuah rumah tua di daerah Tebet. Dimas turun terlebih dahulu dan langsung membukakan pintu buatku. Rasanya mau misuh-misuh, kayak begini kamu anggap biasa? Jangan salahkan ceweknya kalau GR. Eits sori, Gendis... kamu jangan ikut GR.

Aku turun tanpa mengucapkan terima kasih padanya. Lang-sung mencari tempat favoritku tiap makan di sini. Dimas sudah memesan lima porsi mi ayam. Aku tidak percaya ketika dia bi-lang mau makan dua porsi mi. Dua porsi lagi untukku dan satu lagi untuk pak sopir.

“Ini mi ayam pembebasan, hahaha... setelah ini aku juga bakal sibuk mengurus cabang Geprek *Couple* dan calon pekerjaan baruku. Jadi jangan sungkan... makan saja.”

“Nggak akan ada grup DIET Gendis lagi?”

“Akan aku *delete*,” ujarnya kemudian mengucap bismillah sebelum menyeruput kaldu ayam kental.

“Yeay!” sorakku senang karena bisa diet tanpa dicerewetin.

Kenikmatan mi ayam Bangka ini luar biasa. Daging cincang-

nya juga empuk dan tidak dicampur dengan protein, kaldunya kental dan gurih banget. Aku memberikan beberapa campuran sambal, saus, serta cuka sehingga rasanya menjadi lebih mantap. Ah sedap... mi-nya juga pas di lidah, nggak terlalu kenyal atau lembek. Pokoknya enak! Seporsinya saja bisa 35 ribu. Karena aku sedang penghematan, traktiran ini jadi sebuah rejeki.

“Whoaaa... enak beneecer!” aku mengerang setelah meneguk kuah mangkuk kedua dari mangkuknya langsung. Di depan Dimas, tak perlu jaim-jaim banget.

“Mau nambah lagi?”

“Boleh?” kurasakan mataku berbinar ketika melihat Dimas mengangguk. “Paak!”

Beberapa menit kemudian pelayan datang membawakan mangkuk ketiga.

“Aku sudah dua minggu nggak makan mi ayam, Dim. Rasanya mau nangis...”

FaabayBook

“Puas-puas deh,” dia tertawa kecil. “Gendis, aku ke toilet sebentar, ya.”

“He-ehm,” jawabku sambil menarik mi ke mulut dengan sumpit.

Aku tak memperhatikannya dengan jelas, pandanganku fokus pada mi. Setelah selesai baru kusadari Dimas tidak juga kembali dari toilet. Aku mulai panik dan segera mencarinya ke sana kemari, ada kelegaan menelusup ketika melihat Dimas sedang membayar di kasir. Kuhampiri dia dengan susah payah berjalan karena perut kekenyangan.

“Dim, aku pikir ditinggal. Ayo, sudah mau magrib, nih.”

“Kita jalan kaki, ya.”

“Eh?” Aku melongok ke tempat parkir dan tidak melihat mobil Dimas. “Sopir ke mana?”

“Aku suruh dia duluan,” senyuman Dimas mengandung rencana beracun yang baru kusadari. Ya ampun, dia mengerjaiku lagi.

“Katanya adab dulu baru ilmu, ini kamu ngerjain aku namanya beradab nggak?” sewotku.

“Aku nggak ngerjain. Aku mengajarkan. Kalau habis makan banyak tepung, bakar kalorinya dengan jalan kaki. Ayo, mau ikut aku nggak? Sopirku ada di suatu tempat sekitar dua kilometer dari sini. Setelah ketemu dia, kita naik mobil lagi sampai kantormu.”

“Ogah!” aku semakin ketus.

“Ya sudah aku duluan,” Dimas berjalan kaki dengan santai.

“Dimasss!!” teriakku membahana. “Sebentar lagi magrib tauk!”

“Banyak masjid yang bisa kita sambangi,” jawabnya sambil lalu, dan mulai menyeberang jalan. Aku mengikuti dari belakang.

Menyebalkan! Sebal! Kesal! Aku melihat punggungnya dengan tatapan membara, berharap bisa membakarnya seketika. Duh, jahatnya pikiranku.

“Aku serius, Gen... ini yang biasa aku lakukan setelah makan mi banyak-banyak. Asyik kok, udara sore menyenangkan.”

“Jakarta nggak asyik buat pejalan kaki.”

“Siapa bilang? Tuh, sudah ada beberapa trotoar yang dibuat nyaman.”

Aku jalan di sebelahnya. Secara teknis kami tidak berdua karena banyak sekali pejalan kaki lain; Mahasiswa dan pekerja kantoran. Ini kedua kalinya kami jalan bareng, meski seringkali langkah Dimas lebih cepat. Dia sepertinya lebih senang memunggungi ketimbang jalan bersisian. Sama seperti waktu ke Festival Kuliner.

“Semoga ini bukan dosa ya,” kata Dimas ketika aku berhasil

menyamai langkahnya dengan susah payah. Aku mulai terengah dengan keringat bercucuran sebesar biji jagung.

“Sedosa itukah jalan berdua aku?”

Dia nyengir.

“Aku masih belajar buat urusan begini. Sejak hijrah biasanya aku nggak pernah jalan berdua sama cewek.”

“Ya, ya, kamu sudah sering bilang.” Napasku serasa mau putus. “Nggak usah diulang-ulang terus.”

“Aku kepengin hijrah total,” ujarnya. Aku heran dia belum terengah juga. Mungkin dia sudah terbiasa banyak jalan.

“Pengin bisa jalan berdua sama perempuan yang halal setiap habis makan mi ayam,” lanjutnya menjelaskan.

“Eh, kenapa?” aku bertanya kembali karena mendengarnya samar-samar akibat suara knalpot motor modifikasi yang barusan melintas membuat telinga aku agak pekak. Tapi, apa aku tidak salah dengar?

FaabayBook

“Buruan yuk, sudah mau azan.” Dimas mengabaikanku dan berjalan lebih cepat di depan. Kali ini dia menuju ke masjid besar yang jaraknya beberapa ratus meter dari kami.

Dari pipinya yang sejenak merona merah, aku yakin dengan pendengaranku tadi. Akan tetapi, apa maksudnya mengatakan hal itu kepadaku?

Dimas benar-benar menepati janjinya. Mi ayam pembebasan adalah hari terakhir kami bertemu dan komunikasi. Sesekali aku ingin juga menelepon atau mengirim pesan, meski ini akan membuatku seperti orang yang tidak konsisten.

“Gendut, ini kenapa Dimas hapus grup kita?”

“Katanya dia mau hijrah total,” jawabku asal.

“Iya, dia juga bilang gitu,” timpal Weni sambil mencatat sesuatu di bukunya.

“Maksudnya gimana? Ada gosip *aposeh*?” Elsa mendekat ke mejaku dan Weni.

“Hmm, nggak tahu gosip apa bukan, ya. Cuma aku dengar dari Damar katanya Dimas lagi galau karena nggak bisa menjaga hati. Dia bilang ke Damar, ‘Bro... lo beruntung sudah bisa nyempurnain separuh agama. Gue kapan ya, Bro?’”

Elsa cekikikan karena Weni meniru suara berat Dimas.

“Yaelah, dia kan sudah 32 tahun, jadi pasti galau lah ya karena belum nikah-nikah juga. Wen, katanya Damar temen dekat dia. Memang Damar nggak tahu kenapa dia belum punya calon?”

“Selain alasan gendut, apa lagi ya? Belum ketemu aja kali. Dimas orangnya pilih-pilih. Terlalu ramah sama banyak cewek... jadi banyak cewek yang patah hati gitu.”

“Embeeer...!” aku mencibir.

“Eh, tuh bibir pengen gue staples deh,” celetuk Elsa menjawab bibir yang sengaja aku majuin. “Gen, lo nggak cemburu? Jangan-jangan Dimas blokir gue karena sudah nemu calon istri. Terus calonnya *over protective* gitu.”

“Hah?” Aku buru-buru membuka ponsel dan mencari nama Dimas. “Dia juga blokir akuuu,” erangku.

Weni mengambil ponselnya di meja lalu melihat layar dengan semringah. “Dia nggak blokir aku, tuh.”

“Iiuh, aneh tuh orang!” Elsa kembali ke mejanya dan bekerja lagi.

Untung Tony dan Setyo sedang *meeting* di divisi keuangan,

sehingga kekepoan ini tidak terus berlanjut. Aku memandangi layar ponsel. Dimas benar-benar konsisten tidak akan mengang-guku sama sekali. Oke, akan kubuktikan aku bisa diet tanpa diri-butin sama dia. Karena aku diet untuk diriku sendiri, untuk men-jaga tubuh ciptaan Allah agar tidak rusak.

Selama satu bulan selanjutnya, aku menjalani diet mandiri. Elsa pun tidak keberatan karena dia juga merasa bersalah meng-ambil keuntungan—dengan menyiksaku dalam diet. Dia lebih se-nang melihatku diet dengan inisiatif sendiri tanpa harus dipecut-pecut. Aku benar-benar ingin berubah. Di usia yang hampir tiga puluh tahun, aku masih ingin tetap sehat dan memanjangkan umurku.

Seminggu sekali aku menimbang badanku di timbangan kan-tor. Minggu pertama sudah ke kiri satu kilogram. Minggu kedua ke kiri lagi dua kilogram karena aku benar-benar mengurangi nasi saat makan siang dan lebih banyak makan ayam rebus sampai mual. Minggu ketiga masih di angka dua kilogram. Minggu ke-empat, aku agak nakal dan mulai makan mi ayam lagi, meski setelahnya aku berlari-lari kecil dari kedai mi ayam sampai kantor. Jadi hanya turun satu kilogram saja.

Total satu bulan ini, jarum di timbangan bergeser ke kiri seba-nyak 4 kg. Argh, lagi-lagi hanya mentok di 4 kg. Apakah akan sama seperti yang sudah-sudah? Setelah 4 kg akan susah turun lagi. Apalagi memasuki minggu kelima aku mulai lesu dan malas.

Stok pepayaku habis. Aku tak punya uang lagi untuk membelinya. Bulan kemarin, setelah memohon-mohon dengan derai air mata akhirnya aku bisa meminjam uang kepada Elsa, Tony, dan Setyo. Julia sudah aku keluarkan dari grup WA kami, jadi dia tak perlu tahu betapa nelangsanya aku dikejar-kejar DP rumah.

Bulan ini aku kembali dikejar pengembang. Jadi targetku adalah makan buah saja dan makan nasi dengan tahu tempe, supaya aku bisa menyetor setidaknya tujuh juta untuk cicilan DP. Namun sisanya dari mana? Aku menunduk lesu di meja kantor setelah merekap beberapa laporan berita koran tentang *launching showroom* terbaru perusahaan. Siang ini, aku hanya makan nasi dengan sayur taoge yang aku masak sendiri di rumah. Perutku lapar sekali, aku butuh protein supaya kenyang.

“Gendut!” Elsa berlari tergopoh-gopoh memasuki ruangan. Dia menggebrak meja dengan keras hingga aku terbangun dengan lunglai.

“Lo dipanggil Pak Rahmadi sekarang. Ayo, dia mau ngasih lo kerjaan sampingan! Honor nya gede!”

Dan di sinilah aku sekarang, di depan meja Pak Rahmadi. Dia terlihat agak kurusan dengan cekungan di bawah matanya. Kelihatan sekali sedang banyak beban. Target penjualan di *showroom* baru, kegiatan Fun Run yang tinggal satu bulan lagi, serta pernikahan anaknya yang tinggal satu setengah bulan lagi. Siapa suruh semua acara besar ditaruh berdekatan. Stres kan, Pak? Ehem... tapi aku turut bersimpati pada beliau.

“Gendis, masih ingat tawaran saya beberapa waktu lalu?”

“Ingat, Pak.” Oh, tentang membantu promosikan Fun Run.

“Weni bilang berat badanmu sudah turun enam kilo.” *Ouw... sepertinya Weni harus disumpal cabai supaya segala informasi tidak keluar dari mulutnya.*

Aku tetap memasang senyum manis di depan Pak Rahmadi. Dia melanjutkan, “Saya juga melihat kamu tampak lebih energik dan lebih lincah saat bergerak. Ya biarpun masih gemuk, tapi berbentuk. Kamu nge-gym?”

Segera aku menggeleng, “Saya ikut aerobik dan yoga, Pak.” Dan rencananya akan segera keluar minggu ini. Karena aku tak kuasa terbebani dengan angka dua juta sebulan yang Dimas bayarkan ke Salsa.

Aku punya keinginan membayar Salsa sendiri, namun apa daya uang tak sampai.

“Wah bagus,” Pak Rahmadi tampak puas. “Kalau begitu saya beri penawaran lagi. Kalau kamu bikin vlog dan menurunkan berat badanmu sampai dua puluh kilogram, saya akan berikan dua puluh juta.” Sebuah penawaran yang membuatku terperangah.

Dia melanjutkan, “Bikin saja beberapa vlog. Nanti saya pinjamkan kamera digital punya perusahaan. Nanti videomu akan kita *posting* di *channel* YouTube milik kita dan akan dibantu tim iklan untuk proses editingnya,” ujar Pak Rahmadi berapi-api sambil berdiri dan menekan-nekan meja dengan ujung telunjuknya.

“Fun Run kali ini akan dihadiri oleh Presiden RI. Target peserta kita tiga ribu orang, namun sejauh ini baru terkumpul sekitar 1.653. Masa lomba sekelas presiden pesertanya sedikit. Ini Fun Run kita yang kelima, dan ini adalah ajang promosi perusahaan. Seharusnya pesertanya jor-joran. Kamu paham?”

“I... iya, Pak,” aku mengangguk.

“Sepakat?”

Siapa yang menolak uang? “Kalau boleh saya minta sepuluh juta dulu, Pak, di depan. Buat bayar cicilan DP rumah,” ujarku sambil nyengir lebar.

* * *

Siapa sangka Pak Rahmadi mau menurunkan sepuluh juta di muka dalam tempo seminggu. Segera saja semua uang itu aku bayarkan ke pengembang. Setidaknya untuk bulan ini aku lega meski sisa uang yang ada tetap memaksaku hidup kembang Kempis.

Setelah pamitan baik-baik dengan Salsa, aku mulai mencari komunitas *workout* gratisan yang ada di kota ini. Ada satu spot *workout* gratisan di area Monas seminggu tiga kali setiap malam Selasa, malam Kamis, dan malam Sabtu. Namanya komunitas KERJA KERAS. Aku suka namanya karena nama itu tepat. Menurunkan berat badan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Sebulan turun 6 kg. Aku mulai memetakan kenapa turunnya begitu lambat. Tentu saja karena aku masih suka minum es teh manis dan makan pisang goreng hampir setiap hari. Gula-gula membuatku gemuk.

Dengan semangat kurus, aku membaca apa saja kegiatan *workout* gratisan. Mereka akan melakukan *sit up* selama 200 kali, *squat jump* 200 kali, *plank* selama lima menit. Aku melihat gerakan *plank* di foto yang mereka lampirkan di *page* mereka. Kemudian iseng mencoba di apartemen. Baru hitungan 10 detik saja lengan dan perutku sudah tegang. Bagaimana bisa lima menit? Argh, apa aku bisa? Ayolah, Gendis semangat dua puluh juta lemak!

Kegiatan apa lagi? *Push up* 100 kali. Lari mengitari *track* sebanyak 5 putaran. Ini bukan komunitas kerja keras namanya, tapi penyiksaan! Aku baru saja berniat membatalkan semua rencana *workout*, namun ketika melihat beberapa testimoni *Before-After* dari anggota komunitas yang kebanyakan bermasalah dengan kegemukan, sesuatu bergejolak di dalam jiwaku. Aku juga ingin

melihat foto *before-after*-ku di sana. Hal yang lebih hebatnya lagi, mereka memberikan penghargaan untuk yang berhasil menurunkan berat badan atau membentuk tubuh mereka menjadi lebih bagus.

Tadi siang aku sudah mendaftar melalui WA kepada admin-nya. Saat kutanya berapa biaya yang harus kubayar, dia menjawab gratis karena ada donatur tetap komunitas ini yang menyumbang demi kemanusiaan.

Oke! Malam ini juga aku berangkat, tak perlu ditunda lagi. Aku melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 18.10, azan magrib berkumandang. Aku segera mengambil air wudu dan menunaikan salat Magrib. Aku pun memilih baju senam satu-satunya yang bisa kukenakan, lalu aku dobel dengan celana jins longgar serta tunik ungu berpayet. Aku memakai pasmina instan lalu menyambar ranselku yang sudah butut, memasukkan botol minum yang aku beli sendiri dengan harga diskon dan sehelai handuk. Kemudian aku sadar ini adalah ruang terbuka di mana lelaki dan perempuan *workout* bersama-sama. Tentu aku harus mengenakan kaus olahraga berlengan panjang! Maka aku membuka tunikku lagi dan mencari kaus lengan panjang. Setelah separuh isi lemariku keluar, barulah aku menemukan kaus yang agak berbau apek. Tak apalah, toh nanti juga akan berbau keringat.

Aku naik Transjakarta dan turun di halte area Gambir. Dari sana aku berjalan kaki menuju Monas. Baru saja melangkah agak jauh dari halte, aku mencium bau sedap sate ayam yang asapnya mengepul-ngepul dari kedai terdekat. Perlahan-lahan aku berjalan ke depan kedai dan dengan malu-malu menarik napas panjang, menghirup baunya dengan nikmat. Perutku bergejolak keroncongan, aku sama sekali belum makan buah.

Tak perlu lagi aku dilema untuk membeli sate, karena uangku sudah habis dan pas-pasan untuk sekali makan siang. Aku agak sangsi, apakah kuat mengikuti kegiatan *workout* berat dengan perut kosong? Tanpa sadar perutku berbunyi.

Kuhirup bau daging ayam dibakar beserta bau bumbu kacang sampai mataku terpejam. Kudengar satu lagi suara tarikan napas di sebelahku. Apakah seseorang juga sedang berusaha menikmati asap yang sama?

“Jangan dilawan, dinikmati saja baunya. Kalau air liur keluar telan saja.”

Suara itu! Aku membuka mata dan mendapati Dimas sudah berdiri di sebelahku. Rambutnya agak panjang, namun wajahnya masih tampan dan bersih. Dia tersenyum lebar dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket bomber cokelatunya. Celana jins belelnya dipadu dengan *sneakers* putih persis seperti yang kupakai dulu. Lalu aku teringat pernah menghilangkan sepatunya, membuatku agak bersalah.

“Ngapain di sini?” tanyaku skeptis.

BAB 14

Aku masih tak percaya bisa bertemu Dimas setelah menghindarinya di berbagai lini.

“Aku lagi lewat dan nyium bau sate. Jadi, aku hirup baunya, dinikmati aja.” Dimas menunjuk kepalanya, “Untuk bisa kurus harus mengubah *mindset* bahwa kamu sudah pernah makan sate. Tak perlu makan setiap saat apalagi saat malam hari. Besok siang kamu masih bisa makan ini, sehingga perutmu nggak perlu bunyi kayak gitu.”

Dengan malu aku menekan perutku yang masih gendut dengan wajah ditekek. Dimas tidak mentertawakanku, dia masih seperti sebulan lalu. Datar dan jarang tersenyum.

“Gimana dietnya?” tanyanya cepat.

“Ah... ya, baik. Masih lancar sudah turun enam kilo.”

Alih-alih pujian dia malah mencibirku, “Dulu aku sebulan bisa turun sepuluh kilo.”

“Sombong!” ketusku.

“Serius. Berarti pola makanmu masih salah. Pasti masih banyak gorengan dan gula.”

“Nggak!” aku berbohong. Sialnya perutku berbunyi lagi, meminta diisi.

Lelaki di sebelahku langsung menurunkan ransel dari bahunya, kemudian mengeluarkan kotak makan bening berisi sayuran atau buah? Dia menyodorkan kotaknya padaku.

“Ini salad sayur, buah, dan putih telur tanpa mayones. Makan aja.”

Aku menggeleng. Dimas menekan kotaknya ke lenganku.

“Ayolah, Gen. Ini nggak sampai sembilan juta kok,” dia terkekeh kecil.

Tawaku meledak juga dan tanganku meraih kotak makan yang dia berikan. “Makasih... Aku lagi hemat banget sampai akhir bulan jadi nggak bisa beli buah.”

“Besok aku anterin sekarung pepaya lagi, mau? Kalau perlu sama semangka dan mangga.”

“Nggak usah!”

FaabayBook

“Ayolah, Gen, aku tahu kamu lagi sus—”

“Weni bilang apa?” Padahal aku sudah hati-hati untuk tidak bercerita apa pun ke dia.

“Dia cuma bilang... kamu lagi butuh uang. Aku bisa minjem—”

“Stop, Dimas! Jangan bertingkah seolah kamu pacar atau suami aku.”

“Suami mah nggak minjem duit kali, Gen, tapi ngasih. Aku cuma mau minjem.”

Krik... krik... krik. Pada posisi ini aku merasa agak bersalah dengan sikapku yang berlebihan tadi. Aku merapikan pasmina instanku yang sebenarnya tidak berantakan, agak sedikit grogi karena situasi ini.

“Kalau Tony sama Setyo aja bisa minjemin kamu uang sebagai sahabat, kenapa aku nggak bisa?”

“Pasti Weni lagi!”

“Bukan! Selain itu dia nggak masuk grup kalian, kan? Aku tahu semua itu dari Elsa.”

Oh... Elsa. Sejak kapan dia berkhianat?

“Jangan marah sama dia, Gen. Aku yang memaksa Elsa ngasih tahu kenapa kamu uring-uringan bulan kemarin.”

“Tahu dari mana aku uring-uringan? Kamu ngikutin aku? *Stalking* gitu?”

“Weni yang cerita.”

“Issh! Bener-bener deh,” aku mendelik kesal ke Dimas.

“Aku cuma mengkhawatirkan kamu kok, Gen. Dan aku bangga kamu bisa diet mandiri. Aku lega mendengarnya.”

“Dim, sudah, berhenti merasa bersalah. Semua itu membuatku tidak nyaman. Apalagi ketika tahu orang yang merasa sangat bersalah ke aku sampai melakukan hal-hal di luar batas!”

“Kalau yang ada di sini bukan perasaan bersalah, gimana?” dia menepuk dadanya.

“Perasaan apa?”

Dia meringis sambil menatap sate-sate yang dibakar. Kemudian sebuah mobil berhenti di depan kami, beberapa orang turun dari sana, menginterupsi keheningan yang tadi tercipta. Rom-bongan baru datang hendak masuk ke kedai sate. Aku memutuskan untuk pergi saja dari sana dan meninggalkan Dimas sendirian.

Namun dia terus mengikuti langkahku. Aku berusaha tak memedulikannya dan berjalan lebih cepat sambil meremas kotak makan yang dia berikan. Saat memasuki area Monas, matak

sudah mencari ke sana kemari spanduk komunitas Kerja Keras yang logonya sudah kuhafal baik-baik. Di ujung sana, kira-kira dua ratus meter, aku melihat kumpulan orang memakai baju olahraga sedang melakukan beberapa gerakan melompat, *sit up* atau *push up*. Aku mencoba berjalan lebih cepat, tiba-tiba kakiku agak nyeri ditambah perutku semakin melilit. Tak tahan dikejar seperti ini aku berbalik untuk menghardik Dimas.

“Sudah aku bilang nggak usah *stalker*-in aku!”

Dimas malah melambaikan tangannya. Jelas bukan padaku, aku berbalik dan melihat lambaian Dimas dibalas oleh hampir semua orang yang sedang berolahraga di area *workout*.

“Assalamualaikum!” seru Dimas sambil melewatiku begitu saja.

“Walaikumsalam!” seru para anggota komunitas yang kemudian kusadari mereka semua laki-laki.

Aku menelan ludah. Mana perempuannya? Lalu kenapa Dimas kenal mereka?

“Mbak Gendis, ya?” seseorang menepuk pundakku. Aku melonjak kaget lalu berbalik. Perempuan berjilbab bergo hitam tersenyum di hadapanku. “Kenalin, ini Maya, admin komunitas *workout* Kerja Keras.”

“Oh iyaaa,” aku menjabat tangannya kemudian menoleh ke Dimas yang rupanya sedang menatapku dengan ekspresi datarnya. Segera kuberbalik pada Maya, “Eng... dia sudah lama jadi anggota di sini?”

“Oh...” Maya melongok melewati bahu. “Dimas maksudnya? Dia *coach* di sini sekaligus donatur komunitas ini. Ayo, Mbak, saya kenalin dengan anggota yang lain.”

Tunggu dulu. Aku belum sempat terkejut ketika dia sudah

menarikku ke kerumunan cewek berbaju olahraga. Ada yang memakai jilbab ada juga yang tidak. Mereka sedang *push up* dan *sit up* bergantian di matras besar yang kelihatan empuk. Seorang *sit up*, yang lainnya menghitung. Seharusnya aku pergi dari sini. Kenapa aku harus berurusan lagi dengan Dimas dan segenap rasa bersalahnya? Tapi aku malu untuk pergi begitu saja.

“Gendis...” Lelaki yang tadi bercokol di kepalaku kini datang menghampiri.

“Jangan *workout* dengan perut kosong. Makan dulu saladnya. Aku nggak mau kamu sakit.” Aku ingin mengembalikan kotak makannya dan pulang saja. Apa daya... rasa lapar membuatku begitu lemah dan tak sanggup lagi berkicau.

Aku memilih duduk di kursi taman, Dimas pun duduk di sebelahku dengan memberi jarak di antara kami.

“Setelah tahu kamu donatur komunitas ini, rasanya aku nggak minat lagi gabung,” ujarku setelah memasukkan beberapa buah ke mulut.

Satu bulan berkuat dengan sayur dan buah di pagi dan malam hari membuat mulut dan perutku terbiasa memakannya. Meskipun rasa hambar dan agak pahitnya sayur tetap tak pernah membuatku merasa puas menikmati makanan.

“Sebegitu bencinya kamu sama aku?” suara Dimas agak bergegar. “Aku heran, kamu nggak mau membuatku merasa bersalah tapi terus memintaku menjaga jarak. Dengan tidak menerima kebaikanku artinya kamu semakin membuatku merasa bersalah.”

“Aku juga bingung, Dim. Aku cuma ingin diet, ingin kurus tanpa bantuanmu.”

“Oke... kalau ini semua tentang rasa bersalah, lalu bagaimana kalau ada rasa yang lain?”

Angin malam berembus. Entah karena angin atau ucapan Dimas, bulu kudukku merinding. Dimas menggosok tengkuknya dan memalingkan wajah ke tempat lain, baru kembali melihatku dengan intens. Aku memutuskan untuk memasukkan satu butir putih telur yang hambar dan mengunyahnya bersama sawi putih.

“Rasa apa maksudnya?” tanyaku berhati-hati. Memusatkan pandangan pada sisa buah pepaya dan bengkuang yang dipotong dadu.

“Ya... aku juga nggak paham. Yang jelas... aku selalu memikirkan kamu.”

“Bukannya dari dulu kamu mikirin aku? Ninju aku di samsak?” sindirku. Agak kecewa dengan jawabannya yang absurd.

“Ini lain, Gendis. Dulu aku memikirkan Gendis yang kurus. Sekarang yang aku pikirkan Gendis yang gendut.”

Aku menusukkan garpu ke bengkuang lalu menudingkan buah ke muka Dimas, “Mau ngatain aku gendut aja pakai mutermuter sih, Dimaaaass!”

“Bukan begitu,” ujarinya sambil menurunkan bengkuang dari depan mataku. “Ini murni karena aku mengkhawatirkanmu, kondisimu, semuanya tentang kamu.”

“Ya, ya, kamu biasa berkata-kata manis!” ketusku.

“Ini serius, Gen.”

“Apa sih maksudnya, Dim!” nada suaraku meninggi. “Kalau bicara sama orang lapar jangan berputar-putar!”

Dia mengerang putus asa, entah karena apa. Aku tak peduli, salad buatan Dimas ini enak juga dan membuatku ingin memakannya lebih banyak. Kusodorkan kotak kosong kepadanya.

“Aku masih lapar!”

Dimas mengambil kotak kosong, membuka ranselnya, lalu

mengeluarkan satu kotak kosong lagi dan menyodorkannya padaku. Aku mengambilnya dengan bingung.

“Klienku di sini banyak jadi aku bawa banyak stok di ransel,” katanya datar.

Kulirik ranselnya yang menggebug. Aroma salad samar-samar menusuk hidungku, aku segera membuka kotaknya dan melihat salad lagi. Segera kuambil garpu di pinggir kotak makan dan melahapnya. Suara “kriuk-kriuk” kini menemani kegelisahan hatiku. Meski bukan “kriuk-kriuk” keripik kentang.

Aku masih menunggu Dimas melanjutkan kalimatnya. Tapi dia malah pamit duluan bergabung dengan kelompok *workout* laki-laki. Kupandangi punggungnya. Rasa apakah yang ingin dia sampaikan? Kenapa hatiku menghangat membayangkan sebuah rasa yang sudah lama hilang?

FaabayBook

Pagi yang dingin, dari tengah malam sampai subuh hujan tak berhenti turun. Setelah salat Subuh, aku meringkuk di dalam selimut dan tergoda untuk menyeduh mi instan yang selalu kusimpan di lemari dapur. Masih memakai baju tidur, aku menyeret selimut dan kusampirkan di bahu, lalu mulai menjerang air. Setelah mi instan matang dengan *topping* telur dan irisan sosis, aku tak kuasa untuk memakannya. Aku hanya duduk di kursi *pantry* sambil menatap asap yang mengepul serta menghirup aroma kuah kari yang menggoda dan menghangatkan. Di luar masih gerimis, sudah seharusnya ini menjadi ritual yang sempurna di udara dingin.

Kemudian aku teringat perjuanganku semalam.

Boro-boro dua ratus hitungan *sit up*, bisa sampai sepuluh saja aku sudah kram perut dan meringkuk kesakitan entah berapa menit, yang pasti cukup lama sampai Maya dan teman-teman lainnya berhenti *sit up* dan mengerubungiku. Sebenarnya di awal, Maya bilang target untuk pemula hanya dua puluh hitungan. Kalau sudah terbiasa baru naik lagi. Aku pikir bisa mencapai target itu dengan mudah, ternyata mengangkat bahu dan lenganku yang berlemak ini begitu sulit. Apalagi melipat perutku yang sudah seperti bantal besar.

Setelah diam beberapa saat aku bisa duduk berselonjor sambil memperhatikan grup cewek-cewek *workout*. Kurasakan keringat berpolar di jilbab bergoku, rasanya panas sekali dan ingin kubuka tapi aku malu. Maya menyemangatiku untuk tetap bisa sampai hitungan dua puluh. Aku mencoba lagi, meski setiap satu hitungan berjeda lumayan lama. Jeda yang kugunakan untuk memandangi langit mendung tak berbintang. Lalu satu lagi, dan lagi, dan lagi.

Aku ingin menurunkan berat badan agar sehat dan bisa mengubah hidupku menjadi lebih baik. Kekuatan itulah yang membuatku sanggup *sit up* sampai hitungan kedua puluh kemudian terkapar kelelahan. Setelah istirahat dan minum cukup banyak, aku ikut berlari-lari kecil bersama teman-teman yang lain. Darahku seperti menggelegak, aku bisa merasakan alirannya di bawah kulitku. Semua keringat yang diperas seolah membuang semua kenangan tentang Herman.

“Ini bukan lagi tentang dia. Ini tentang menghargai dirimu sendiri!” ujar Dimas saat aku mengambil jeda setelah lari-lari kecil. Dia memberikan sebotol air mineral, bukan hanya kepadaku tapi juga kepada sebagian peserta *workout*, Maya ikut membantu.

“Duitmu nggak berseri, ya?” cetusku.

“Nggak lah... kan tinggal minta sama Allah,” dia tertawa riang. “Aku hanya ingin membantu mereka menurunkan berat badan, Gen. Karena aku selalu yakin badan yang sehat dan berat yang proporsional akan membuat hidup lebih berkualitas.”

Apakah setelah ini hidupku akan berubah? Sekarang, aku sudah jarang terkena vertigo. Rasa ngilu saat sujud pun sudah berkurang sejak rutin yoga dan aerobik. Ponselku berdering, mengaburkan ingatan tentang semalam dan mengembalikanku di pagi ini. Aku melihat layar ponsel, ternyata aku dimasukkan kembali ke grup WA aerobiknya Mbak Salsa. Belum sempat aku bertanya alasannya, layar ponselku kembali berbunyi. Dimas menelepon.

“Halo?”

“Assalamualaikum, Gen. Aku di depan apartemenmu, nih.”

“Hah?”

Segera aku melompat dari kursi *pantry* dan buru-buru membuka pintu.

“Apa kamu selalu datang setiap pagi ke rumah klien-klienmu?” tanyaku setelah mendapati wajah tampannya tersenyum di hadapanku.

“Bau... belum gosok gigi, ya?”

Mataku memelotot, berani sekali dia! Segera kututup mulutku kemudian kusadari aku masih membelitkan selimut di badan dan tak berhijab. Dengan satu gerakan, kutarik selimutku agak ke atas untuk menutupi kepalaku. Aku sedikit berlagak tersinggung di depan Dimas.

Dia menyodorkan satu kotak salad buah serta menunjuk sekering pepaya yang tergeletak di hadapannya.

“Cuma kamu yang aku anterin ini pagi-pagi,” Dimas menunjuk karung. “Jangan jauh-jauh lagi dariku, Gen.”

Aku tahu dia akan selalu menyampaikan kalimat manis. Tapi mengapa kalimat yang ini terasa magis dan membuatku tersipu? Ada yang tidak beres dengan kami berdua.

“Maksudnya?” aku pura-pura bodoh.

“Jangan lagi memintaku berhenti mencampuri urusanmu dan dietmu. Aku sudah mencoba buat nggak peduli namun sulit.”

“Terus?” Mendadak otakku korslet mendengar semua perkataannya barusan.

“Yaa... buktinya Allah mempertemukan lagi di komunitas yang aku bikin. Artinya....”

“Artinya apa?”

“Ya... artinya kamu dan aku nggak bisa terpisahkan.”

“Kalimat macam apa itu? Lagi syuting film?” aku berusaha sinis meski hatiku kebat-kebit. “Apa semua klien kamu gombalin?”

“Ya nggak lah!” ujanya sambil mengucek rambutnya sendiri yang sudah disisir rapi. Duh, berantakan gitu dia malah kelihatan ganteng. Astagfirullah, aku memejamkan mata kemudian membukanya lagi ketika dia melanjutkan ucapannya. “Cuma gombalin kamu aja kok.”

“Ih... apa sih?”

“Dijalanin aja, nggak usah dilawan.”

“Apanya yang dijalanin, Dim?” pancingku. Tidak mau terjebak dalam gede rasa yang biasanya menguasai anak ABG.

“Pertemanan kita lah,” matanya membesar. “Karena kita teman yang cukup dekat.”

“Aku nggak pernah merasa dekat.” Kuperbaiki posisi selimutku yang terus merosot ke bahu. “Biasa aja.”

Kamu yakin dengan ucapanmu, Gendis? Huffh.

“Makanya dijalanin supaya kita dekat.”

Aku menatap Dimas jengkel. Kenapa sih, dia bicaranya berputar-putar? Jangan-jangan dia tipe orang yang suka lewat jalan alternatif ketimbang bayar buat jalan tol.

“Intinya, izinkan aku membantumu diet, ya. Ini bukan tentang rasa bersalah. Ini tentang pengen lihat kamu sehat!” ujarnya terburu-buru dan tegas. “Ambil kotaknya, aku buru-buru, mau rapat buat pekerjaan baruku.”

Kuambil kotak makan berisi salad yang dia sodorkan. Baru kusadari pagi ini dia terlihat rapi dengan setelan jas berwarna *navy blue* namun sepatu *sneakers*-nya masih sama.

“Memang Geprek *Couple* mau tutup?” aku mulai khawatir, “sebulan ini aku belum makan Geprek *Couple*. Rencananya kalau sudah turun sekilo lagi aku mau makan.”

“Masih kok. Sekarang Andri sudah kuangkat jadi manajer. Aku sudah bilang pekerjaan baru, bukan menutup restoran yang kurintis sendiri.”

“Rasanya pasti berbeda karena bukan kamu yang masak.”

“Nanti aku masak spesial buatmu.”

Pembicaraan yang sering kudengar di FTV. Aku merinding teringat dulu juga sering bercakap-cakap mesra seperti ini bersama Herman. Kenapa harus kedengaran mesra sih? Dia bukan siapa-siapaku.

“Memang kamu mau kerja apa sih?” sebisa mungkin kutinggikan suaraku agar detak jantungku yang mungkin mau melompat tinggi tak terdengar.

Dimas mengambil sesuatu dari ranselnya. Sebuah tabung bertuliskan *shake* dengan rasa cokelat. Dia memberikannya kepa-

daku seraya menjawab pertanyaanku, “Ehm... seseorang memintaku kerja di perusahaannya. Aku masih menimbang-nimbang sih.”

“Wow, perusahaan besar?”

“Nggak besar banget tapi stabil.”

Aku mengambil tabung *shake* tanpa bertanya, namun sepertinya Dimas menangkap raut heran di wajahku.

“Ini *shake* yang selalu kamu minum setelah aerobik dan yoga. Minum ini juga saat sarapan pagi. Ini bukan obat diet tapi pengganti makanan, sebagai nutrisi supaya nggak kekurangan gizi saat diet. Pola makan yang aku ajarkan harus tetap dipatuhi!” dia berbicara dengan cepat dan tak memberiku ruang untuk bicara. “Sudah ya, aku takut telat. Assalamualaikum.”

Tanpa menungguku menjawab salam dia sudah berbalik sambil menundukkan pandangan. Dia terus berjalan menunduk sampai menghilang di belokan lift. Kupandangi sekarung pepaya di hadapanku. Ada secarik kartu di sana.

Dietlah untuk dirimu sendiri. Bukan untuk membungkam orang lain yang mengataimu gendut. Tertanda: Dimas.

Kurasa aku tahu kenapa tadi aku ragu memakan mi instan.

Kedatangan Dimas membuat sisa hariku menjadi lebih menyenangkan, aku pergi ke kantor dengan semringah. Tak bisa kugambarkan apakah ini sejenis perasaan berbunga-bunga? Kalaupun iya, aku tak tahu jenis bunga apa yang sedang mekar. Yang jelas Herman sekarang sudah jadi bunga bangkai yang mengeluarkan bau busuk. Melihatnya dari kejauhan saja sudah membuatku muak dan memilih istigfar tanpa henti. Tentu saja lebih karena melawan rasa benci yang diberikan setan dengan masif.

Elsa belum pulang dari tugasnya jadi aku terpaksa menerima makan siang katering sehat dari Dimas melalui Weni. Gadis itu, meski mulut embernnya menyebalkan, tapi cukup baik untuk diajak berteman dan mengobrol ringan. Kecantikannya tidak mengintimidasi. Baru kusadari kalau selama ini Julia secara halus dan perlahan membuatku merasa gendut dan jelek. Parahnya lagi, dia menghancurkanku dengan segala camilannya. Weni sebaliknya, selain cokelat yang pertama dia tawarkan, dia hanya memberiku, Elsa, Tony, dan Setyo buah-buahan.

“Kalau kelamaan satu ruangan sama lo, gue bisa berubah jadi jerapah, Wen!” celetuk Tony kesal ketika suatu hari Weni memberikan buah manggis dan Tony bingung cara memakannya.

“Ya sudah, berubah aja, lumayan gue nggak perlu ke Taman Safari,” celetukku yang disambut lemparan kulit manggis.

“Eh tahu nggak?” Tony mulai bernyanyi, “kulit manggis kini ada ekstraknya...”

“Sudah nggak lucu,” komentarku dan Weni bersamaan mendengar lagu dari iklan yang sempat ramai di tahun 2016.

Setyo datang dengan muka kusut, dia habis makan siang dengan teman-teman SMA-nya. Wajahnya yang ditekek membuat kami kepo.

“Kenapa lu? Keselek buah manggis?” Tony membuka kulit manggis dan mengunyah isinya dengan cepat.

Lelaki yang ditanyai hanya melirik manggis dengan meringis kemudian menghampiri mejaku seraya menyodorkan ponsel. Kulihat gambar di layar, video singkatku yang sedang *workout* di Monas direkam dengan kamera ponsel milikku.

“Gambarnya buram, bagian desain kesusahan buat menyunting. Kalau dimasukin ke YouTube atau IG bakalan pecah,” Setyo

selaku salah satu karyawan yang dipaksa jadi panitia mulai menyampaikan protes dengan wajah kesal.

“Mereka kesal banget karena peserta yang mendaftar baru setengah dari target. Bisa rugi nih kita. Aku dimintai tolong tim desain buat nyampein ini ke kamu.”

Dia lalu menyodorkan *goodie bag* berukuran besar, aku langsung mengintip isinya dan melihat *digicam* serta tripod.

“Malam ini kamu bikin video lagi ya, itu di bawahnya ada *lighting*, jadi pasang di atas *digicam*-nya biar kelihatan terang dan nggak buram. Terus rekam juga saat kamu aerobik dan yoga. Kamu bisa pake jilbab saat aerobik.”

“Yaa... aneh banget kalau gue rekam sendiri kayak gini, Yo. Lo bantuin gue ya buat merekam?” Aku membayangkan akan ribet dan malu mengambil gambar di tengah keramaian dan langsung memohon kepada Setyo yang langsung dijawab dengan gelengan.

“Nggak bisa, nyokap gue dateng dari Surabaya. Ribet tiap hari ngurusin kontrakan gue, belum lagi nyuruh gue cepet nikah. Calon aja nggak punya.”

“Yeee... kenapa jadi lo yang curcol! Makanya jomlo jangan kelamaan, busuk lo nanti.”

“Lha, lo sendiri apa kabar? Sudah jomlo tiap hari, masih harus lihat mantan pacaran sama mantan sahabat, superbusuk...” Aku melempar Setyo dengan serpihan sayur. Dia mengelit sambil nyengir sadis.

Kulihat ke seberang ruangan, ada Julia baru datang menjemput Herman untuk makan siang. Aku tahu mereka sudah meminta maaf, sudah berusaha berteman. Apa semudah itu bagi mereka? Cinta memang tak bisa dipaksakan tapi tak pernah ada kebaikan dalam perselingkuhan. Aku mendengus, seolah mem-

buang semua rasa sakit ini. Belum sempat aku berpikir macam-macam, ponselku berdering. Sebuah pesan masuk dari grup WA DIET GENDIS. Dimas membuat grup baru lagi setelah grup sebelumnya dia hapus. Dimas memasukkan nomor Elsa dan juga Weni.

Ternyata Weni juga sama terkejutnya denganku ketika memegang ponselnya.

“Lo dulu kenal Dimas di mana, Wen sampai deket banget sama dia? Begitu percayanya dia sama lo.”

“Saya kenal di...” Weni menggantung ucapannya. Dia seperti seorang putri yang mengalami dilema mau tetap di pesta atau pergi sebelum berubah jadi buruk rupa.

“Nanti pas nikahan, saya akan kasih tahu ke Mbak Gendis kenapa saya dan Dimas dekat dan kenapa mau membantu Dimas untuk program diet Mbak Gendis.”

“Terlalu banyak yang ikut campur dalam program diet gue. Seolah gue spesiaaal bangeet,” gumamku, namun sepertinya terdengar oleh Weni.

“Karena bagi Dimas, Gendis spesial, kan?” senyum Weni menggoda.

“Sungguhan dia bilang begitu?”

“Memang hubungan lo sama dia sudah sejauh mana?” Tony menyelesaikan makan siangnya, meremas boks kertas di tangannya.

“Memang lo ngarepinnya gimana?”

“Gue turut berduka, Gen... karena PDKT lo ke Dimas gagal, ya?” Setyo nyengir.

“Gue baru empat bulan putus sama Herman. Nggak bisa secepat itu *move on* kali.”

“Bukannya susah *move on*, memang kagak ada yang mau sama lo,” Setyo kembali ngakak, dan tos dengan Tony untuk mengamini.

Siang ini benar-benar membuatku kesal. Buyar sudah semua kesenanganku atas kedatangan Dimas pagi tadi.

BAB 15

Pada hari-hari selanjutnya aku mencoba menyibukkan diri untuk membuat video-video terbaik. Dengan bantuan Maya di komunitas Kerja Keras, akhirnya aku bisa mendapatkan adegan-adegan *sit up* dan sprint yang kelihatan keren. Padahal gerakannya dilakukan berulang kali agar di layar aku terlihat fit, sehat, dan bertenaga. Aslinya superloyo, kesusahan, dan mudah mengeluh.

Untuk video yoga dan aerobik, aku minta tolong Salsa. Setelah kelas selesai, kami memakai kostum senam lebih tertutup lengkap dengan hijabnya. Kemudian mulai melakukan gerakan-gerakan yang sekiranya terlihat keren di layar kamera.

Setelah video diterima panitia, perusahaan langsung mengeluarkan separuh bayaranku. Separuhnya lagi akan diberikan setelah aku berhasil menurunkan 5 kg dalam sebulan ini. Lumayan untuk membayar cicilan DP rumahku yang keenam. Aku semakin tak sabar untuk segera memiliki rumah dan pindah. Bagaimanapun, apartemen yang sekarang kutempati mempunyai banyak kenangan dengan Herman yang menyedihkan untuk

diingat-ingat. Seringkali kenangan itu hadir dalam kondisi yang tak kuinginkan. Ingatan kami bernyanyi dan melihat senja di beranda atau saat dia merawatku kala sakit dan terbaring di tempat tidur selalu menginterupsi pikiranku. Membuatku mendadak berhenti melakukan sesuatu demi menepis segala kenangan.

Meski rumah itu awalnya juga pilihan Herman namun setidaknya tak pernah ada kenangan di sana. Toh kalau memungkinkan, rumahnya bisa kuoper kredit dengan harga yang lebih tinggi.

Selama beberapa hari ini juga, grup DIET yang dibuat Dimas ramai oleh pembahasan pernikahan Weni yang akan dilaksanakan dua bulan lagi, atau satu bulan setelah kegiatan Fun Run. Lebih tepatnya, karena Weni mau memberikan seragam khusus untuk teman-teman satu ruangan. Menyebalkannya lagi, Dimas malah memasukkan Tony dan Setyo ke grup itu. Ya ampun, ini sebenarnya grup buat *men-support* dietku atau buat mengolok-olok?

Tony

Wen, lo gila kalau ngasih kebaya ukuran L ke Gendis. Apalagi mahal begitu.
Gue tahu banget ukuran Gendis tuh XXL, Wen.

Setyo

Ngeri gue membayangkan tuh kebaya sobek.

Tony

Mending sobek, lengannya aja nggak masuk.

Terus aja bully! Orangnya lagi di Amerika.

Tony

Terus yang duduk di depan gue genderuwo?

Dimas

Aku sih yakin Gendis bisa masuk ukuran L.

Elsa

Cieeee... didukung Dimas.

Makasih ya, Dim semangatnya.

Dimas

Sudah turun dua kilo kan minggu ini?

Iya... berkat kamu.

Dimas

Berkat Allah, dong, aku cuma perantara. Eh, pepaya masih ada?

Tinggal dua buah lagi.

Dimas

Besok pagi aku anterin, ya.

Eh... nggak usah, aku ambil aja ke Geprek Couple. Sudah lama juga nggak makan di sana.

Boleh, dong... kan sudah turun 2 kg.

Total turun 8 kg nih.

Dimas

Oke.

Tony

Duh... panas, keluarin gue dari grup ini please.

Aku cekikikan. Kami sedang rujakan di hari Senin dan masih harus mengobrol di *chatting*. Satu tangan sibuk mencocol bengkuang pakai sambal kacang, jari asyik menari berbicara dengan orang yang ada di depan kita. Tony melempar potongan jambu ke perutku.

“Eh, Gen... masa lo nyuruh kita semua nontonin lo pacaran sih!”

“Biarin aja sih, Ton... temen lagi *happy* malah sirik.” Elsa kepedasan dan segera berjalan ke dispenser untuk mengisi air di botol minumannya. “Wen... menurut lo, Dimas ada rasa nggak sama Gendis?”

“Iya, rasa bersalah,” aku buru-buru menjawab.

Entah kenapa, aku belum siap mendengar jawaban Weni. Selama lebih dari seminggu ini hubunganku dengan Dimas sudah lumayan asyik. Tidak seperti sebulan lalu yang masih penuh emosi. Aku juga sudah terbiasa dengan kalimat-kalimat Dimas yang terdengar romantis padahal dia mengucapkannya datar-datar saja. Dia sering juga bilang: “Aku mengkhawatirkanmu, Weni.” Atau, “Aku nggak mau melihat wajah Mbak Elsa sedih,” sewaktu kami ketemu di kajian dan mendapati Elsa sedang suntuk karena ternyata dia mendapat menstruasi di saat kajian.

Aku sih belum pernah melihat dia ngobrol dengan cowok. Jadi aku nggak tahu apakah gayanya juga akan sama?

“Lha, lo sendiri gimana, Gen?” suara Elsa membuyarkan ingatanku. “Punya perasaan nggak sama Dimas? Eh, kita semua merasakan getaran dari *chatting* kalian lho.”

“Hah? Ya makanya tuh HP jangan di-*silent* jadi getar, kan.”

Elsa menatapku tajam, artinya dia serius. Raut wajahnya langsung membuatku menegakkan tubuh dan menelan sisa mangga yang sedang kukunyah. Mata kami saling bertautan. Sebagai sahabat yang sudah lama saling kenal, aku paham arti tatapannya. Dia mau berbicara berdua saja denganku.

“Mbak, nanti sore ikut ke Geprek *Couple* aja ya, kita makan bareng... sekalian bantuin aku angkatin sekarung pepaya ke taksi *online*.”

Sekarang Elsa langsung tersenyum. Dia lega karena aku memahami sinyal darinya.

Selepas jam kantor, semua sudah bubar. Aku dan Elsa berjalan berdua menuju Geprek *Couple*. Awalnya Weni mau ikut tapi dia sudah dijemput Damar untuk mengurus seragam panitia dan seragam keluarga. Orang kaya *mah* nikahannya ribet. Ah, aku sendiri belum pernah mengalaminya dan diam-diam menginginkan suasana sibuk yang dialami Weni.

“Gue seneng deh, Gen... lo sekarang kelihatan lebih sehat. Napas lo juga sudah nggak ngak-ngik-ngok saat lewat jembatan penyeberangan tadi,” Elsa meremas lenganku dengan keras.

“Tuh, ini juga kenceng. Duh, gue jadi mupeng mau aerobik di Mbak Salsa. Mahal ya?”

“Minta diskon aja ke Dimas, hahaha...” jawabku berusaha santai. Padahal aku tahu ucapan-ucapan Elsa tadi hanyalah kalimat pembuka menuju diskusi inti.

Kami berjalan santai di trotoar menuju pusat pertokoan. Kesiur angin sore membuat sedikit kegelisahan di hati ini hilang. Suara klakson berpadu dengan deru mobil dan teriakan pedagang asongan membuat pikiranku tak sempat memikirkan hal-hal buruk sampai Elsa memulai percakapan dengan serius.

“Gen, kemarin waktu di Palembang gue ketemu sama Herman.”

“Ya iyalah ketemu, Mbak, kalian kan berangkat bareng dari sini.”

“Jangan motong dulu, dong.” Elsa mendelik kesal. Aku segera menutup mulut dengan telunjukku. Memberi isyarat agar dia melanjutkan, “Aku ketemu Herman lagi berantem sama Dimas!” sekarang dia mengucapkannya dengan cepat sebelum aku menginterupsi lagi.

“Hah?” langkahku terhenti.

Geprek *Couple* sudah di depan mata, namun nggak elok rasanya membicarakan Dimas di restorannya sendiri. Mending kalau dia lagi pergi, kalau dia ada di sana gimana? Aku mencari-cari tempat duduk dan menemukan sebuah kursi kayu di sebelah warung pinggir jalan. Buru-buru aku menarik Elsa dengan segala pertanyaan yang berlompatan di kepala.

“Dimas di Palembang?”

Elsa mengangguk, memperbaiki posisi duduknya dan memasang pose sangat serius sebelum menceritakan apa yang dia lihat dan dengar. Aku pun ikut tegang, penuh rasa penasaran.

“Ini gue juga kaget. Pas kita lagi pesta setelah *launching* bareng investor, tahu-tahu Bos datang bersama Dimas dan memperkenalkan Dimas ke semua investor. Padahal saat itu investor lagi memuji-muji Herman yang sukses jadi manajer produksi. Herman lagi senang karena mendapat banyak ucapan selamat atas produknya yang sukses jadi *best seller* saat *launching*. Eh, si Dimas datang, mengalihkan semua perhatian para investor. Karena apa?” Elsa sengaja membuat penasaran, aku menggeleng sudah tak sabar.

Pasti ada suatu kejutan tak terduga. Mengetahui bahwa Dimas diperkenalkan Pak Rahmadi sudah pasti hubungan mereka bukan hubungan biasa.

“Ya gue juga nggak tahu karena apa. Gue cuma lihat dari ujung ruangan. Tahu-tahu, Herman mengeloyor pergi. Mereka berdua hanya saling pandang. Dimas ngasih senyum manis tapi Herman memalingkan wajah.”

Aku nyaris terjengkang. Pasti wajahku melongo, sungguh tidak percaya dengan penjelasan Elsa barusan. Samar-samar aku berusaha mengingat saat Dimas datang ke apartemenku dengan jas rapi dan bilang mau dapat pekerjaan baru. Aku terkesiap seraya menutup mulutku dengan kedua tangan.

“Jangan-jangan dia mau kerja di kantor kita.”

“Analisis gue sih, palingan Dimas disuruh jadi tukang masak di acara nikahan anaknya,” Elsa melipat kedua tangan di dadanya.

Bayangan Dimas akan kerja di kantorku buyar sudah. Lagi pula dia pebisnis, mana mungkin suka kerja di belakang meja. Aku menepuk paha Elsa dan berdiri.

“Iya, lo bener, Mbak. Damar sama Weni memang pesen geprek buat nikahan mereka.”

“Oh ya?” Elsa masih belum puas. “Tapi aneh, dari mimik Pak Rahmadi, kayaknya dia benar-benar membanggakan Dimas.”

“Sudah ah, keburu malam, nih. Toleransi makan nakalku cuma sampai jam lima,” aku menarik tangan Elsa.

Bukan hanya Elsa yang penasaran dan tidak puas dengan pertanyaannya sendiri. Aku juga jadi agak penasaran. Apalagi soal pekerjaan baru Dimas. Apakah berhubungan dengan perusahaan kami? Kami tak sempat berpikir panjang karena di depan gerbang ruko, kami berpapasan dengan anak-anak divisi

marketing dan divisi *showroom*. Mereka ramai sekali dan beberapa yang kenal kami mulai menyapa dengan hangat.

Salah satu dari mereka menyeletuk ke Elsa kalau mereka ditarik oleh pemilik Geprek *Couple*. Saat aku tanya apa mereka tahu pemiliknya, mereka tidak tahu. Tentu saja aku tahu. Aku semakin terkejut ketika masuk ke Geprek *Couple* karena sudah penuh dengan orang-orang dari lantai dua. Weni yang duduk di sofa paling pojok melihatku dan Elsa, dia berdiri dan melambai. Dengan cepat aku memindai lalu mendapati Tony dan Setyo sedang makan Geprek dengan lahap di depan Weni.

Saat melangkah masuk, baru kusadari di depanku ada Herman dan Julia yang duduk bersisian. Posisi mereka tepat di depan pintu masuk. Kami tak sempat saling membuang muka, alhasil harus terperangkap dalam dimensi pandangan yang sama. Hal yang selama ini selalu kuhindari. Bibir Herman bergerak naik, jelas mau tersenyum tapi kalah oleh egonya. Sementara Julia langsung memasang wajah riang yang tampak palsu. Dia berdiri menyambutku dan Elsa. Aku mual mendengar suaranya yang sengaja dibuat menyenangkan. Elsa membalas basa-basi Julia, sementara aku sempat diam di tempat. Untuk sepersekian detik, sekelilingku terlihat buram dan berputar pelan.

Aku pikir vertigoku kambuh, ternyata bukan. Serangan sesak di dada ini terjadi lagi ketika Herman dan aku saling bertatapan dengan intens. Segala kenangan, cinta kasih, kebersamaan, senyum, tangis, bahagia, semua berkelindan. Rangkaian tangannya di bahu Julia, dulu pernah ada di bahu. Astagfirullah... mengapa semua itu terasa menjijikkan ketika aku menyadari bahwa perbuatan itu dosa. Hal-hal yang seharusnya tak kami lakukan sebelum halal menjadi pasangan yang sah.

Seharusnya aku berjalan saja menuju tempat Weni berada, namun kakiku terpeleceh di tempat. Kulihat Julia memotong dada ayam secara metodis kemudian menyuapi Herman dengan mesra. Kemudian lelaki itu mengecup pipi Julia tanpa memperhatikan bahwa ini bukanlah kamar hotel, melainkan restoran keluarga. Di sudut sana ada Dimas yang terlihat berbasa-basi dengan rekan kerjaku yang lain.

“Dimas, katamu di sini hanya terima pasangan halal! Mereka berdua pacaran, kecup-kecupan di depan mataku nggak kamu usir?” tanpa sadar suaraku terdengar menggelegar.

Dalam beberapa detik saja aku menyadari bahwa semua mata kini tertuju padaku. Napasku memburu. Sudah terlambat untuk memakai akal sehat agar bersikap elegan. Syukurlah aku masih bisa menahan diri untuk tidak menumpahkan sup ayam panas yang baru diletakkan Andri di meja Julia. Asap sup yang mengepul justru membuat amarahku semakin membubung.

Herman dan Julia saling menjauhkan badan, terlihat mata Herman seperti menyambarkan petir ke arahku. Seharusnya dia tahu tatapan amarahku bisa lebih menghancurkan. Karenanya, dia memalingkan wajah ke arah Dimas, seolah meminta lelaki itu menjelaskan. Apa yang tidak aku ketahui? Kenapa wajah Dimas terlihat kikuk dan seperti orang yang berat menyampaikan sebuah rahasia?

Dia meminta semua orang untuk kembali makan kemudian berbisik kepada Elsa tentang sesuatu. Elsa sedikit terkejut tapi mengangguk. Dimas kemudian mengajakku masuk ke ruangan masak. Dengan langkah penuh emosi, aku mengikuti punggungnya. Ada kesibukan di dapur, para karyawan yang memotong aneka sayur, ayam yang sedang digoreng, sambal yang diulek

langsung dengan tangan serta bunyi piring berdenting yang sedang dicuci. Dia berdiri di depan meja *stainless* kosong yang bersih kemudian membuka *freezer* dan mengeluarkan seekor ayam utuh.

“Kenapa kamu bawa aku ke sini?”

“Supaya kamu bisa marah di sini tanpa terdengar.”

Suara minyak panas, mesin pendingin, pisau yang beradu dengan meja, serta suara *blender* jus membuat teriakanku terasa kecil dan tak berarti.

“Memang aku nggak boleh marah di sana, hah?”

“Di sana ada Pak Rahmadi.” Deg! Aku sungguh luput melihat beliau. “Ada investorku juga. Aku nggak mau kamu bikin keributan di sana.”

“Ngapain direktur utama ke sini?”

“Ini pertama kalinya dia ke sini dan aku harus memberikan kesan yang baik,” raut Dimas terlihat gusar, meski tetap bernada datar.

“Iya, dia ngapain ke sini?” Amarahku pada Herman langsung berbelok ke rasa penasaran.

“Nanti kamu juga tahu.” Dimas membuka laci kemudian menyodorkanku sebuah pisau potong berukuran besar. Aku meraihnya dengan jengkel.

“Kamu nyuruh aku masak?”

“Bukan. Ini untuk menyalurkan emosimu.” Belum sempat aku mengeluarkan suara lagi, Dimas sudah melanjutkan, “Julia dan Herman sudah menikah.”

Brak! Tanpa sadar aku menancapkan pisau potong ke atas ayam beku. Napasku seperti ditarik sejenak oleh malaikat maut kemudian berhasil kutemukan lagi, kuolah sedemikian rupa agar paru-paruku tidak meledak.

“Ka... kapan?” hidungku terasa panas, sakit.

“Pagi hari saat pembukaan festival kuliner.”

Brak! Aku menarik pisau dan menancapkan ke daging berulang kali seraya mengerang penuh luka. Berarti sudah lama. Sakit di hidung mengalir ke kedua kelopak mata, tangisku merebak. Sedu sedanku mulai terdengar.

“Kenapa kamu bisa tahu?” suaraku parau.

“Karena aku saksi nikahnya,” jawab Dimas tenang.

Aku langsung mengarahkan pisau potong ke Dimas, dia melompat mundur dan bergidik ngeri. Dia memberiku isyarat agar menurunkan benda tajam yang kugenggam erat.

“Kenapa lo nggak ngasih tahu gue?” Baru kali ini aku tak bicara aku-kamu padanya. Kata-kata yang terlalu manis untuk melampiaskan amarah.

“Herman bilang dia akan memberitahu kamu. Aku pikir kamu sudah tahu.”

“Aku nggak tahu.” Bibirku mungkin sudah tak berbentuk, tangisku membabi buta. “Lagian apa urusan kamu jadi saksi nikahnya? Aarrggghh!!”

Aku membanting-banting pisau potong ke badan ayam yang kini sudah terkoyak.

“Dia nikah sederhana, hanya dihadiri Pak Ustadz yang biasa isi kajian, Pak Rahmadi sebagai bos besarnya, Damar dan aku...”

“Apa urusan lo! Gue kira lo juga nggak suka sama Herman!”

“Aku memang nggak suka sama dia. Pak Rahmadi menyumbang catering buat acara akad nikahnya dan dia memakai jasaku.”

Prang! Daging ayam sudah berceceran ke sana-sini, sehingga pisau potong di tanganku langsung menabrak meja *stainless* dan

menimbulkan bunyi yang membuat gigi ngilu. Aku melepaskan pisau dengan gemeteran.

“Padahal Pak Rahmadi tahu kalau Herman lama pacaran sama aku... kenapa dia mendukung Herman?” Air mata meleleh di pipi dan bibirku, lidahku sempat merasakan asinnya.

“Pak Rahmadi hanya bertindak sebagai *big boss* yang baik, Herman sudah banyak membantu dia. Terlepas dari sikap brengseknya ke kamu, dia adalah karyawan teladan yang desain-desainnya *best seller* dan menguntungkan perusahaan.”

“Dia nggak bikin pesta?”

Dimas menggeleng. “Herman bilang uang pestanya akan dia gunakan untuk DP rumah saja. Katanya, buat apa pesta besar-besaran kalau tinggal di kos-kosan.”

“Dia mengambil rumah di mana?”

“Perumahan Citra Kencana, kudengar bulan lalu mereka sudah pindah ke sana. Sejak... Julia hamil.”

Nikah, beli rumah di perumahan yang sama denganku, lalu hamil? Kehidupan Julia memang luar biasa. Luruh sudah semua pertahanan dalam hidupku. Seluruh tulang di bahuku seolah lepas, bibirku membuka tak bersuara, dadaku begitu penuh dengan ombak dan riak berdarah.

“Jadi selama ini aku menjaga jodoh Julia?” aku tertawa sinis.

Kedua tanganku mencengkeram pinggiran meja sampai buku-buku jariku memutih. Dimas ingin menggenggam jemariku namun lagi-lagi dia menjauhkan tangannya. Aku bisa mendengar dia mendesah.

“Aku dengar dari Damar, Herman sebenarnya mau mengundangmu ke pernikahannya tapi kamu terlalu marah. Bukankah dia dan Julia juga sudah minta maaf padamu, Gen?”

“Terus aku harus maafin mereka?” teriakku. Kemudian baru kusadari semua karyawan Dimas yang ada di dapur memperhatikanku. Kulihat Dimas memberi isyarat agar mereka kembali bekerja.

Bagus, sekarang ceritaku jadi konsumsi para pekerja di sini.

“Kalau kamu mau terus membenci mereka itu hakmu, Gen. Kalau kamu mau memelihara benci seumur hidupmu, itu hakmu. Tapi apa kamu akan bahagia? Mereka berdua akan segera punya anak. Mereka dimabuk cinta, bahagia dan nggak peduli dengan perasaanmu, Gendis. Maafkanlah... itu nggak akan membuat nilaimu berkurang di mata siapa-siapa. Allah nggak mengajarkan kita buat mendendam atau membenci.”

“Lo nggak tahu perasaan gue, Dim!”

“Tiap orang diberi peran masing-masing, Gen. Kamu dikasih peran untuk terluka, pasti ada seseorang yang diberi tugas untuk menyembuhkan lukamu.”

Suara Dimas terdengar sangat lembut. Dia menatapku dengan teduh, seolah memayungiku dari serangan letupan amarah yang memanas. Dari mana asalnya aku tak tahu, seperti ada tetesan embun dingin yang membuat kepalaku yang mendidih menjadi sedikit beku. Suara desisan ayam yang baru dimasukkan ke minyak panas menyadarkanku dari perasaan aneh ini. Aku segera berbalik kemudian memilih untuk keluar dari pintu belakang restoran. Mukaku pasti sudah basah, jilbabku juga terasa lepek. Lontaran emosi ini membuatku lelah.

Aku berjalan cepat, entah ke mana. Yang penting keluar dari area ruko ini.

BAB 16

Hidup adalah perjuangan. Mungkin ada orang yang harus bertaruh habis-habisan untuk mendapatkan uang dan menyambung hari. Ada yang harus berjuang menanggung kesedihan atas kematian orang yang dicintai. Ada yang tengah berjuang menjadi PNS atau pegawai tetap. Ada yang berjuang untuk membesarkan anak seorang diri saat suaminya lari dengan perempuan lain. Aku sendiri, berjuang tetap waras di tengah kenyataan bahwa mantan pacarku langsung menikahi selingkuhannya meski baru sebulan putus denganku.

Alasannya baik: Mau menghindari zina. Tapi caranya menyakitiku.

Aku paham bahwa tak ada yang bisa memaksakan cinta. Juga tak ada yang bisa memaksaku untuk akhirnya memutuskan menjual rumah yang DP kreditnya sedang aku perjuangkan. Seharusnya kulakukan hal ini sejak dulu. Biar saja aku kehilangan tiga bulan DP pertama, setidaknya aku bisa mendapatkan sedikit keuntungan minimal dua bulan DP pertamaku yang hangus. Kerugianku tidak cukup besar, bukan? Ketimbang

aku harus merasakan panas membara setiap kali melewati rumah Julia dan Herman.

Aku berada di halaman calon rumah yang tidak jadi kucuil sambil menatap pohon palem di taman kecilnya, serta batu-batu taman dan rumput yang ditata cantik tanpa dipagari. Suasana taman rumah ini asri, sekelilingnya juga rindang dengan lebar jalanan yang muat untuk tiga mobil. Sempat terpikir kelak aku akan belajar menyetir, lalu kulihat garasi rumah yang kosong serta *carport* yang tampak kesepian. Di dalam sana, calon pembeliku, tepatnya yang akan melakukan over DP—bahkan kreditnya pun belum diterima, sedang melihat-lihat ruangan dan mendiskusikan kemungkinan dekorasi rumah bersama istrinya. Sementara anak mereka sibuk main game di dalam mobil Pajero Sport yang terus dinyalakan di bahu jalan persis depan rumah.

Kupikir posisi rumah Julia dan Herman terletak agak jauh dari rumah yang dulu kami pilih. Rupanya aku salah total. Jelas sekali Herman ingin mengusirku secara halus dari sini, dia memilih tempat tinggal yang tepat bersebelahan dengan rumahku. Mungkin dia cukup gila untuk menganggapku akan bisa menerima semua keputusannya dan berteman baik dengan Julia. Aku ingat sekali apa yang dia katakan di kantor, sehari setelah pertemuan terakhir kami di Geprek *Couple*. Setiap perkataannya terdengar jelas, sehingga membuatku kembali bergidik.

“Aku kira kalian teman dekat, sahabat baik. Seharusnya kalian bisa saling memaafkan.”

“Sahabat baik tidak pernah menikam temannya dari belakang,” geramku.

Ingin aku membuang semua koleksi Lego *limited edition*-nya yang pasti akan membuatnya meraung-raung kehilangan.

Seharusnya itu akan membuat dia mengerti bagaimana memahami perasaan perempuan. Aku tak paham kenapa aku bisa pacaran selama lima tahun dengan orang yang berpikiran konyol seperti Herman?

Karena itulah aku memilih untuk tidak berangkat kerja selama dua minggu terakhir. Biar saja mereka memecatku, setidaknya aku punya pesangon. Daripada aku yang harus membayar penalti pada perusahaan. Meski begitu aku tetap mengirimkan video-video *workout*-ku, video lari, yoga, dan pola makan. Karena aku sudah menerima uang cukup banyak dari perusahaan untuk kesepakatan di luar pekerjaan kantor ini.

Anehnya, Dimas membantuku dalam segala hal. Dia tetap memastikan aku makan sehat pagi dan sore hari, tidak ngemil gorengan, konsumsi gula, dan secara rutin mengirimkan beberapa aneka buah selain pepaya sebagai variasi menu dietku. Kami nyaris tidak pernah berduaan, hanya mengobrol di grup WA dan sesekali ditimpali oleh Kacrut yang selalu ribut karena aku belum masuk kantor juga.

Elsa yang paling mengerti aku, sementara aku tak berharap banyak Weni akan membantu proses pemulihan hatiku. Dia terlalu sibuk dengan pernikahannya 1,5 bulan lagi. Tiga minggu lagi acara Fun Run. Geng Kacrut sepakat untuk ikutan mendaftar. Elsa bahkan sudah membeli sepasang baju lari dengan sepatu olahraga yang lebih mahal dari sebelumnya. Tentu saja dia kembali mendapat gaji dari Dimas untuk mengawasiku.

Ah, lelaki itu... entah bagaimana aku harus menilainya.

Hebatnya lagi, kami tak pernah membahas Herman atau Julia di grup. Mereka seperti dihilangkan dalam kamus obrolan kami. Saat Dimas merekamku ketika *workout* pun dia tidak banyak bicara. Dia membantu secara professional.

Brak! Lamunanku tersentak ketika seseorang membanting pintu mobil dengan keras. Itu mobil Herman yang selama ini kutumpangi, kapan mobilnya parkir di sebelah rumah? Sepertinya mereka baru tiba, kulihat Julia turun dengan wajah memberengut dan bibirnya komat-kamit menggerutu. Baru kusadari kalau perutnya agak membuncit dan jalannya pun sudah tak sesantai dulu, dia terlihat lebih berhati-hati melangkah. Herman menghampiri istrinya (Oh, aku tak percaya menyebut kata “istri”), sambil membawa jinjingan belanjaan dari sebuah toko perlengkapan bayi terkenal. Mereka sepertinya terlibat dalam perdebatan kecil, mungkin bertengkar mengenai warna baju apa yang harus dibeli untuk calon bayi mereka.

Seharusnya aku tak peduli dan memalingkan wajah sebelum Herman menyadari keberadaanku tapi dia telanjur melihatku. Dia melemparkan senyum yang membuatku membeku. Menyedihkan, setelah dua minggu menghindarinya di kantor, aku harus melihat mereka di sini sebagai suami-istri yang mempererat cinta mereka lewat pertengkaran kecil. Tenggorokanku terasa kering, seseorang bawalah aku dari sini.

Tepat saat aku mengucap demikian, mobil Kijang Innova Dimas mendekat ke bahu jalan, parkir tepat di belakang mobil calon pembeliku. Dia turun dengan terengah-engah, wajah cemasnya berubah 180 derajat menjadi lega saat melihatku. Bergegas dia menghampiriku.

“Aku telepon kamu berkali-kali nggak diangkat.”

Baru kusadari kalau ponselku mati. “Tadi *lowbat*, nggak sempat di-charge.”

“Kamu lupa hari ini ada jadwal yoga?” Dimas menunjuk jam tangannya. “Kamu sudah telat seperempat jam.”

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata.

“Lama kelamaan kamu kayak *baby sitter* aku yang ribut soal jam makan siang di saat aku sedang gerakan tutup mulut.”

“Ingat, sekali yoga satu jam kamu bisa menurunkan setengah kilo. *Remember!*”

Ya, berat badanku sudah turun 8 kg lagi dalam waktu dua minggu ini. Total diet selama dua bulan lewat dua minggu ini, berat badanku sudah turun 16 kg. Ini prestasi yang luar biasa untukku. Takkan terjadi tanpa bantuan Dimas. Setiap melihat timbangan ke kiri sedikit demi sedikit aku merasa mendapatkan kepingan-kepingan emas yang akan membuatku kaya raya. Namun ada kalanya aku merasa lelah, jiwa, raga, dan tubuhku meminta istirahat. Beruntungnya, Salsa libur di Sabtu dan Minggu. Namun tetap saja yoga seminggu dua kali membuat badanku seperti dipukuli setan setiap tubuhku dilipat-lipat.

“Calon pembeliku masih terlibat obrolan sengit soal posisi kamar mandi yang mau mereka ubah. Lagi pula aku sedang letih jiwa dan raga, sepertinya aku butuh istirahat.” Aku memilih duduk di tangga teras yang agak berdebu.”

Dimas duduk agak jauh di sebelahku, memainkan kunci mobilnya seraya bersiul kecil mengamati perumahan ini. Baru kusa-dari ini adalah pertama kalinya dia ke sini.

“Kamu repot-repot nyariin aku ke tempat ini hanya untuk ingetin soal yoga?” tanyaku sarkas. “Apa pekerjaan barumu kurang membuatmu sibuk?”

Dia menoleh dan memberikan senyum lebarnya yang seringkali sukses membuatku salah tingkah. Jilbabku sedikit berkibar tertiuip angin. Sudah hampir senja dan sejujurnya aku ingin tidur setelah semalam suntuk mendengarkan ceramah

secara maraton di YouTube dari salah satu ustaz terkenal. Alih-alih menonton drama Korea yang selama ini jadi kebiasaanku. Perlahan-lahan aku mengurangi intensitas mengikuti judul-judul drakor terbaru.

“Kamu kan tahu apa pekerjaanku,” ujarnya dengan nada mengejek.

Kejutan! Sehari setelah aku marah-marah di dapur Geprek *Couple* miliknya, keesokan harinya, dia datang bersama Pak Rahmadi, Damar, dan beberapa rombongan direksi. Pak Rahmadi memperkenalkan Dimas kepada kami semua dan memberitahu bahwa Dimas akan bekerja di sini sebagai pengawas karyawan selama satu bulan, sebelum dia dikontrak oleh perusahaan.

Tak ada yang tahu pasti apa sebenarnya tujuan dia wara-wiri di kantor mengawasi pekerjaan para karyawan. Sebetulnya, posisi “pengawas” ini terdengar tidak lazim. Seperti sekolah saja, dan para karyawan adalah murid-murid yang harus diberi penilaian naik gaji atau tidak. Entahlah.... sampai tadi pagi aku berkontak dengan Elsa, tak ada yang dapat bocoran profesi dan jabatan apa yang sebenarnya akan diberikan pada Dimas.

Aku sempat berharap Herman akan dipecat dan Dimas yang menggantikan, tapi rasanya tak mungkin. Dimas tak punya kemampuan mendesain barang apa pun, apalagi menjual produk. Huft... dia semakin penuh misteri. Termasuk sikapnya padaku yang selalu penuh misteri. Elsa sempat berpikir jangann-jangan Dimas naksir aku, jatuh cinta padaku. Namun, semakin aku mencoba menggali perasaannya, sepertinya mustahil. Sebenarnya, kami sendiri tidak pernah terlibat dalam pembicaraan pribadi selain obrolan di dapur tempo lalu.

Memang saat dia bicara di depan pintu apartemenku, ada

beberapa kalimatnya yang membuatku penasaran tingkat dewa dan tersipu malu. Namun setelahnya, interaksi kami hanya seputar bagaimana aku bisa menurunkan berat badanku.

“Kamu sudah lumayan berubah,” kata Dimas sambil melompat berdiri. “Dari segini...” dia membentangkan kedua tangannya dengan lebar, “...hingga segini.” Dia mempersempit jarak kedua tangannya. “Agak mengecil.”

“Perutku masih membuncit, lenganku masih bergelambir, dan lemak-lemak di sekitar bahu juga masih menggebug.”

“Wajar lah... proses pengurusan dimulai dari kaki dulu. Lihat kakimu sudah semakin mengecil. Celanamu sudah terlihat agak gombong.”

“Ya... aku memakai gesper akhir-akhir ini.”

“Sepertinya akan cantik kalau memakai rok.”

Aku mengerang ngeri.

“Tidak pernah ada rok yang bisa muat menutupi perut dan pahaku.”

“Gendis Utami, kamu sekarang sudah turun enam belas kilo. Hei, tinggal 24 kilogram lagi menuju tubuh ideal.”

“Tidak perlu ideal-ideal banget lah... segini aja cukup kali ya, Dim. Capek, aku kangen piza.”

“Akan kutraktir setelah kamu mencapai angka delapan puluh kilo.”

“Terus ngapain kamu ke sini? Ada perlu penting apa?”

“Aku mau ngajakin kamu ke penjahit langganan Salsa. Dia biasa membuat gaun muslimah yang cantik dan manis untuk ke pesta.”

“Buat apa?” aku ikutan berdiri, terkejut dengan ajakan Dimas.

“Membuatkan gaun untukmu,” ujarinya serius. Dia memasukkan kedua tangannya ke saku celana gunung berkan-

tong empat, kemeja gombrong birunya yang tidak dimasukkan ke celana terlihat tertiuip angin. Mungkin hujan akan datang.

Sebelum aku bertanya untuk apa, pasangan calon pembeli keluar sambil mengobrolkan jenis tanaman apa yang akan mereka tanam di taman kecil rumah ini. Kemudian mereka menyapaku, menginterupsi pembicaraanku dengan Dimas. Kami basa-basi sejenak, karena sudah *deal* harga dan akan segera mengurus berkas ke pengembang esok harinya. Begitu mereka pergi, Dimas sudah membukakan pintu mobilnya untukku tanpa memberiku kesempatan untuk bertanya lagi.

“Ayo, keburu hujan deras! Kamu tahu kan banjirnya Jakarta kalau hujan.”

Tepat saat dalam kebimbangan untuk ikut atau tidak, Herman keluar dari rumahnya untuk membuang sampah. Tanpa pikir panjang, aku menghindari tatapannya dengan melompat masuk ke mobil Dimas. Baru saja aku menutup pintunya dengan rapat, mobil Dimas sudah melesat pergi melewati rumah Herman dan aku memalingkan wajah dari rumahnya. Menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menangis. Seharusnya aku yang hidup di lingkungan ini bersama Herman. Bukan Julia.

Ah... berapa ratus video ustaz lagi harus kutonton agar aku bisa memaafkan?

Biasanya kalau Dimas memberiku barang, dia pasti akan memberi juga untuk Elsa, Setyo, Tony, dan Weni. Karena pemberiannya kepadaku selalu diekspos ke WAG dan keempat orang lainnya akan menagih pajak mendengar.

“Salah dia sendiri masukin gue ke grup diet lo,” celetuk Tony setelah dia mendapatkan kaus Polo diskonan, saat Dimas memberiku jilbab sport—yang kukira murah ternyata harganya lebih dari tiga ratus ribu.

“Berapa sebenarnya uang yang dia punya?” celetuk Setyo di grup Kacrut saat dia memamerkan foto celana pendek Crocodile dari Dimas.

“Entahlah.” Hanya itu yang bisa kujawab. Karena kalau kupikir, aku tak tahu begitu banyak soal hal-hal pribadinya. Seperti tempat tinggalnya, keluarganya, apalagi jumlah warisan yang begitu besar sehingga bisa begitu royal kepadaku dan kawan-kawanku.

Namun kali ini, Dimas hanya mengajakku pergi ke penjahit seorang diri. Kalau kupikir-pikir ini pertama kalinya kami berdua di mobil. Biasanya dia selalu mengikutsertakan sopirnya. Aku duduk di belakangnya, alih-alih di sebelahnya seperti seorang nyonya.

“Di sebelahmu ada camilan biskuit rendah kalori, makanlah. Aku yang bikin. Khusus buatmu,” dia berkata tanpa mengalihkan pandangan dari jalan. Aku melirik ekspresinya dari spion di atas *dashboard*, ada senyum kecil terbentuk di bibirnya.

Kuraih kotak kecil yang diletakkan di kursi sebelahku. Masih terasa hangat, saat kubuka tutupnya sisa asap masih mengepul. Sepertinya *cookies* ini baru keluar dari oven beberapa menit yang lalu.

“Kamu bikin ini spesial buatku?” Dimas mengangguk tanpa suara. Sesuatu yang aneh menelusup, perasaan haus kasih sayang—karena aku belum mau menyebutnya rasa suka. Namun jantungku berdebar tanpa kompromi.

“Selama ini aku bertanya-tanya, sespesial apa sih aku buat kamu, Dim?”

Tidak ada jawaban. Aku menghitung, dan ketika sampai di hitungan kedua belas, dia baru bersuara lagi. “Teman spesial.”

“Hanya itu?”

“Kita lihat nanti, ya... mungkin bisa berubah levelnya,” dia tertawa. Aku tidak.

Sepanjang sisa perjalanan, kuputuskan untuk menghabiskan biskuit rasa aneh yang terbuat dari gandum ini. Hambar nyaris tidak ada gula, hanya mengandalkan rasa asli dari *cocoa butter* dan manisnya buah-buahan. Tapi terasa enak dan membuatku ingin mengunyahnya lagi. Dimas pun memfokuskan diri untuk berkendara, entah bagaimana hatinya. Apakah riuh?

Karena jantungku ribut sekali dari tadi.

Astagfirullah al-azim. Ya Allah, maafkan hamba-Mu berduaduan begini. Aduh, tapi sama abang taksi *online* berduaan juga nggak bikin salah tingkah begini sih. Nggak *sport* jantung juga. Keringat dingin juga tidak bercucuran. Apalagi udara dingin AC mobil membuat suasana terasa begitu intens. Napas kami berdua hanya berkeliling seputar mobil ini saja.

Cepatlah sampai, supaya setan tidak menggoda imanku lebih dalam lagi.

“Akhirnya...,” Dimas mengembuskan napas panjang. Apakah dia sama tegangnya denganku? Begitu mobil berhenti, aku langsung melompat turun dan meninggalkan kotak biskuit tanpa menutupnya lagi.

Mataku menangkap tulisan BUTIK BATIK yang terbuat dari ukiran logam indah berwarna emas. Kemudian Dimas berdiri di sebelahku, membuatku nyaris melompat karena suaranya terdengar sangat dekat. Dia nyengir dan mengajakku masuk.

Butik ini terletak di area ruko yang mewah dengan arsitektur bergaya Victoria di pertengahan daerah Jakarta Selatan. Dimas tidak perlu mendorong pintu karena seorang karyawan menarik pintu seraya membungkuk hormat. Perempuan cantik dengan setelan kebaya itu menyapaku, kemudian mengarahkan kami untuk melewati lobi—yang lebih terlihat seperti lobi hotel. Ketika Dimas menyebut kata “penjahit”, aku pikir adalah rumah seorang bapak tua dengan meteran yang melingkar di lehernya dan hanya berkuat dengan mesin jahit di ruangan yang tak lebih dari 5 x 10 meter. Tapi ini berbeda. Kami ada di dalam ruko yang luas sekali! Luasnya kira-kira dua ratus meter dan terdiri dari tiga lantai.

Kenapa juga aku mau mengikuti Dimas ke sini? Dia seperti sedang membentangkan misteri lainnya di depanku. Dimas duduk di kursi ruang tunggu di lantai dua, sofa beledu warna hijau *tosca* yang terasa lembut saat aku mendudukinya dengan hati-hati. Ngeri, kalau pantatku menyobek kainnya pasti harus ganti rugi mahal sekali.

“Hanya kita berdua?” tanyaku kikuk, setelah pelayannya pergi dan mengatakan kepada kami untuk menunggu.

“Iya,” Dimas membolak-balik sebuah majalah berisi gambar-gambar desain baju-baju batik. “Buka majalahnya dan cari desain gaun yang kamu suka.”

“Biasanya kamu tidak suka berduaan?” Aku mengambil satu majalah tebal dengan kertas berkilauan yang ditumpuk di nakas. “Sejak kamu hijrah, kamu selalu menghindari hal itu.”

“Sebentar lagi ada yang ketiga kok. Tapi yang jelas bukan setan,” Dimas nyengir tanpa mengalihkan pandangan dari majalah, lalu sejurus kemudian matanya berbinar. Dia memperlihatkan sebuah gambar padaku.

“Ini bagus, ya. Mau ini aja?”

Retinaku membesar melihat baju *couple* dengan motif batik yang sama, coklat keemasan dan motif parang yang indah. Gaun perempuannya dimodifikasi dengan brokat keemasan dan bordiran di tepi-tepi batik yang membuatku menelan ludah. Entah apa yang membuatku terkejut, keindahan gaunnya atau ucapan Dimas.

“Itu baju *couple*...” ucapku hati-hati.

“Aku memang mau membuat baju *couple* denganmu.”

“Tapi kita bukan pasangan,” ucapanku lebih cepat dari pikiranku.

“Kita sudah dekat tiga bulan ini, kan?” Dimas tertawa kecil. “Paling tidak aku yang merasa dekat.”

Apa dia sedang mempermainkan perasaanku? Tadi bilangnyanya teman spesial, kemudian sekarang dekat? Kedekatan apa yang dia maksudkan? Apakah dia menyukaiku? Menginginkan kami pacaran atau ini bagian dari serangkaian balas budi atau rasa bersalahnya? Meski dia bilang “tidak” berulang kali, bagiku masih terasa membingungkan. Aku berdiri dan hendak pergi menolak semua keanehan ini, namun secara bersamaan seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahunan berjalan dengan anggun menuju lantai atas. Dia memakai gamis berwarna biru muda yang penuh manik di bagian lengan dan bawah gamisnya. Tubuhnya gempal dengan lekukan lemak yang terlihat jelas di pinggang. Pipi bulatnya dipoles *blush on* berwarna pink cerah sementara bibirnya merah merona. *Makeup*-nya terlihat cetar membahana. Aku mau mentertawakan penampilannya yang seperti mau pergi ke kondangan, ketika Dimas memanggilnya dengan sebutan “Mama”.

Tubuhku seolah disengat listrik ketika melihat Dimas berdiri dan mencium tangan wanita paruh baya itu dengan semringah. Dimas memeluknya.

“Kenapa tidak pulang saja ke rumah? Merepotkan sekali harus ke sini.”

“Mama bukannya tahu, Papa tidak mengizinkanmu pulang sebelum tanda tangan kontrak kerja di Smart Interior,” Dimas membimbing ibunya ke hadapanku.

“Kalau gitu segeralah tanda tangan kontrak, kamu tahu papa-mu sudah pengin pensiun.”

“Iya, kita obrolin nanti, Ma. Kenalin ini Gendis Utami.”

Aku tersenyum dan sedikit membungkuk kemudian mencium tangan mamanya Dimas. Beliau membalas dengan anggukan serta senyuman ramah.

“Jadi ini perempuan yang mau kamu kenalin ke Mama?”

Senyumku langsung kaku, Dimas terlihat tersipu lalu memberikan tempat duduk untuk mamanya.

“Dimas sering cerita tentang kamu,” mamanya kembali bicara. “Panggil saja saya Tante Sus, tapi jangan inget kue sus, ya,” ujarnya sambil tertawa sendiri.

Aku ikut tertawa demi kesopanan lalu melirik Dimas dengan sadis. Sering dibicarakan? Maksudnya dijadikan bahan *ghibah* atau gimana, ya?

“Katanya dulu kamu sempat ngatain Dimas gendut ya, sampai Dimas sakit hati,” ujar Tante Sus dengan senyum misterius. Dimas langsung gelagapan salah tingkah.

Jadi itu yang dimaksud dengan sering dibicarakan? Suasana langsung kikuk dan udara ber-AC ini mendadak terasa agak gerah. Beruntung seorang perempuan berhijab datang bersama

pegawai yang tadi menyambut kami. Perempuan ini terlihat *stylish* dan mempunyai keramah-tamahan khas penjual.

“Mari, mari, Tante Sus, saya kasih lihat koleksi terbaru saya, nanti biar saya yang ukur langsung.” Setelah berbasa-basi dengan Tante Sus, perempuan itu membawa kami ke lantai tiga, ke ruangan bergaya arsitektur Eropa dengan banyak ornamen warna emas.

Sebenarnya agak malas mengikuti untuk naik tangga namun Dimas memberikan instruksi di belakangku.

“Jangan kasih aku pilihan buat nyeret kamu, Gen,” bisiknya.

“Ih, aku mau pulang aja. Lagi pula kamu cerita macam-macam ke ibumu, pasti pandangannya tentang aku negatif, ya?” aku mendelik ke Dimas setelah memastikan Tante Sus dan perempuan modis naik.

“Pikiran negatifmu ini nih yang aku nggak suka, walau begitu banyak bagian dirimu yang menyenangkan, dan hal-hal yang menyenangkan yang aku beritahukan ke Mama. Dia senang sama kamu, Gendis. Dialah yang mengusulkan supaya membawamu ke sini.”

“Iya buat apaan ke sini? Aku nggak punya banyak uang buat bayar butik ini. Lihat harga-harga di katalog tadi saja sudah bikin ngeri. Baju termahalku hanya lima ratus ribu, itu pun buat pesta dan aku belum berpikir buat membeli gaun batik seharga lima juta,” ucapku ngeri.

“Kamu nggak perlu bayar kok. Cuma butuh ngukur badanmu aja.”

“Aku bukan siapa-siapamu, Dimas, nggak pantas kamu memberiku gaun mahal-mahal.”

“Saya yang membayar, bukan Dimas,” suara merdu sekaligus

berat milik Tante Sus membuatku beku seketika. Aku mendongak dan mendapatinya berdiri di anak tangga paling atas. Senyumnya masih mengembang sempurna.

“Ayo naik, tidak usah banyak bertanya. Hargailah orang tua yang mau memberikan hadiah.”

Kemudian dia pergi, aku menatap Dimas yang cekikikan lalu memberi isyarat agar aku naik.

“Kamu boleh nyakitin hatiku, tapi jangan nyakitin ibuku.”

Issh... aku meringis seringis-ringisnya.

“Okee... *by the way*, Dim. Mamamu kan gendut banget, kenapa kamu malah nggak mau aku gendut?” aku tak tahan untuk berbisik.

“Mama aku gendut karena melahirkanku dan kelima adikku. Kalau kamu gendut setelah melahirkan anak-anakku, nggak masalah.”

FaabayBook

“Oh ya?”

“Tapi sekarang mamaku sedang diet kok.”

“Oooh.” *Eh tunggu, tadi dia bilang apa?* “Maksudnya melahirkan anak-anakmu?”

“Oh,” Dimas langsung kikuk dan memainkan batu kerikil di dekatnya, “cuma contoh.”

Begitu, ya? Kupikir dia punya perasaan khusus kepadaku. Aku naik ke lantai atas dan mengikuti semua instruksi untuk mengukur badan dengan berbagai perasaan berkecamuk. Kepala digelung pertanyaan bak tsunami tak berujung. Untungnya, Tante Sus ini baik sekali. Dia mengajakku mengobrol banyak hal namun kusadari, dia sebenarnya sedang mewawancaraiku secara halus.

* * *

“Jangan-jangan dia lagi menyeleksi lo jadi calon menantu dia, Gen,” Elsa langsung melompat dari kursinya begitu aku menceritakan soal Dimas yang mengajakku membuat gaun. Gaun yang akan kukenakan saat pernikahan Weni nanti.

“Nggak tahu deh, aku nggak mau ke-GR-an sih.” Aku menutup kotak makan sehat yang selalu Dimas kirim lewat kurir Geprek *Couple*-nya.

Hari ini aku memutuskan kembali ngantor setelah berhari-hari membolos. Dimas yang memintaku untuk kembali bekerja. Nada suaranya seperti memohon, tatapan matanya juga penuh harap. Sehingga entah bagaimana mulanya, pagi tadi aku memutuskan untuk ngantor. Elsa bilang, meski aku tidak ngantor, kotak makan siang sehat selalu datang ke sini. Biasanya selalu Elsa kasih ke satpam atau OB.

Banyak pekerjaanku yang akhirnya ditangani Elsa. Aku sangat berterima kasih karena dia tidak mengeluh sedikit pun meski sering menceritakan kesulitan ekonominya karena anak ABG-nya kerap kali minta dibelikan ponsel keluaran terbaru. Kalau memikirkan Elsa yang janda cerai dengan satu anak, rasanya ada ketakutan dalam diriku untuk menikah. Meski dulu aku sangat mengharapkan Herman menikahiku. Kini setelah disakiti bahkan sebelum dihalalkan, aku menjadi lebih apatis dengan perasaanku sendiri.

Calon menantu? Kuharap Elsa sedang bercanda saat mengucapkannya.

“Mungkin dia tipe cowok yang nggak suka menggombal, Gen. Meskipun kalimat-kalimatnya terkadang kelewat manis. Justru saat dia mau serius, dia langsung gerak cepat. Nggak seperti Herman yang ngajak pacaran lama-lama, eh nikahnya sama orang lain.”

“Masalahnya, El... aku belum menemukan sinyal cintanya di mana pun.”

Elsa menempelkan tangannya di dahiku, “Kayaknya lo sakit deh.” Aku menepis tangannya dengan kesal. “Selama ini kebaikan dia ke lo apa namanya kalau bukan sinyal cinta? Ck, Gendis Utami... Gendut!”

“Berat gue sudah turun enam belas kilo dan lihat badan gue sudah lumayan langsing. Jadi jangan panggil gendut lagi,” aku memperingatkan.

“Okeee, orang jatuh cinta memang gampang baper, uring-uringan.”

“Gue nggak jatuh cinta sama siapa-siapa.”

“Gue sudah lama kali kenal sama lo. Masa gue nggak bisa tahu kalau lo lagi jatuh cinta sama Dimas.”

Baru saja aku mau buka mulut untuk membantah Elsa, terdengar suara ribut-ribut di lorong. Seperti riuh orang menyambut kedatangan Pak Rahmadi. Seperti biasa, beliau selalu bikin heboh para penjilatnya. Semua ingin dapat posisi bagus, gaji bagus, dan beberapa ingin dikontrak jadi pegawai tetap sepertiku. Dulu aku tidak menjilat siapa-siapa, aku giat bekerja karena ada Herman yang memacu semangatku.

Ujung mataku menatap tumpukan kertas di sebelah komputer lalu bergidik sendiri, selama dua minggu ini aku melalaikan banyak pekerjaan. Membolos dengan harapan dipecat supaya tidak bayar penalti tapi surat pemecatan tak kunjung datang. Apakah karena Pak Rahmadi tetap memerlukanku terkait video-video dietku? Huhf. Aku senang karena direktur utamanya dia. Sejak pagi tadi aku berpikir tak ada salahnya juga tetap bekerja di sini. Meski tak nyaman karena melihat Julia dan Herman,

mungkin aku bisa bertukar posisi kubikel dengan Tony sehingga aku membelakangi ruangan Herman. Ya... lagi pula cari kerjaan zaman sekarang susah.

Elsa sudah keluar dari mejanya, berjalan menuju ruang depan. Jam makan siang sudah selesai, seharusnya Tony, Setyo, dan Weni ada dalam rombongan menuju ke sini. Aku berhenti melamun saat mendapati sosok Herman dan Julia berjalan berdua. Julia memegang perutnya yang tampaknya kesakitan. Aku mejamkan mata menahan nyeri hati ini.

“Julia kenapa?” kudengar suara Elsa.

“Rahimnya kram,” suara Herman yang tak mau kudengar.

“Kalau masih hamil muda jangan kecapekan dulu,” balas Elsa.

Entah bagaimana reaksi mereka berdua karena aku tak melihat wajah Herman atau Julia. Kubuka mata dan sempat melihat Herman masuk ke ruangnya, mendudukkan Julia di sofa kemudian menutup tirai. Tepat beberapa detik setelahnya, rombongan Pak Rahmadi sudah datang dan Herman keluar lagi dari ruangan, bergabung dengan keramaian, berdiri tepat di sebelah Dimas yang bersisian dengan Pak Rahmadi. Dimas dan Herman saling pandang. Aku bisa menangkap kilatan ketidaksukaan di antara mereka, namun Dimas tetap menyinggikan senyum.

“Seluruh karyawan di lantai dua, saya mengundang teman-teman untuk ikut acara tumpengan di musala kantor sekarang.” Pengumuman Pak Rahmadi langsung disambut riuh.

“Kenapa nggak tadi aja, Pak... ini perut sudah kenyang,” sahut seorang karyawan baru yang kerja di sebelah ruangan kami, celetukannya disambut tawa yang lain.

“Tumpengnya baru datang,” Pak Rahmadi menjawab diplomatis.

“Dalam rangka apa, Pak?” Herman bertanya penuh penasaran. Pak Rahmadi berdeham serius sebelum menjawab.

“Tadi saya sudah memberikan pengumuman di lantai satu, bahwa minggu depan saya akan pensiun. Umur saya sudah 62 tahun. Saya mau menikmati masa pensiun saya dengan menyiapkan diri menjadi kakek buat cucu pertama saya.” Dia melirik penuh arti ke arah Weni yang tersenyum malu.

Ya ampun, pernikahan belum dimulai, Weni sudah dituntut untuk memberikan cucu. Aku ikut menyimak dan mulai mendekati rombongan.

“Jadi pada acara tumpengan nanti, saya mau meresmikan pengganti saya. Kenalkan, dialah yang selama ini wara-wiri menjadi pengawas di sini supaya bisa mengenal semua karyawannya dengan baik. Dia juga sudah memberi catatan karyawan mana yang kinerjanya bagus, mana yang bisa dipertahankan, dan mana yang harus dirumahkan.”

Ucapan Pak Rahmadi sontak menimbulkan keriuhan kepada 23 karyawan yang ada di lantai dua. Beberapa karyawan yang selama ini sering bertingkah, mulai kelihatan panik. Seharusnya aku juga panik dan menelan ludah. Namun, kenapa aku begitu yakin tak akan tersentuh oleh pemecatan apa pun. Meski tubuhku agak sedikit merinding mengetahui kenyataan ini. Apalagi saat Pak Rahmadi melanjutkan ucapannya.

“Dimas Adinegara akan menjadi pengganti saya sebagai direktur utama di sini,” suara Pak Rahmadi yang dibuat dramatis tidak mendapat sambutan meriah, bahkan tak ada yang bertepuk tangan. Semua syok. Selama ini mereka bersikap pada Dimas lebih seperti teman biasa.

Bahkan, ada yang mengetahui Dimas pernah jadi “pelayan” di

Geprek sehingga menyikapinya sebagai orang yang bisa disuruh-suruh. Beberapa wajah tampak pucat pasi. Aku ingin bertepuk tangan namun tertahan oleh keterkejutanku sendiri. Dimas... Dimas yang selama ini dekat dan berteman baik denganku, sekarang jadi direktur utama?

Tunggu... kenapa bukan Damar?

Pertanyaanku buyar dengan tepukan Elsa di bahu.

“Ayo, sudah pada jalan ke atas, tuh. Kita naik tangga aja biar bakar kalori. Nanti sudah sampai musala lapar lagi, hehe.”

Aku mengiakan kemudian melangkah pergi ke tangga. Beberapa karyawan lain juga jalan di belakang kami.

“Kak Gendut sekarang kurusan, ya?” seorang karyawan junior nyeletuk di belakangku. Aku berhenti naik tangga dan menoleh padanya dengan melemparkan senyum manis.

“Jadi kelihatan tambah cantik, Kak.”

Aih... rasanya seperti dapat *award*. Hatiku melayang. Menyenangkan. Akhirnya ada orang-orang di luar lingkarku yang tu-lus memberikan pujian.

“Kalau gitu, sekarang panggilnya Gendis, dong. Jangan Gendut,” sahutku sambil nyengir.

“Bajunya jadi kelihatan gombong, Kak. Apalagi pake jaket begitu,” teman di sebelahnya menambahkan.

Sayap yang tadi menerbangkan hati kini mulai lesu lagi. Mereka minta izin untuk jalan duluan, karena belum makan siang. Tumpeng dengan lauk lengkap memang sangat menggiurkan. Setelah mereka menghilang di belokan tangga, Elsa menarik jaketku.

“Sejak berhijab kamu sering pake ini.”

“Stok baju panjang aku sedikit, Mbak... jadi ya aku tutupi kaus lengan pendek pake ini.”

“Mereka benar lho, Gen. Kamu sudah terlihat kurusan secara signifikan dan kaus ini jadi kebesaran. Hihhi... aku masih belum familier melihat kamu sekurus ini, Gen. Jadi pengen diet.”

“Yaelah Mbak, badan sudah langsing gitu mau diet gimana lagi.”

Kami tertawa sambil minggir, memberikan jalan untuk karyawan-karyawan lain yang mau tiba lebih dulu. Elsa lalu memasang wajah serius.

“Gen, kamu sudah nggak pengen berhenti kerja lagi, kan?”

“Kayaknya nggak deh,” bisikku kepada Elsa. “Aku mau nabung buat beli rumah. Uang penjualan rumah kemarin sudah aku tabung, tinggal cari rumah baru daerah Tangerang. Mungkin kalau pensiun dalam keadaan jomlo aku mau tinggal di sana.”

“Bukannya karena Dimas jadi direktur utama, makanya semangat kerja?”

Aku menatap Elsa pura-pura menyipitkan mata dengan kesal. Dia tertawa, tahu kalau aku hanya mengalihkan rasa malu. Dasar Elsa, benar-benar cenayang. Buru-buru aku memalingkan wajah, mengulum senyum misterius kemudian melanjutkan langkah menaiki anak tangga. Elsa terus meledek.

“Ssst... malu kalau ketahuan.”

“Tuuuuh, berarti bener, kaaaan,” Elsa ngikik sendiri.

Tak bisa kupungkiri, sebuah alasan baru kini menyeruak di dadaku. Selain karena berpikir kebutuhan ekonomi dan masa depan, bekerja di sini akan semakin asyik karena ada Dimas sebagai direktur utama. Aku masih tak percaya dia berdiri di sana, di sebelah Pak Rahmadi, di depan nasi tumpeng yang menjulang tinggi. Wajah tampannya semakin berseri dalam balutan setelan jas berwarna biru. Rambutnya disisir rapi dan pesonanya tersebar

ke penjuru ruangan. Masya Allah, tundukkan pandanganmu Gendis.

Seluruh tubuhku menghangat, seolah ada energi baru sekaligus kekhawatiran tak bertepi.

Mungkin Elsa benar, selama ini aku tak sadar telah terperangkap dalam cinta. Sebuah energi yang bisa membuatku melupakan Herman. Tapi aku khawatir kalau ini hanya perasaanku semata. Kalau Dimas menyambut perasaan ini, artinya kami akan paccaran? Tentu ini sebuah ujian hijrah yang sangat panjang. Kuppandangi jilbab hijau *tosca*-ku yang menutupi dada.

Namun, bukankah kita tak akan disebut beriman sebelum diberi ujian?

BAB 17

Akhirnya! Selesai juga pembuatan video *workout* dan dietku. Dimas akhir-akhir ini tidak datang ke komunitas *workout*, dia juga susah dihubungi. Setiap aku *posting* pergerakan dietku di grup WA, dia seringkali tidak merespons. Seingatku dalam dua minggu terakhir, Dimas bahkan hanya dua kali *posting* di grup WA, isinya hanya *copy paste* artikel-artikel tentang kesehatan.

Pagi ini, Setyo datang dengan wajah semringah. Aku harap dia membawa kabar baik karena aku cukup stres meng-*input* data yang tidak selesai-selesai. Kenapa direktur baru, alias Dimas, memusatkan semua data pelanggan di kantor cabang sini? Artinya pekerjaanku menjadi dua kali lebih banyak dan aku keteteran.

“Genduuut...! Lov yuuu.” Setyo si jomblo setia sama satu gebetan mulai mau memelukku, dan langsung dilempar gulungan kertas oleh Elsa.

“Kapan sih lo inget kalau Gendis sudah pake jilbab? Jaga sikap!” ketusnya pada Setyo.

Setyo berhenti beberapa senti di depanku dengan tangan

membentang serta cengiran lebar. Aku mendorongnya dengan tumpukan data.

“Dan panggil gue Gendis, berat gue sudah turun delapan belas kilo, okeee?”

“*Yes girl, you are different now... cute girl.*” Setyo memasang wajah penuh gombalan. Kulihat Tony berpura-pura muntah sambil terus mengetik.

“*To the point* aja sih.”

“Setelah video lo kita *upload* tiga hari yang lalu, data terakhir dari tim pendaftaran... peserta lomba melebihi target. Gila ya... kita malah harus nolak-nolakin orang yang daftar, takut *overload*,” Setyo girang. Tentu saja karena gebetan sejatinya sekarang jadi panitia pendaftaran di Fun Run.

“Lo berempat sudah daftar?”

“Sudah, dong... Mbak Elsa yang daftarin kita berlima,” jawab Weni sambil mengunyah potongan apel.

“Aduh, gue nggak ikut... gue kan panitia, ribet,” jelas Setyo.

“Bilang aja mau PDKT sama gadis manis di meja registrasi,” celetuk Tony. “Jangan kelamaan, Bro, lo tahu saingan lo banyak.”

“Jangan bilang lo naksir dia.”

“Yee... gini-gini gue punya pacar di kampung. Tapi kalau dia mau jadi yang kedua juga boleh. Mumpung janur kuning belum melengkung.”

Setyo pura-pura mau meninju Tony, mereka saling lempar *joke* dan ngoceh tak tentu arah. Mulai dari persiapan Fun Run yang tiga hari lagi, sampai masalah kostum biar seragam. Aku sesekali menimpali. Setelah empat tahun vakum, akhirnya tahun ini ikut Fun Run lagi—meski tidak latihan seperti lima tahun lalu. Aku dan yang lainnya tidak mengejar predikat pemenang apa pun. Toh tak ada hati siapa pun yang harus kumenangkan.

Ah... suasana kerja menyenangkan seperti ini tidak mungkin aku tinggalkan. Bodohnya kemarin aku sempat tidak ngantor dengan harapan dipecat. Di mana lagi bisa dapat pekerjaan sebagus ini dengan teman-teman sebaik dan sekompak ini?

"Gen, nanti lo pake baju seksi dikit napa. Selama ini gue lihat *body* lo berlipet-lipet. Sebagai temen kan pengen juga lihat lo langsingan. Buangin deh tuh kaus gombrong."

"Tenang, gue sudah sisihkan duit buat beli baju baru kok. Tapi soriiii *no* seksi, bo. Gue pakai jilbab. Gila aja lo."

"Yaelah... pelit amat. Dulu lo pamer lemak juga biasa aja."

Kami ngakak bersama. Aku melempar Tony dengan gumpalan kertas yang sudah tidak terpakai. Tawa kami perlahan mereda ketika terdengar bunyi sepatu pantofel dan suara tegas yang sudah kuhafal. Langkah ini... benar dugaanku, Dimas memasuki ruangan dengan wajah kusut.

Sejak kapan dia ada di luar sana? Aku sampai tak menyadarinya.

"Gendis, laporannya sudah selesai?" dia langsung bicara padaku, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, gaya khas Dimas. Hari ini dia memakai setelan kasual kemeja biru dengan celana bahan *navy blue* yang licin.

"Ehm, baru separuh," senyumku mengembang lebar. Sejurnya aku senang bisa berbicara lagi dengannya setelah dua minggu menahan rindu.

Sejak menjadi direktur utama, dia benar-benar tak bisa kusentuh. Sibuk bukan main. Pernah sekali aku mencoba iseng ke ruangnya, sekretarisnya, Pak Atmo, bilang Dimas sedang ke Palembang. Pergi keluar kota dan tak izin padaku. Izin? Memangnya aku siapa? Dia juga mempekerjakan Pak Atmo seba-

gai sekretaris pribadi sehingga pekerjaan Elsa yang semula merangkap sekretaris Pak Rahmadi jadi berkurang.

“Ke kantor saya sekarang,” ujarnya tegas kemudian langsung berbalik pergi.

Aku, Elsa, Tony, Setyo, dan Weni membeku seketika. Dalam sejarah perkantoran kami, ketika seseorang diminta ke ruangan Direktur Utama tentu akan ada hal besar menanti. Terakhir kali adalah soal Fun Run.

“Dia mau ngomongin video lo di Fun Run kali, Gen,” kata Setyo.

“Tapi bagian keuangan sudah melunasi semua pembayaran, Yo. Nggak ada urusan lagi soal video Fun Run.”

“Mungkin bukan Fun Run tapi ngomongin lamaran.”

“Mbak Elsa optimis sekaleee!” Tony tertawa mengejek.

Apa pun yang akan dibicarakan, aku memutuskan untuk langsung keluar ruangan. Kupikir Dimas menunggu di depan lift atau bagaimana. Tentu saja dia direktur utama, kenapa harus menunggu karyawan admin seperti aku? Ck, perbedaan kasta ini semakin tinggi saja. Aku segera masuk ke lift dan pergi ke lantai empat, tempat kantornya berada.

Pak Atmo sudah menunggu di depan ruangan Dimas, dia membukakan pintu dan mempersilakanku masuk tanpa menutup pintunya kembali. Aku menatapnya penuh tanda tanya. Dengan santun Pak Atmo berbisik kalau Dimas tidak mau berduaan di ruangan, jadi Pak Atmo sendiri kembali duduk di kursinya tepat di sebelah pintu.

“Assalamualaikum, Dim?”

Lelaki itu berdiri memunggungkuku, memandang keriuhan kota di balik jendela ruangan. Dia berbalik kemudian duduk di kursi

kebesarannya. Ya Allah, dia tampak berwibawa. Bayangan dia sebagai pelayan Geprek *Couple* sirna sudah. Otomatis aku menjadi kikuk. Dia mempersilakanku duduk dengan gerakan tangan.

“Kayaknya kamu bakal susah manggil aku Pak Dimas, ya?”

“Eh?” aku kehilangan kata-kata.

Dimas memanggil Pak Atmo, sejurus kemudian dia datang membawa sebuah map berwarna cokelat keemasan. Dimas menerima map itu dan mengucapkan terima kasih. Setelah Pak Atmo kembali ke mejanya, Dimas kembali bicara.

“Coba kamu baca Al-Fatihah,” pintanya yang membuatku melongo. “Aku mau dengar, makhraj-nya bagaimana, kamu bisa ngaji atau nggak, dan sejauh mana aku harus mengajarinmu membaca Al-Qur’an dengan tartil.”

“Kenapa juga harus ngajarin aku?” protesku tiba-tiba.

Dia menatapku tidak senang, “Baca sekarang. Ini perintah atasan.”

“Hooh... oke,” ujarku setengah mendengus sebal. Aku langsung mengalunkan surat Al-Fatihah yang selama ini hafal di luar kepala.

Dimas tersenyum puas. “Pak Rahmadi mau tahu apakah kamu bisa baca Al-Fatihah dengan baik atau tidak. Lumayan, meski ada beberapa pengucapan yang salah tapi nanti aku bisa ajarin kamu. Sekarang coba baca ini.”

Dia mengambil Al-Quran berukuran besar dan membuka surat secara sembarang. Dia mendorong kitab ke hadapanku dan menunjuk surat Al-Kahfi.

“Baca ini. Ayat mana saja. Aku hafal suratnya, jadi mudah bagiku untuk tahu kamu membacanya dengan benar atau tidak,” ujarnya tanpa ragu.

Aku malas berdebat, akhirnya aku mengucapkan taawuz kembali dan mulai membacakan tiga ayat. Dimas semringah.

“Kamu belajar ngaji di mana? Lumayan tartil.”

“Meski aku baru pakai jilbab sekarang, aku ini hasil didikan orangtua konservatif yang mengajarkan anak-anaknya mengaji di TPA terbaik dekat rumahnya. Ngomong-ngomong aku hafal juga surat Yasin. Mau sekalian kubaca?” tanyaku sarkas.

“Tidak usah, sekarang baca ini.” Dia menyodorkan amplop yang sedari tadi dia pegang.

“Surat apa lagi yang harus kubaca?”

Dimas tak perlu menjawabnya karena begitu aku membuka map, sebuah tulisan besar terpampang di bagian atas kertas: SURAT PHK. Jemariku seperti tersetrum, perlahan aku mengangkat wajah, menatap Dimas dengan heran. Dia pasti sedang bercanda. Tidak kulihat cengiran di wajahnya, sebaliknya dia melihatku dengan serius. Aku kembali membaca, benar ada nama jelasku di sana dan alasan pemecatan: Tidak kompeten dalam bekerja. Lambat. 14 hari membolos kerja, merugikan perusahaan.

“Maksudnya apa ini?” tanyaku dengan suara gemetar.

Lelaki di hadapanku menarik napas panjang, “Kalau kamu punya waktu buat bercanda sama teman-temanmu, seharusnya kamu punya waktu untuk memperbaiki bacaanmu tadi. Ada beberapa yang masih salah.”

“Kita lagi nggak ngomongin soal bacaan Al-Quran, Dimas. Kenapa aku dipecat?” pertanyaan serupa bom yang mengejutkan untukku.

“Alasannya sudah tertulis dengan jelas di sana. Ditandatangani olehku secara sadar.”

“Iya... tapi... kupikir kita....” napasku mulai memburu.

“Kamu pikir kita teman dekat, teman spesial? Makanya kamu bisa sesukanya bolos kerja. Lagi pula ini yang kamu mau, bukan?”

“Nggak. Aku mau tetap bekerja di sini. Apalagi kamu direktur utamanya.”

“Aku punya pekerjaan yang lebih bagus buatmu. Makanya aku tes kamu baca Al-Quran sebagai proses seleksi yang sangat panjang.”

“Dimas... aku punya hak buat memutuskan mau kerja apa.”

“Nanti aku akan memberitahu apa pekerjaan barumu.”

“Aku nggak mau pekerjaan baru. Aku mau di sini.”

“Maaf nggak bisa, Gendis. Aku harus profesional.” Dimas berdiri, “Silakan keluar dan bereskan barang-barang pribadimu.”

“Dimas, aku nggak suka diginiin!” jeritku sambil melempar amplop ke meja. Mataku basah, hidungku rasanya mengecil, napasku mulai sesak dan suaraku bergetar. Jangan menangis Gendis... jangan. “Seharusnya ada surat peringatan.”

Kulihat bibir Dimas terbuka, ingin mengatakan sesuatu namun dia batalkan. Dimas berjalan melewatiku dan keluar ruangan. Tangisku pecah. Merebak nyerinya ke mana-mana. Kupukul meja kerja Dimas, merutuknya dengan penuh caci maki yang tak sanggup aku ucapkan.

“Gendis?” suara Elsa membuatku tersentak. Aku berbalik dan melihat wajahnya sendu. “Dimas barusan kasih pengumuman.”

“Dia jahat! Nggak ngasih aku kesempatan.” Aku menghambur ke pelukan Elsa.

Menangis sejadi-jadinya.

“Semua pasti ada hikmahnya, Gendis. Gue memang nggak tahu apa maksud Dimas, tapi gue yakin ini yang terbaik buat lo, Gen.”

* * *

Pulang ke rumah adalah obat terbaik atas semua luka kehidupan.

Keluarga adalah perawat terbaik ketika kau menjadi pesakit dalam lingkaran dunia yang kejam. Aku meringkuk di balik selimut di kamarku. Sudah dua hari aku meninggalkan apartemen, memindahkan beberapa barang pribadi dan baju kesukaanku. Aku memutuskan untuk berkontemplasi di rumah orangtuaku di Tangerang. Entah sampai kapan.

Orangtuaku jelas ikut sedih mendengar berita pemecatanku. Namun mereka cukup bijaksana untuk tidak menyalahkanku. Menurut Mama, bertahan di kantor dengan Herman dan Julia saja sudah merupakan perjuangan berat.

“Uang pesangonmu cukup buat bikin usaha, tuh.” Mama meletakkan brosur-brosur perumahan yang kupesan di meja belajarku. Mama punya teman pengembang dan aku meminta beberapa brosur perumahan. Dengan uang DP rumah yang dikembalikan plus pesangon, uangku di tabungan sudah lebih dari 120 juta.

“Iya, Mah... yang penting ketemu rumah yang nyaman dulu.” Aku membuka kardus harta karun masa remajaku dan memilih-milih komik yang mau aku baca. “Setelah itu baru pindah, buka usaha.”

Kemudian aku teringat sesuatu.

“Apa beli tanah aja ya, Mah di Tigaraksa? Masih murah, kan? Nggak perlu KPR segala. Lagian ribet juga KPR, aku sudah nggak kerja lagi.”

“Mungkin maksud Dimas baik, dia tidak mau kamu lebih banyak menderita,” ujar Mama sambil melipat baju-baju di koper yang kubawa dengan asal-asalan dan berantakan.

“Mama bicara seolah sudah kenal sama dia.” Seingatku kedua orangtuaku belum pernah bertemu Dimas.

“Ya... Mama dan Papa sudah tiga kali ketemu dia,” ucapnya santai.

Membuatku yang sedang mencamil keripik sambil tengkurap dan membaca komik, langsung tersedak dan otomatis duduk sambil batuk.

“Kapan?” suaraku terdengar seperti tikus kejejit.

“Lho, memang dia nggak cerita sama kamu?” wajah Mama pucat.

Aku menggeleng cepat. Mama langsung menutup mulutnya.

“Aduh... keceplosan, dong.”

“Tunggu... tunggu, Ma!” aku langsung menghadang Mama yang mau keluar dari kamarku. “Mama nyimpen rahasia, ya?”

Mama nyengir kecil, jelas sekali dia menyembunyikan sesuatu. Belum sempat aku mendesaknya, adik perempuanku naik diiringi suara TV yang volumenya mendadak dibesarkan. Aku bisa mendengar lagu *jingle Fun Run* yang sudah familier sejak lima tahun yang lalu. Adik perempuanku menarik tanganku untuk turun.

“Mbak, kata Ayah disuruh lihat Dimas di TV.”

“Hah... ngapain?”

Adik perempuanku tak menjawab. Tangannya menarikku keras. Pagi tadi adalah kegiatan Fun Run yang kelima. Kemarin malam Elsa kembali membujukku untuk ikut tapi aku menolak. Aku terlalu sedih ketika Tony dan Setyo bilang akan membuat pesta perpisahan untukku setelah Fun Run. Aku bilang di grup supaya tidak usah repot-repot. Mereka dengan kesal mau membombardir Dimas di grup WA DIET GENDIS, yang tak juga Dimas bubarkan. Tapi aku melarang mereka dan mengingatkan, bahwa Dimas-lah pemegang kekuasaan di kantor saat ini. Mereka harus menjaga kredibilitas di depan pemimpin mereka.

Layar televisi di hadapanku menampilkan berita singkat tentang kegiatan Fun Run, kemudian terlihat proses pemberian hadiah kepada pemenang yang dikomentari oleh pembawa berita. Setelahnya, terlihat Dimas naik podium membawa trofi bertuliskan THE BEST FUN RUN dengan bentuk piala yang terdiri dari ukiran perempuan gendut dan perempuan kurus. Aku mengernyit melihat bentuk piala aneh itu.

“Ini adalah piala yang saya buat tahun ini, khusus diberikan kepada juara Fun Run pertama yang telah berdedikasi untuk menurunkan berat badannya dan memberi inspirasi kepada banyak orang untuk ikut serta dalam kegiatan Fun Run tahun ini!” suara Dimas menggelegar, disambut riuh tepuk tangan.

“Untuk Gendis Utami!” serunya kembali. “Saya tunggu di pernikahan Weni dan Damar!”

Apa-apaan sih, Dimas. Norak banget! Aku kaget ketika Ayah mendadak bersorak-sorai, Mama juga cengar-cengir.

“Kamu harus datang ke pernikahan Weni, Gen. Karena Ayah juga akan datang.” Belum sempat aku bertanya, Ayah sudah mengangkat sebuah undangan emas dengan tulisan berukir cantik.

Mau tak mau aku langsung duduk di sofa di depan kursi Ayah. Lelaki yang sudah membesarkanku dengan baik tersenyum dengan bijak, dia melirik Mama yang duduk agak salah tingkah.

“Jadi benar kata Mama?”

Ayah mengangguk, “Dimas anak baik. Lelaki saleh yang sedang berusaha hijrah. Malah Mama dan Ayah banyak tersentil dengan ilmu agamanya.”

“Memang ngobrolin apa saja, Yah? Sampai tiga kali bertemu?”

Rasa penasaranku tidak terjawab karena Ayah hanya tertawa

kecil dan berjalan masuk ke kamarnya. Aku mengejar Ayah, mencecar dengan penuh rasa ingin tahu.

“Ayaaaah...!” aku merajuk, menghadang Ayah di depan pintu.

“Nak, Ayah tahu kepedihan hatimu ditinggal Herman,” suara Ayah terdengar dalam dan serius, membuatku menurunkan tangan yang semula menghadang pintu.

“Bagaimana hatimu saat ini? Sudah sembuh?”

Aku menggeleng, lalu buru-buru mengangguk. Kulirik Mama dan adikku yang berdiri di belakang Ayah, menyimak ingin tahu. Selama ini aku selalu menghindari tiap ada pembicaraan tentang Herman saat kumpul keluarga atau dengan keluarga besar lainnya. Aku tak mau mengorek luka hati. Tapi sekarang, aku tahu tak bisa menghindari, karena tatapan Ayah begitu mencengkeram kesadaranku. Sinar mata seorang ayah yang ikut terluka. Selama ini aku tak menyadari, beliau yang membesarkanku dengan penuh kasih dan cinta. Beliau yang dekat dengan Herman, dan berulang kali berharap Herman mau menikahiku.

Seharusnya aku sadar beliau juga terluka melihat anak gadisnya disakiti.

“Mungkin sudah sembuh 88%,” jawabku jujur.

“Ayah tahu, luka akibat dikhianati tidak akan pernah sembuh dengan mudah. Gendis, Herman adalah orang yang Allah kirim supaya kamu belajar bahwa pacaran itu nggak ada gunanya. Supaya kamu belajar bahwa sebenarnya Allah sudah menyiapkan jodoh yang lebih baik untukmu, entah siapa dia. Kamu harus yakin, setiap rasa sakit dan kehilangan yang kamu rasakan adalah ujian dan cara Allah supaya kamu mau kembali kepada-Nya. Lihat sekarang kamu jadi pakai jilbab, jadi lebih peduli sama

badanmu. Menjaga amanah Allah atas tubuh yang diberikan ke kamu. Ini semua hikmah dari putusnya kamu dengan Herman. Jadi jangan lagi disimpan luka dan sakitnya. Rezeki kamu malah mandeg nanti.

“Buang juga amarahmu terhadap Julia. Semakin marah, rezekimu akan tertutup. Energimu akan negatif terus. Sebaliknya, Julia dan Herman malah hidup bahagia. Lagi pula mereka sudah minta maaf. Meski sulit, maafkanlah mereka. Biar Allah yang nanti menentukan balasan apa yang sesuai untuk perbuatan mereka. Nggak usah sibuk mengurus pembalasan sakit hatimu. Nggak usah membenci.”

Aku menunduk malu. Sebab, semua yang Ayah katakan benar.

“Ayah berkata begini bukan karena ahli agama. Ayah dan Mama juga masih belajar, kami banyak ketinggalan dalam beribadah. Ayah menyampaikan ini karena pengalaman hidup. Ayah paham rasanya ditinggal menikah oleh orang yang Ayah cintai.” Ayah lalu menoleh ke belakang, tersenyum kepada Mama penuh cinta.

“Kalau Ayah tidak ditinggalkan pacar, Ayah nggak akan ketemu Mama yang super cantik dan baik. Ayah nggak akan menemukan kebahagiaan dalam rumah tangga seperti ini,” tegasnya sambil menepuk pundakku.

“Buka hatimu, Gendis.”

“Su... sudah dibuka kok, Yah,” gugupku.

“Apakah itu Dimas?”

Aku mengangguk pelan. Ayah tersenyum puas dan menepuk bahuku lembut.

* * *

Tali *sneakers* yang kukenakan agak terbuka ketika aku berlari melintasi jajaran sofa jati di tengah *showroom*. Membuatku menginjak tali yang tercecer, tersandung kaki sendiri dan jatuh di sofa jati. Jilbabku berantakan, buru-buru kurapikan dan tak sengaja telunjukku terkena jarum pentol yang menonjol. Aku mengerang kesal, mengambil ponsel di tas selempang dan menelepon Elsa. Masih pukul sepuluh di hari Senin. Biasanya kami selalu rujakan, dan rupanya mereka masih melakukan hal itu meski aku sudah dipecat. Hiss... menyebalkan. Tidak toleran!

“Mbak Elsaaa... gue kesanduuung, nih! Lo ke bawah aja, dong. Bawa rujaknya.”

“Lo aja yang ke atas, Gen. Gue masih nanggung ngulek,” serunya cepat.

Seorang karyawati sedang menjelaskan tentang bahan dasar sofa yang terbuat dari jati dan kulit sapi asli yang sudah diwarnai biru *tosca* kepada sepasang suami-istri yang terlihat baru kemarin menikah. Mereka mencoba duduk-duduk di sofa, istrinya tersenyum padaku. Aku balas tersenyum kikuk. Kulihat ke sekeliling, *showroom* sudah mulai ramai. Aku bergegas merapikan tali sepatu dan lari keluar *showroom*, memasuki area lift.

Beberapa menit kemudian aku sudah berada di depan ruangan Dimas. Alih-alih pergi ke ruanganku dulu untuk menemui Elsa, aku langsung memutuskan pergi ke tempat Dimas. Pak Atmo keluar dari ruangan sambil membawa kemoceng. Langkahku yang semula penuh emosi kini lunglai dan terhenti.

“Ada Dimas, Pak?” aku tak perlu basa-basi memanggil dia dengan sebutan Pak Direktur. Pak Atmo membuka pintu lebar-lebar, tampak ruangan kosong di depanku. “Dimas ke mana, Pak?”

Ponselku berbunyi, Elsa menelepon, “Iya, Mbak?”

“Lo di mana?”

“Gue di depan ruangan Dimas. Dia nggak ada di sini. Apa lagi ke ruangan bawah?”

“Gue ke atas, ya,” sambung Elsa sambil menutup sambungan telepon.

Pak Atmo duduk kembali di kursinya, kemudian merapikan berkas-berkas di meja. Dia membetulkan letak kacamatanya sebelum menatapku.

“Pak Dimas pergi ke Palembang, jam tujuh tadi pesawatnya terbang.”

“Ngapain di sana, Pak?”

“Ya mengurus kantor cabang di sana. Sedang ramai banyak permintaan furnitur buat kantor dan sekolah-sekolah yang baru dibuka.”

“Ka... kapan dia pulang, Pak?”

“Pak Dimas pulang saat pernikahan Weni dan Pak Damar nanti.”

“Oke.”

“Kalaupun pulang, Mbak Gendis harus atur janji sama beliau. Pak Dimas itu direktur utama, nggak bisa sembarangan ketemu dia. Keperluan ketemu apa? Tulis di sini, nanti saya jadwalkan,” jelas Pak Atmo sambil mendorong sebuah buku tamu.

Aku menelan ludah tepat saat pintu lift terbuka dan Elsa keluar dengan sekotak Tupperware penuh buah potong dan bumbu rujak. Dia menyapaku dengan hangat, aku tersenyum lemah ke arahnya. Karena ingin curhat secara pribadi, akhirnya Elsa mengajakku ke *rooftop* kantor. Aku nyaris tak pernah terpikir untuk mendatangi lantai paling atas karena letaknya berdekatan

dengan ruang kantor Pak Rahmadi. Tapi Elsa yang pernah menjadi sekretarisnya sering ke sini untuk melepas suntuk setelah mendapat banyak tugas atau setelah diomeli Pak Rahmadi. Kini beban kerjanya berkurang setelah Pak Atmo datang.

“Makan rujaknya dulu,” Elsa membuka tutup Tupperware, aku sibuk merapikan jilbab yang terus tertiuip angin. Di sini adem sekali, sepanjang mata memandang bisa melihat bangunan-bangunan lain yang lebih menjulang. Kami duduk di kursi semen, Elsa meletakkan kotak Tupperware berisi aneka buah rujak di meja yang terbuat dari semen juga.

“Mbak, tadi Pak Atmo bilang gue harus bikin janji sama Dimas. Harus tahu keperluannya apa, sepenting apa.” Aku mencomot bengkuang, mencocol sambal kacang pedas khas Elsa lalu melahapnya cepat. “Gue juga bingung, Mbak. Gue ke sini buru-buru mau ketemu Dimas itu buat apa?”

“Ya lo yang tahu buat apa, Gen, lo kan belum cerita. Gue juga penasaran.”

“Yang pasti gue mau tanya ngapain Dimas manggil-manggil nama gue, ngasih penghargaan segala dan nyuruh gue datang ke nikahannya Weni.”

“Sudah jelas banget, Gendiiiiss kalau dia suka sama lo.” Elsa melahap pepaya yang dia ambil. “Yang bikin gue geregetan juga, kenapa nggak sekalian aja dia nyatain cinta kemarin, pake ditahan-tahan,” Elsa tertawa sendiri. Aku manyun.

“Itu lebih norak.”

“Tapi lo pasti suka kan ditembak di depan publik gitu? Kalau memang dia beneran suka, jawaban lo apa, Gen?”

“Eng....” bibirku bergetar dan aku kehilangan kalimat untuk diucapkan.

Pandanganku beralih pada gumpalan awan yang menghias langit biru, berarak pelan tertiuip angin. Menciptakan pemandangan yang damai. Aku menatap Elsa dengan bimbang.

“Gue sudah lama temenan sama lo, Gendis. Terima aja dia.”

“Apanya yang mau diterima, dia juga belum nembak,” aku jadi kesal sendiri.

“Kalau diterima terus pacaran?”

Kutarik napas dalam-dalam kemudian mengeluarkannya dengan putus asa, “Gue sudah mau hijrah. Masa pacaran lagi, Mbak?”

“Mau langsung nikah?”

“Ehm... gimana, ya?”

“Lo sudah merasa dekat sama Dimas?” Elsa terus memancing.

“Lumayan sudah tahu dia, sikap dia... ya, lumayan lama temenan. Cuma gue belum tahu latar belakang keluarganya.”

“Terus kalau langsung dilamar, mau?”

“Apaan sih, Mbak? Lo ngomong seolah-olah dia beneran mau ngelamar gue. Gue aja takut kalau cuma ke-GR-an mikir dia suka sama gue padahal nggak.” Aku jadi frustrasi dengan segala bayangan di kepala. Jantungku berdebar kencang. Aku sudah tak bisa memungkiri bahwa aku mencintai Dimas. Aku jatuh cinta padanya.

“Namanya juga berandai-andai, Gen.” Elsa mengedikkan bahu, lalu tatapannya dilempar ke gedung-gedung sekitar.

Aku memilih menatap langit kembali sambil mencomot kedondong. Kemudian mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Kami bicara tentang Tony yang mulai ikutan diet padahal badannya cungring, Setyo yang akhirnya nembak cewek gebetannya kemarin siang, lalu mengejek Julia yang kelihatan semakin gemuk.

“Gen, udahan yuk *ghibah*-nya,” Elsa tiba-tiba ketawa sendiri. “Gue baru denger hadis tentang dosa *ghibah* lebih seram dari dosa zina, Gen.”

“Hah... yang bener, Sa?”

“Serius... kemarin ada kajian. Pak Ustaz membahas tentang *ghibah*.”

Langsung kututup mulutku yang beberapa menit lalu masih memaki Julia dengan sebutan pelakor.

“Susah sih, Mbak... nggak nyangka gue dosanya segitu. Kirain dosa kecil.”

“Ya sama. Lo kira gampang... lo tahu sendiri gue suka gosip. Eh, gosip sama nggak kayak *ghibah*? Terus kalau kita cuma beberin fakta gitu namanya gosip nggak sih?”

“Yeee Mbak, gue juga baru belajar agama. Ntar sama-sama kita tanya Pak Ustaz deh.” Aku mencomot bengkuang terakhir yang rupanya juga dipegang Elsa.

“Ini punya gue.”

“Ih... gue yang motong.”

Sisa pagi itu kami habiskan dengan berebut bengkuang.

“Buruan masuk kerja lagi sana, Mbak... jangan korupsi waktu, lo.”

“Ya lo yang ngajak ketemu di kantor... kenapa nggak jam makan siang aja sih.”

“Geprek *Couple*, yuk. Kangen, nih.”

“Kangen sama ayam gepreknya atau sama *owner*-nya?”

“Mbak, lo jangan ngeledek gue, dong.”

* * *

Siapa yang bilang rindu itu indah? Secantik apa pun kalimat rindu dirangkai dalam sebuah prosa, tetap saja ngilunya terasa di hati. Resah dan gelisahnya sampai ke ubun-ubun. Apalagi kalau kerinduan kita tidak berbalas. Tidak jelas. Yang nyebelannya lagi, rindunya belum halal. Belum ada status hubungan apa-apa.

Di hari kesepuluh Dimas tidak ada kabar, aku kembali ke apartemenku hanya untuk mengambil beberapa barang dan mengambil *sneakers* putih bagian kanan saja yang mengingatkanku saat kami ke Festival Kuliner Serpong. Sepatu itu akan selalu menjadi kenangan buatku dan akan kupajang di kamar-ku. Aku jadi berpikir, kapan tepatnya hatiku berdebar saat di dekatnya? Mungkin saat festival.

Aku akhirnya memutuskan untuk menghabiskan rindu di rumah orangtuaku saja.

Membunuh waktu menganggur dan merindu ini dengan beres-beres di rumah Mama. Sebersih-bersihnya. Berbicara banyak hal pada Mama dan adik-adikku, main catur dengan Ayah. Mungkin ini waktunya aku istirahat dari segala gemerlap Jakarta dan kembali pada keluarga. Masa sewa apartemenku habis dua bulan lagi, dan tidak akan aku perpanjang. Buat apa? Aku menyewa apartemen karena dekat kantor. Sekarang aku sudah tak bekerja dan menemukan kenyataan bahwa dekat dengan keluarga adalah cara terbaik untuk menyembuhkan luka hatiku.

Hari ke-23 Dimas berada di Palembang dan selama itu pula aku uring-uringan di rumah orangtuaku. Aku mencoba mengisi waktu menganggur dengan pergi ke beberapa perumahan di daerah Tangerang dan BSD, namun belum juga mendapatkan rumah yang pas buatku. Setiap mengunjungi rumah contoh, aku selalu membayangkan Dimas menyambutku dari balik pintu.

Rindu ini begitu menggurita di setiap lini hidupku, sehingga saat aku ikut kursus membuat kue pun, adonan tepungnya berubah menjadi wajah Dimas saat dia masih aku panggil Pao dulu.

Kubanting adonan dengan kesal.

Yang membuatku tidak tenang adalah: Dimas membubarkan grup DIET GENDIS, kemudian tidak menjawab WA-ku sama sekali. Berkali-kali aku mengirimkan pesan dan yang terlihat hanya tanda bahwa pesan sudah terbaca. Dia *online*, namun tidak mau mengangkat teleponku. Satu-satunya cara untuk melampiaskan rinduku adalah dengan pergi makan di Geprek *Couple*. Aku sudah lima kali ke sana untuk sedikit merasakan kehadiran Dimas. Biasanya aku menghindari makan malam, tapi di hari ke-23 ini, aku sudah beneran suntuk. Aku butuh makan banyak buat pura-pura bahagia. Aku akhirnya memutuskan untuk pergi ke Geprek *Couple* dan kemudian akan menginap di apartemenku untuk menenangkan rasa rindu.

“Andri, aku pesan geprek *mozzarella* yang biasa,” aku langsung memesan pada Andri yang berdiri di dekat *pantry*, sambil menarik kursi untuk duduk.

“Eh, Mbak Gendis. Kok tumben malam?” Andri bertanya sambil menyodorkan sebotol air mineral yang dia ambil dari *pantry*.

“Iya. lagi mau mengalihkan perasaan kesal lewat makan nih.”

“Waduh gimana, ya....”

“Apanya yang gimana?” tanyaku sambil membuka tutup botol air mineral lalu menenggaknya.

“Dimas bilang, kalau Gendis ke sini malam-malam aku nggak boleh melayani makan.”

Nyaris saja aku tersedak! Aku meletakkan botol dengan agak

keras hingga airnya sedikit tumpah. Kuseka sisa air di pinggir mulut dengan cepat.

“Maksudnya?”

“Iya... maksudnya Dimas, Mbak Gendis kan masih harus nurunin berat badan, jadi nggak boleh makan malam di sini.”

“Dia nggak pernah balas pesanku, telepon nggak diangkat, terus dia mau ngatur-ngatur aku? Punya hak apa dia ngatur aku?” sambarku berang.

“Anu, Mbak Gendis, ini restorannya Dimas. Suka-suka dia ngatur siapa yang mau dilayani siapa yang tidak.”

Sekarang aku jadi keki sendiri mendengar penjelasan Andri. Aku baru saja akan membuka mulut mau membantah, Andri langsung melipir masuk ke dapur. Dia memilih untuk tidak mau ribut denganku. Aku melengos kesal. Segera kubayar minuman di kasir tapi kasir menolak, bilanganya gratis buat Mbak Gendis.

Akhirnya nafsu makanku hilang setelah diingatkan oleh Andri. Perut masih lapar menjerit, kupilih untuk berjalan kaki ke toko buah terdekat sebelum akhirnya menuju apartemen dengan ojek *online* sambil mencamil buah pepaya potong. Begitu tiba di depan apartemen, aku melihat sebuah kotak berukuran agak besar berwarna keemasan berhias pita cantik. Kubuka pintu apartemen, meletakkan buah-buahan di meja *pantry* kemudian mengangkat kotak cantik tersebut.

Dengan hati berdebar-debar aku membukanya. Siapa yang mengirimiku hadiah? Saat tutup kotak terangkat, tampaklah gaun berwarna putih dengan hiasan penuh mutiara di bagian leher yang terlipat cantik. Apakah ini mutiara asli? Kulihat kartu berwarna merah muda di atas gaun, kuambil sambil terus bertanya-tanya. Apakah ini salah kirim?

Teruntuk Gendis Utami. Gadis teristimewa dalam hidupku.

Darahku berdesir sangat keras, jantungku memompa begitu cepat. Ini pasti bukan dari Herman. Pertama, dia sudah suami orang, kedua, sejak kami pacaran dulu dia tak pernah sekali pun bersikap manis seperti ini. Pertanyaan di kepalaku tidak perlu berlarut-larut karena jawabannya sudah ada di belakang kartu. Tertulis: Dari Dimas Adinegara. Dia menuliskan namanya tanpa inisial apa pun. Kubentangkan gaun tersebut dan entah kenapa jemariku gemetar saat melakukannya. Gaun ini begitu menakjubkan dengan detail pola *emboss* pada kainnya dan kerlap-kerlip yang tersembunyi. Melihat kecantikan gaun ini, aku ikut merasa cantik.

Dimas. Ini gaun dari Dimas.

Perasaan bahagia membuncah, diiringi kebingungan yang absurd. Ini gaun mahal dan sangat cantik, terlihat seperti gaun pernikahan, dengan jilbab yang juga berbahan dan berwarna senada. Aku menimang-nimang gaun tersebut dan pertanyaan baru melintas dibenakku. Kenapa Dimas memberikan gaun seperti ini? Aku pikir hanya gaun batik biasa untuk pergi ke kondangan. Belum sempat pikiranku mengembara, ponselku berbunyi tanda WA masuk. Aku harap dari Dimas. Bergegas aku menyambar ponsel di nakas, agak kecewa ketika melihat layar menampilkan nama Weni sebagai pengirim pesan.

Weni

Kurirku bilang paket sudah diterima. Pakai pas hari pernikahanku, ya. Please banget dipakai. Itu pesannya Dimas.

Titip terima kasih ke dia, kalau aku WA dia pasti nggak balas. Maksudnya apa sih, kasih gaun sebegus ini? Jelas-jelas ini bukan seragam pendamping perempuan seperti yang kamu kasih ke Elsa.

Weni

Dimas sedang merencanakan hal gila. Kamu harus terima kegilaan itu.

Tapi apa?

Pesan hanya dibaca oleh Weni. Aku mendengus kesal dan meneleponnya, tidak dia angkat. Mereka pasti bersekongkol untuk menyusun rencana aneh. Sepanjang sisa hari, aku gelisah. Merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tak ada satu pun yang mau memberitahuku. Aku bercerita soal kiriman gaun itu ke Elsa, dan dia menanggapinya biasa saja, seolah bukan hal yang perlu dipermasalahkan. Aku pun bercerita ke Mama, dan Mama hanya membalas dengan ucapan Alhamdulillah. Jangan-jangan ini hal biasa saja?

Tapi apa yang Weni maksud dengan kegilaan Dimas? Kupan-dangi gaun yang kini terbentang di tempat tidurku. Keindahannya tidak luntur meski aku berulang kali mengernyit ke arahnya. Ah, aku sudah tak kuat lagi menahan rasa ini. Aku ingin menyentuh dan mencobanya. Baiklah, mari kita lihat seberapa memukaunya aku dengan gaun ini.

Kusambar gaun dengan hati riang.

“Gaun lo bagus banget, Geeen... gue khawatir tamu lain akan salah ngira lo pengantennya!” sembur Setyo sambil makan puding cokelat bertabur vla kental.

Aku meringis sambil memasukkan sesendok *zuppa soup*. Kami duduk di meja bundar nomor 21. Weni dan Damar telah menyusun meja-meja dan daftar yang duduk di sana. Akad nikah pagi ini berjalan lancar. Aku pikir akan mendebarkan dan emosional. Namun yang muncul bukan emosi yang menggebu-gebu. Mungkin akan berbeda jika Elsa yang menikah dengan lelaki yang lebih baik, air mataku akan tumpah ruah. Weni dan aku belum cukup dekat untuk membuatku menangis sesenggukan. Namun sudut mataku cukup basah.

Akad nikah selalu menjadi momentum yang begitu mengharukan. Hati ini selalu berdebar saat menyaksikan janji sepasang kekasih yang menggetarkan langit dan membuat murka setan-setan. Di sisi lain, hatiku seringkali merasa sedih karena cemburu. Ketika melihat Weni semringah dengan wajah berias natural namun elegan, baju pengantin putih dengan pernak-pernik berkilau, serta jilbab putih yang anggun. Ah... semoga Weni bisa istikamah dengan hijab yang dia kenakan setelah sah menjadi istri Damar. Aku memegang ujung jilbab putihku, serta memperhatikan gaunku.

Tadi pagi aku bercermin. Gaun ini begitu pas di badanku, aku lega karena tidak kekecilan. Enak dipakai, bahannya juga lembut dan tidak menerawang. Baru kali ini aku memakai pakaian yang konon katanya mahal, jadi aku berjalan dan makan dengan hati-hati supaya tidak menodai gaun ini.

Hal yang paling membuat jantungku berdetak cepat saat akad nikah Weni adalah saat melihat Dimas. Lelaki itu duduk di

belakang Damar, di sebelah Pak Rahmadi dan diapit oleh ibunya, Tante Sus. Dia tidak menoleh ke arahku sedikit pun. Aku sedikit bertanya-tanya, apa hubungan Dimas dengan Pak Rahmadi? Dari gerak tubuhnya tadi, mereka terlihat sangat dekat. Apakah tebakanku benar?

Kupandangi lagi Dimas yang sekarang sedang sibuk berjabat tangan dengan beberapa tamu Pak Rahmadi. Mantan *Big Boss*-ku terus saja merangkul Dimas. Setyo dan Tony terus saja nyerocos soal keseruan Fun Run dua minggu yang lalu, setelah reaksi mereka terhadap gaunku ternyata hanya kutanggapi dengan senyum dingin.

Elsa berlari tergopoh-gopoh sambil membawa sepiring dimsum, dia meletakkannya dengan cepat kemudian menarikku.

“Buruan... Weni mau lempar bunga!”

“Ih... kok pake acara begituan sih. Norak deh.”

“Sudah, ayo ikutan. Siapa tahu lo kepilih dapet buketnya,” Elsa menarik tanganku tepat saat MC pernikahan mengumumkan acara lempar bunga.

Setyo dan Tony langsung semangat berdiri. Setyo sudah pasti ingin memberikan bunga pada calon istrinya yang sekarang sedang ada acara keluarga. Tapi Tony? Dia kan jomlo ababil, paling bunganya dia jual lagi. Lalu aku?

“Kalaupun dapat... pernikahan nggak akan terjadi dan ditentukan sama buket, Sa. Lo percaya aja sih, sama begituan. Jangan sampai sirik deh.”

“Kalau yang ini gue percaya. Soalnya sudah pasti,” ujar Elsa sambil berdiri paling depan, aku tepat di sebelahnya. Saat menoleh ke belakang, kulihat tamu-tamu lain juga sudah berkerumun.

Weni berdiri di pelaminan yang dihias dekorasi perpaduan budaya Jawa dan Eropa dengan latar penuh bunga. Dia berdiri

di samping Damar yang menggenggamnya sambil memungungi kami. Duh, matakü berair, iri sekali melihat keromantisan di hadapanku. Semoga tidak ada Herman di sini. Sedari tadi aku belum melihatnya. Aku harap dia tidak datang.

“Satu... dua... tiga!” seru MC membuat riuh suasana.

Weni tiba-tiba berbalik, matakü terbelalak ketika menangkap momen sosok Dimas yang berlari ke depan Weni. Dengan cepat, tangan Weni menjulurkan buket bunganya kepada Dimas. Dia menerima buket dan wajah tampannya tampak berbinar. Kemudian Dimas berbalik menghadapku. Dia benar-benar ada di hadapanku. Jarak kami kurang dari tiga puluh meter. Degup jantungku memompa cepat.

Dimas dengan setelan tuksedo biru tua, dasi pita warna senada, rambut yang disisir rapi serta klimis, kini berjalan ke arahku. Langkahnya seolah gerakan *slow motion* yang bisa menghancurkan pertahanan rinduku. Tunggu dulu, Gendis. Jangan sampai kamu jadi halu! Aku menoleh ke belakang, siapa tahu dia mau menghampiri orang lain. Aku bergeser melangkah ke kiri, tapi Dimas juga mengikuti arahku bergerak.

Elsa sudah memekik kuat, “Jangan ke mana-mana, Gendis!”

Aku otomatis diam, ada apa ini? Elsa mengerling jail ke arahku kemudian memberikan jempol. Sampai kemudian napasku tertahan ketika Dimas sudah ada di hadapanku. Dia menyerahkan buket bunga tersebut. Kulihat sesuatu yang berkilauan di tengahnya. Sebuah cincin di antara mawar putih. Aku menelan ludah dengan berat. Kulihat sebuah mikrofon *wireless* dipasang di leher Dimas. Buat apa dia pakai mik segala?

Seseorang meraih jemariku, jantungku hampir saja melompat. Ayah sudah ada di sebelahku dengan senyum mengembang.

Dimas kemudian menoleh ke ayahku, memberi senyum dan mencium tangan takzim sebelum akhirnya kembali beralih kepadaku.

“Gendis Utami, saya mencintaimu,” ujar Dimas dengan lancar.

“Susasuwiit!!!” Elsa langsung menjerit, dia melompat kegirangan. Aku menyipitkan mata padanya, jadi ini yang mereka rencanakan bersama.

“Bohong!” Ya Allah mulutku tidak bisa direm. “Kalau kamu begitu cintanya sama aku kenapa kamu memecatku?”

Suara riuh para tamu undangan kini mulai berubah jadi bisik-bisik. Maafkan kalau jawabanku tidak sama seperti drama romantis lainnya. Sungguh, dadaku bergemuruh, keringat dingin mengalir di punggungku. Dimas menatapku dengan teduh. Oh... aku takut tenggelam dengan perasaan ini. Sesungguhnya aku mau meluapkan semua rasa rinduku.

“Karena aku mau memberikan pekerjaan baru yang lebih layak buatmu.”

“Berapa gajinya?”

“Dua puluh juta sebulan, beserta sebuah rumah dan isinya, mobil dan sopirnya.”

“Kerja sebagai apa?”

“Sebagai istriku.”

Jawaban Dimas membuatku melongo. Setyo dan Tony melolong tak percaya.

“Gendis menang banyak... uwoohh!”

Tepek tangan dari beberapa tamu juga mulai terdengar silih berganti. Kenapa pandanganku kabur? Oh... aku menangis. Air mataku tumpah ruah ke pipi. Lamaran ini yang kutunggu-tunggu selama pacaran dengan Herman, tapi Dimas yang akhirnya merealisasi semuanya. Ya Allah... betapa indah rencana-Mu.

“Aku melamarmu, Gendis Utami dengan buket dan cincin ini.”

Dia kembali menyodorkan buket dan cincin. Tanganku menutup mulut yang terus saja terbuka tidak percaya. Tak pernah terbayang di kepalaku, cintaku akan berbalas. Apalagi dia langsung melamarku padahal kami baru kenal 6 bulan.

“Aku berterima kasih kepada Herman karena sudah menjaga jodohku selama lima tahun ini,” ujarinya lantang. Aduh... kenapa bawa-bawa nama Herman. Suasana romantisnya jadi berantakan.

Lelaki yang dia sebut namanya tiba-tiba menyeruak dari antara kerumunan di sisi kananku. Dia menggandeng Julia. Perempuan itu, istrinya, membawa sebuah kotak indah. Dengan ragu-ragu melangkah menuju Dimas.

“Sekali lagi, maafkan jika cinta kami yang membuatmu sakit hati, Gendis,” ujar Julia dengan wajah penuh penyesalan. “Allah sudah menyiapkan yang terbaik buatmu.”

Herman menunduk namun bersuara pelan, “Maafkan saya, sekali lagi.”

Dimas mengambil kotak dari tangan Julia. Berisi Al-Quran dan seperangkat mukena yang dihias sedemikian rupa.

“Gendis,” kali ini suaranya muncul dari Ayah. Aku menoleh padanya. “Ayah tidak menerima lamaran Dimas...”

Eh... tapi... tapi aku juga suka Dimas. Meski ya... mungkin proses ini terlalu cepat?

“Kalau Dimas tidak langsung menikahimu,” lanjut Ayah.

Apa aku harus melepaskan jantung dan kepalaku? Karena ini menjadi begitu bergejolak dan memusingkan.

“Ayah... maksudnya?”

“Kita nikah sekarang ya,” ujar Dimas dengan suara lantang yang terdengar melalui mikrofon.

“Tapi aku belum kenal dengan ayahmu, lalu orangtuamu juga harus tahu.” Banyak kebingungan yang membuatku kehilangan kalimat yang pas untuk diucapkan.

“Kamu sudah kenal saya sejak lama Gendis. Begitu juga saya,” Pak Rahmadi berjalan ke arah Dimas, kembali merangkulnya. “Dimas ini anak pertama saya, kakaknya Damar.”

Whuooo... aku tak sempat menutup mulutku yang menganga lebar. Sesuai dugaanku, namun aku tetap tak percaya ini nyata. Aku menoleh ke arah Elsa, Tony, dan Setyo yang ikut membuka mulut lebar, tanda bahwa mereka pun baru tahu. Julia dan Herman tak kalah terkejutnya. Pantas saja wajah Damar dan Dimas mirip. Aku bahkan pernah mengira Damar adalah Pao yang dulu aku kenal. Tapi Dimas lebih mirip ibunya ketimbang Pak Rahmadi.

Aku menggeleng pelan masih tak percaya. Selama ini aku banyak bersikap cuek pada Pak Rahmadi. Ah, tapi tidak jarang juga sikapku baik padanya.

“Saya banyak tanya tentangmu ke semua orang. Termasuk ke Herman, ke ayah dan ibumu sehingga saya yakin bahwa saya tidak salah jatuh cinta sama kamu, Gen.”

“Ta... tapi.”

Aku menoleh ke Ayah, yang rupanya sedang memandangiiku dengan senyum manis yang jarang kulihat. Ayah merangkulku kemudian sedikit mendorong agar aku melangkah lebih dekat pada Dimas.

“Ayah sudah kenalan dengan Dimas, dengan Pak Rahmadi, Ibu Sus, Damar, Weni dan sudah tahu banyak tentangnya.

Ayah rasa dia lelaki terbaik untukmu, ketimbang lelaki lain.” Aku melirik Herman, jelas sekali Ayah menyindirnya. Herman terlihat tidak nyaman kemudian berbalik dan pergi dari kerumunan.

“Tu... tunggu, kalau Dimas anak Pak Rahmadi kenapa dia nggak dari awal jadi direktur?” aku tak kuasa menahan rasa penasaranku.

“Ceritanya panjang,” Pak Rahmadi menatap anak sulungnya dengan lembut.

“Dimas ini agak memberontak saat saya tetapkan sebagai direktur. Dia bilang lebih suka jadi koki dan mau buat restoran, walaupun sempat bisnis properti juga. Setelah perdebatan panjang, kami sepakat Dimas akan jadi direktur jika bisnis restorannya maju untuk membuktikan dia bisa memimpin atau tidak. Saya melarangnya pulang sebelum dia jadi direktur di kantor.”

FaabayBook

“Itu... cerita yang panjaaang sekali,” Dimas tertawa. “So... bagaimana dengan perasaanmu Gendis? Nggak usah mengalihkan pembicaraan lagi.”

Masih banyak pertanyaan berkerumun di kepalaku. Jadi itu maksud dia tes bacaan Al-Quran, supaya aku lolos seleksi jadi menantu Pak Rahmadi? Kulirik Elsa yang nyengir. Ini rupanya kenapa dia bertanya padaku soal lamaran saat di *rooftop*. Dia pasti informan Dimas. Bagaimana ya... aku... aku bingung. Saking sibuknya jantung dan hatiku riuh, aku sampai tak bisa merasakan apa-apa selain kebahagiaan, seolah aku ada di taman kupu-kupu yang penuh bunga. Damar datang bersama penghulu yang tadi menikahkan dia dengan Weni.

“Nikahnya sekarang banget, Dim?”

“Harus sekarang... kapan lagi?” Dimas tertawa kecil, ditingkahi tawa dari orang-orang di sekitarnya. “Ingat kan, aku pernah bilang mau hijrah total. Aku mau punya pacar halal yang bisa nemenin aku jalan kaki sepulang makan mi ayam.”

Wajahku memanas. Rasanya aku mau terbang ke langit ketujuh.

“Ta... tapi...”

“Kamu pikir kemarin aku menghindari kamu buat apa?”

“Apa?”

“Aku latihan ijab kabul. Sekarang sudah lancar. Jadi ini nggak akan lama,” Dimas nyengir lebar.

Elsa berlari ke arahku kemudian menubruk dan memelukku erat. Dia menyeka air mata di sudut pipinya. Weni juga melangkah anggun dan merangkulku.

“Weni kenapa nggak ngasih tahu kalau dia kakaknya Damar?” bisikku penasaran. FaabayBook

“Dimas nyuruh aku merahasiakan ke kamu. Dan jaga rahasia darimu tuh susah tahu.”

“Jadi itu alasannya kamu deket banget sama Dimas. Dia calon kakak iparmu,” aku tertawa kecil.

Weni berbisik kembali, “Kalau kamu nggak siap... nggak usah dipaksa, Gen.”

“Aku siap! Aku mau!” teriakku spontan. Pipiku memanas.

Para tamu undangan berkomentar riuh, beberapa ada yang tepuk tangan. Kulihat wajah-wajah puas karena adegan romantis di hadapan mereka menghasilkan pasangan baru. Beberapa blitz diarahkan padaku. Pasti ada yang merekam ini. Ah... apakah akan viral di media sosial? Aku tak peduli, karena Dimas sudah kembali menyodorkan buket bunga ke hadapanku. Aku mengambil buketnya dengan keyakinan penuh.

EPILOG

Aku percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Kehadiran Dimas dalam hidupku, membuatku yakin bahwa jodoh sudah diatur oleh-Nya. Jadi kalau saat ini kamu sedang kehilangan, sedang bimbang dan kesepian, yakinlah semakin mendekat kepada-Nya, maka Dia akan memberikan jawaban terbaik atas doamu.

“Gendut lagi ngapain?” suara Dimas menghentikan gerakan tanganku di *keyboard*.

Tiba-tiba saja dia memelukku dari belakang, membuatku semringah sekaligus kesal. Kucubit lengannya yang kekar dan berkeringat, dia pasti habis memasak dan menyuruhku makan.

“Makan dulu... jangan nulis blog terus,” satu tangannya membelai perut buncitku dengan lembut. “Biar dedenya nggak kelaparan.”

Setelah *resign* dan resmi jadi istri Dimas, aku langsung hamil dalam bulan pertama pernikahan kami. Benar-benar kehilangan masa “pacaran” saat sudah halal. Tapi Dimas tidak mempermasalahkannya. Dia berjanji meski sudah punya anak,

kami berdua akan selalu “pacaran” seumur hidup. Duh, ucapan romantisnya nggak pernah berubah.

Karena kondisi kehamilan sudah semakin tua, aku memilih mengisi waktu dengan menulis blog.

“Ayo, Geeen...”

“Tuh... Gen sudah bilang, nggak mau dipanggil Gendut. Nama itu doa tahu.”

“Kan itu singkatan Gendis Utami,” Dimas tertawa kecil, dia melepaskan pelukan dan bersimpuh di sebelahku sambil menepuk-nepuk perut gendutku. “Lagian perutnya gendut, hehehe... sudah nggak sabar nunggu kamu keluar, Dek.”

“Nanti habis lahiran aku mau diet lagi,” bibirku manyun dua senti.

Mengingat saat hamil delapan bulan ini, bobotku kembali ke angka 101 kg. Oh... ke mana hasil kerja kerasku? Ingin menan-
ngis, namun merasakan kehidupan yang berdenyut di rahimku membuatku tak lagi memedulikan soal berat badan. Lagi pula
suamiku tercinta tak mempermasalahkan beratku.

“Jangan nunggu lahiran. Sekarang juga harus mulai diet mayo.”

“Eeeh...!” Rupanya Dimas mulai mempermasalahkan. “Mana bisa nggak makan garam. Hambar banget, dong,” aku memele-
kan lidah.

“Dokter bilang begitu, supaya kamu nggak hipertensi. Aku mau kamu dan bayinya sehat. Okee... aku sudah masakini kamu telur dadar, sayur sop iga, bakwan jagung dan semuanya tanpa garam.”

“Aaakh, nggak enaaak...,” aku merajuk. Mengerang kesal.

“Ayolah, demi anak kita... cinta kita berdua,” Dimas menarik

kedua tanganku dengan lembut, senyum manisnya meluluhkan kekesalanku.

Aku berdiri, mengikuti langkahnya. Dia imamku sekarang, kuikuti semua langkahnya, dia tuntun aku menuju janah.

“Habis lahiran aku mau makan sepuasnya lho.”

“Iya. Nanti aku ajak ke Festival Kuliner di BSD.”

“Ogah... pasti Aa Dimas cuma nyuruh nyium bau masakannya lagi!”

Dimas tergelak mengingat momen kami berdua. Hal-hal terbaik kadang datang dari kejadian sederhana. Aku menggenggam jemarinya erat.

“Love you, A.”

“Love you too... Gend... disku.”

FaabayBook



Ucapan terima kasih

Alhamdulillah... Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan rezeki berupa imajinasi tanpa henti. Kepada Rasulullah SAW, saya bersyukur menjadi bagian dari umat Rasulullah.

Terkadang imajinasi itu disampaikan melalui orang lain. Dalam novel ini, imajinasi saya berlompatan ketika pintunya dibuka oleh editor tercinta, Mbak Raya Fitrah. Dari kata gendut, diet, dan kurus jadilah sebuah alur menarik yang membentuk novel ini. *So, big thanks* buat Mbak Raya Fitrah. Juga terima kasih kepada seluruh kru dan editor di GPU.

Menulis cerita ini rasanya menyenangkan, karena *based on* pengalaman pribadi dalam menurunkan berat badan dari 102 kg menjadi 79 kg dalam waktu 6 bulan. Perjuangan yang amat berat tapi memuaskan. Setelah turun menjadi 79 kg, saya hamil, melahirkan, lalu menyusui. Sekarang balik lagi ke 94 kg, hehehe. Gendis Utami dan Dimas adalah jodoh yang bertemu karena berat badan.

Terima kasih selalu untuk mama saya, Sri Mawarti, ibu yang

tak pernah berhenti mempromosikan saya sebagai penulis novel dan instruktur literasi nasional. Terima kasih untuk saudara-saudara saya: Mbak Icha, Pakde Bayu, Ijul, Ijal, Ii, Kiar, Uca dan Uci yang sedang bertumbuh.

Paling spesial tentu untuk kekasihku tercinta, Agung Argopo, dan tiga buah hati yang kusayangi: Abiy Arsena Dimyathi, Muhammad Arkan Wibawa, dan Alfaizi Bintang Literacy.

Terakhir... terima kasih penuh cinta untuk kalian yang membeli, membaca, dan menyebarkan virus “Belok Kiri Langsing” di novel ini kepada seluruh kawan kalian.

Achi TM

FaabayBook

Tentang Pengarang

Achi TM lahir di Jakarta, 3 April 1985. Tinggal di Tangerang bersama suami dan tiga anaknya. Achi TM mendirikan Lembaga Pendidikan Talenta Rumah Pena yang bergiat khusus di bidang literasi baca-tulis sejak tahun 2009 sampai sekarang. Ini adalah buku Achi TM yang ke-36 dan novel keempat di Gramedia Pustaka Utama.

Sejak 2019, Achi TM menjadi instruktur literasi baca-tulis tingkat nasional di bawah Badan Bahasa Kemdikbud. Achi TM menjadi narasumber kegiatan literasi di berbagai daerah dan instansi. Novel Achi TM yang berjudul *Insya Allah SAH* telah diangkat ke layar lebar tahun 2017, dan *Insya Allah SAH 2* juga diangkat ke layar lebar tahun 2018. Novel *Cincin Lama Belum Kembali* berhasil masuk nominasi 5 besar Novel Fiksi Islami Dewasa Terbaik dari Islamic Book Fair tahun 2020.

Ingin mengundang Achi TM sebagai narasumber literasi/pelatihan menulis novel? Bisa langsung kirim email ke: achi_tm_12@yahoo.com



Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

